

DAFTAR ISI

BAHASA

BAHASA BALI-ULASAN

Menurun, Minat Menggunakan Bahasa Bali sebagai Bahasa Ibu	1
---	---

BAHASA DAERAH-ULASAN

Aksara Bahasa Daerah Perlu Dilestarikan	2
---	---

BAHASA INDONESIA-ISTILAH

Kosakata Hari Ini	3
Kosakata Hari Ini	3
Kosakata Hari Ini	4
Kosakata Hari Ini	4
Kosakata Hari Ini	5
Kosakata Hari Ini	5
Kosakata Hari Ini	6
Kosakata Hari Ini	6
Kosakata Hari Ini	7
Kosakata Hari Ini	7
Kosakata Hari Ini	8
Kosakata Hari Ini	8
Kosakata Hari Ini	9
Kosakata Hari Ini	9
Kosakata Hari Ini	10
Kosakata Hari Ini	10
Kosakata Hari Ini	11
Kosakata Hari Ini	11
Kosakata Hari Ini	12
Kosakata Hari Ini	12
Kosakata Hari Ini	13
Kamus Akomodasi	13
Kamus Perjalanan	14
Kamus Transportasi	14
Kamus Otomotif	15
Kamus Akomodasi	16

100

100

100

100

100

100

100

100

100

100

100

100

100

100

100

100

100

100

100

100

100

100

100

100

100

100

100

Kamus Boga	17
Kamus Perjalanan	17
Kamus Transportasi	18
Kamus Otomotif	18
Kamus Akomodasi	20
Kamus Boga	20
Kamus Perjalanan	21
Kamus Akomodasi	21
Kamus Transportasi	22
Kamus Perjalanan	22

BAHASA INDONESIA-PEMBINAAN

Kata Ecstasy dan Penulisannya	23
Pilihan Kata dalam Bahasa Iklan	24
Kalimat yang Bermakna Ganda	25
Perihal Penggunaan Kata Menghaturkan	26
Salah Kaprah dalam Penamaan Olahragawan	27
Mengejar Ketertinggalan	28
Pemakaian Kata Adalah dan Ialah Sehari-hari	29
Kata Kembar dalam Bahasa Indonesia	30
Izin atau Ijin? Zaman atau Jaman?	31
Fungsi Awalan ke- dan Cara Menuliskannya	32
Susunan Kalimat yang Teratur dan Tidak Teratur	33
Makna Mendua	34

BAHASA INDONESIA-PENGAJARAN

Bermain dengan Kosakata	36
Kiat Membantu Kelancaran Berbahasa	38
Belajar Bahasa Melalui Lingkungan	39
5 Cara Permudah Belajar dua Bahasa	40

BAHASA INDONESIA-PENGARUH ASING

Gebernur Bali Minta Bahasa Asing Di Jalan Protokol Segera Diganti	43
--	----

Pemda DKI Tertibkan Reklame Berbahasa Asing	44
Operasi Papan Nama Asing Dilebarkan Hingga Pelosok	44
Penguasaan Bahasa Asing tidak Kurangi Kecintaan Kita Terhadap Bahasa Indonesia	45

BAHASA INDONESIA-ULASAN

Kekuasaan Bahasa dan Bahasa Kekuasaan	46
Soenjono, Pakar Bahasa Peneliti Cucu	46
Padanan Bahasa Indonesia	50
Lukman Ali, Pakar Bahasa Indonesia: Pekan Kini Berbeda dengan Pekan Dulu	51
Mempertanyakan Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar di Radio	52
Bulan Bahasa Perlu Penataran Bahasa	53
Bahasa Jernih dan Bahasa Tak Jernih	54
Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi	56
Bahasa dalam Perspektif Politik	58

BAHASA INGGRIS-PENGAJARAN

Teknik 'Phonics' Efektif Tingkatkan Penguasaan Bahasa	61
---	----

BAHASA INGGRIS-ULASAN

Kecuali Soal Bahasa Inggris, Kualitas Lulusan UI Dipuji	63
---	----

KAMUS JAWA KUNA-ULASAN

Proses Panjang Penerbitan Kamus Jawa Kuna	64
---	----

BAHASA KOMIK-ULASAN

Pemaknaan Terhadap Bahasa Komik	66
---------------------------------------	----

BAHASA SUNDA-ULASAN

Peserta Lomba Mengarang Bahasa Sunda Cukup Banyak: Bahasa Sunda Takkan Punah di Jabar	69
---	----

SUSASTRA

KARYA SASTRA INDONESIA-ULASAN

Novel Sejarah Tetaplah Sekedar Karya Sastra	70
---	----

PENGAJARAN SASTRA-ULASAN

Pengajaran Sastra di Sekolah Sifatnya Terlalu Politis	72
Pengajaran Sastra di Sekolah "Mengerikan"	73
Sistem Pengfajaran Kita tidak Mendukung Anak Mencintai Sastra .	74

PUISI INDONESIA-ULASAN

Nasib Puiti Indonesia Bagai Dikejar Parameter	75
Firdaus Abdullah Menulis Puiti Bernafas Islam	76
Puiti Kepada Rumput yang Bergoyang	78
Kyai Mustafa Bisri Dengan Puitinya	79
Esai: Surga Para Penyair	81
Baca Puiti di Gelanggang Remaja dan Lomba Puiti Kelompok di ITC-Roxi	83
IPRI Selenggarakan Lomba Baca Puiti Nasional	84
Lomba Baca Puiti Piala HB Jassin Tingkat Nasional '96	85

PUISI MADURA-ULASAN

Religiositas Madura	86
---------------------------	----

SASTRA INDONESIA-ULASAN

Buta Lisan dan Hadiah Nobel	89
Rendra: Sastra Masih Jadi Anak Tiri dari Pembangunan	91
Belum Tuntas Diperdebatkan, Terminologi Sastra Pinggiran	92
'Fiksi dalam Tkes Sastra Hidup dalam Masyarakat'	93
Teknologi Sastra?	94
Sastra Memurnikan Distori Budaya	96
Sejumlah Salah Kaprah Istilah Sastra	99

Sekilas Perjalanan Kepenyairan Wing Kardjo: Dari Sunyi Menuju Kebisingan Hidup	101
Mona Sylviana Dalam "legenda Ketika Malam"	103
Budi Darma; Metropolitanisme, Televisi dan Akar Budaya: "Jangan Nilai Rendra dari Gondrongnya"	104
Tentang Karya Eksperimen	107
Sastra: Membiarkan Sastra Marginal	108
Sosok Wanita Dalam Karya Sastra	109
Sebuah Alternatif bagi Penelitian Sastra	110
Sastra Sebagai Saksi	112
Melani Budianta, Hikmah Perkelahian Sastra	114
Sastra dan Gerakan Demokratisasi	117
SASTRA JAWA-ULASAN	
Sastra Jawa Tak Punya Masa Depan?	120
Ramalan dalam Karya Sastra Jawa	121
SASTRA LISAN-ULASAN	
Sastra Lisan di Riau: Cerita-cerita yang Habis di Badan	123
SASTRA MARGINAL-ULASAN	
Sastra Marjinal atau Marjinalitas Sastra	126
Masih Perlukah Bicara Tentang Marjinalitas?	127
Isu Sastra Marjinal dalam Mitos 'Rezin Sastra Pusat'	129
Mempertanyakan Konsepsi Sastra Marjinal	131
Sastra Marginal: Pertarungan Antara Kejelasan dan Kekaburan ...	133
SASTRA MINANGKABAU-ULASAN	
Seni Pertunjukan Sastra Minangkabau	135

Menurun, Minat Menggunakan Bahasa Bali sebagai Bahasa Ibu

DENPASAR — Ada sikap kurang bangga di kalangan masyarakat Bali menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa ibu. Padahal, kata Pembantu Dekan II Fakultas Sastra Universitas Udayana, Drs I Nengah Medera, penggunaan bahasa daerah sangat penting untuk melestarikan budaya, aksara, dan sastra daerah.

"Percakapan sehari-hari antara orang tua dan anak dengan menggunakan bahasa Indonesia, menggambarkan penurunan minat menggunakan bahasa Bali dan itu sebagai kemunduran," nilai Medera, di Denpasar Selasa (24/9), disela-sela rapat panitia Kongres II dan Pesamuan Bahasa Bali IV di Denpasar, Nopember mendatang.

Medera mengatakan, berkurangnya minat menggunakan bahasa Bali di kalangan masyarakat, juga terlihat dari penurunan jumlah mahasiswa yang memilih jurusan Sastra Daerah di Fakultas Sastra Universitas Udayana. Dibandingkan dengan mereka yang memilih jurusan Sastra Inggris,

jumlah peminat sastra daerah jauh lebih sedikit.

Sikap orang tua yang tidak membiasakan anaknya menggunakan bahasa Bali di rumah, kata Medera, menyebabkan pendidikan bahasa Bali mengalami kemunduran. Karena akibatnya, nanti anak akan merasakan bahasa Bali sebagai hal yang ditakuti. Karena itulah, tambahnya, kongres dan pesamuan yang akan dilaksanakan itu, bertujuan menggagaskan kembali penggunaan bahasa Bali di tengah-tengah keluarga.

Didampingi Kepala Dinas Kebudayaan Bali, Drs IB Pangdjaja, Medera mengatakan, pesamuan yang akan diikuti oleh para pakar dari berbagai instansi itu, akan membahas berbagai hal yang dapat mendorong masyarakat untuk menggunakan bahasa Bali, khususnya dalam situasi nonformal. "Kalau menggunakan bahasa daerah akan ada kesan lebih akrab dan lebih bersahabat. Kendati pun antara atasan dan bawahan di sebuah kantor," katanya.

Untuk memasyarakatkan peng-

gunaan bahasa Bali, sambung Medera, pemerintah sebenarnya sudah mengambil beberapa langkah, diantaranya menjadikan bahasa Bali sebagai muatan lokal di sekolah. Selain itu dalam lomba kelompok muda-mudi juga menggunakan bahasa Bali sebagai pengantar, sehingga masyarakat dipacu untuk bisa berbahasa Bali. Sementara untuk nama jalan dan papan nama sebuah instansi, juga menggunakan bahasa dan tulisan Bali, selain menggunakan bahasa Indonesia. "Namun yang lebih penting adalah diperdagangkannya pembinaan dan pengembangan bahasa Bali, yang menjadi dasar perlindungan terhadap bahasa daerah," katanya.

Kongres dan seminar bahasa Bali, yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Bali, akan menghadirkan pembicara, antara lain Dirjen Kebudayaan Prof Dr Edi Sedyawati, Kapus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dr Hasan Alwi, Prof Dr Harimurti Kridalaksana dari Universitas Indonesia, Dr Thomas M Hunter Jr dari AS, Dr Angelia dari London. ■ as

Aksara Bahasa Daerah Perlu Dilestarikan

Jakarta, 24 September

Pendidikanlah yang mampu mengubah nasib, harkat dan martabat suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan tingkat pendidikannya. Dengan pendidikan yang baik, orang akan mampu berpikir kritis dan konsepsional. Pendidikan pula yang mampu mengubah keadaan dari kurang baik menjadi baik, yang sudah baik menjadi lebih baik lagi.

Hal itu dikemukakan Presiden Soeharto Selasa pagi di Bogor pada puncak peringatan Hari Aksara Internasional ke-31.

Kepala Negara mengatakan, sejak berabad-abad lampau bangsa kita telah menyadari pentingnya arti pendidikan, khususnya bagi anak-anak dan generasi muda. Menyadari pentingnya peranan aksara bagi pendidikan, maka nenek moyang kita mengembangkan aneka rupa aksara untuk menuliskan dan mengembangkan khazanah kebudayaan mereka. Berbagai bentuk aksara peninggalan nenek moyang kita itu dewasa ini masih dapat kita saksikan dalam berbagai naskah kuno yang kini disimpan di berbagai museum, baik yang ada di dalam maupun di luar negeri, kata Presiden.

Presiden Soeharto mengatakan, saya mengimbau para sarjana dan peneliti bangsa kita, untuk memberikan perhatian kepada upaya-upaya pelestarian aksara warisan nenek moyang kita tadi. "Berbagai aksara untuk menuliskan bahasa-bahasa daerah—seperti aksara Jawa, Sunda, Batak, Bali dan lain-lain—perlu dipelihara dan dilestarikan agar tidak lenyap ditelak oleh zaman", tegas Kepala Negara.

Kemajuan-kemajuan yang kita capai dalam memberantas buta huruf, tambahnya, sungguh membesarkan hati. Ketika baru merdeka dahulu, 90 dari 100 penduduk kita masih buta huruf. Sekarang angka itu berhasil diturunkan menjadi 14 dari 100 penduduk yang masih buta huruf. Kebahagiaan

ini diakui oleh dunia sebagai prestasi gemilang, kata Presiden.

Prihatin

Dalam suasana kelegaan hati melihat kemajuan bidang pendidikan, maka kita merasa prihatin terhadap rendahnya minat baca masyarakat kita. Dibanding dengan beberapa negara maju di Asia, minat baca masyarakat kita tergolong rendah. Kita harus membangkitkan minat baca masyarakat kita.

Kepala Negara juga mengatakan, kita telah menjadikan bulan Mei sebagai Bulan Buku dan September sebagai Bulan Gemar Membaca. Kedua kegiatan ini harus saling menopang satu sama lain. Gemar membaca sulit berkembang tanpa adanya bahan bacaan. Untuk menyediakan dan menghasilkan bahan-bahan bacaan ini, saya minta agar departemen-departemen dan instansi-instansi yang bersangkutan—khususnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan—lebih meningkatkan lagi upaya dan dorongan ke arah itu, kata Presiden.

Penghargaan

Dalam kesempatan itu, Presiden Soeharto menyerahkan penghargaan Anugerah Aksara kepada Bupati/Wali Kota Madya dan Kodim dari 27 provinsi. Anugerah Aksara ini diberikan untuk keberhasilan dalam menghilangkan buta aksara di daerahnya.

Selain itu, Kepala Negara menyerahkan piala kepada Pangeran dan Putri Buku Indonesia 1996. Kedua orang tersebut mendapat piala yang diberi nama Lontar Utama Nugraha.

Hadir dalam acara di halaman kantor Bupati Bogor itu, selain 6.000 peserta dari berbagai daerah, juga Wakil Presiden dan Ibu Try Sutrisno serta para menteri Kabinet Pembangunan VI.

Suana peringatan Hari Aksara Internasional tersebut cukup meriah karena diperlihatkan juga tarian mengenai aksara.

Seusai upacara, Presiden Soeharto mengadakan temu wicara dengan wakil-wakil dari Kejar Paket A dan Kejar Paket B serta para tutornya. Dalam temu wicara itu terungkap, para buta aksara merasa bahagia karena telah bisa membaca, menulis dan berhitung sehingga mereka tidak bisa lagi dibohongi oleh suaminya. (B-7/M-5)

BAHASA INDONESIA-ISTILAH

KOSAKATA HARI INI

spring bed: tempat tidur pegas

Contoh: Pemasaran *Spring Bed* Makin Meluas (judul warta bisnis, halaman 10)

jajak pendapat: telaah melalui pendapat umum

acak: tanpa pola, sembarang

Contoh: Dari sebuah hasil *jajak pendapat* yang dilakukan secara *acak*, terungkap bahwa sekitar 250 wanita berstatus istri mengalami kekerasan dalam rumah tangga (dalam laporan Nuansa, "Kekerasan dalam Rumah Tangga, Masih Dianggap Lumrah", halaman 7)

plonco: calon mahasiswa sedang mengikuti acara kegiatan pengenalan kampus, biasanya diperlakukan sebagai orang baru yang tidak tahu apa-apa

Contoh (1): Berikut ini ibu-ibu rumah tangga yang anaknya pernah menjalankan program pengenalan kampus, untuk bicara soal Opspek dan *plonco* (dalam Mitra KR Bicara, halaman 4)

Contoh (2): Tentang *plonco*, sebaiknya tidak lagi dikenakan (dalam Mitra KR Bicara, halaman 4).

(KR)-g

Kedaulatan Rakyat, 2 September 1996

KOSAKATA HARI INI

hostile: sikap bermusuhan; perasaan permusuhan

Contoh: Bila ancaman disikapi secara *hostile*, akan mengundang pihak lain untuk menjadi garang. (dalam artikel "Soal Kegagalan Upaya Penyelesaian Damai Konflik PDI", halaman 4)

reka ulang: rekonstruksi; mengulang dengan mereka kembali

Contoh: Kasus Tewasnya Jagoan Kampung, *Reka Ulang*. Akhirnya Dilakukan (judul berita halaman 7)

nglokro (bahasa Jawa): tidak bersemangat; putus asa

Contoh: Sekitar tahun 1990 suami saya *nglokro* karena tingkat persaingan usaha mebel makin ketat, padahal modal sangat pas-pasan, ... dst. (dalam berita "Kesuksesannya Berkat Tangan Dingin Bu Guru MI", halaman 7)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 3 September 1996

KOSAKATA HARI INI

rolling door: pintu yang bergulung

Contoh: Saat *rolling door* toko-toko terkunci, para pedagang mulai menggelar dagangannya (dalam artikel Jai Singh Jadav, halaman 4)

skeptisme: paham yang memandang sesuatu yang selalu tidak pasti

Contoh: Di Indonesia kini sedang muncul *skeptisme* menghadapi era perdagangan bebas yang akan diberlakukan di abad XXI (dalam artikel HR Santoso, halaman 4)

tobong: bangunan darurat untuk pertunjukan (dari bahasa Jawa)

Contoh: Saya sedih melihat *tobong* ketoprak di Alun-alun itu dibongkar dan berantakan ... dst (dalam Pikiran Pembaca, halaman 4)

relokasi: pemindahan tempat (ke tempat tinggal yang baru)

Contoh: Inilah komentar penghuni *relokasi*, warga Turgo yang sadar akan bahaya Gunung Merapi (dalam rangkuman Mitra KR Bicara, halaman 4)

(KR).

Kedaulatan Rakyat, 6 September 1996

KOSAKATA HARI INI

katharsis: penyucian diri yang membawa pembaruan rohani dan pelepasan dari ketegangan; kelegaan emosional setelah mengalami ketegangan

Contoh: Jatilan, Media *Katharsis* Sosial (judul artikel dalam rubrik "Catatan Budaya", halaman 6)

Catatan: kata tersebut seharusnya ditulis *katarsis*

seluler: dibagi dalam sel-sel atau bilik-bilik; berbentuk sel

Contoh: Telepon *Seluler* Mungkinkan Penumpang Pesawat Berkomunikasi (judul artikel halaman 7)

leukimia: kanker darah

Contoh: *Leukimia* Ternyata Bisa Disembuhkan (judul berita halaman 9)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 8 September 1996

KOSAKATA HARI INI

oposisi: partai penentang

Contoh: calon dari *oposisi* untuk pemilihan kepresidenan Bosnia, Haris Silajdzic mengatakan bahwa Bosnia terancam bahaya dari kaum Sesionis yang ingin memecah negara (dalam "Bosnia Diancam Kaum Sesionis", halaman 5)

strategi: rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran secara khusus

Contoh (1): *Strategi Baru Pemasaran Hotel* (judul laporan Ek-bis, halaman 10)

Contoh (2): Bisnis global Menuntut *Strategi* Pemasaran (judul Warta Bisnis, halaman 10)

ultimatum: ancaman, peringatan atau tuntutan yang terakhir dengan diberi batas waktu untuk menjawabnya

diskotek: ruang atau tempat hiburan sambil mendengarkan musik

Contoh: Walikota *Ultimatum* Pemilik *Diskotek* Sarang Pil Ekstasi (judul berita halaman 12)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 9 September 1996

KOSAKATA HARI INI

mujadalah (bahasa Arab): debat politik

Contoh: *Mujadalah Politik Bukan Mimbar Bebas* (judul berita halaman 2)

saklek: kaku; apa adanya

Contoh: Kita tidak boleh terlena dengan propaganda masyarakat luar yang menginginkan hak azasi dan demokrasi secara *saklek* (dalam artikel "Radio Mampu Mencipta Imajinasi yang Menggoda", halaman 4)

Catatan: kata tersebut berasal dari bahasa Belanda *zakelijk*

saminisme: paham yang mengacu pada ajaran Samin (bersikap semau gue menurut ukuran masyarakat luas); bersikap setengah-setengah

Contoh: Ada orang yang menerapkan gaya *saminisme* (dalam berita "Memimpin dengan Gaya ABRI", halaman 8)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 10 September 1996

KOSAKATA HARI INI

afiliasi: pertalian sebagai anggota atau bagian; hubungan
terafiliasi: punya hubungan; merupakan bagian atau anggota (kelompok)

Contoh: Apalagi penyaluran kredit oleh BUSN tersebut melanggar BMKP (Batas Maksimum Pemberian Kredit), yaitu besarnya kredit yang disalurkan untuk individu atau kelompok usaha yang terafiliasi dengan bank besarnya....dst. (dalam artikel "Awasi Kemungkinan Kredit Macet pada Bank Umum Swasta Kita", halaman 4)

cold storage (bahasa Inggris): tempat pendinginan, yang juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan pemrosesan agar suatu benda — biasanya ikan dan sejenisnya — menjadi awet

Contoh: Tetapi harus dilengkapi *cold storage* yang bisa mengawetkan ikan dalam tempo cukup lama. (dalam berita "Penangkapan Ikan Perlu Ditertibkan", halaman 8)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 12 September 1996

KOSAKATA HARI INI

rawan: muda, mengkhawatirkan

Contoh: Tidak ada kawasan di dunia ini yang paling *rawan* selain kawasan Timur Tengah (dalam artikel Roeslan Abdulgani, halaman 4)

fenomena: hal-hal yang bisa disaksikan dengan pancaindera, sesuatu yang luar biasa, keajaiban, bisa juga berarti fakta atau gejala

Contoh: Kedatangan para peserta dari jauh merupakan suatu *fenomena* yang positif, di tengah-tengah banyaknya siswa yang merasa "ketakutan" terhadap bidang studi Matematika (dalam artikel Ke Supriyoko dan Hartati, halaman 4)

eksistensi: keberadaan

Contoh (1): Kades di Gunungkidul, Soal *Eksistensi* Radio (judul rangkuman Mitra KR Bicara, halaman 4)

Contoh (2): Masih mengomentari *eksistensi* RRI meskipun radio swasta sudah mulai menembus ke pelosok-pelosok desa (dalam Mitra KR Bicara, halaman 4)

KR

Kedaulatan Rakyat, 13 September 1996

KOSAKATA HARI INI

common platform (bahasa Inggris): program umum; program bersama

dimensi: ukuran; matra

Contoh: Pancasila jelas merangkum semua karakteristik dasar yang berkembang dalam masyarakat Indonesia, karena itu ia diterima sebagai *common platform* oleh semua kelompok masyarakat....dst. (dalam artikel "Mempercapakan Dimensi-dimensi Kesejatan Pancasila", halaman 4)

arsenal: gudang senjata; tempat penyimpanan senjata dan alat-alat perang lainnya

Contoh: *Arsenal* Nuklir Bayangi Operasi Yeltsin (judul berita halaman 5)

jumbuh (bahasa Jawa): cocok; sesuai; sepaham

Contoh: Ternyata banyak hal yang kami siapkan sudah *jumbuh* dengan keinginan beliau. (dalam laporan "Ini Harus Saya Junjung Tinggi", halaman 9)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 14 September 1996

KOSAKATA HARI INI

preferensi: pilihan; kecenderungan; kesukaan; prioritas

Contoh: *Preferensi* yang diasumsikan menjadi titik tolak perbedaan berasal dari pemikiran kritis para sarjana barat. (dalam bedah buku "Masa Depan Dwifungsi ABRI", halaman 4)

marshall: polisi; petugas kepolisian (di Amerika Serikat)

Contoh: Diceritakan, John Kruger (Arnold Schwarzenegger) adalah seorang *marshall* yang bertugas di bagian....dst. (dalam resensi film "Pelindung Saksi Bertaruh Nyawa", halaman 5)

sinergi: kegiatan atau operasi gabungan

sinergis: kegiatan yang bersifat gabungan

Contoh: Pengaruh *sinergis* dari penggabungan alat pendukung perangkat lunak dengan....dst. (dalam artikel "Pendukung Perangkat Lunak untuk Chip Gambar Video", halaman 7)

KR

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 15 September 1996

KOSAKATA HARI INI

aspirasi: harapan dan tujuan untuk keberhasilan pada masa yang akan datang

Contoh: Apa pun hasilnya nanti, mereka juga ingin aspirasinya diwakili (dalam rangkuman Mitra KR Bicara, halaman 4)

mediator: perantara, penghubung, penengah

Contoh: Serulingmas Yogya Menjadi *Mediator* (judul laporan khusus, halaman 8)

investasi: penanaman modal dalam suatu usaha atau dalam suatu proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan, bisa juga berarti jumlah uang atau modal yang ditanam

dinamika: semangat, gerak, tenaga yang menggerakkan

Contoh: *Investasi Lewat Sahana Upaya Meningkatkan Dinamika Perekonomian Masyarakat Yogya* (judul laporan Ekbis, halaman 10). (KR)-d

Kedaulatan Rakyat, 16 September 1996

KOSAKATA HARI INI

notabene: sekaligus juga; ditambah lagi; catatan tambahan

khalayak: orang banyak; masyarakat

Contoh: Bagaimana mungkin mereka bisa berpikir dengan wajar kalau kesempatan itu tidak diberikan oleh televisi swasta yang *notabene* sudah dekat di hati mereka. (dalam artikel "Kualitas Siaran Televisi dan Merangsang Khalayak Berpikir", halaman 4)

konsentrat: mineral berharga yang dipisahkan dari bijih setelah mengalami pengolahan tertentu

reklamasi: pengurukan (dengan tanah); memperluas lahan pertanian dengan memanfaatkan daerah-daerah yang semula tidak berguna

Contoh: Sedangkan cadangan pasir besi di daerah tersebut meliputi pasir dengan *konsentrat* besi 29.105.161 ton. (dalam berita "Reklamasi Pantai Ketawang Masih Tanda Tanya", halaman 7)

residen: pegawai pamongpraja yang mengepalai daerah bagian dari propinsi (meliputi beberapa kabupaten)

Contoh: *Residen Pati, Pjs Bupati Jepara* (judul berita halaman 8)

Catatan: kata atau istilah *residen* kini sudah tidak dipakai lagi, dan untuk jabatan setingkat residen digunakan istilah *pembantu gubernur* (KR)

Kedaulatan Rakyat, 17 September 1996

KOSAKATA HARI INI

legislatif: dewan yang berwenang membuat undang-undang

Contoh: Mahasiswa Menyorot Calon Anggota *Legislatif* (judul rangkuman Mitra KR Bicara, halaman 4)

idealisme: hidup menurut patokan yang dianggap sempurna, atau menurut cita-cita

konsisten: selaras, sesuai, tetap

etika: perihal baik dan buruk, menyangkut soal moral

Contoh: Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda berpengetahuan luas dan memiliki *idealisme*, harus *konsisten* pada *etika* moral, akademis dan *etika* kebangsaan (dalam Selintas Pantura, halaman 6)

mogok: tidak dapat berjalan sebagaimana biasanya, tidak mau bekerja

Contoh: Yang *mogok*, Hari Ini Kerja Lagi (judul berita halaman 11)

dirumahkan: dibebastugaskan, tidak bekerja lagi atau dikeluarkan dari pekerjaan

Contoh: Kesulitan Kayu, 63 Pekerja *Dirumahkan* (judul berita kepala, halaman 11). (KR)-e

Kedaulatan Rakyat, 18 September 1996

KOSAKATA HARI INI

ngindung: menumpang tinggal (bertempat tinggal)

Contoh: Kasus Penggusuran Rumah, Sebagian Besar Berstatus *Ngindung* (judul berita halaman 2)

formulasi: perumusan

Contoh: Selain itu Oberlin juga berharap nantinya mampu menambah *formulasi* yang dibahas di DPR. (dalam Mitra KR Bicara "Bila Dosen Fisipol Bicara Perihal Caleg", halaman 4)

garwa padmi (bahasa Jawa): permaisuri

garwa ampil (bahasa Jawa): selir; isteri yang bukan utama

Contoh: Sembilan puluh dua tahun sudah Kartini berbaring di makamnya yang bersebelahan dengan makam suami - *garwa ampil* dan *garwa padmi* suaminya. (dalam laporan "Kamat-kamit Berharap Ngalap Berkah", halaman 8)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 19 September 1996

KOSAKATA HARI INI

mantan: tidak lagi menjabat, bekas pemangku jabatan

mayoritas: kelompok terbanyak

Contoh: *Mantan* Pejabat Vokal di Tengah *Mayoritas* Diam
(judul artikel Novel Ali, halaman 4)

monumental: menimbulkan kesan pada suatu peringatan pada sesuatu yang agung

Contoh: Hari jadi ke-50 kali ini boleh dibilang paling *monumental*, karena di samping waktunya hampir bersamaan dengan ulang tahun emas negara RI setahun lalu, juga berkaitan dst (dalam artikel Untung Satriyo, halaman 4)

permanen: tetap, tidak untuk sementara waktu, atau berlangsung lama tanpa perubahan yang berarti

Contoh: Warung-warung makan yang dilihat dari jauh seperti arena sekaten itu dapat diganti kios-kios yang *permanen* dst (dalam Pikiran Pembaca, halaman 4)

(KR)-i

Kedaulatan Rakyat, 20 September 1996

KOSAKATA HARI INI

veteriner: mengenai penyakit hewan; yang berhubungan kedokteran hewan

Contoh: Sejak zaman penjajahan Belanda sampai sekarang, tugas dokter hewan tetap menangani masalah kesehatan hewan, produksi ternak dan kesehatan masyarakat *veteriner*. (dalam karangan khas "Masih Ada Ganjalan di Ulah Emas FKH-UGM", halaman 4)

autochtoon: (budaya) asli; tradisi

Contoh: Negeri-negeri di mana musik *autochtoon* masih merupakan bentuk yang sederhana, dan tidak berkembang atau dst. (dalam artikel "Biarkan Gamelan Alternatif Berkembang", halaman 6)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 22 September 1996

KOSAKATA HARI INI

stigma: ciri negatif yang menempel pada seseorang karena pengaruh lingkungannya, bisa pula berarti tanda.

Contoh (1): Masih Ada *Stigma* di Masyarakat (judul laporan dalam Nuansa, halaman 7)

Contoh (2): Yang masih jelas terlihat adalah masih adanya *stigma* di masyarakat yang beranggapan penyakit jiwa tak dapat disembuhkan (dalam laporan "Masih Ada Stigma di Masyarakat", halaman 7)

prediksi: tinjauan ke depan, ramalan, prakiraan.

diprediksi: diramalkan, diperkirakan.

Contoh: Naik turunnya harga semen *diprediksi* juga oleh faktor cuaca (dalam laporan "Kelangkaan Semen, Tragedi atau Tradisi?", halaman 8).

rakitan: kesatuan berbagai komponen, misalnya mobil, senjata atau mesin.

Contoh: Pemilik Senjata Api *Rakitan*, Diamankan (judul berita halaman 12). (KR)-e

Kedaulatan Rakyat, 25 September 1996

KOSAKATA HARI INI

validasi: pengesahan; peresmian

Contoh: *Validasi* Polwil ke Polda, Nama Pejabat Teras Masih Disimpan (judul berita halaman 2)

militansi: ketangguhan dalam berjuang

Contoh: Kadit Sospol DIY: *Militansi Kader Golkar Kurang Menonjol* (judul berita halaman 2)

ex officio: karena jabatan; yang juga menjabat sebagai

Contoh: Menelusuri perubahan alih fungsi tanah pertanian, data yang dikemukakan Menteri Negara Agraria *ex officio* Kepala Badan Pertanahan Nasional menunjukkan bahwa...dst. (dalam artikel "Alih Fungsi Tanah dan Pembangunan Berwawasan Lingkungan", halaman 4)

likuidasi: pembubaran perusahaan sebagai badan hukum

Contoh: 'Kapal' untuk Jaminan Kredit, Dinilai Lamban, Tim *Likuidasi* Ban Pasar Banjarnegara. (judul berita halaman 7)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 24 September 1996

KOSAKATA HARI INI

representatif: mewakili, sesuai dengan fungsinya sebagai wakil
 Contoh: Keberadaan gedung pertemuan yang *representatif* di Kabupaten Sleman diharapkan akan mendukung upaya Pemda ... dst (dalam berita "Peresmian Gedung Morolejar", halaman 3)

pancaroba: peralihan musim atau keadaan yang tidak menentu
 Contoh: Peneguhan Makna Hidup di Tengah Suasana *Pancaroba* (judul artikel Haedar Nashir, halaman 4)

partisipasi: keikutsertaan, turut berperan serta dalam suatu kegiatan, peran serta
 Contoh: Besar, *Partisipasi* Masyarakat dalam Proyek YUADP (judul berita dalam Lapsus, halaman 8)

bercengkerama: bercakap-cakap (sendagurau) untuk menggem-
 birakan hati, bisa pula berarti melakukan perjalanan untuk berse-
 nang-senang.

Contoh: Dapur, Kini Bisa Jadi Tempat *Bercengkerama* (judul lapo-
 ran Griya Boga Busana, halaman 10)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 25 September 1996

KOSAKATA HARI INI

competitor: pesaing

Contoh: Apa yang dinyatakan Toffler itu kiranya memang tepat. Sekarang ini berbagai negara telah bermunculan berbagai media massa yang satu sama lain saling berfungsi sebagai *competitor* (dalam artikel Ki Supriyoko, halaman 6)

monopoli: hak tunggal, dikuasai kelompok tunggal

dimonopoli: dikuasai

Contoh: Sehingga, caleg pun tidak harus *dimonopoli* oleh kaum pria (dalam rangkuman Mitra KR Bicara, halaman 6)

argumen: alasan

(KR)-z

Kedaulatan Rakyat, 27 September 1996

KOSAKATA HARI INI

pathet (bahasa Jawa): sistem permainan gamelan yang menentukan tingkat nada dan tanggapan pendengar

standardisasi: pembakuan; penyesuaian bentuk (ukuran, kualitas) dengan pedoman yang ditetapkan

Contoh: Perbedaan-perbedaan tradisi di daerah ini bukan hanya pada *pathet* dan sebagainya. (dalam artikel "Gamelan, *Standardisasi* dan Dinamika Budaya Jawa", halaman 7)

option: pilihan; kehendak

Contoh: Karena saya tidak punya *option* untuk bermain pada Williams musim kompetisi mendatang, saya harus mencari peluang yang sebaik mungkin, dan...dst. (dalam "Hill Gabung Klub 'Gurem'", halaman 12)

artefak: benda-benda, seperti alat-alat, perhiasan, yang menunjukkan kecakapan kerja manusia; benda hasil karya dan kecerdasan manusia

Contoh: Namun juga dapat timbul dari benda atau *artefak* yang dijumpai di tempat itu. (dalam laporan "Kawasan Unik dengan Kepribadian Khas", halaman 14)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 29 September 1996

Kamus Akomodasi

reception room	: ruang resepsi	sheet	: seprai
receptionist	: penerima tamu, resepsionis	shift	: (waktu) gilir kerja
recreation facilities	: fasilitas rekreasi, sarana rekreasi	shower	: pancuran
religious service	: layanan ibadah	shower curtain	: tirai mandi
reservation	: penempahan	shower cap	: kudung mandi
reservation form	: formulir penempahan	single-bedded room, single room	: kamar (ranjang) tunggal
reserved (table)	: (meja) penempahan	smoking floors	: lantai bebas (me)rokok
resort hotel	: hotel sanggraloka, hotel resor	space room	: kamar kosong
rest room	: ruang rehat, toilet	sport facilities	: fasilitas olahraga, sarana olahraga
room and breakfast	: kamar dan sarapan	spring bed	: ranjang pegas
roomboy	: pramukamar	spring mattress	: kasur pegas
room rate	: tarif kamar	steambath	: mandi uap, mandi tangas
serve charge	: upah layanan		
srvice charge	: uang jasa, uang layanan		
services	: layanan		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)

Media Indonesia, 3 September 1996

■ Kamus Perjalanan

non-transferable ticket	: tiket yang tak teroperkan	shooting permit	: izin memotret
off-season rate	: tarif musim sepi	shopping arcade	: arkade belanja
official passport	: paspor dinas	shore excursion	: wisata darat
optimal tour	: wisata optimal	show	: pertunjukan
out-bound tour	: wisata luar negeri	skin diving	: menyelam
overseas promotion	: promosi di luar negeri	social tourism	: wisata sosial
passport	: paspor	special show	: pertunjukan khusus
passport case	: dompet paspor	sports tourism	: wisata olahraga
pilgrimage tourism	: wisata ziarah	stopover	: singgah tengah jalan
political tourism	: wisata politik	study tour	: wisata studi, wi-diawisata
recreation centre	: pusat rekreasi	summer package	: paket wisata musim semi
recreation facilities	: fasilitas/sarana rekreasi	surfing	: berselancar
round trip (ticket)	: (tiket) pulang pergi	temple	: candi, kuil
scene	: pemandangan, panorama	theatre	: teater, bioskop

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)

Media Indonesia, 3 September 1996

■ Kamus Transportasi

training-ship	: kapal latih	aerospace	: ruang angkasa
transfer service desk	: bagian layanan alih pesawat	aerotrain, skytrain	: kereta layang
transit	: transit	after take-off	: pascapelasp-landas
transit cards	: kartu transit	air, on air	: udara, mengudara
transit passenger	: penumpang transit	air balloon	: balon udara
truck losing	: angkut langsung	airborne	: sudah terbang
trunk line	: rute jarak jauh	airbridge	: titian udara
tugboat	: kapal tunda	air cargo service	: layanan kargo udara
unloading	: pembongkaran (muatan)	air charter	: carter udara
upper deck	: geladak atas	air controlman	: pengatur lalu lintas udara
waiting list	: daftar tunggu	air corridor	: koridor udara
wingspan	: rentang sayap	aircraft	: kendar udara
yacht	: kapal pesiar		
aborted take-off	: lepas landas batal		
aerobridge, tele-scopic corridor	: garbarata		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)

Media Indonesia, 3 September 1996

K A M U S

O T O M O T I F

Berikut adalah beberapa peralatan yang sebaiknya dibawa ketika bepergian. Terkadang memang diremehkan. Tetapi fungsinya sebenarnya sangat besar. Berikut sekilas tentang alat-alat tersebut.

Kabel Baterai

Alat ini digunakan ketika mesin kendaraan harus di{start} dengan menggunakan bantuan kendaraan lain. Yaitu, saat baterai mesin dalam keadaan terlalu lemah. Untuk itu, sambungkanlah terminal-terminal baterai kendaraan Anda dengan terminal-terminal yang sama dari baterai kendaraan lain, yang akan memberikan bantuan. Tetapi yang perlu diingat, kendaraan tersebut harus memiliki spesifikasi (volt) yang sama.

Busi

Benda ini terkadang dilupakan. Padahal fungsinya sangat penting. Sebab bila rusak satu, maka daya mesin akan berubah. Agar mesin dapat bekerja dengan normal kembali, harus diganti dengan yang baru. Karena itu, paling tidak harus disiapkan satu buah busi dalam perjalanan.

Tali Kipas

Benda ini digunakan untuk menggerakkan pompa air pendingin, kipas udara pendingin, dan generator. Terutama dalam perjalanan melalui tanjakan-tanjakan, sistem pendingin harus dapat bekerja sebaik-baiknya. Bila tali kipas udara putus, maka sistem pendingin tak dapat bekerja dengan baik. Sehingga mobil tidak boleh dijalankan. Karena itu, sebaiknya benda tersebut harus selalu disediakan cadangannya.

Minyak Pelumas

Minyak pelumas mesin tidak akan cepat habis, kecuali terdapat kebocoran-kebocoran. Yang perlu diperhatikan, mesin dapat menjadi terlalu panas (*over heating*) bila jumlah minyak pelumasnya kurang dari takaran standar. Kalau memasuki daerah tanjakan, kendaraan Anda akan tertolong dengan pelumas cadangan tadi.

Minyak Rem

Seperti halnya minyak pelumas mesin, minyak rem tidak akan berkurang dengan cepat, kecuali jika terdapat kebocoran-kebocoran. Kekurangan minyak rem akan mengakibatkan sistem rem tidak dapat bekerja dengan baik. Tentunya bisa mengakibatkan terjadinya kecelakaan. Karena itu, sebaiknya disediakan minyak rem cadangan.

Segitiga Pengaman

Alat ini sangat vital fungsinya bagi sebuah kendaraan. Misalnya ketika harus berhenti di jalan karena ada kerusakan, maka fungsinya baru terlihat. Sebab alat itu menunjukkan bahwa kendaraan Anda sedang mengalami kerusakan. Karena itu, alat tersebut diletakkan beberapa meter di belakang kendaraan yang sedang diperbaiki. Tentu saja bukan saat sedang parkir di tempat parkir. Hal itu tidak perlu.

Tali Penarik

Bila kendaraan sudah tidak mungkin diperbaiki di tempat lagi, maka harus ditarik oleh kendaraan itu. Karena itu, tali penarik sangat penting fungsinya. Bayangkan bila tidak ada tali penarik padahal kendaraan harus disingkirkan. Akibatnya kendaraan tersebut harus menginap di jalan. Apalagi bila kendaraan tersebut mati di tengah jalan berlumpur. Maka alat tersebut sangat diperlukan.

Pita Isolasi

Kalihatannya sangat sederhana. Namun bila ternyata ada kejadian kabel dalam kendaraan ada yang lepas, barang tersebut menjadi sangat berharga. Fungsinya untuk menutupi sambungan-sambungan atau kawat-kawat listrik yang terbuka isolasinya. Selain itu juga dapat digunakan sebagai pengikat atau penutup selang radiator yang bocor.

Lampu Senter

Alat ini sudah tidak diragukan lagi fungsinya. Khawatir, terjadi kerusakan pada kendaraan di malam hari. Dengan adanya lampu senter, diharapkan mampu menolong untuk memberikan pertolongan darurat kepada kendaraan yang terkena musibah. Khususnya untuk pemeriksaan di bagian mesin yang membutuhkan penerangan cukup. (HG/O-2)

Media Indonesia, 7 September 1996

■ Kamus Akomodasi

entertainment	: hiburan	floating hotel	: hotel apung/ kambang
entertainment club	: klub/ perkum- pulan hiburan	floor lamp	: lampu lantai
entrance	: pintu masuk	floor supervisor	: penyelia lantai
escalator	: tangga (ber) jalan; eskalator	folding bed	: ranjang lipat
excursion fare	: tarif rombongan	food and beverage	
executive club	: klub eksekutif	cashier	: kasir makanan dan minuman
executive housekeeper	: penata graha eksekutif	full automatic	: purna-otomatis
executive suite	: suit eksekutif	full house	: hotel penuh, kamar habis
exit	: (pintu) keluar	full rate	: tarif penuh
extra bed	: ranjang ekstra/ tambahan	function room	: ruang serba guna, balai sidang
face towel	: handuk muka	gallery	: galeri
facsimile		gateway	: pintu gerbang
and telex service	: layanan faksimile dan teleks	gathering room	: ruang kumpul, balai riung
fare	: tarif		
first class	: kelas utama		
fitness centre	: pusat kebugaran		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan
Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa, Departemen
P dan K)

Media Indonesia, 10 September 1996

■ Kamus Boga

chick peas	kacang Spanyol	club sandwich	roti apit lapis tiga
chicken roll	roti ayam	cockle shell	kerang (kardamun)
chief cook	jufutama masak	cocktail	koktail
	syef juru masak	cocktail shaker	pengocok koktail
chinese cabbage	pecai	cocoa butter	lemak cokelat
chocolate	cokelat	coconut	kelapa
chopping board	talenan	coffee break	rehat minum kopi
chop-stick	sumpit	coffee cream tart	kue (tart) krim kopi
chop su-ey	capcai	coffee house	
citron	jeruk ayam	coffee shop	kedai kopi
citrus cinensis	jeruk manis	coffee morning	pagi minum kopi
citrus hystrix	jeruk purut	colby cheese	keju kolbi
citrus juicer	pemeras jeruk	cold storage	gudang pendingin
citrus medica	jeruk kates; sukade	cold milk	susu dingin
citrus mandarin	jeruk keprok		
clarified butter	mentega swalemak		
clotted milk	dadih		
club steak	steik lulur bawah		
	bistik lulur bawah		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).

Media Indonesia, 10 September 1986

■ Kamus Perjalanan

accessible tourist		country of origin	: negeri asal
destination	: tujuan wisata terjangkau	country side	: pedalaman pedesaan
add on package	: tambahan pada paket wisata	cruise	: pesiar laut
adventure tourism	: wisata tualang	day trip	: wisata pulang hari
alien passport	: paspor orang asing	deluxe tourism	: wisata mewah
along side tourist		departure date	: tanggal berangkat
facilities	: fasilitas sepanjang jalur wisata	dinner cruise	: pesiar santap siang, pesiar santap malam
average tourist		domestic tourism	: wisata nusantara, wisata dpmestik
expenditure	: belanja wisatawan rerata	domestic tourist	: wisatawan nusantara, wisatawan domestik
average length		domestic travel	
of stay	: lama tinggal rerata	agent	: agen lawatan domestik
beach volley ball	: bola voli pantai	down town	: pusat kota
bike ride	: naik sepeda	drive guide	: pramuwisata
china town	: pecinan		: pengemudi
circle trip	: lawatan keliling	ecotourism	: wisata lingkungan
city check-in	: lapor berangkat (di kota (penerbangan)		
country of destination	: negeri tujuan		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)

Media Indonesia, 10 September 1986

■ Kamus Transportasi

alarm system	: sistem tanda bahaya	boat hook	: ganco
arrival date	: tanggal tiba	bow	: jungur (kapal) haluan
arrival hall	: ruang kedatangan	bow lines	: garis haluan
arrival list	: daftar (tamu) tiba	bow rudder	: kemudi haluan
bad weather	: cuaca buruk	bridge deck	: geladak anjungan
baggage allowance	: jatah bagasi, keizinan bagasi	bulk cargo	: muatan curah
baggage tag	: tengara bagasi, label bagasi	bulk carrier	: kapal (muatan) curah
bar cart	: kereta saji	buoy	: rambu apung laut
beacons	: rambu laut, suar laut	buoyage	: ongkos tambat kapal
berth light	: lampu sandar	bus gate	: alur bus
berth quay	: tambatan	bus interchange	
boarding pass	: pas naik	bus terminal	: terminal bus
boat	: perahu, kapal		
boat crew house	: rumah perahu		
boat deck	: geladak sekoci		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)

Media Indonesia, 10 September 1996

K A M U S O T O M O T I F

HOTCHKISS DRIVE: Pada sistem penggerak hotchkiss, poros belakang dipasangkan pada pegas-pegas belakang. Metode ini juga banyak digunakan yang lainnya. *Propeller shaft* dihubungkan dengan transmisi ke poros belakang. Dan pada ujung-ujungnya dilengkapi dengan universal joint. Pada sistem penggerak ini, gerakan dan tenaga lainnya berasal dari roda-roda. Keseluruhannya dipindahkan ke body melalui pegas-pegas. Dan kendaraan yang menggunakan pegas belakang model koil, yang memindahkan tenaga ke bodi, adalah *link-link* atau *arm*.

PENGERAK MOMEN MODEL TABUNG (*Torque Tube Drive*): Pada penggerak model ini, *propeller shaft* ditempatkan dalam sebuah tabung baja dan dipasangkan *universal joint*, hanya di bagian depan. Bagian belakang tabung ini, dibuat pada *axle housing*. Dan ujung bagian depannya dikaitkan pada bagian rangka yang melintang atau pada bak transmisi melalui sebuah *ball joint*. Karena itu, pegas-pegas hanya berfungsi memikul berat kendaraan, tenaga yang neggerakkan roda dipindahkan ke body melalui momen (*torque tube*).

ELECTRICAL AUTOMOBILE: Mobil listrik, menggunakan baterai sebagai sumber tenaganya. Fungsinya, untuk menggerakkan motor hingga mobil dapat berjalan. Kebaikan dari mobil listrik ini, tidak menyebabkan pengotoran udara (polusi) ketika mengeluarkan gas-gas buang.

GASOLINE AUTOMOBILE: Mobil ini, menggunakan motor bensin sebagai sumber tenaganya. Kelebihan pada model mobil seperti ini, memiliki tenaga yang lebih besar dibandingkan dengan model yang lainnya.

GAS TURBIN AUTOMOBILE: Pada model ini, yang jadi tenaga penggeraknya menggunakan turbin gas. Tapi masih pada tahap percobaan. Dengan menggunakan gas turbin, getaran kendaraan jadi lebih kecil. Selain itu, dapat juga menghasilkan putaran yang lebih tinggi. Dan pemakaian bahan bakar yang hemat.

FRAME: Adalah bagian kendaraan yang pada bagian ini, terdiri atas bodi, mesin dan bagian-bagian lain yang ditempelkan. Umumnya, rangka ini terdiri atas dua buah balok besi yang memanjang, dihubungkan dengan bagian-bagian yang melintang. Modelnya, berbentuk boks.

FULL FLOATING TYPE: Dalam bahasa lainnya, disebut dengan model bebas memikul. Untuk poros belakang model ini, berat kendaraan seluruhnya dijamin oleh *axle housing*, dan poros roda (*axle shaft*) hanya menggerakkan roda. Dan pada poros ini, tidak ada beban yang menekan pada poros aksel. Model ini sangat baik untuk pengangkutan beban yang berat. Karena itu banyak digunakan pada kendaraan-kendaraan besar, seperti truk.

THREE QUARTER FLOATING: Atau tiga perempat beban memikul. Model ini hanya menggunakan sebuah bantalan antara *axle housing* dan wheel hub. Roda dipasangkan langsung pada porosnya. Dan hampir keseluruhan berat kendaraan, pada umumnya, dibebankan oleh *housing*. Sedangkan tenaga mendarat (*lateral force*) baru akan bekerja bila kendaraan membelok dan akan bekerja pada poros.

SEMI FLOATING: Pada model setengah bebas memikul ini, bantalan dipasangkan di antara rumah poros (*axle housing*) dan *axle shaft*. Dan roda dipasangkan langsung pada *axle shaft*. Karena itu, *axle shaft* memikul seluruh berat kendaraan. Sedangkan tenaga datar mulai bekerja saat kendaraan membelok.

ANTI-RUSH COVER PADA REMPIRINGAN: Untuk mencegah terjadinya karat selama pengiriman kendaraan, perlindungan anti karat (*anti-rush cover*) diberikan pada rem piringan oleh pabrik saat perakitan. Pelindung ini harus dilepaskan sebelum menyerahkan kendaraan kepada pelanggan. Bila tidak, rem akan menjadi panas karena pendinginnya kurang efisien. Bila keempat rodanya dilengkapi dengan rem piringan, berarti ada perlindungan pada semua piringan.

PLASTIK PENUTUP PERLENGKAPAN: Untuk melindungi agar tidak terjadi cacat atau kotor selama pengiriman (*transit*). Jok, *door trim*, *sun visor*, dilindungi penutup plastik. Penutup tersebut sifatnya sementara dan harus dilepaskan terlebih dulu sebelum menyerahkan kendaraan pada pelanggan. (HG/O-2)

■ Kamus Akomodasi

luxury hotel	: hotel mewah	pillow	: bantal
main lobby	: lobi utama,	pillowcase	: sarung bantal
	selasar utama	pool attendant	: petugas
main hotel	: hotel utama		kolam renang
master bedroom	: kamar tidur	pool supervisor	: penyelia
	utama		kolam renang
master amusement	: lipuran utama	poolside	: tepi kolam renang
mastress cover	: penutup kasur	porter	: portir, pramupintu,
medical clinic	: klinik pengobatan		pramubarang
minibar	: minibar	presidential suite	: suit presiden
motel	: motel	private bath	: kamar mandi pribadi
music room	: ruang musik	pub	: pub
nonsmoking floor	: lantai bebas	public relation	: hubungan
	(asap) rokok		masyarakat
off-season rate	: tarif musim sepi	purchasing manager	: manajer
open daily	: buka tiap hari		pembelian
pavilion		rate cutting	: potongan tarif
receptionist	: resepsionis	reception	: penerimaan (tamu)
	anjungan		
peak season	: musim puncak		
personal account	: rekening pribadi		
personnel manager	: manajer personel		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud)

Media Indonesia, 17 September 1996

■ Kamus Boga

fry cook	: juru masak gorengan	green bean	: buncis
frying pan	: wajan ceper, tacu	green cabbage	: kubis hijau
garde manger	: juru masak	green chili	: cabai rawit
	hidangan dingin	green pepper	: cabai hijau
garlic	: bawang putih	green salad	: salad sayuran
gelatine	: agar-agar, gelatin	green tea	: teh hijau
gemelli cheese	: keju gemeli	grill	: pemanggang
general manager	: manajer utama	grill plate	: wajan papir
ginger	: jahe, halia		peranggang
goose	: (daging) angsa	grill room	: restoran hidangan
gourmet	: pesedap makanan,		peranggang
	pelezat masakan	ground coffee	: kopi bubuk
gournay cheese	: keju gurnai	gruyere cheese	: keju gruyere
grand cafe	: kaferaya	guava	: jambu biji, jambu batu
grape	: (buah) anggur		
grapefruit	: jeruk besar		
grated cheese	: keju parut		
gratuity	: persen, tip		
gravy	: kuah daging, kaldu		

Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K.

Media Indonesia, 17 September 1996

■ Kamus Perjalanan

ecotourism	: wisata lingkungan	akomodasi	
excursion fare	: tarif rombongan	luxury tours	: wisata mewah
fair	: pekan raya	main street	: jalan raya/utama
family passport	: paspor keluarga	mass tourism	: wisata massa
group rate	: tarif rombongan	middle class	
group travel		tourist	: wisatawan kelas
fare	: tarif lawatan		menengah
	rombongan	mini tour	: mini wisata
guide	: pandu: pemandu	motor rally	: reli motor
guided tour	: wisata berpandu	mountain	
hand baggage	: bagasi jinjing	climbing	: mendaki gunung
handicraft	: kerajinan tangan;	non scheduled	
	hasil kria	flight	: penerbangan tak terjadual
independent tour	: wisata bebas	one stop shopping	: belanja sekali jalan
individual tourism	: wisata perseorangan	optimal tour	: wisata optimal
international		out-bond tour	: wisata luar kota
travel agent	: agen lawatan	outgoing tourism	: wisata luar negeri
	internasional	package tour	: wisata paket
itinerary	: rute perjalanan		
local time	: waktu setempat		
local tourism	: wisata lokal		
lodging	: penginapan;		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K)

Media Indonesia, 17 September 1996

■ Kamus Akomodasi

reception room	: ruang resepsi	shift	: (waktu) gilir kerja
receptionist	: penerima tamu, resepsionis	shower	: pancuran
recreation facilities	: fasilitas rekreasi,	shower curtain	: tirai mandi
sarana rekreasi		shower cap	: kudung mandi
religious service	: layanan ibadah	single-bedded room,	
reservation	: penempahan	single room	: kamar (ranjang) tunggal
reservation form	: formulir penempahan	smoking floors	: lantai bebas (me)rokok
reserved (table)	: (meja) penempahan	space room	: kamar kosong
resort hotel	: hotel sanggraloka, hotel resor	sport facilities	: fasilitas olahraga, sarana olahraga
rest room	: ruang rehat, toilet	spring bed	: ranjang pegas
room and breakfast	: kamar dan sarapan	spring mattress	: kasur pegas
roomboy	: pramukamar	steambath	: mandi uap, mandi tangas
room rate	: tarif kamar		
serve charge	: upah layanan		
srvice charge	: uang jasa, uang layanan		
services	: layanan		
sheet	: seprai		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) (JK)

■ Kamus Transportasi

deck crew	: awak geladak	emergency exit	: jalan keluar darurat emergen-
deck house	: ruang geladak		cy water
delayed flight	: penerbangan tertunda	landing	: pendaratan
departure date	: tanggal berangkat	entryway	: jalan masuk
dial-a-taxi	: taksi panggil	of arrival (eta)	: waktu kiraan tiba
dining car	: kereta makan	of departure	: waktu kiraan berangkat
disembark	: turun, keluar (pesawat)	excess baggage	: bagasi berlebih
dock	: dok	excursion fare	: tarif rombongan
dockage	: ongkos sandar	exit road	: jalan keluar
dockmaster	: kepala dok	fairway	: alur pelayaran
domestic flight	: penerbangan domestik	family passport	: paspor keluarga
double hull ship	: kapal lambung ganda	fare	: tarif (JK)
double-decker bus	: bus tingkat	(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud)	
draft (ship)	: sarat		
dredger	: kapal keruk		

Media Indonesia, 24 September 1996

■ Kamus Perjalanan

accessible tourist destination	: tujuan wisata terjangkau	kota (penerbangan)	
add on package	: tambahan pada paket wisata	commercial tourism	: wisata niaga, turisme niaga
adventure tourism	: wisata tualang	country of destination	: negeri tujuan
alien passport	: paspor orang asing	country of origin	: negeri asal
along side tourist facilities	: fasilitas sepanjang jalur wisata	country side	: pedalaman pedesaan
alternative reservation	: penempahan alternatif	day trip	: wisata pulang pagi
art gallery	: galeri seni	deluxe tourism	: wisata mewah
beach volley ball	: bola voli pantai	departure date	: tanggal berangkat
bike ride	: naik sepeda	dinner cruise	: pesiar santap siang, pesiar santap malam
black listed tourist	: wisatawan daftar hitam	domestic	: domestik
booklet	: buklet	domestic tourism	: wisata nusantara, wisata domestik
camping	: berkemah	domestic tourist	: wisatawan nusantara, wisatawan domestik
camping ground, camping side	: tapak perkemahan	domestic travel agent	: agen lawatan domestik
children entertainment	: hiburan anak-anak	drive guide	: pramuwisata pengemudi
china town	: pecinan		
circle trip	: lawatan keliling		
city check-in	: lapor berangkat (di)		

Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K.

Media Indonesia, 24 September 1996

Salah Kaprah dalam Penamaan Olahragawan

OLIMPIADE Atlanta 1996 baru saja berakhir bulan Agustus yang lalu. Bulan September ini dunia olahraga Indonesia akan bersemarak lagi dengan berlangsungnya Pekan Olahraga Nasional XIV. Jakarta akan ramai dikunjungi olahragawan dan peminat olahraga.

Para atlet peserta PON akan berkumpul di Jakarta dan akan bertarung di gelanggang pertandingan dan perlombaan. Siapakah mereka? Ya, merekalah pelari, petinju, petembak, peterjun, dan lain-lain.

Perhatikanlah alinea berikut!

Karena kesal akan tingkah lakunya yang menghina itu, saya *meninju* orang itu sehingga ia tersungkur. Orang-orang berkumpul dan bertanya-tanya, "Siapa *peninjunya*?"

Saya menjawab, "Saya yang *meninju*; saya hanya *peninju*, tetapi saya bukan petinju. Saya bukan Mike Tyson," kata saya.

Memang, orang yang *meninju* dinamakan *peninju*. Orang yang bermain olahraga bertinju dinamakan *petinju*. Kalau kita berbicara menurut morfologi, akan terlihat jelas mengapa yang seorang dinamakan *peninju*, sedangkan yang seorang lagi dinamakan *petinju*.

Orang yang melakukan pekerjaan *me-* dinamakan *pe-*; dan orang yang melakukan pekerjaan *ber-* dinamakan *per-*. Kita sudah mengetahui bahwa orang yang *menyuruh* dinamakan *penyuruh* (awalan *pe-* dengan persengauan atau nasalisasi). Sedangkan orang yang *disuruh* atau orang yang *bersuruh* dinamakan *persuruh* (awalan *per-*).

Nah, *persuruh* itu menjadi *pesuruh* karena fonem *r* tengah kata hilang. Menghilangkan fonem di tengah kata itu adalah gejala *sinkope*.

Perhatikanlah kata-kata berikut!

- a) orang yang *memukul* dinamakan *pemukul*.
- orang yang mencuri dinamakan *pencuri*.
- orang yang mengasuh dinamakan *pengasuh*.
- b) orang yang bertani dinamakan *pertani* --- *petani*

- orang yang be(r)kerja dinamakan *pekerja* --- *pekerja*.
- orang yang berjuang dinamakan *pejuang* --- *pejuang*.

Kembali kepada kata *peninju* dan *petinju* di atas, sekarang bagi anda sudah jelas mengapa yang seorang dinamakan *peninju*, dan yang seorang lagi dinamakan *petinju* karena memang

yang seorang *meninju*, sedangkan yang seorang lagi *bertinju*.

Olahragawan yang bertanding dan berlomba dalam berbagai macam pertandingan dan perlombaan seperti dalam olahraga tinju itu dinamakan *pe-*. Baik ditinjau dari sudut morfologi, yaitu orang yang *ber-* dinamakan *per-* atau *pe-*; atau diambil analogi dari *bertinju* --- *pertinju* --- *petinju*, maka olahragawan itu dinamakan *pe-* (diikuti nama olahraga yang diperbandingkan atau diperlombakan).

Jadi, olahraga silat --- *pesilat*.

olahraga catur --- *pecatur*.

olahraga golf --- *pegolf*.

Dewasa ini masih terdapat salah kaprah dalam menamai olahragawan itu, seperti pe-

nembak, pembalap, penyelam. Sesuai dengan uraian di atas, olahragawan yang ikut dalam olahraga tembak hendaknya dinamakan *petembak*; olahraga balap dinamakan *pebalap*. olahraga selam dinamakan *peselam*.

Dengan demikian, kita memperoleh nama dan istilah yang ajek untuk olahragawan.

Inilah beberapa cabang olahraga dengan istilah untuk olahragawan atau peminatnya.

1. balap --- *pebalap*
2. bola basket --- *pebola basket*
3. bola voli --- *pebola voli*
4. bulu tangkis --- *pebulu tangkis*
5. catur --- *pecatur*
6. dayung --- *pedayung*
7. jalan cepat --- *pejalan cepat*
8. judo --- *pejudo*
9. karate --- *pekarate*
10. lari --- *pelari*
11. lompat tinggi --- *pelompat tinggi*
12. loncat indah --- *peloncat indah*
13. lempar lembing --- *petempar lembing*
14. polo air --- *pepolo air*
15. renang --- *perenang*
16. silat --- *pesilat*
17. selam --- *peselam*
18. taekwondo --- *petaekwondo*
19. tembak --- *petembak*
20. terjun --- *peterjun*
21. tenis --- *petenis*

Dengan demikian, salah kaprah penamaan olahragawan peserta pertandingan dan perlombaan olahraga itu dapat diperbaiki.

Mengejar Ketertinggalan

KATA tertinggal dapat berarti 'ditinggalkan' atau 'terbelakang'. Apabila dihubungkan dengan laju pembangunan yang sedang dilakukannya di segala bidang, kata *tertinggal* lebih cocok dengan makna 'terbelakang'. Di sana ada negara yang sudah maju dan ada negara yang masih terbelakang. Negara yang maju telah berhasil mencapai kemajuannya sampai pada taraf tertentu, sedangkan negara yang terbelakang masih sibuk dengan ketertinggalannya pada taraf yang jauh di bawah negara yang sudah maju itu.

Uraian di atas telah mengantarkan kita sampai pada bentuk kata *ketertinggalan* yang berarti 'keadaan tertinggal', yang dapat kita pertentangkan dengan kata *kemajuan* yang berarti 'hal atau keadaan maju'. Negara yang maju boleh menikmati kemajuannya yang telah dicapai, sedangkan negara yang terbelakang tetapi ingin maju, haruslah — setidaknya — dapat menyamai kemajuan yang telah diraih oleh negara yang maju itu. Untuk itu, kita yang masih merasa tertinggal oleh negara lain dalam beberapa hal, seharusnya *mengejar kemajuan* negara lain yang sudah maju itu. Jadi, kalau kita dapat *mengejar kemajuan* negara lain, pastilah kita menjadi maju. Dengan kata lain, *mengejar* kemajuan akan memperoleh kemajuan pula.

Dengan memperhatikan hal di atas, sadariah kita bahwa *mengejar ketertinggalan* pastilah memperoleh ketertinggalan pula. Kalau mengejar ketertinggalan itu tetap kita lakukan, kapan kita akan maju?

Dalam pergaulan sehari-hari kita sering mendengar ajakan dengan kalimat yang bersemangat, misalnya, sebagai berikut.

(1) Agar tidak selalu bergantung pada negara lain, kita harus dapat *mengejar ketertinggalan* kita. Maksud kalimat di atas sebenarnya ialah bahwa kita diajak untuk mencapai hal-hal yang telah diraih oleh negara lain, yang selama ini belum kita peroleh atau belum kita miliki. Akan tetapi, kalimat di atas tidak sejalan dengan ajakan yang dimaksudkan tersebut. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat diganti, misalnya, dengan salah satu kalimat berikut ini.

(2) Agar tidak selalu bergantung pada negara lain, kita harus dapat *mengejar kemajuan* negara lain itu.

(3) Agar tidak selalu bergantung pada negara lain, kita harus dapat *mengatasi ketertinggalan* kita.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa pernyataan *mengejar ketertinggalan* yang sering kita dengar selama ini sebenarnya tidak sesuai dengan maksud atau bahkan berlawanan dengan isi pernyataan itu. Bandingkan hal itu dengan keterangan berikut ini.

(4) Polisi mengejar penjahat, tentu ia ingin menangkap penjahat itu.

(5) Anak-anak berlomba-lomba mengejar NEM tertinggi, pastilah mereka ingin mencapai NEM tertinggi itu.

Dengan demikian, sebenarnya menjadi tidak masuk akal apabila kita mengejar ketertinggalan tetapi yang kita inginkan adalah kemajuan. Hal itu tidak sejalan dengan keterangan (4) dan (5) di atas, yang menegaskan bahwa mengejar penjahat dimaksudkan akan menangkap penjahat dan mengejar NEM tertinggi dimaksudkan akan memperoleh NEM tertinggi.

Mudah dipahami sekarang, apabila ingin mencapai suatu kemajuan, kita harus *mengejar kemajuan*, bukan sebaliknya, *mengejar ketertinggalan*. (Suwadi)-c.

Pemakaian Kata *Adalah* dan *Ialah* Sehari-hari

KATA *adalah* dan *ialah* memiliki persamaan dan perbedaan dalam pemakaian. Kedua kata tersebut sama-sama dapat dipakai untuk menghubungkan dua unsur kalimat definisi, yaitu antara unsur yang didefinisikan dan unsur yang mendefinisikan. Perhatikan contoh berikut.

1.a. Manusia *adalah* makhluk berakal budi.

b. Manusia *ialah* makhluk berakal budi.

2.a. Pancasila *adalah* falsafah bangsa kita.

b. Pancasila *ialah* falsafah bangsa kita.

3.a. Kesehatan *adalah* kekayaan yang tidak ternilai harganya.

b. Kesehatan *ialah* kekayaan yang tidak ternilai harganya.

Kata *adalah* dan *ialah* dalam kalimat 1a dan 1b, 2a dan 2b, 3a dan 3b di atas dapat saling menggantikan, karena masing-masing merupakan kalimat definisi. Kata *adalah* dapat dipakai untuk menghubungkan subjek kalimat dan predikat yang menyatakan identitas, tetapi kata *ialah* tidak dapat.

Perhatikan contoh berikut.

4.a. Ibu saya *adalah* guru.

b. Ibu saya *ialah* guru.

Kalimat 4a di atas dapat dibalik susunannya karena kata *adalah* termasuk bagian predikat, sedang kata *ialah* pada kalimat 4b tidak dapat. Dengan demikian kalimat-kalimat di atas tampak sebagai berikut.

5.a. *Adalah* guru, ibu saya.

5.b. *Ialah* guru, ibu saya.

Kalimat 5b terkesan janggal dan kurang biasa dipakai.

Perlu diketahui pula bahwa kata *adalah* dan *ialah* dalam konteks-konteks tertentu memiliki perbedaan nuansa pemakaian. Perhatikan contoh berikut.

6.a. *Adalah* sangat lucu dan janggal bila seorang pembantu menyuruh mengambilkan sapu majikannya, sedang dia sendiri makan dengan sekenakannya.

Kata *adalah* pada kalimat 6a tidak dapat digantikan dengan *ialah*.

Demikian halnya kata *adalah* pada contoh kalimat di bawah ini.

6.b. *Adalah* tidak benar bahwa saya menolak usulnya. Bila kata *adalah* pada kalimat 6b diganti *ialah*, maka kalimat tersebut terasa janggal. Sehingga, baik dalam contoh 6a maupun contoh 6b, kata *adalah* tidak bisa disubstitusikan dengan kata *ialah*.

Dari contoh-contoh di atas, nampak dengan jelas bahwa kata *adalah* dan *ialah* mengandung nuansa makna yang berbeda. Perbedaan nuansa makna itu dapat diketahui secara baik lewat konteks pemakaiannya. (Edi Suwatno).

Kata Kembar dalam Bahasa Indonesia

KALAU kita mendengarkan orang berbicara, sering terdengar kata-kata yang diucapkannya tidak sama. Pada suatu hari dia berkata,

1. "Ikutilah nasihat ibumu!"

Pada kesempatan lain kita dengar pula dia berkata.

2. "Ikutilah nasehat ibumu!"

Perhatikanlah kalimat yang pertama menggunakan kata *nasihat* sedangkan kalimat kedua menggunakan kata *nasehat*.

Dalam pembicaraan sehari-hari orang mengabaikan kedua bentuk kata itu. Mana yang betul dan mana yang salah, atau keduanya sama, tidak menjadi soal. Seakan-akan boleh memilih kata mana yang disukai.

Kata seperti *nasihat* dan *nasehat* itu dinamakan kata kembar, artinya, dua bentuk kata yang dipertukarkan orang menggunakannya. Kata-kata kembar seperti itu dikira orang sama saja dan boleh menggunakan yang mana saja. Padahal, hanya satu bentuk saja yang baku.

Kata-kata kembar seperti itu agak banyak kita jumpai dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Bahkan dalam bahasa tertulis pun sering pula kita jumpai. Kata-kata kembar itu bukan hanya kembar dua, tetapi ada juga kembar tiga dan kembar empat.

Perhatikanlah kata-kata berikut.

a. Kembar dua: *robok, rubuk, kukuh, kokoh, kursi, korsi*

b. Kembar tiga: *rezeki, rizeki, rejeki*

c. Kembar empat: *ubah, rubah, obah, robah*

Kalau kita perhatikan bentuk kembar di atas, baik yang kembar dua, kembar tiga, dan kembar empat, ternyata hanya satu yang baku, yaitu kata yang ditulis di depan. Kalau demikian, kata-kata yang selebihnya bukanlah kata yang baku. Dengan kata lain, kata itu nonbaku.

Kalau Anda membuka *Kamus Besar Bahasa Indonesia* maka akan tertulis sebagai berikut:

nasehat ----> *nasihat*

Tanda panah menunjukkan kata *nasihat* berarti: lihat kata *nasihat*. Itu menunjukkan bahwa kata *nasihat* yang baku.

Demikian pula halnya dengan kata-kata berikut.

kokoh ----> *kukuh*

korsi ----> *kursi*

rejeki ----> *rezeki*

rubah ----> *ubah*

rubuh ----> *robok*

Kata-kata seperti *kokoh, korsi, rejeki, rubah, dan rubuh* itu bukanlah kata baku, sedangkan kata yang baku adalah kata-kata: *kukuh, kursi, rezeki, ubah, robok*.

Selanjutnya kita mengetahui mana bentuk baku dan bentuk nonbaku, selanjutnya gunakanlah bentuk baku saja. Bentuk nonbaku kita jauhi walaupun teman yang berbicara dengan kita menggunakan bentuk nonbaku itu. Apalagi kalau kita berbicara secara formal, atau kita menulis makalah yang bersifat ilmiah.

Apa yang menyebabkan terjadinya bentuk kembar itu?

Pertama, karena orang tidak tahu mana yang baku dan mana yang nonbaku. Kedua, adanya anggapan bahwa kedudukan semua kata kembar itu sama saja. Ketiga, kebiasaan yang salah mengucapkan sebuah kata.

Bahasa Indonesia tertulis dibaca sesuai dengan bunyi hurufnya. Huruf *a* dibaca *a*, huruf *u* dibaca *u*. Oleh sebab itu, *nasihat* harus dibaca *nasihat*, dengan *i* bukan dengan *e*. *Kukuh* harus dibaca *kukuh*, dengan *u* bukan dengan *o*.

Kalau prinsip itu dipegang teguh, sebenarnya tidak ada masalah perbedaan tulisan dengan ucapan. Tinggal lagi kadang-kadang lidah sebagian orang susah sekali mengucapkan huruf-huruf tertentu. Misalnya, huruf *z* diucapkan *j* (izin diucapkan *ijin*), huruf *f* dan *v* diucapkan *p* (*positif* diucapkan *positip*, dan *ventilasi* diucapkan *pentilasi*).

Kata-kata seperti *akhli, hakekat, ijin, ija-jah, dan jenajah*, tidak ada dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kata-kata seperti itu bukan kata-kata nonbaku, lebih-lebih lagi bukan kata yang baku. Jadi, kata-kata itu bukan kata-kata bahasa Indonesia. Oleh sebab itu hindarkanlah menggunakannya.

Kamus merupakan sumber untuk mengetahui baku atau nonbaku sebuah kata. Gunakan untuk mengetahui apakah kata itu kata bahasa Indonesia atau bukan. Oleh sebab itu, gunakanlah kamus apabila kita menghadapi masalah yang berhubungan dengan kata atau dengan makna kata. ***

Diasuh oleh Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) Yogya dan Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta

Susunan Kalimat yang Teratur dan Tidak Teratur

KETERATURAN menyusun kalimat menunjukkan keteraturan berpikir penuturnya. Berikut ini dicontohkan kalimat yang tidak teratur (a) dan kalimat yang teratur (b).

1. (a) Dari peristiwa itu perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak, sehingga pada masa mendatang tidak seorangpun menuntut ganti rugi.

(b) Peristiwa itu perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak agar pada masa yang akan datang tidak ada seorang pun yang menuntut ganti rugi.

2. (a) Ini hari, kita tidak bicarakan tentang soal harga, melainkan tentang mutu barang itu.

(b) Hari ini kita tidak membicarakan soal harga, tetapi soal mutu barang itu.

3. (a) Tujuan penyusunan *Buku Pelajaran* itu adalah membantu masyarakat, khususnya yang ada di pedesaan. Sehingga karenanya mendapat kesempatan belajar membaca menulis.

(b) Penyusunan buku pelajaran ini bertujuan membantu masyarakat, khususnya yang berada di pedesaan, agar mendapat kesempatan belajar membaca dan menulis.

4. (a) Dalam upacara pembukaan seminar itu, yang pertama kali diadakan di kota Yogyakarta dihadiri para pejabat-pejabat negara dan tokoh-tokoh masyarakat.

(b) Upacara pembukaan seminar itu, yang pertama kali diadakan di kota Yogyakarta, dihadiri para pejabat negara dan tokoh masyarakat.

5. (a) Pertanyaan saya yang ketiga kalinya, disebabkan karena keseimbangan saya terhadap pemakaian kata nalar.

(b) Pertanyaan saya yang ketiga berkaitan dengan keseimbangan saya terhadap pemakaian kata nalar.

6. (a) Indikator pemahaman materi keterampilan yaitu mampu melaksanakan tugas dan latihan yang diberikan oleh penyaji.

(b) Indikator pemahaman materi keterampilan adalah kemampuan melakukan tugas dan pelatihan yang diberikan oleh penyaji.

7. (a) Jumlah dokter amat terbatas dibanding jumlah penduduk, tidak semua warga masyarakat termasuk di desa mendapat pelayanan medis.

(b) Jumlah dokter amat terbatas jika dibandingkan dengan jumlah penduduk. Oleh karena itu, tidak semua warga masyarakat, terutama di desa, mendapat pelayanan medis.

8. (a) Membantu pemerintah dalam Gerakan Penghijauan Lingkungan yang mana berarti turut menjaga kelestarian alam.

(b) Membantu pemerintah dalam gerakan penghijauan lingkungan berarti turut menjaga kelestarian alam.

9. (a) Untuk peningkatan mutu pendidikan dari sekolah swasta di mana memerlukan ketekunan dan keuletan para pamong.

(b) Untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah swasta diperlukan ketekunan dan keuletan para pamongnya.

10. (a) Dengan perombakan sistem perdagangan dan industri itu bertujuan, agar Indonesia dapat mengimbangi mengenai pertumbuhan ketenagakerjaan yang terlalu cepat.

(b) Perombakan sistem perdagangan dan industri itu bertujuan agar Indonesia dapat mengimbangi pertumbuhan ketenagakerjaan yang terlalu cepat.

(Drs Khaerudin Kurniawan MPd)-c.



MAKNA MENDUA

Dalam majalah F tertulis pada kulit luar depannya a.l. sebagai berikut: Pemandu Haji Beken Didi Petet, Ida Leman, Rafika Duri. Frasa pemandu haji beken pada tulisan itu mengandung makna mendua atau ambigu. Arti pertama ialah pemandu yang memandu haji beken artinya "haji yang beken" atau "haji yang terkenal". Pembaca bisa saja bertanya, "Siapa

haji yang beken atau yang terkenal itu? Didi Petet, Ida Leman, dan Rafika Duri? Sudah menjadi hajikah mereka bertiga atau baru akan menjadi haji karena sedang menunaikan rukun yang kelima itu?" Benarkah begitu arti frasa itu?

Arti kedua ialah pemandu haji (orang yang memandu haji) yang beken. Di sini yang beken itu bukan hajinya, melainkan pemandunya. Menurut saya itulah makna atau arti yang terkandung dalam frasa seluruhnya yang tertera di kulit luar depan majalah F itu.

Frasa di atas itu dapat kita ubah sebagai berikut:

1. Pemandu haji yang beken Didi Petet, Ida Leman, Rafika Duri (ditambah kata yang).
2. Pemandu-haji beken Didi Petet, Ida Leman, Rafika Duri (ditambah garis tanda hubung).
3. Pemandu haji Didi Petet, Ida Leman, Rafika Duri yang beken (susunan kata diubah).
4. Didi Petet, Ida Leman, Rafika Duri pemandu haji yang beken.

Nah, mana di antara empat kalimat di atas yang menurut Anda memberikan makna yang lebih tepat yang sesuai dengan yang ingin disampaikan atau diinformasikan oleh penulis? Yang no. 1 masih dapat dibaca dengan pemberian jeda di antara kata pemandu dan haji, jadi artinya sama dengan arti pertama seperti yang dijelaskan di awal tulisan ini. Namun, kalau dibaca dengan jeda di antara kata haji dan kata yang, maka artinya menjadi lain, tetapi inilah arti yang dimaksudkan oleh si penulis frasa itu.

Kalimat no. 2 yang diberi tanda hubung di antara kata pemandu dan kata haji, artinya menjadi pasti tidak mendua

lagi. Artinya, orang yang memandu para haji dan pemandu ini diberi sifat yaitu beken atau terkenal. Mereka itu adalah ketiga orang yang disebutkan namanya di situ. Dalam hal "terpaksa" untuk membuat arti tidak mendua (ambigu), kita dapat menggunakan tanda baca seperti ini.

Kalimat no. 3 dengan pemindahan letak kata, arti menjadi terbatas. Dimulai dengan pemandu haji, disusul dengan tiga nama sebagai keterangan aposisi. Artinya, Didi Petet, Ida Leman, dan Rafika Duri, merekalah pemandu haji. Kemudian, barulah ditambahkan di belakangnya kata yang beken. Jadi, mereka bertiga itulah yang beken sebagai pemandu haji.

Kalimat no. 4 masih tetap berarti sama dengan yang ada di kulit luar depan majalah F itu karena makna atau arti yang dimaksud tetap bergantung pada bagaimana intonasi atau jeda diberikan oleh si pembaca.

Apa yang ingin saya tonjolkan dengan tulisan di atas ini hanyalah bahwa bahasa Indonesia yang tidak mengenal pemarkah tertentu itu biasanya dapat diartikan macam-macam. Oleh karena itu, dalam bahasa tulis, penempatan kata dalam kalimat menurut urutannya sangat penting. Juga upaya lain seperti penggunaan tanda baca itu penting karena perbedaan makna dapat dinyatakan baik oleh urutan kata yang tepat atau penggunaan tanda baca.

Perhatikan contoh berikut!

Kalau ditulis "lukisan Amir itu mahal" dan kalimat itu tidak terikat dalam konteks, kita dapat mengartikannya macam-macam.

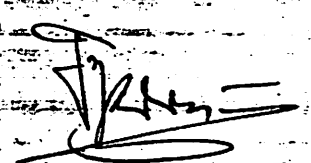
Pertama: lukisan yang dibuat oleh Amir

Kedua : yang terlukis itu adalah diri Amir.

Ketiga : lukisan itu milik Amir

Kalau kita mau membedakannya dengan jelas, kita dapat mencari upaya lain, misalnya dengan penambahan kata. Misalnya: lukisan oleh Amir artinya "yang dibuat Amir", lukisan nya Amir artinya "lukisan milik Amir", dan lukisan diri Amir artinya "yang terlukis itu adalah Amir".

Dalam tulisan ilmiah, pantang benar menggunakan bahasa yang dapat menimbulkan dua penafsiran makna atau bermakna ambigu. Oleh sebab itu, penulis karya ilmiah harus selalu berhati-hati menggunakan kata, hati-hati menyusun kata dalam kalimat. Ketelitian dan kecermatan berbahasa sangat diuntut dari setiap pemakai bahasa. □



Bermain dengan Kosakata

Judul Buku : *Rekabahasa Cerdas Tangkas Berbahasa 1 dan 2*

Pengarang : Prof. Dr. Ayatrohaedi

Penerbit : Pustaka sinar Harapan, 1996

Tebal : xii + 286 halaman (Jilid 1)

x + 202 halaman (Jilid 2)

SEORANG ahli bahasa Italia, J.J. Scaliger, pada abad ke-16 mengatakan, kalau ingin menghukum penjahat ulung janganlah diberi hukuman mati atau kerja paksa, tetapi berilah ia hukuman menyusun kamus. Pernyataan tersebut mengisyaratkan betapa peliknya pekerjaan tersebut dilakukan. Menyusun perbendaharaan kata adalah persoalan suatu bahasa.

Setiap bahasa memiliki kata sebagai unsurnya. Suatu kata menjadi penting mengingat memiliki acuan tertentu berdasarkan nilai semantis yang diacunya. Pemahaman tentang kata membuka ruang-ruang komunikasi. Hubungan arti dan kata-kata adalah hubungan informasi itu sendiri.

Linguistik terapan

Leksikologi dalam ilmu bahasa, ialah landasan teoretis dalam mempelajari kosakata; ilmu tentang penyusunan kamus itu sendiri dinamakan leksikografi. Dengan kata lain, leksikografi adalah penerapan leksikologi. Kamus menjadi penting karena menjadi rujukan dalam memahami arti kata, ejaan, ucapan, bahkan etimologi (asal-usul kata). Di tengah perkembangan kosakata yang semakin tinggi, kamus memberikan informasi yang relatif semakin penting.

Kehadiran buku *Rekabahasa : Cerdas Tangkas Berbahasa (RCTB)* menjadi informasi tersendiri dalam mempelajari kosakata. Buku ini dikemas dalam dua jilid. Prof. Dr. Ayatrohaedi, sebagai pengarang, menyajikan setiap kosakata dalam rangkaiannya dengan suatu istilah,

idiom, ungkapan, hingga peribahasa. Disajikan dalam empat bagian, buku pertama terdiri atas Bahasa Manusia, Bahasa Flora, Bahasa Fauna, dan Bahasa Benda. Sedangkan, dalam tiga bagian buku kedua terdiri atas Bahasa Kerja, Bahasa Ukuran, dan Bahasa lain-lain.

Sepintas lalu akan tampak bahwa makhluk-makhluk di luar manusia, memiliki bahasa; padahal yang dimaksud buku ini, bukanlah kategori demikian. Setiap kosakata di dalam klasifikasi didasarkan pada hubungannya dengan unsur atau bagian dari manusia, flora, fauna, benda, kerja, ukuran, dan lain-lain. Ayat mengajak pembacanya guna menyiasati sebuah kamus secara ringan dan menyenangkan. Pembagian isi didasarkan pada segala yang terkandung dalam klasifikasi dimaksud.

Dalam buku pertama tentang *Bahasa Manusia*, misalnya, dimasukkan unsur-unsur yang berhubungan dengan bagian atau anggota tubuh hingga profesi manusia. Bahasa Manusia meliputi, antara lain, definisi orang, raja, anak, akal, maka. Begitu pun ke tiga pembagian lainnya. Hal itu berlaku juga dalam buku kedua, disesuaikan dengan maksud klasifikasi.

Dalam setiap bagian, penyunting tidak mengklasifikasikan setiap lema (entri) secara alfabetis, melainkan menyusunnya secara deduktif-induktif dengan mendasarkan kepentingan arti setiap lema. Akibatnya, dalam setiap bagian, baik dalam Bahasa Manusia, Bahasa Flora, Bahasa Fauna, Bahasa Benda, maupun dalam Bahasa Kerja, Ba-

hasa Ukuran, dan Bahasa lain-lain, tidak ditemukan susunan yang berurutan. Dalam Bahasa Flora akan ditemukan definisi Benih yang mendahului Akar; dalam Bahasa Fauna, definisi Telur mendahului Bulu; dalam Bahasa Benda, definisi Emas mendahului Dayung.

Tanya jawab

Buku yang disusun dalam bentuk tanya-jawab ini, membawa pembaca pada pilihan-pilihan menjawab. Kunci jawaban diletakkan pada bagian akhir. Kosakata yang termuat, berasal dari bahasa sehari-hari di sekitar kita. Dalam buku pertama, pembaca tidak akan awam dengan pengertian Lidah, Perut, Jari, Kaki, Darah, Tulang, Daun, Pucuk, Ular, Ikan, Benang, atau pun Tali. Dalam buku ini, ada satu kosakata yang relatif asing bagi telinga kita, yaitu Bentangur. Istilah itu sendiri berarti *sejenis pohon, daunnya hijau tua dan kaku, buahnya bulat, kayunya kuat* (tidak mudah patah), *baik untuk bahan bangunan* (hlm. 84). Sebaliknya, dalam buku kedua, hampir semua kosakata yang berjumlah 45, dikenali oleh pembaca, diawali dengan kata Ingat diakhiri dengan kata Homonim.

Hampir setiap kosa kata didefinisikan secara harfiah dan kiasan. Kata Mulut, misalnya, secara harfiah diartikan dengan, rongga di wajah, tempat gigi dan lidah, untuk memasukkan makanan (pada manusia dan binatang); secara kiasan, bermakna lubang, liang, atau apa saja yang rupanya sebagai mulut; bagian dari barang tempat masuknya sesuatu; dan cakap; perkataan. Darah diartikan dengan cairan berwarna merah yang mengalir dalam pembuluh darah manusia atau binatang; secara kiasan bermakna keturunan dan bakat; pembawaan.

Lewat bukunya, Ayat bermaksud menginformasikan sekaligus mengajak pembaca tidak "berkerut-kening". Dalam batasan kata Bulu, Ayat mengomentari: Dengan sendirinya, dapat dipastikan bahwa siapa pun orangnya, tentulah mengenal bulu yang merupakan salah satu miliknya. Begitu pun dalam menguraikan kata Muka, Guru Besar UI ini menambahkan: Dengan harapan, Anda tidak malu mengemukakan apa yang Anda ketahui, siapa tahu Anda menjadi orang terkemuka atau

lah yang berhubungan dengan administrasi, Ayat menerangkan harga anda sebagai *loss leader*; ia mengomentari: Tidak jelas, apakah anda di sini dalam makna kamu, engkau, ataukah pinjaman dari bahasa Jawa yang bermakna tangga? Guyonan Ayat muncul juga dalam menjawab pertanyaan; salah satunya, ia mengingatkan perlunya mertua berhati-hati terhadap menantunya.

Dalam buku kedua, misalnya, Ayat mengenalkan istilah-istilah teknik perkapalan, seperti Geladak dan variasinya: istilah politik, seperti teori, politik dan variasinya; istilah administrasi, seperti contoh dan variasinya.

Buku RCTB membuka wawasan tentang arti-arti yang relatif "asing", seperti seketiduran, tangan-menangan, bulu-bulu; perut buta, kaki belang, tulang teras tentara, berhati mutu, atau ringan tulang berat perut. Buku ini bukan hanya memuat informasi kebahasaan, tetapi istilah-istilah yang ada hubungannya dengan biologi, pertanian, peternakan, administrasi, politik, statistik, dan teknik perkapalan.

Sedikit yang mengganggu buku ini ialah kesalahan pada beberapa bagian, terutama buku pertama, misalnya, tampaknya cetakan yang transparan antarahalaman, ketidakseragaman penulisan pustaka acuan setelah judul buku dan kotan. Kamus ini sesungguhnya menjadi perpanjangan tangan dari Kamus Bahasa Indonesia, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Pertanian, Kamus Istilah Peternakan, dan Kamus Istilah Biologi untuk Pelajar, Kamus Istilah Administrasi Niaga, Kamus Istilah Statistik, Kamus Istilah Politik, dan Kamus Istilah Teknik Perkapalan. Kamus-kamus itulah yang diacu oleh buku tersebut.

Di tengah minimnya kamus-kamus idiom, ungkapan, dan peribahasa, terutama yang digunakan dalam bentuk ringan dan sederhana, kehadiran RCTB pada kita acungi jempol, terutama dalam membuka wawasan kosakata. Lebih-lebih menguasai kosakata, seperti diungkapkan Kepala Pusat Bahasa, Dr. Hasan Alwi, dalam kata sambutannya, akan menghindarkan penguasaan bahasa kita dari kesan "kering" dan "membosankan". (Dadan Suwarna).***

Kiat membantu kelancaran berbahasa

ADA beberapa kiat membantu kelancaran anak belajar bahasa.

*** Buatlah pelajaran menyenangkan**

Bacakan cerita dan mainkan permainan dalam bahasa asing. Gambarlah dalam buku gambar misalnya foto yang di atasnya bertuliskan ibu.

Aktifkan permainan di kelas sesuai kehendak anak. Misalnya tarian yang diungkapkan dalam bahasa kedua. Jangan menekan anak agar bisa menguasainya.

*** Membaca**

Upayakan agar setiap malam orangtua membacakan cerita pada anak. Jadikan aktivitas itu sebagai ritual rutin. Lalu mintalah anak untuk membacakan cerita itu kembali dan Anda sebagai pendengarnya.

Untuk anak yang lebih tua guntinglah artikel yang menarik dari surat kabar. Lakukan hal serupa pada anak.

*** Berbicara**

Gunakan metode satu-orangtua-satu-bahasa. Atau mintalah kakek atau nenek yang tinggal bersama Anda untuk ikut berbicara dalam bahasa asing.

Jangan mencampuradukkan dua bahasa pada anak yang berusia balita. Anda juga harus tetap mempelajari bahasa untuk menunjukkan bahwa Anda menilai dan menghargai bahasa tersebut.

*** Televisi**

Tayangkan film dokumenter, sejarah atau pendidikan dalam bahasa kedua.

*** Tanpa guru privat**

Sebagian besar anak tidak membutuhkan guru privat kecuali anak yang termasuk peringkat buruk di kelas. Orangtua yang monolingual — hanya bisa berbicara satu bahasa — bisa menyewa guru privat yang mampu melakukan interaksi dan permainan dengan baik ketimbang pelajaran resmi. (st/dp3)

Terbit, 16 September 1996

Belajar Bahasa Melalui Lingkungan

JIKA kita mengamati cara seorang anak menguasai bahasa ibu, maka dua hal dapat diamati. Pertama proses itu terjadi tanpa disadari oleh anak. Kedua peranan lingkungan baik secara linguistik maupun budaya, misalnya : bagaimana cara mengucapkan kata dengan benar, bagaimana berbahasa dengan sopan, dsb., sangat besar. Pada umumnya anak belajar menguasai bahasa dengan menirukan apa-apa saja yang dia dengar dari lingkungannya secara spontan. Tidak mengherankan bahwa banyak ahli berpendapat anak merupakan pelajar bahasa yang unggul.

Oleh Drs FX Andrianto MS

Lingkungan sosial, dalam hal ini saudara-saudara yang lebih tua, orang tua, maupun pendidik lebih berfungsi sebagai penyedia input dan korektor dari bahasa anak yang biasanya masih 'belepotan' itu dengan cara memberi contoh berbahasa yang baik dan sopan, sampai suatu saat anak dianggap mampu berbahasa dengan baik, baik menurut kaidah bahasa maupun sosial. Jadi peranan lingkungan baik secara linguistik maupun budaya sangat

berperan dalam proses penguasaan bahasa anak. Bayangkan apa yang akan terjadi apabila dua orang anak kembar sejak lahir dipisahkan dan dibiarkan hidup di dua lingkungan bahasa dan budaya yang berbeda.

Apabila kedua anak kembar itu dipertemukan kembali setelah mereka berusia 5 tahun, cara mereka berbahasa dan berperilaku akan sangat berbeda. Jadi jelaslah bahwa lingkungan sangat menentukan proses penguasaan bahasa. Pertanyaannya sekarang ialah apakah proses tersebut juga terjadi apabila kita mempelajari bahasa asing?

Menguasai vs Mempelajari
Dr Stephen D Krashen dari Universitas Southern California

menjelaskan perbedaan antara proses menguasai bahasa dan proses mempelajari bahasa. Menurutnya orang dewasa mempunyai dua cara yang khas dalam mempelajari bahasa asing. Yang pertama disebut proses menguasai bahasa (*Language Acquisition*) dan yang kedua disebut proses mempelajari bahasa (*Language Learning*). Proses penguasaan bahasa biasanya terjadi tanpa disadari oleh pelakunya. Pelaku biasanya tidak sadar bahwa dia sedang berada dalam proses mempelajari bahasa itu. Dia hanya sadar bahwa dia mampu memakai bahasa itu tanpa mampu menjelaskan bagaimana cara dia mempelajarinya dan bagaimana rumus-rumus tata bahasa berperan dalam proses tersebut (bandingkan dengan proses anak-anak yang menguasai bahasa dengan cara menirukan bahasa lingkungannya atau cara kita menguasai bahasa Indonesia). Dengan kata lain orang tersebut mampu memakai bahasa tanpa sadar dan sengaja mempelajarinya.

Berbeda dengan proses penguasaan bahasa, proses mempelajari bahasa (*Language Learning*) merupakan proses yang sadar. Pelaku sadar bahwa dia sedang

mempelajari bahasa itu, berusaha memahami arti kata-kata, tata bahasa, idiom-idium dalam bahasa tersebut. Beberapa ahli berpendapat bahwa anak-anak menguasai bahasa dengan cara menirukan sedangkan orang dewasa menguasai bahasa dengan cara berpikir. Pendapat itu kurang tepat karena pada kenyataannya orang dewasa juga mempelajari bahasa dengan cara menirukan. Sekadar berpikir tidak menghasilkan penguasaan bahasa aktif.

Peranan Kursus

Karena proses menguasai bahasa tanpa sadar (secara spontan) lebih penting dari proses mempelajari bahasa secara sadar, pertanyaan yang harus dijawab ialah bagaimana kita dapat menguasai bahasa secara spontan dan apa fungsi pelajaran bahasa.

Untuk menjawab pertanyaan itu kita harus menyetujui bahwa kemampuan berbahasa tidak dapat diajarkan secara langsung. Kemampuan itu muncul secara spontan karena lingkungan kita memakai bahasa itu dan kita menirukannya. Jadi apabila teori di atas benar, pelajaran bahasa seharusnya hanya berfungsi sebagai penyedia lingkungan dimana bahasa itu dipakai, dan memacu

agar pelajar dengan cepat dapat menangkap dan menirukan bahasa yang dipakai dalam lingkungan itu.

Apabila bahasa yang ingin dikuasai itu tidak dipakai di lingkungan dimana kita hidup, kelas pelajaran bahasa harus mampu menyediakan / mensimulasikan lingkungan melalui guru-guru yang fasih menggunakan bahasa itu, guru penutur asli (native speakers), bacaan-bacaan yang berjenjang dan bervariasi, atau media audio visual yang lain (film video dll).

Yang perlu diperhatikan dalam metode ini ialah masukan yang diberikan oleh lingkungan, baik melalui guru-guru kelas, bacaan-bacaan, film, dsb. harus disesuaikan dengan kemampuan/ daya tangkap pelajar. Secara teknis, misalnya, pemilihan materi (bahan percakapan, bacaan, film, dsb), kecepatan guru berbicara, cara penyampaian harus dilakukan sedemikian rupa sehing-

ga pelajar tertarik dan dengan mudah memahami bahasa yang diperkenalkan itu.

Peranan Tata Bahasa

Perdebatan tentang perlu atau tidaknya tata bahasa (grammar) diajarkan dan bagaimana cara mengerjakannya telah menjadi topik diskusi yang menarik selama bertahun-tahun. Beberapa orang berpendapat bahwa tata-bahasa harus diajarkan terlebih dahulu agar supaya seseorang dapat berbahasa. Pendapat yang lain mengatakan bahwa tata-bahasa tidak perlu diajarkan.

Alinea ini akan membahas peranan tata-bahasa dalam proses penguasaan bahasa dengan menggarisbawahi pendapat bahwa penguasaan tata-bahasa tidak dengan sendirinya menjamin seseorang mampu memakai bahasa itu secara aktif. Bandingkan dengan cara kita mempelajari bahasa Inggris di bangku sekolah formal yang lebih menekankan penguasaan grammar dan kemampuan kita berbahasa Inggris sekarang.

Dengan jujur kita akan men-

gatakan bahwa pelajaran bahasa Inggris yang kita terima di sekolah formal itu tidak menghasilkan kemampuan apa-apa. Kalau demikian, apa peran pelajaran tata-bahasa dalam proses penguasaan sebuah bahasa?

Sesuai dengan uraian terdahulu, kemampuan berbahasa tidaklah ditimbulkan oleh kemampuan kita bertata-bahasa tetapi merupakan hasil hubungan langsung kita dengan bahasa yang kita pelajari itu. Penguasaan tata-bahasa hanya akan berarti apabila itu mampu berfungsi sebagai korektor terhadap bahasa yang telah kita kuasai itu.

Jadi prosesnya harus dibalik. Bahasa harus kita kuasai terlebih dahulu, meskipun kualitas dan penguasaannya tidak sempurna, melalui kontak langsung dengan bahasa itu. Sedangkan tata-bahasa dapat dipelajari kemudian sebagai alat untuk memperbaiki bahasa yang telah kita kuasai itu.

J-b

* Penulis adalah Kepala Pusat Bahasa UANJ

Kedaulatan Rakyat, 12 September 1986

5 Cara permudah belajar dua bahasa

DALAM mengajarkan dua bahasa — bilingual — pada anak orangtua rata-rata biasanya lebih menitikberatkan pada pengajaran bahasa asing, ujar Soh Kay Cheng, 62, spesialis pendidikan bilingual. "Akibatnya anak hanya mampu menguasai bahasa tersebut dan lemah dalam bahasa ibu. Untuk membantu mereka berikut dipaparkan lima cara mengajarkan dua bahasa."

Putra Mohd Said, Mohammad Fariz, berhasil mencapai ranking teratas dalam pelajaran bahasa Inggris kelas satu. Prestasi itu diperoleh berkat pengajaran bahasa Inggris oleh ibunya, Aryati, 41.

"Sejak usia tiga bulan Mohammad dijejali bacaan bahasa Inggris. Ia dibelikan buku-buku berwarna dan kartu bercahaya," ujar Aryati.

"Anak saya sudah dapat membaca dengan lancar pada usia 4,5 tahun," katanya.

Namun kebahagiaan itu tak berlangsung lama. Aryati tak menyangka kalau putranya malah mendapat nilai buruk dalam pelajaran bahasa ibunya, Melayu, padahal di rumah biasa berbicara dalam bahasa Melayu.

Mereka kemudian mengubah program pengajaran. Kali ini semua buku bacaan maupun acara televisi diberikan dalam bahasa Melayu. Aryati menerapkan sistem satu-orangtua-satu-bahasa.

Dalam sistem tersebut ia berbicara pada anaknya hanya dalam bahasa Melayu. Sementara itu suaminya dalam bahasa Inggris.

"Pada kelas 2 dan tahun-tahun berikutnya ia termasuk terbaik dalam bahasa Inggris dan Melayu," katanya dalam pertemuan orangtua di Singapura belum lama ini.

Pertemuan ini diselenggarakan *National Library Board and Singapore Press Holdings*.

Soh Kay Cheng mengungkapkan orangtua tidak seharusnya mengajarkan anak cara-cara membaca,

tapi mendukung anak bagaimana memperoleh ketrampilan berbahasa secara alami.

Dukungan itu termasuk cara-cara agar anak dapat belajar berjalan, paparnya. Misalnya meletakkan mainan yang berada agak jauh dari jangkauan anak, lanjutnya.

"Cara ini merangsang anak untuk meraih mainan tersebut, yang pada gilirannya, merangsang kemampuan berjalan anak secara alami."

Bantuan orangtua dalam proses pembelajaran dua bahasa, menurut para ahli, dituangkan dalam istilah yang disebut lima M: motivasi, model, materi, metode, monitor — pantau.

Ketika anaknya kehilangan minat dalam belajar bahasa Mandarin di kelas 2 SD Dr. Cheng langsung mengubah taktiknya. Ia membeli bola basket kesayangan anaknya. Juga buku-buku tentang teknik permainan basket dalam bahasa Mandarin. Semua ini untuk memotivasi anak agar mau belajar Mandarin.

Pengajaran bilingual (dua bahasa) bukanlah hal mudah, kata Cheng. Setiap anak memiliki kemampuan berbeda dan belajar dengan cara yang berbeda pula. Orangtua sebaiknya mengajarkan dengan metode yang berbeda-beda, tegasnya.

"Misalnya teknik fonik, yaitu mengajarkan kata-kata melalui bunyi. Cara ini banyak diterapkan orangtua saat ini. Kendati demikian, ia bukanlah metode terbaik bagi setiap anak," jelas Dr. Soh.

"Pembelajaran bahasa pada anak-anak seharusnya

dilakukan dalam suasana menyenangkan dan melalui proses yang terjadi secara tak sengaja. Proses ini hanya bisa tercapai dengan bantuan teknik bermain dan interaksi ketimbang secara resmi dan cenderung dipaksa. Pengajaran membutuhkan kreativitas dan waktu."

Bagi anak yang tak punya minat belajar bahasa sebaiknya dihadapi dengan cara bijaksana, jelasnya. "Perhatikan apa yang diminatinya. Misalnya, bila anak tertarik drama, upayakan agar ia mengikuti pelajaran drama yang menggunakan bahasa asing."

"Orangtua juga harus ikut berperan. Tunjukkan perhatian orangtua akan kemajuan pendidikan anak, misalnya, meminta anak untuk menuliskan atau mengucapkan suatu kata dalam bahasa asing. Cara ini sebaiknya dilakukan secara teratur."

Teknik ini ternyata banyak kegunaan. Hal ini dirasakan Annie Tan, 40, seorang ibu rumah tangga. Ia mengikuti lokakarya tersebut agar bisa menerapkan metode baru dalam pengajaran bahasa pada anaknya, Paulyn, 3.

"Saya banyak mengenal contoh-contoh irama dan gambar serta permainan yang bisa digunakan untuk mengajarkan bahasa pada anak. Dengan begitu pengajaran bahasa Mandarin tidak akan membosankan," jelasnya.

"Saya ingin putri saya belajar Mandarin dan Inggris. Menurut seorang pembicara bila Anda membaca terjemahan Anda seakan melihat budaya melalui

kacamata. Ini membuat Anda kehilangan minat," tambahnya.

Metode lima M

● **Motivasi:** berikan kesempatan pada anak untuk menggunakan bahasa. Puji-lah bila anak mencapai prestasi meski kecil sekalipun dan berikan hadiah. Diskusikan tentang apa yang telah ia baca.

● **Model:** jadilah model dengan membaca buku-buku dalam bahasa kedua. Kalau bisa berlangganan surat-kabar yang menggunakan bahasa asing. Pelajari bahasa tersebut bila Anda tidak mengetahuinya.

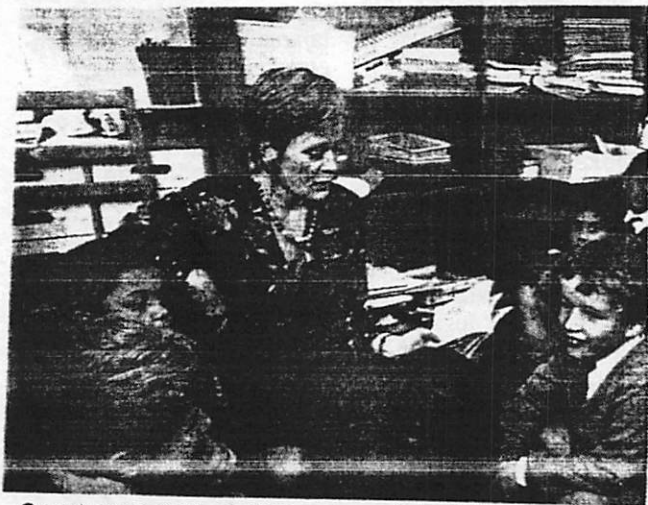
● **Materi:** beli buku, video, dan disket CD-ROM. Biarkan anak melihat-lihat dan memilih buku mereka

sendiri. Tinggalkan buku bacaan di berbagai tempat di rumah. Tujuannya agar anak menemukannya secara tak sengaja dan membacanya tanpa tekanan disuruh orangtua.

● **Metode:** setiap anak membutuhkan metode yang berbeda-beda pada waktu yang berbeda-beda pula. Pengalaman. Jangan mencampuradukkan bahasa ketika anak masih kecil karena anak akan bingung. (Orangtua terbiasa menggunakan dua bahasa bila berbicara di rumah).

● **Monitor:** rekamlah bacaan anak pada tape recorder dan bandingkan hasil rekaman itu setelah anak belajar bahasa beberapa bulan kemudian. Kumpulkan semua bacaan pribadi anak.

Bantulah anak untuk mengumpulkan dan menyusun materi bacaan. Gambarlah grafik atau bintang warna warni untuk menunjukkan berapa banyak buku bahasa asing yang telah ia baca. Buatlah gambar-gambar dengan kata-kata dalam bahasa asing. (st/dp3)



Orangtua yang ingin anaknya menguasai dua bahasa seperti di atas biasanya menekankan anaknya supaya menguasai lebih dulu bahasa asing. Akibatnya anak-anak mereka kurang menguasai secara mendalam bahasa ibunya. Untuk itu ahli dunia mengembangkan lima cara untuk membantu mengatasi hal tersebut.

Gubernur Bali Minta Bahasa Asing Di Jalan Protokol Segera Diganti

Denpasar, 1 September

Gubernur Bali Ida Bagus Oka meminta kembali kesadaran masyarakat, agar segera mencabut dan mengganti kata dan bahasa asing yang ada di jalan-jalan protokol, yang masih dipergunakan oleh masyarakat.

Hal ini dikemukakan Gubernur Bali dalam sambutan tertulis yang dibacakan Kaditsposol Pemda Bali Subagyo, dalam pembukaan acara Forum Pemantapan Wawasan Kebangsaan yang ke-3, Kamis (29/8) siang di Denpasar, Bali. Acara tersebut berlangsung selama dua hari, diikuti 300 orang peserta.

Pada kesempatan itu, Gubernur Bali lebih jauh mengatakan, bahwa penghapusan kata dan bahasa asing yang masih dipergunakan oleh masyarakat adalah demi untuk menjaga dan mempertahankan identitas bangsa. Untuk itu ia meminta kesadaran masyarakat dengan sepenuhnya.

Sementara itu *Pembaruan* mencatat bahwa

Pemda Gianyar telah mencoret setiap kata Inggris yang masih dipergunakan oleh pemilik toko kesenian di Desa Celuk dan sekitarnya. Toko-toko kesenian yang papan namanya masih menggunakan kata *art shop*, *gold and silver* dan lain-lain, dicoret oleh petugas.

Namun patut dicatat bahwa sudah banyak pula pemilik toko yang sudah mengganti kata-kata asing dengan kata dan bahasa Indonesia. Sedangkan kata dan bahasa asing masih tetap digunakan, tapi dengan huruf yang lebih kecil.

Bupati Kabupaten Gianyar Tjok Gde Budi Suryawan, SH dalam percakapan dengan *Pembaruan* mengatakan bahwa ia memang sudah memperingatkan pemilik toko seni itu. "Karena ada yang membandel, maka terpaksa kami lakukan tindakan tegas," katanya.

Seorang pemilik toko kesenian di Desa Celuk Made Gde Wardhana menyatakan, mendukung sikap tegas Pemda Gianyar. Ia yakin bahwa penggunaan Bahasa Indonesia sebagai nama toko, tidak akan mempengaruhi wisatawan yang akan berbelanja.

Di lain pihak, *Pembaruan* justru mencatat bahwa hotel internasional yang ada di Denpasar dan sekitarnya masih banyak yang membandel, dan hingga kini belum bersedia mengganti nama hotelnya.

Kepala Balai Pembinaan Bahasa di Bali Drs Nyoman Sulaga, MS dalam keterangannya mengatakan bahwa sebetulnya sudah banyak pemilik hotel, restoran dan lain-lain yang datang ke kantornya untuk berkonsultasi sekitar perubahan nama usahanya. "Mungkin mereka masih mempertimbangkan lebih teliti" katanya. (040/MDK)

Suara Pembaruan

1 September 1996

Pemda DKI Tertibkan Reklame Berbahasa Asing

JAKARTA (Media): Sekitar 2.000 papan reklame, papan petunjuk dan kain rentang yang menggunakan bahasa asing dalam waktu dekat diterbitkan Pemda DKI Jakarta pada ruas-ruas jalan di lima wilayah DKI.

"Kami sudah berulang kali melakukan penerbitan, tapi papan reklame, papan petunjuk dan kain rentang yang menggunakan bahasa asing tetap saja ada. Para pemilik papan reklame jelas itu melanggar Perda No 1/1992. Sebab sesuai Perda mereka harus menggunakan bahasa Indonesia," Kepala Direktorat Sosial Politik DKI R Bagus Suharyono.

Ia didampingi Oke Supit dan Asrul Haroen, keduanya Wakil Ketua Kudinda DKI, menyatakan hal itu dalam jumpa pers tentang program pemsyarakatan penggunaan bahasa Indonesia dan peneraturan aspek hukum pengindonesiaan bahasa

asing pada nama perusahaan perseorangan, non perseorangan, koperasi, merek, dan paten di Balai Kota DKI kemarin.

Pemda DKI dalam penerbitan papan reklame yang menggunakan bahasa asing itu, tambah Bagus, sebelumnya telah melakukan pencopotan, penurunan, penghapusan, dan penbongkaran khususnya yang berada di jalan-jalan utama.

Menyusul sebanyak 165 unit diganti dengan bahasa Indonesia, 98 ditutup dengan kain, 47 paten luar negeri, dan delapan buah sedang proses penyesuaian. Namun sebelum diambil tindakan, pengusaha selaku pemilik papan reklame itu telah diberikan peringatan dan teguran supaya menggunakan bahasa Indonesia.

Di luar kawasan itu, lanjut Bagus, tim terpadu tingkat kotamadya lima wilayah DKI mencatat sebanyak 756 buah meliputi reklame, papan nama, dan papan petunjuk menggunakan bahasa asing. Dari jumlah itu, 321 di antaranya dibongkar, 37 ditutup dengan kain, 11 diganti dengan bahasa Indonesia, 41 paten luar negeri, dan 346 buah akan mengganti dengan bahasa Indonesia. (Ssr/M-1)

Media Indonesia, 14 September 1991

Operasi Papan Nama Asing Dilebarkan Hingga Pelosok

SOLO (KR)- Operasi papan nama yang masih menggunakan bahasa atau istilah asing akan diperluas hingga seluruh pelosok Kota Solo. "Pada tahap pertama dulu, sasaran operasi memang masih terbatas pada papan nama di sepanjang jalan-jalan protokol, dan sekarang dilebarkan hingga seluruh penjuru kota," ungkap Ketua Tim Koordinasi Penerbitan Penggunaan Bahasa Asing (TKP2BA) Kodya Solo, Soedjono Rofli, menjawab pertanyaan wartawan kemarin.

Bercermin hasil operasi tahap awal yang dikenakan pada papan nama di sepanjang jalan protokol, diketahui hampir seluruh papan nama yang semula menggunakan bahasa atau istilah asing sudah diganti dengan Bahasa Indonesia. Secara fisik, tambahnya, beberapa papan nama yang terpasang, memang masih papan nama lama, kemudian tulisan bahasa atau istilah asing yang semula terampang dihilangkan.

Dalam hal ini, Pemerintah Daerah (Pemda) Solo masih mentoleransi, lantaran pertimbangan biaya. Bisa saja misalnya, papan nama tersebut memang dibuat

dalam ukuran raksasa, sehingga jika harus mengganti secara total diperlukan biaya cukup besar. Karenanya, secara bertahap, diimbau papan nama tersebut nantinya benar-benar diganti dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagaimana mestinya.

Menjawab pertanyaan seputar dampak negatif perubahan papan nama yang justru merusak Bahasa Indonesia, Soedjono mengakui, kasus semacam itu tak bisa dihindari. Berdasarkan pemantauan KR, ada beberapa papan nama yang semula menggunakan bahasa asing, setelah dilangsungkan operasi, kemudian istilah dalam papan nama tersebut direkayasa sedemikian hingga seolah merupakan istilah Bahasa Indonesia. Padahal, sebenarnya penulisan istilah pada papan nama yang sekadar mengikuti lafal Bahasa Indonesia itu tak bermakna. "Rekayasa semacam itu memang terjadi, sehingga istilah diamond yang berarti intan misalnya, direkayasa sedemikian dengan penulisan seolah istilah Indonesia hingga menjadi diamon," kata Soedjono.

Khusus papan nama di sembi-

lan jalan protokol di Solo yang telah dijangkau operasi, menurut Sudjono, tercatat 111 papan nama yang semula menggunakan bahasa atau istilah asing. Kini hampir seluruhnya telah dirubah menggunakan bahasa Indonesia dengan berbagai variasinya.

Sementara terkait dengan rencana operasi ke seluruh pelosok Kota Solo, Soedjono mengaku, saat ini TKP2BA masih melakukan inventarisasi papan nama yang menggunakan bahasa atau istilah asing. Setelah semua data terkumpul, nantinya tim akan mengirim surat imbauan kepada pemilik papan nama agar mengganti dengan Bahasa Indonesia, sebelum akhirnya dilaksanakan operasi.

Menyertai operasi nanti, tim akan menetapkan batas akhir yang hingga kini masih dirumuskan. Jika hingga batas akhir nanti masih ditemukan papan nama berbahasa asing, tim akan menempuh kebijakan dengan menukarkan papan nama bersangkutan, sebab operasi tersebut berkaitan dengan program Gerakan Disiplin Nasional (GDN).

-(Hut)

Penguasaan bahasa asing tidak kurangi kecintaan kita terhadap bahasa Indonesia

Balikpapan, (AB).-

Kemampuan dan penguasaan bahasa asing tidaklah mengurangi kecintaan kita terhadap bahasa Indonesia. Malah sebaliknya, semakin menguasai dan mahir berbahasa asing, akan semakin terasa betapa indah dan kayanya bahasa Indonesia, sehingga kecintaan kita pun semakin tebal. Bagi mereka yang lama tinggal di luar negeri dan selalu menggunakan bahasa negara yang ditinggalkannya, akan merasakan betapa cinta dan rindunya dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya. Pangdam VI/Tpr. mengatakan hal itu dalam amanat tertulisnya yang dibacakan Aslog Kasdam VI/Tpr. Kolonel CZI Maruto WS pada penutupan kursus intensif Bahasa Inggris Angkatan III di Dodang Manggar. Balikpapan, Kamis 19 September 1996.

Mempelajari bahasa asing, termasuk bahasa Inggris, merupakan suatu pilihan yang tepat. Diera globalisasi seperti sekarang ini kita dituntut untuk mampu menyesuaikan diri agar tidak tertinggal dengan bangsa lain di dunia. Salah satu di antaranya ialah penguasaan atau kemahiran berbahasa Inggris, baik oleh perorangan ataupun kelompok. Bahasa Inggris merupakan bahasa dunia, bahasa internasional, akan memberikan banyak kemudahan dan kelancaran berkomunikasi serta dalam upaya menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memberikan nilai tambah.

Kursus ini selain untuk melahirkan keterampilan berbahasa Inggris, juga merupakan media dan wahana untuk mempererat silaturahmi antara sesama peserta kursus maupun antara peserta

dengan instruktur dan penyelenggara. Dampak positifnya ialah bertambahnya kenalan yang dapat ditingkatkan menjadi kawan dan sehabat, serta mampu menunjang koordinasi dan kerjasama dalam pelaksanaan tugas. Para peserta kursus hendaknya dapat memelihara dan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggrisnya dengan lebih banyak membaca literatur, surat kabar, majalah berbahasa Inggris, ditambah dengan mendengarkan dengan cermat siaran berbahasa Inggris di media elektronik seperti radio, televisi dan film termasuk lagu-lagu yang berbahasa Inggris.

Kursus berlangsung selama 4 bulan diikuti anggota ABRI dan PNS (Perwira 14 orang, Bintara/PNS 10 orang) bernasil lulus semua, lulus terbaik Serda Herjunadi T.N dari Polda Kaltim. (C/2.6)-

Angkatan Bersenjata, 24 September 1996

Kekuasaan Bahasa dan Bahasa Kekuasaan

Oleh Dwiki Setiawan

SEKURANG-kurangnya ada dua jurusan kecenderungan tatkala kita hendak memetakan wacana sosial yang terjadi akhir-akhir ini. *Pertama*, terdapatnya gejala eufemisme dan penggunaan metafor dalam menafsir suatu fakta. Contoh yang layak disebut adalah yang berkaitan dengan adanya sangkaan "kolusi" di Mahkamah Agung (MA). Istilah kolusi, yang digunakan Hakim Agung Adi Andojo, oleh Mahkamah Agung dianggap tidak cepat, dan diganti dengan kata "penyimpangan prosedur".

Fakta yang sama diistilahkan dan diberi makna berbeda. Kolusi adalah sebuah terminologi, sebuah konsep yang memiliki pengertian baku dan pasti, yakni dimengerti sebagai persekongkolan yang tidak sah, ilegal, tidak transparan, antara dua atau lebih orang untuk keuntungan pribadi. Sementara "penyimpangan prosedur" hanyalah sekedar kosakata, yang pengertiannya kurang pasti dan mudah disalahartikan. Tetapi yang jelas, kosakata yang terakhir ini dimaksudkan sebagai kelakuan yang dianggap lebih "halus", dengan konsekuensi: yang bersangkutan dikesankan melakukan kesalahan yang lebih kecil dari yang sesungguhnya. Eufemisme di sini biasanya dipergunakan untuk menggambarkan obyek atau kasus yang berkaitan dengan pemerintah.

Kedua, terdapatnya kecenderungan untuk "mengeksktrikan" suatu makna. Suatu fakta perbuatan yang bisa dikategorikan "biasa-biasa" saja tetapi ditafsirkan dan didefinisikan dengan menggunakan istilah yang memiliki makna berlebihan. Istilah "kebringasan sosial", misalnya, adalah contoh istilah yang digunakan untuk memaknakan fakta yang berlebihan ini. Istilah kebringasan sosial ini biasanya dipergunakan untuk menyebut suatu perilaku sekumpulan individu atau masyarakat, yang didefinisikan sebagai "masa", dalam pengertian negatif. Demonstrasi, yang kemudian melahirkan bentrokan dengan pihak keamanan, misalnya, biasanya disebut sebagai kebringasan sosial. Yang dikatakan melakukan perbuatan beringas biasanya (atau bahkan selalu) para demonstran, bukan pihak keamanan.

Tentu masih banyak istilah-istilah yang tercipta dalam wacana sosial kita, baik yang bisa maupun tidak bisa dimasukkan ke dalam dua kategori itu. Tetapi istilah-istilah yang lahir, dipilih, dan dipergunakan oleh para komunikator politik birokrasi kita kebanyakan bisa dimasukkan ke dalam salah satu dari dua kategori di atas. Setidak-tidaknya, penggunaan istilah itu memiliki tujuan memberi tafsir makna subjektif, di sisi "menghaluskan" dan di sisi lain "mengeksktrikan". Dengan melihat iklim politik kita sekarang, agak

sulit bagi kita untuk menemukan wacana yang bebas dan netral dari dua motif dan tujuan itu. Kondisi itu akan membuka peluang bagi terjadinya reduksi (penurunan) bahkan distorsi (kekacauan) makna. Akibatnya, bukan saja terdapat perbedaan antara orang satu dengan lainnya dalam menafsirkan makna atas suatu fenomena yang sama, tetapi juga semakin membuka peluang bagi semakin jauhnya "jarak" antara fakta empirik dengan realitas yang dibangun oleh suatu wacana sosial. Fakta bahwa, misalnya, terdapat orang-orang miskin yang jumlahnya banyak dan terdapat pula sedikit orang kaya, bisa ditafsirkan sebagai masih adanya kesenjangan sosial, sementara pihak lain menafsirkannya dengan menggunakan istilah kecemburuan sosial. Istilah kesenjangan sosial nampaknya lebih faktual, karena lebih merepresentasikan fakta, sementara penggunaan istilah kecemburuan sosial untuk memberi kesan, seolah-olah orang-orang miskin itu cemburu atas kekayaan yang dimiliki orang-orang kaya.

Karena hampir semua pernyataan dalam diskursus sosial ini dimaksudkan untuk disiarkan dan mempengaruhi khalayak, dan untuk tujuan itu media massa merupakan medium yang dianggap efektif, maka siapa yang menguasai media massa dialah yang menguasai diskursus sosial. Dan kita tahu, kontrol dan kendali terhadap media massa berada pada pemerintah. Karena media massa selalu menggunakan bahasa dalam menggambarkan fakta, maka bahasa memiliki kedudukan dan peran yang sangat strategis dalam wacana sosial.

Lingkungan Manusia

Kuntowijoyo menulis bahwa lingkungan manusia terbagi menjadi tiga. *Pertama*, lingkungan materiil, merupakan lingkungan buatan manusia, seperti rumah, jalan, jembatan, mobil dan sebagainya. *Kedua*, lingkungan sosial, umpamanya organisasi sosial, stratifikasi sosial, sosialisasi, gaya hidup dan lain-lainnya. *Ketiga*, lingkungan simbolik, antara lain kata, mitos, bahasa, seni, tingkah laku, konsep-konsep dan sebagainya.

Akan tetapi dalam wacana sosial, lebih-lebih jika dibahasakan melalui media massa, ketiga lingkungan manusia di hadirkan melalui simbol. Media massa mengubah realitas empirik, baik realitas yang disebut sebagai lingkungan materiil maupun lingkungan sosial, menjadi realitas simbolik. Hanya melalui simbol bahasa suatu realitas dapat dihadirkan oleh media massa.

Di hadapan khalayak, media massa memiliki kredibilitas tinggi. Masyarakat percaya bahwa apa yang dikemukakan media massa adalah realitas yang sepenuhnya berasal dari kebenaran fakta. Dengan kata lain, realitas media dianggap reproduksi dan rekonstruksi serta repre-

sentasi dari fakta. Oleh karena itu, media massa telah menjadi "ruang" bagi khalayak, sama kedudukannya dengan ruang di lingkungan fisik dan sosialnya.

Sebenarnya ada perbedaan antara realitas empirik dengan realitas yang dibangun media. Ernst Cassirer menunjukkan bagaimana simbol-simbol telah menyedangi manusia rapat-rapat dengan bentuk-bentuk bahasa, mitos, citra-citra artistik. Manusia, kata Cassirer, tak dapat melihat "apa-apa" kecuali melalui media artifisial ini. Fakta sosial hanya dapat dilihat melalui simbol. Karena bahasa menjadi media utama komunikasi, maka fakta hanya dapat ditafsirkan melalui bahasa. Di alam modern, ketika manusia semakin menjadi instrumen industri, ketika industri media membuat manusia semakin tergantung dari informasi yang dihadirkan olehnya, jarak antara realitas empirik dengan realitas media semakin jauh. Hal ini semakin membuka peluang bagi media untuk menggali fakta-fakta empirik.

Postman mendefinisikan penggalan fakta-fakta empirik oleh media, khususnya media televisi dengan istilah konversasi. Konversasi, kata Postman, untuk tidak hanya menunjuk pada percakapan, namun juga pada segala teknik dan teknologi yang memungkinkan umat manusia dari suatu peradaban tertentu untuk bertukar pesan. Dalam pengertian ini, semua kebudayaan adalah suatu konversasi atau sekumpulan konversasi, diadakan dengan pelbagai variasi. Percakapan simbolik atau diskursus merupakan konversasi dari dunia materil, dunia sosial dan dunia simbolik menjadi lingkungan manusia. Media massa mengubah dan mentransformasikan "dunia manusia" menjadi realitas media.

Bentuk Kuasa

Discourse (diskursus) adalah satu bentuk kuasa, kata Michael Foucault. Argumen yang dibangun nampaknya berlandaskan asumsi bahwa bahasa dianggap sebagai model umum penjelasan sosial, dan bahwa realitas sosial tersusun dalam suatu diskursus. Dengan demikian, siapa yang menguasai diskursus sosial dialah yang memiliki peluang untuk mendefinisikan realitas sosial. Diterjemahkan ke dalam fenomena semakin *industrialized*-nya media massa, siapa yang menguasai media massa, dialah yang menguasai diskursus sosial, dan dominan dalam mendefinisikan realitas sosial. Posisi ini biasanya diduduki oleh komunikator massa, para elit yang mendominasi wacana sosial lewat media massa.

Namun dalam diskusi publik, setiap isu yang menjadi wacana sosial di media massa senantiasa mengundang tafsir, setidak-tidaknya dari dua pihak: komunikator yang bertindak sebagai penanda dan komunikas sebagai pertan-

da. Yang menjadi permasalahan, siapa di antara keduanya yang lebih unggul dalam wacana sosial?

Komunikator bisa unggul jika ia berhasil "menutup maksud" dari tafsir yang mungkin datang dari komunikan, dan mengalirkannya ke arah tafsir makna seperti yang dikehendakinya. Atau, komunikator melancarkan suatu isu dengan tafsir yang belum jadi, yang dalam semiotika dikenal sebagai "rehme", dalam suatu diskusi publik dan membiarkan komunikan membuat tafsir sendiri-sendiri. Ketika makna menjadi terpecah-pecah oleh berbagai tafsir dari komunikan, sang komunikator datang sebagai "dewa penolong" dan membuat tafsir dengan memberinya makna tunggal. Kedua hal ini hanya bisa dilakukan jika komunikator menguasai diskursus sosial, alias menguasai media diskusi publik.

Sementara komunikan bisa unggul jika isu yang terlintar dalam diskursus sosial dapat membuka makna ke pemahaman akan realitas semesta sosial, membuka pemahaman akan posisinya bahwa ia hidup dalam suatu tata masyarakat demokrasi, egaliter, mengerti hak-hak politiknya sebagai warga negara merdeka. Dengan kata lain, diskusi publik mampu memfungsikan semacam penyadaran dan pemberdayaan masyarakat. Memang demikianlah seharusnya fungsi diskusi publik.

Sudah barang tentu masih banyak faktor lain yang menentukan pihak mana yang memiliki keunggulan dalam suatu diskursus. Namun dalam suatu negara di mana pemerintahnya memiliki kekuasaan yang besar, lebih besar dari yang digariskan aturan perundangan, komunikator akan lebih dominan dalam memberi tafsir atas makna. Ciri-ciri kekuasaan semacam itu, menurut Carl Friedrich adalah: adanya sebuah ideologi yang menyeluruh, adanya satu partai yang mengamati ideologi ini, adanya polisi rahasia yang canggih, dan adanya tiga monopoli kontrol. Yakni, monopoli kontrol terhadap media, sarana pelaksanaan, dan organisasi yang ada termasuk organisasi ekonomi.

Jika suatu negara memiliki ciri-ciri semacam itu, dapat dibayangkan betapa besar kekuasaannya. Dalam konteks wacana sosial, monopoli kontrol terhadap media akan membuat komunikator memiliki keleluasaan dalam memberi makna atas isu-isu yang kekuasaan penentuan, pemilihan dan penyebarannya ada di tangannya. Penguasaan diskursus membuat negara memiliki legitimasi atas orientasi kebijakan yang dijalkannya.

Di sisi lain, dengan mendominasi tafsir makna dalam suatu diskursus, ia memiliki kemampuan untuk "menjauhkan" realitas empirik dari realitas media yang dibangun melalui diskursus sosial. Akibatnya, apa yang diketahui dan dipahami masyarakat tentang kondisi negara bukan berdasarkan realitas empirik, melainkan melalui realitas bahasa yang dibangun oleh negara.*** (Penulis adalah Ketua Bakornas Lembaga Pers PB HMI, tinggal di Jakarta).

Merdeka, 2 September 1996

Soenjono, Pakar Bahasa Peneliti Cucu

KEHADIRAN seorang cucu bagi Soenjono Dardjowidjojo (58), pakar bahasa yang lebih 14 tahun bergelut dalam dunia linguistik di negeri orang, bukan sekadar masalah keturunan. Kelahiran cucunya pertama bernama Rei Safia (Echa) sekaligus membuka jalan untuk mewujudkan keinginannya meneliti bagaimana seorang anak mulai menguasai bahasa Indonesia. Melalui pencarian ilmiahnya, Soenjono, sekaligus bisa mengungkapkan naluri kecintaan seorang kakek terhadap cucunya.

"Penelitian mengenai bagaimana seorang anak Indonesia menguasai bahasa ibunya betul-betul kosong. Sudah lama sebenarnya saya ingin meneliti mengenai masalah ini. Karena itu saat cucu saya pertama lahir saya pikir inilah saatnya meneliti masalah tersebut," kata Soenjono, yang saat ini menjabat sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta.

Penelitian tentang perkembangan kebahasaan anak Indonesia dalam memperoleh bahasanya itu akan berlangsung selama lima tahun. Hasil penelitiannya pada dua tahun pertama perkembangan pemerolehan bahasa Echa telah dipresentasikannya dalam Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya (Pellba) dua kali berturut-turut.

"Setiap tahun hasilnya akan saya laporkan dalam Pellba," kata ayah seorang putra dan putri, yang tiga kali memperoleh gelar profesor itu.

Penelitian yang telah berlangsung lebih daripada dua tahun tersebut bukan hanya membuat hubungannya dengan Echa sangat akrab, namun juga membuat Soenjono tahu betul perkembangan cucu pertamanya.

Ia hafal betul kapan dan bunyi-bunyi apa yang pertama-tama dikuasai Echa. Ia tahu betul berapa jumlah kata yang dikuasai cucunya lengkap dengan bagaimana mengucapkannya. "Proyek" itu melibatkan pula istri, anak, dan menantunya yang setia membantu mencatat dan merekam ucapan-ucapan

yang dikeluarkan Echa dalam kaset audio maupun video.

Penelitian yang membutuhkan peralatan, ketelitian, dan memakan waktu bertahun-tahun itu, dibiayainya dari kantung sendiri. Menurut Soenjono, hal seperti itu bukanlah sesuatu yang luar biasa karena meneliti semestinya melekat dalam kegiatan seorang dosen.

"Banyak dosen di Indonesia masih menganggap urusan penelitian adalah urusan minta duit. Ada anggapan, meneliti harus mendapatkan keuntungan duit," kata Soenjono.

Melarang berbicara dan memproduksi kalimat merupakan sesuatu yang menyalahi kodrat bila menyimak penjelasan neurobiologi tentang bagaimana manusia bisa berbahasa. Kemampuan berbahasa, kata Soenjono, hanya dimiliki oleh manusia. Berbeda dengan binatang, manusia memiliki suatu peranti pemerolehan bahasa. Berkas peranti itulah manusia dapat memproduksi kalimat-kalimat baru yang mungkin tidak pernah diulanginya. Binatang, kata Soenjono, bisa berkomunikasi namun tidak bisa berbicara.

"Burung beo bisa mengucapkan beberapa kata, seperti Pan-ca-sila. Namun ia tetap tidak bisa berbicara," kata Soenjono.

Di kalangan pakar bahasa, Soenjono bukanlah nama asing. Kaiaupun tidak banyak masyarakat awam yang mengenalnya, itu karena Soenjono cukup lama "hilang" dari Tanah Airnya. Buku-bukunya tentang bahasa Indonesia untuk penutur asing banyak dipergunakan sebagai buku pegangan pengajaran bahasa Indonesia di luar negeri.

Lulusan Kursus B Satu Bahasa Inggris di Yogyakarta 1959 itu menyelesaikan studi doktoral bidang linguistik di Universitas Georgetown, Amerika Serikat, pada usia 29 tahun.

"Lulus doktor, saya kembali ke Indonesia khusus untuk mencari istri. Saya tidak mau memperistri seorang bule.

Akhirnya yang jadi istri saya adalah orang yang *mondok* di rumah kakak saya," kata Soenjono yang mempersunting Bawuk Pratiwi pada tahun 1968.

Setelah mendapat jodoh, ia pergi ke Selandia Baru mengajar bahasa Indonesia dan linguistik di Universitas Victoria. Pada tahun 1970, ia hijrah ke negeri Paman Sam menjadi pengajar di Universitas Hawaii. Ia diangkat menjadi profesor penuh di universitas itu pada usia 39 tahun dan pada tahun 1980 diangkat menjadi Ketua Jurusan Bahasa-bahasa Indo-Pacific di universitas yang sama.

Namun setelah kariernya mapan, Soenjono justru rindu akan Tanah Airnya. Fasilitas, penghasilan, dan politik yang stabil di negeri orang itu pun ditinggalkannya. Ia memilih kembali ke Indonesia.

"Sejak awal saya ke luar negeri dengan tujuan untuk mengetahui rahasia mengapa ilmuwan-ilmuwan di luar negeri bisa produktif. Saya ingin mengalami dari dalam bagaimana universitas di luar negeri bekerja, bagaimana sistem administrasinya, bagaimana keadaan ilmiahnya, dan bagaimana perpustakaanya. Suasana semacam itu yang membuat banyak dosen di luar negeri yang berhasil, sekalipun banyak pula dosen di sana yang *bloon*," tutur Soenjono.

"Sebagai orang asing, apalagi yang mau saya capai di negeri orang. Pengalaman sudah saya peroleh, saya sudah menjadi ketua jurusan, pernah pula dicalonkan menjadi dekan," kisahnya. Lowongan jabatan direktur Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya membawa dia kembali ke Tanah Air.

Kehadirannya di Unika Atma Jaya bukannya tanpa keraguan. "Di Atma Jaya saya merupakan minoritas dalam dua hal. Saya orang Islam dan orang Jawa. Namun kemudian terbukti diterima atau tidak, sangat bergantung pada kemauan dua belah pihak," kata Soenjono.

Selain di Atma Jaya, Soenjono mengajar pula di Universitas Indonesia dan IKIP Jakarta. Kedua perguruan tinggi itu bergantian memberikan gelar profesor pada Soenjono.

PENGALAMANNYA di luar negeri memang memberikan banyak manfaat. Beberapa tahun sekembalinya ke Tanah Air, pemerintah menetapkan sistem Satuan Kredit Semester (SKS)

di tingkat pendidikan tinggi. Pengetahuannya secara detail tentang sistem SKS yang dialaminya sendiri dari tangan pertama selama enam tahun belajar dan 12 tahun mengajar itu memberikan banyak kegunaan saat ia dipilih menjadi pembantu rektor bidang akademik di Unika Atma Jaya.

"Pengetahuan saya ternyata bisa saya andilkan untuk mengubah sistem pendidikan di Atma Jaya dengan sistem SKS dalam pengertian yang benar," karena sampai saat ini masih banyak yang salah mengerti tentang SKS. Maka tidak heran, bila pada tahun-tahun pertama pelaksanaan SKS, Atma Jaya menjadi tempat percontohan," kata Soenjono.

Berkat banyak "makan garam" sebagai pengajar dan administrator kampus di luar negeri, Soenjono merupakan sumber yang baik untuk masalah-masalah perguruan tinggi. Ia banyak menulis di surat kabar dan berceramah di berbagai perguruan tinggi tentang topik ini.

Dua bukunya berjudul *Pengelolaan Universitas Melalui SKS serta PTS dan Potensinya di Hari Depan* merupakan acuan yang berguna untuk mengetahui sekehufit persoalan manajemen perguruan tinggi.

PERTEMUAN Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya (Pelba) tidak dilepaskan dari jasa Soenjono. Kegiatan ilmiah tahunan yang bergengsi ini telah memasuki tahun kesepuluh, cukup tangguh sebagai sebuah kegiatan ilmiah bertaraf nasional yang diselenggarakan sebuah perguruan tinggi. Pertemuan linguistik tetap bermutu meski dari segi pembiayaannya terhitung murah. Kegiatan yang kadang-kadang diselenggarakan secara internasional ini juga konsisten selalu diselenggarakan di kampus, tidak di hotel. Makan siang bagi peserta pun tidak disediakan secara khusus. "Tidak ada panitia-panitia untuk kegiatan ini sehingga biayanya murah. Di Indonesia, biasanya seminar atau ceramah diselenggarakan oleh suatu panitia sehingga uangnya terham-bur-hambur hanya untuk honor panitia. Kami juga tidak mau direpotkan dengan urusan makanan sehingga kami hanya memberi informasi warung-warung yang ada di kampus atau di sekitar kampus, biar mereka mencari sendiri," kata Soenjono.

Gagasan menyelenggarakan pertemuan linguistik tahunan itu, kata Soenjono, berawal dari keprihatinannya saat mengikuti pertemuan Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) di Solo pada tahun 1982. Saat itu, ujarnya, banyak pakar bahasa yang menjadi pembicara, aturan baku menulis makalah pun tidak tahu.

"Karena itu saya meniru Universitas Georgetown yang mengadakan pertemuan meja bundar linguistik setahun sekali. Saya tiptakanlah Pelba yang sekarang sudah berusia sepuluh tahun," kata Soenjono yang pernah menjabat sebagai presiden MLI selama dua periode antara tahun 1982 sampai 1988.

(P Bambang Wisudo)

Kompas, 6 September 1996

Padanan Bahasa Indonesia

Sebagai seorang penutur bahasa Indonesia yang asing, saya sangat tertarik tulisan Lie Charlie berjudul *Keep in Touch dan Bo Ceng Li* di *Kompas* (24/8). Saya setuju, bahwa kadangkala tidak dapat ditemukan padanan yang baik dalam bahasa Indonesia untuk suatu istilah bahasa Inggris.

Sebuah contoh yang sangat menonjol, yaitu pada 18 Agustus saya iseng-iseng menonton sinetron *For Queen and Country* yang tidak di *dub* malahan diberi *subtitle* dalam bahasa Indonesia. Bahasa Inggris asli dalam sinetron sebenarnya cukup kasar, termasuk beberapa istilah yang dilarang dalam

sinetron televisi di Australia pada waktu *prime time* (suatu istilah bahasa Inggris lagi yang tidak mudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia).

Saya heran mendengar makian *F ... off and leave me alone* yang sungguh kasar dan keras. Tetapi yang lebih mengherankan lagi, bahwa makian itu diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai "Menyingkirilah" dan juga sebagai "Pergi dari sini". Pada telinga saya kedengaran hampir sopan jika dibandingkan bahasa Inggrisnya.

Dalam tulisan Lie Charlie di *Kompas* juga perlu diralat. Yang diucapkan oleh mantan Presiden Soekarno adalah *Go to hell with your aid*, bukan *Go to hell with your aids*.

Pamela Allen
Dosen Bahasa Indonesia
University of Tasmania

Kompas, 10 September 1996

Lukman Ali, Pakar Bahasa Indonesia:

Pekan Kini Berbeda dengan Pekan Dulu

OLAHRAGA juga memiliki peran penting terhadap perkembangan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Disamping itu wartawan harus berperan dalam menyebarluaskan penggunaan kata-kata yang benar.

Demikian Lukman Ali melihat sebuah sisi penyelenggaraan PON XIV yang sedang digelar di Jakarta. Mantan Kepala Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa ini menyebutkan, PON memiliki arti yang sangat luas dalam pemakaian bahasa.

"Wartawan olahraga harus berperan untuk menyebarluaskan penggunaan kata-kata seperti bolavoli, bukan volley ball atau bola gelinding yang dulu disebut bowling. Kata-kata dari dunia olahraga tersebut juga telah memberi andil bagi perkembangan bahasa Indonesia," katanya kepada *Merdeka*, kemarin di Jakarta.

Begitu pula penggunaan kata 'pekan' dalam Pekan Olahraga Nasional (PON),

dulu dengan sekarang berbeda.

Pekan berasal dari bahasa Melayu yang artinya pasar. Waktu itu, pasar biasanya dilaksanakan sekali dalam seminggu, sehingga dikenal ada 'pekan Selasa' dan sebagainya. Perkembangan selanjutnya pekan berarti minggu. Tapi sekarang, pekan lagi-lagi mengalami perluasan arti, seperti Pekan Olahraga Nasional yang saat ini tidak dilaksanakan dalam seminggu, tapi 12 hari.

Ditanya apakah kata pekan dalam PON juga mengalami perluasan arti menjadi "pesta" karena banyak yang

pengatakan bahwa PON adalah pesta olah raga nasional, Lukman yang sekarang kembali mengajar di Universitas Indonesia ini, tidak memberi komentar. "Wah kalau soal itu bukan urusan bahasa," ujar pakar asal Padang ini. (SUP)

Merdeka, 10 September 1996

Mempertanyakan Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar di Radio

HARI ini, 11 September, adalah Hari Radio Ke-51. Dalam suasana pesta bagi para angkasawan-angkasawati itu, seorang pembaca justru meluncurkan unek-unek, terutama dalam kaitan penggunaan bahasa Indonesia di radio.

"Kami tidak tahu, apakah dialog antara pendengar dengan penyiar di studio melalui telepon ditizinkan diudarakan? Dalam dialog sering terdengar ucapan *hm-hm-hm* yang tidak pada tempatnya. Tidakkah ucapan itu diganti yang lebih baik misalnya "ya, ya, ya" atau kata lain yang lebih baik "Baik paki Baik bu!"? Bahkan tidak jarang, ucapan *hm* digunakan oleh penyiar radio sebagai kalimat tanya, dan mungkin lawan bicaranya di dalam dialog yang diudarakan itu sudah lebih tua," tulis seorang pembaca.

"Kerisihan makin terasa, bila dalam siaran, sang penyiar mengulang-ulang nama stasiun radionya dalam menit-menit yang sama. Sebelum memutar lagu, si penyiar menyebutkan nama stasiun radionya sampai empat kali lipat dan sesuai lagu diputar masih mengucapkan nama radionya beberapa kali lagi. Idealnya, berapa kalikah nama stasiun radio diucapkan dalam satu jam siaran?

Tidak hanya itu. Masih ada penggunaan kata yang kurang tepat misalnya kata *penunjuk* atau *keterangan tempat*. Stasiun radio yang berlokasi di Jakarta Timur misalnya, dalam kirmisan lagu kepada pendengarannya di Tangerang mengucapkan demikian. "Untuk pendengar kami yang bernama X di Tangerang *sama*". Bila keadaannya demikian, haruskah seorang pe-

nyiar radio memiliki sertifikat Kursus Bahasa Indonesia sebagai syarat utama sebelum tampil di muka mikrofon.

Selain itu, akhir-akhir ini reportase situasi arus lalu lintas di radio mulai *ngetrend*. Akan tetapi, cara penyampaiannya terasa bertele-tele, sehingga informasi utama yang ingin disampaikan justru tidak jelas. Bahasa reportase pun masih memerlukan banyak perbaikan. Penggunaan kata "padat, aman, terkendali" atau "padat merayap dalam tiga lajur penuh" rasanya kurang tepat. Apakah tidak ada kata lain yang dapat digunakan untuk menjelaskan kata "padat merayap"? Apa arti kata merayap bila dikembalikan pada kata dasar yang mendapat awalan "me"? Juga istilah tiga lajur penuh, apakah tidak menimbulkan kesan masih ada jalur lain (keempat) dan seterusnya yang sebenarnya masih kosong? tulis Togar L Tobing.

ATAS keadaan ini, Fifi Sumarno, *program director* Radio ARH mengatakan pihaknya sudah menganjurkan untuk digunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam prakteknya, bisa saja seorang penyiar menggunakan istilah bahasa yang populer untuk lebih akrab dengan pendengar. Namun, itu semua, adalah atas inisiatif penyiar.

"Sebagai pendengar kami yang mahasiswa, kami berusaha menyajikan bahasa yang baik dan benar, dan diusahakan seinformatif dan sekomunikatif mungkin, agar pesan yang disampaikan sampai ke tujuan," tambah Fifi.

Hal serupa juga dikemukakan Drs Rahmat Badillah yang lebih dikenal dengan nama Wisnu Prayudha, *marketing manager* Radio Pesona.

"Dalam percakapan di radio, pengungkapannya berbeda dengan bahasa tulis, karena bisa berkembang seperti bahasa lisan. Akibatnya, kata-kata baku seperti "ingin", dalam bahasa penyiar radio bisa menjadi *kepengin*. Atau kata Anda, menjadi *di kamu* atau *gue*. Ya supaya lebih akrab dan enak diucapkan," kata Wisnu.

Lain lagi pendapat J Manalu, penanggung jawab sejumlah radio dangdut — mulai dari Cakti Budi Bakti (CBB), Radio RPC (Binjai), Radio Musi (Palembang), Radio Istikayana (Pekanbaru) dan Radio Gresia (Sibolga) — untuk radio diutamakan bahasa yang sekomunikatif mungkin, sesuai sasaran pendengar yang dituju.

"Untuk Radio TMI (Terminal Musik Indonesia - Red), kami menggunakan bahasa komunikasi remaja, sesuai sasaran pendengar radio kami yang berusia 14 - 25 tahun. Meski demikian, kami tidak menggunakan kata-kata seperti *lu* atau *gue*, dan itu ternyata tidak disukai pendengar kami," tambah R Eddy Susilo MBA, Direktur Eksekutif Radio TMI.

Sesuai dengan namanya, lanjut Eddy Susilo. TMI seratus persen Indonesia. "Kalaupun ada kata-kata *slang* yang digunakan, kata-kata itu juga berasal dari bahasa Indonesia. Lain halnya dengan kata-kata Inggris yang sudah menjadi bagian bahasa Indonesia seperti kata "tren, hobi" dan lainnya. Itu biasa kami gunakan." (theo)

Bulan Bahasa Perlu Penataran Bahasa

Sebentar lagi datang bulan Oktober 1996, bulan yang dikenal sebagai Bulan Bahasa. Menurut pengamatan saya masih banyak orang kita (termasuk para pejabat yang selalu menjadi panutan) yang belum dapat menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Orang masih banyak yang tidak tahu membedakan antara "di" kata depan dan "di" awalan. Banyak terjemahan kata - kata asing yang sudah dibakukan tetapi tidak dipakai karena ketidaktahuan mereka. Kalimat "pejabat itu suka bertindak sewenang - wenang" masih sering kita jumpai. Juga kalimat - kalimat seperti ini masih sering kita dengar/ jumpai: Waktu dan tempat kami persilakan, harap maju ke depan, para hadirin..... membersihkan kotoran, dan sebagainya.

Kata "wahana" masih disamaartikan dengan "tempat". Ketidaktahuan penggunaan tanda baca, penulisan singkatan dan akronim, dan sebagainya. Yang lebih memprihatinkan kalau semua kata - kata dalam pidato atau naskah para pejabat di

anggap benar dan ditiru orang. Pelafalan "C" di iklan TV juga masih tidak berpedoman pada EYD. Di Australia pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran bahasa asing wajib. Orang - orang asing di negara kita juga belajar Bahasa Indonesia. Akan tetapi orang kita bahkan sudah merasa pandai berbahasa Indonesia.

Dari kekurangan - kekurangan ini, saya usul agar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Indonesia) "unjuk gigi" di setiap media massa mulai bulan Oktober 1996. Secara berkala dibahas satu pokok persoalan. Berikan contoh-contoh yang sederhana yang sering dipergunakan oleh orang banyak. Contoh yang ada di sebuah majalah cukup baik tetapi majalah itu hanya terbeli oleh segolongan rakyat tertentu saja.

Selain melalui media massa, barangkali perlu adanya penataran bahasa pada eselon tertentu di setiap Departemen. Mungkin baik juga kalau disisipkan pada setiap "Quis Berhadiah" di media elektronik. Saran - saran lain dari para pembaca saya persilakan.

Moedjalal Soemopranoto
Pinus, Jatijajar - Cimanggis
Jalan Raya Bogor Km 37.5
Bogor 16955

Bahasa Jernih dan Bahasa Tak Jernih

Oleh AGUS R. SARJONO

MEREKA yang gemar membaca, akan terbiasa berhadapan dengan bermacam-macam cara penulis mengelola bahasa, dan menyampaikan gagasannya. Ada kalanya kita menemui penulis yang penggunaan bahasanya sangat bagus. Jika kita analisis, akan terbukti bahwa ia menulis dengan bahasa yang baik dan benar, nyaris tanpa satu kesalahanpun. Namun, begitu kita selesai membaca seluruh tulisannya, kita terpana. Ternyata tulisan tersebut tidak inspiratif. Begitu banyak kata dan halaman yang digunakan namun begitu tipis ide dan daya gugahnya. Akhirnya, kita terima bahwa yang berharga pada tulisan semacam itu adalah penggunaan bahasanya yang baik dan benar, lain tidak. Kerapian berbahasa, di sana berhenti hanya sampai kerapian berbahasa. Di sisi lain, ada kalanya kita berhadapan dengan tulisan yang cukup banyak memiliki kesalahan berbahasa namun kaya dengan ide dan daya gugah. Tentu saja, tidak jarang kita bertemu dengan tulisan yang miskin ide, tidak punya daya gugah, namun sekaligus ruwet dan sulit dibaca.

Ketika berhadapan dengan tulisan-tulisan Ferdinand de Saussure, kita merasa tengah berhadapan dengan penggunaan bahasa yang jernih, cukup lincah, penuh daya gugah dan kaya dengan ide. Siapa sangka muatan ide dalam tulisan Ferdinand de Saussure itu, ternyata berdampak sangat luas pada berbagai bidang ilmu sosial dan filsafat. Kitapun akan terperangah menik-

mati kesederhanaan dan kejernihan uraian Stephen Hawking, fisikawan besar yang kini menduduki kursi *Royal Society* yang pernah diduduki Newton.

Fisika, ilmu yang di tangan guru sekolah membuat nafsu makan kita hilang musnah, di tangan Stephen Hawking tampil dengan ramah, inspiratif dan kaya akan petualangan pikiran. Tidak berlebihan jika Sapardi Djoko Damono sempat mengemukakan bahwa penyair yang baik pastilah esais yang baik. Esai yang cerdas dan jernih, menunjukkan kejernihan pikiran penulisnya.

Namun, masalahnya tidak sederhana itu. Tulisan-tulisan Soedjatmoko, hampir bisa dikatakan tidak banyak berisi kesalahan berbahasa. Namun, kalimat-kalimatnya yang cenderung panjang dan beranak-pinak, harus kita akui tidaklah mudah dibaca. Tapi, setiap pembaca tulisan Soedjatmoko akan segera merasakan daya gugah dan kekayaan ide-ide di dalamnya. Goenawan Mohammad, dalam sebuah perbincangan, pernah mengemukakan kekagumannya pada orang-orang yang dapat merumuskan masalah dengan jernih, sederhana dan beres. Sekalipun begitu, demikian Goenawan, ia sering curiga setiap berhadapan dengan bahasa yang kelewat jernih dan rumusan gagasan yang kelewat beres, karena hal itu menunjukkan juga kemampuan penulis bersangkutan untuk melakukan simplifikasi-simplifikasi.

Dalam hal ini, Goenawan tidak sendiri. Maurice Merleau Ponty, salah seorang filsuf raksasa dari Perancis pernah mengemukakan keberatan dan kecemasnya pada setiap bentuk kejernihan tulisan. "Kejernihan yang terkutuk", demikian Ponty ketika menanggapi Jean Paul Sartre, filsuf eksistensial yang ceramah-ceramah filsafatnya senantiasa dipadati publik itu.

Tentu saja kecaman Ponty tersebut tidak ditujukan sebagai pembelaan pada para penulis yang menulis dengan bahasa yang ruwet dan sulit dibaca karena tidak menguasai kaidah berbahasa dengan baik. Pada yang belakangan ini, keruwetan muncul dari kelemahan penguasaan kaidah berbahasa, serta ketidakmampuannya untuk merumuskan pikiran.

Apa yang dikecam Ponty dan Goenawan Mohammad pada hakikatnya adalah kemungkinan dilintasinya dan dirundukannya banyak hal yang tak terumuskan dan tak dikatakan dengan kekerasan hukum-hukum nalar, untuk memenangkan komunikasi. Tulisan yang jernih dan rumusan pikiran yang beres, dianggap cenderung tidak mengindahkan ruang untuk *ngungun* di hadapan ambiguitas hal-hal.

Sejujurnya, tak mudah bagi kita untuk memihak di hadapan perbedaan semacam ini. Memihak kerumitan pengungkapan dan mengutuk kejernihan berbahasa sebagaimana Ponty bisa keterlaluan, karena pikiran-pikiran Saussure, Sartre, Haw-

king, Einstein, Mohammad Abduh, Murtadha Murthahari, Ali Syariati yang beres jernih, misalnya, terbukti telah memperkaya kita. Sementara itu, mengutuk tulisan yang rumitpun bukan tanpa masalah. Siapa berani berkata bahwa tulisan Emmanuel Kant, Edmund Husserl, Martin Heidegger, Maurice Merleau-Ponty, untuk menyebut beberapa, tidak memperkaya kita?

Yang menjadi masalah adalah jika kejernihan dan keruwetan berbahasa itu bukan disebabkan konfrontasi sang penulis dengan dunia ide dan gagasan, melainkan karena hal-hal lain di luar itu. Keruwetan, misalnya, muncul bukan karena banyak hal yang ditulis memang ambigu dan sulit dirumuskan melainkan karena penguasaan yang buruk dari penulis bersangkutan terhadap kaidah-kaidah berbahasa yang digunakannya. Banyak tulisan menjadi ruwet karena kelemahan berlogika dari penulisnya, selain karena penulis bersangkutan tidak menguasai kaidah bahasa yang digunakan. Bagi mereka yang bergaul dengan kegiatan melontarkan gagasan, baik tertulis maupun lisan, penguasaan bahasa sangatlah penting. Tanpa menguasai kaidah bahasa, apalagi kaidah elementer, maka pembaca akan sulit mengetahui apa sebenarnya yang ingin diungkapkan oleh seorang penulis. Kita menduga, persoalan ini hanya menjangkiti para penulis *gurem* yang sedang belajar menulis. Akan ternyata kemudian bahwa para akademikus yang berdiam di lembaga yang dasyat itu

pun ternyata tidak semuanya menguasai dengan baik kaidah dan kemampuan berbahasa. Dari sekian banyak akademikus, bisa dihitung dengan jari mereka yang memiliki kemampuan berbahasa dengan baik sehingga mampu menulis dan memiliki ide-ide yang bagus untuk ditulis. Bahkan, dua jilid buku *Historiografi Indonesia* yang dasyat karangan empu sejarah Indonesia Sartono Kartodirdjo, agak sulit dibaca bukan karena rumitnya apa yang ingin diungkapkan, melainkan karena begitu banyak kalimat yang tak selesai, kehilangan subjek atau tanpa predikat.

Apakah dengan demikian bagus-bagusnya yang ruwet lebih bagus yang jernih? Nanti dulu. Kejernihan, punya bahaya-bahayanya sendiri. Hal ini nampak jelas pada komunikasi lisan. Pada pembicara yang lancar dan jernih tanpa kegagapan sama sekali, mengesankan bahwa semua kata-kata seperti telah beres dan siap di mulut, tinggal dilontarkan. Di sini, kata bisa menjadi sekadar retorika yang tidak sempat *ngungun* di hadapan ambiguitas hal ihwal. Kata-kata tidak sempat bertabrakan dan nilai-nilai tak sempat saling menimbang di dasar hati dan pikiran. Mungkin itu sebabnya mengapa para pembicara yang fasih dan populer dari satu podium ke podium, dari satu seminar ke seminar serta berhasil menarik jubelan penggemar, tidak pernah terasa meyakinkan gagasan dan ide-idenya di hadapan mereka yang terbiasa untuk kritis dan bimbang. ***

Pikiran Rakyat, 29 September 1996

Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi

Oleh Primus Supriono

SECARA pragmatis, Gus Dur mengidentifikasi sosok Orde Baru (Orba) yang sudah bertengger kokoh selama 30 tahun terakhir ini, sebagai sebuah konstruksi kekuasaan yang dibangun di atas dasar uang, minyak, utang luar negeri, serta kepatuhan militer dan birokrasi. Tapi sebenarnya, Orba juga merupakan konstruksi psikis yang dengan sengaja dan terus-menerus memelihara alam bawah sadar trauma historisnya, yakni pemberontakan PKI, demokrasi liberal dan gerakan sparatis. Melalui kombinasi prestasi ekonomi dan trauma historis inilah Orba mencapai ketangguhan dan legitimasinya, yang dikawal secara ketat dan sistematis melalui serangkaian strategi regimentasi.

Dengan strategi pengendalian politik secara lengkap, sistematis dan sentralistik, Orba mempengaruhi, membentuk dan mendisain hubungan privat antar orang, lembaga masyarakat maupun hubungan dalam lembaga-lembaga negara. Serta yang paling efektif sekaligus berbahaya, adalah penyeragaman pola pikir berdasarkan 'indoktrinasi ideologi' kekuasaan. Hal ini tampak dari dominasi pemaknaan tafsir ideologi atas realitas sosial-budaya menurut persepsi kekuasaan.

Maka sebagai akibatnya, tidak hanya rakyat yang tak berdaya untuk mempersoalkan totaliterisme kekuasaan itu, tetapi juga memaksa kepatuhan yang luar biasa di seluruh jajaran 'mesin politik' Orba. Dengan strategi regimentasi ini, seluruh potensi konflik dan benih kesadaran kritis mampu diredam sejak dini.

Keniscayaan kekuasaan demikianlah yang telah mengkedoksi sisi kelabu kekuasaan. Penge-

tahan dan kesadaran rakyat dikonstruksi serta diarahkan menurut persepsi dan kepentingan status quo. Menurut Tommy F Awuy, konstruksi ini boleh jadi sudah berlangsung sejak seseorang mengenal proses sosialisasi, khususnya lewat bahasa. Sebab bahasa merupakan unsur determinan dalam pembentukan kesadaran masyarakat.

Sebagai fakta sosial yang memiliki kekuatan pemaksa, ketangguhan kekuasaan dapat dilihat dari besarnya pengaruh kekuasaan dalam membentuk pengetahuan serta kesadaran masyarakat dan seluruh instrumen politik Orba. Kekuasaan sebagai sumber utama kebudayaan, terutama terlihat dari perkembangan 'bahasa prokem' birokrasi yang digunakan oleh pejabat pusat hingga pejabat di tingkat RT.

Bahasa Pejabat

Setelah 'penertiban' politik dan ideologi, selanjutnya Orba melakukan strategi 'penertiban' pikiran. Strategi itu, tulis Udi Latif dan Idi Subandy, ditempuh melalui kebijakan Ejaan baru Yang Disempurnakan (EYD). Konsep 'bahasa yang baik dan benar' ini merupakan konsep eufemisme untuk membungkus realitas, menekan tumbuhnya sikap kritis, menghindari konflik dan perbedaan.

Tak dapat dipungkiri, budaya petunjuk dari otoritas subyektif 'atasan' seringkali dipakai sebagai dasar justifikasi suatu tindakan. Sementara itu, kini juga banyak dijumpai gelagat distorsi komunikasi. Berbagai ungkapan eufemistik yang rancu, tidak lugas dan tidak jujur menjadi kecenderungan perilaku berbahasa para pemimpin atau pejabat. Mis-

alnya, korupsi dan kolusi hanya sekedar diungkapkan sebagai 'kesalahan prosedur', ditangkap diubah menjadi 'diamankan', istilah buruh diganti dengan 'pekerja', perkebunan rakyat diungkapkan menjadi 'perkebunan daripada rakyat', dan sebagainya.

Sebagaimana yang dipelajari di Universitas Monash, menurut Otto Syamsuddin, bahasa pejabat itu memiliki karakteristik tersendiri, antara lain : (1) Eufemisme yang kuat, subyektifikasi sebuah realitas sosial, seperti desa miskin menjadi 'desa tertinggal', dan daerah kelaparan menjadi 'daerah rawan pangan'. (2) Sarat dengan jargon dan makna klise, seperti 'boleh mengkritik asal membangun', ' demi kelangsungan kepemimpinan nasional di tangan Orba', 'demi kelangsungan pembangunan', 'mayoritas tunggal', dan 'stabilitas yang dinamis'.

Bahasa pejabat memang seringkali membingungkan dan menyebabkan terjadinya kesesatan berpikir, karena terkadang mengandung muatan yang menyimpang jauh dari pemahaman yang semestinya. Padahal, hampir semua pejabat memakai pola bahasa yang seragam. Seolah ada kesepakatan bersama untuk menggunakan pola itu.

Akibatnya, selama 30 tahun terakhir ini kita dibiasakan tidak berpikir tajam. Sebab kalau berpikir tajam dianggap tidak sopan. Sekarang ini kita tidak pernah menggunakan kata-kata yang lugas. Hal itu mengakibatkan penggunaan bahasa Indonesia menjadi rancu.

Publikasi dan sosialisasi dengan bahasa yang tidak tepat, menjadi sasaran pengekanan kreativitas secara resmi. Yang

paling buruk dari rasa takut untuk berbeda pendapat bukan hanya absennya kebebasan dan kreativitas, tetapi juga hilangnya daya sanggah atas arogansi yang berlangsung dalam skala masif di pelbagai sektor kehidupan.

Bahasa pejabat tersebut berfungsi sebagai instrumen strategi regimentasi untuk mencapai tujuan yang personal, konkret dan praktis dari kekuasaan. Melalui jaringan birokrasi, di situlah bahasa sebenarnya bukan saja menentukan apa yang menjadi fokus perhatian publik, tetapi sekaligus bagaimana penalaran harus diinternalisasikan kepada publik. Dengan otoritas politiknya, fokus perhatian publik pun akhirnya terdisain sesuai dengan persepsi dan kepentingan kekuasaan.

Kesadaran Palsu

Bahasa dapat berfungsi sebagai 'senjata' yang sangat halus untuk melakukan 'penjinakan' dan pengendalian melalui internalisasi secara terus-menerus kepada masyarakat. Dengan cara ini, masyarakat melakukan atau memperoleh pengetahuan sesuai dengan makna implisit bahasa yang diproduksi oleh kekuasaan. Hingga muncul sebuah anekdot: "mimpi berpikir kritis pun saya tidak bisa, alam bawah sadar dan naluri-naluri saya telah dikendalikan oleh sebuah 'ideologi' yang terkandung dalam bahasa".

Dengan cara itu, bahasa mampu menjadi tempat penyimpanan yang 'obyektif' dari akumulasi makna dan pengalaman yang kemudian dapat dilestarikan kepada generasi-generasi berikutnya. Sehingga menurut Pater L. Berger dan Thomas Luckman, melalui bahasa eksistensi kekuasaan itu terhadir secara masif dan terus-menerus bagi lingkaran kekuasaan sendiri dan pada waktu yang bersamaan juga hadir bagi orang lain. Dan dengan spontan pejabat dan masyarakat memberi respon kepada keberadaan kekuasaan itu tanpa diinterupsi oleh refleksi yang berbeda. Dengan kemampuan bahasa untuk mengablurkan dan menstabilkan ini, subyektivitas kekuasaan dipelihara dan memperoleh legitimasinya.

Transendensi sifat bahasa itu mempunyai dimensi-dimensi ruang, waktu dan sosial. Melalui bahasa, kekuasaan bisa men-

transendensikan jurang antara wilayah manipulasinya kepada orang lain. Sudah tentu pengakumulasiannya selektif, di mana bidang-bidang semantik menentukan apa yang akan dipelihara dan apa yang akan dilupakan dari keseluruhan pengalaman individu maupun masyarakat.

Berkat akumulasi pengalaman ini, terbentuklah suatu kesadaran palsu masyarakat yang dialihkan dari generasi ke generasi dan yang tersedia bagi individu dalam kehidupan sehari-hari sebagai ideologi yang paling nyata.

Dalam pandangan Karl Mannheim, bahaya kesadaran palsu dewasa ini bukan hanya tak dapat memahami suatu kenyataan absolut yang tak berubah-ubah, melainkan kesadaran palsu itu menghalangi pemahaman komprehensif tentang suatu kenyataan sebagai hasil reorganisasi sosial-budaya secara terus-menerus. Dalam terang masalah-masalah yang kita hadapi dalam krisis pengetahuan dewasa ini, masalah kesadaran palsu sudah muncul dalam salah satu bentuknya yang paling modern, yaitu bila kita mengalihkan perhatian pada pencarian kriteria kenyataan dalam bidang praktek dan khususnya dalam praktek politik secara pragmatis.

Sebuah contoh kesadaran palsu yang mengambil bentuk penafsiran keliru, yaitu ketika orang mencoba menyelubungi hubungan-hubungan nyata bagi diri mereka sendiri maupun bagi masyarakat. Serta secara tegas mereka memalsukan fakta-fakta elementer eksistensi manusia bagi dirinya sendiri dengan mendefinisikan, meromantisir, atau mengidealisir fakta-fakta itu. Dengan memakai bahasa, kekuasaan berusaha melarikan diri dari realitas obyektif, dan dari situ menghayalkan penafsiran-penafsiran palsu atas pengalaman. Hal ini terjadi bila kita menciptakan mitos-mitos, penyembahan 'kebesaran diri sendiri', mengukui iman kepercayaan kepada 'hal-hal yang ideal', sementara dalam perbuatan aktual, kita mengikuti kepentingan-kepentingan lain yang coba kita kedoki dengan mempertontonkan sebuah keutamaan palsu.

Derajat Kesetaraan

Bahasa ternyata bukan hanya

sekedar alat komunikasi. Ia bukan hanya media penyampai kebenaran dalam kenyataan. Bahasa erat terkait dengan kekuasaan. Bahasa pada akhirnya juga akan membentuk realitas. Karena bahasa tidak pernah selalu transparan, melainkan diselubungi oleh kepentingan-kepentingan tertentu yang bertomba untuk menciptakan kebenaran dan menguasainya. Bahasa ilmiah sekalipun tidak mungkin absolut dan obyektif, sebab di baliknya sarat dengan retorika dan kepentingan, terlebih ketika menyentuh wilayah kekuasaan.

Oleh karena itu dari segi komunikasi, kekuasaan akan dianggap semakin sah (legitimate). Bila telah begini, maka apa yang telah menyimpang dari kebenaran, moral dan harkat kemanusiaan akan diterima sebagai kebenaran atau kewajaran.

Otomatis pola komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat semacam ini sangat bersifat top-down. Dalam proses peningkatan kualitas makna kehidupan dan demokratisasi, ini tentu akan merugikan karena proses social education dan aktivitas debat publik yang sehat akan terhenti.

Gejala ini menjadi masalah bila ditarik pada konteks demokrasi. Sebab menurut R. Kristiawan, proses demokratisasi mau tak mau harus disertai dengan sikap kesetaraan dalam berkomunikasi. Akan tetapi sebelum terjadi kesetaraan dalam berkomunikasi, terlebih dahulu harus ada kesepakatan bahwa komunikator dan komunikan berada dalam derajat politik yang sama. Dengan demikian political communication yang berlangsung pun akan lebih bersifat egaliter dan integral.

Untuk itu, komunikasi harus berlangsung dalam bentuk dialog secara bebas, sukarela, demokratis dan egaliter. Semua orang berhak atas sumber daya komunikasi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dan informasinya. Pemaksaan pengaruh atas perilaku orang-orang lain bukanlah tujuan utama budaya komunikasi. Sebab menurut A. Muis, budaya komunikasi yang baru haruslah menjunjung tinggi perbaikan kualiti-

tas, teknis dan intensitas komunikasi sosial.

Dalam pandangan LS Harms, komunikasi tidak lagi tepat dianggap sebagai alat untuk memaksa perubahan pada diri orang lain, maka 'budaya komunikasi pembangunan' yang berlangsung di Indonesia saat ini sudah perlu meninggalkan paradigma vertikal (top-down). Tentu kurang bi-

jaksana, kalau hanya demi tujuan-tujuan pragmatis jangka pendek kekuasaan, harus menenggelamkan realitas, mengganjal sikap kritis dan kreativitas masyarakat yang sebenarnya semakin diperlukan. □ - k

Primus Supriano, STP, Ketua Yayasan Penelitian dan Penerbitan 'Perspektif', dan Pemimpin Umum Buletin 'Paradigma'.

Kedaulatan Rakyat, 29 September 1996

Bahasa dalam Perspektif Politik

Oleh: HARY S HARYONO

MENJELANG Pemilu 1997 yang tidak lama lagi dilaksanakan, diskursus politik menjadi buah bibir dalam perbincangan di pelbagai kesempatan. Kata-kata manus mengutamakan musyawarah untuk mufakat, "mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan" dan semacamnya banyak berkelebat di antara para politikus menghidupkan berbagai media massa. Ia menjadi menu informasi keseharian yang harus disantap segenap lapisan masyarakat.

Seiring dengan itu, fenomena yang paradoksal bermunculan secara sporadis seakan-akan berlomba merebut perhatian masyarakat. Belum lagi reda isu kolusi dan korupsi, masyarakat dibuat terhenyak dengan bobolnya Bank Indonesia. Belum lagi tercium ke mana larinya Eddy Tenzil, kita dikejutkan lagi dengan lolosnya Zarima, wanita pengedar ekstasi dari kawalan Pak Polisi. Dan puncak paradoks dari semua itu adalah tragedi politik dalam perebutan kekuasaan di DPP PDI yang lazim dikenal dengan Peristiwa Sabtu Kelabu 27 Juli. Di tengah hiruk-pikurnya suara-suara untuk mengutamakan kepentingan umum,

melakukan musyawarah untuk mufakat serta konsolidasi internal terjadilah peristiwa yang justru memantapkan unjuk kekuasaan yang bertentangan dengan kata-kata arif yang banyak terlontar sebelumnya.

Agaknya, ketidaksatuan antara kata dengan perbuatan, yang merupakan salah satu ciri menggejalanya budaya kemunafikan seperti yang ditontarkan oleh Ketua DPR/MPR Wahono belum lama ini memperolehi pembenarannya. Fenomena ini sekaligus menunjukkan adanya paradodi bahasa dalam diskursus kemunafikan yang perlu disingkapkan dari perspektif politik.

Disukursus kemunafikan dalam komunikasi politik.

Dalam komunikasi politik semakin mengemuka diskursus kemunafikan yang ditandai tidak satunya antara bahasa, fakta yang dirufur dengan perbuatan. Gejala ini bukanlah sekedar persoalan bahasa. Bukan persoalan ketidakmampuan seseorang dalam mengemukakan gagasannya melalui bahasa secara baik dan bernalar sehingga fakta yang diungkapkan dapat dike-mukakan dengan seobjektif mungkin. Ia lebih dekat pada persoalan moralitas-politis. Dari dimensi ini dapat terlihat bahwa pada diri seseorang

terdapat kecenderungan untuk mengungkapkan fakta yang tidak merugikan dirinya. Dengan kata lain, fakta yang diungkapkan lazimnya yang menguntungkan kepentingan persorangan, kelompok, maupun kepentingan yang lebih besar lagi yang mengatasnamakan kepentingan bangsa dan negara. Dalam konteks ini, kejujuran yang ditandai oleh keselarasan antara perkataan dengan perbuatan menjadi tidak begitu diperhitungkan lagi. Inilah salah satu penyebab yang mengiringi ke arah terjalinnya diskursus kemunafikan.

Diskursus kemunafikan dimungkinkan terbentuknya oleh adanya kebiasaan yang telah mengakar di masyarakat. Orang yang biasa berdusta akan menganggap dusta sebagai hal yang biasa. Masyarakat yang terbiasa dengan komunikasi yang dipenuhi kedustaan tentulah menganggap diskursus kemunafikan sebagai tradisi yang dianggap sebagai suatu kebenaran. Ia dianggap sebagai norma baku yang dianut oleh para warganya. Seorang yang jujur di tengah sekumpulan orang tidak jujur akan dianggap sebagai orang yang tidak disukai dan dianggap sebagai orang yang menyalahweng dari tradisi yang normal. Kejujuran dianggap sebagai keburukan, semen-

tara kedustaan sebagai kebaikan. Dalam masyarakat semacam ini berlaku dalil: dusta untuk kebaikan adalah baik, atau istilahnya *white lies*. Tak terlihat kemungkinan yang lebih logis: dusta ya dusta, berbuat baik ya kebaikan, yang dari dimensi moral-religius keduanya memperoleh ganjarannya masing-masing.

Begitulah, masyarakat agaknya turut andil dalam pembudayaan kemunafikan, yang lebih disistematiskan dan diintensifkan lagi dalam keluarga dan praktik di lembaga-lembaga kependidikan. Di lingkungan keluarga, anak terkondisikan untuk menjadi anak penurut, bukan anak yang kritis. Kebenaran adalah milik orang tua dan orang dewasa. Betapa seringnya kita mendengar bentakan orang tua, "kalau tidak tahu, diamlah!" Ini warisan kultural kita yang membunuh benih kreativitas dan keberanian bertanya yang agaknya tetap dilestarikan. Hasilnya, anak tidak berani mengemukakan kebenaran yang berbeda dengan kebenaran yang dimiliki oleh orang dewasa.

Di lingkungan kependidikan, dari tingkat TK hingga perguruan tinggi para peserta didik telah terbiasa untuk tidak mengatakan apa yang benar menurut takaran yang objektif. Mereka telah terbiasa mengatakan apa yang benar menurut versi guru atau dosen. Akibatnya, lembaga pendidikan banyak menghasilkan manusia-manusia penurut yang tak lebih dari "tukang anguk" yang senantiasa mengiyakan dan menerima kebenaran secara membuta dari para guru atau dosen. Kalau pun ada ketidaksetujuan tidak ada keberanian untuk melontarkan kritik. Yang ada hanya *gerundelan* (Mangunwijaya). Jadinya, benih-benih kejujuran, kreativitas, dan sikap kritis nyaris tak sempat tumbuh. Yang tumbuh bersemi adalah kemunafikan, yang pada gilirannya menjadi sebuah corak khusus yang mewarnai diskursus yang terjalin dalam suatu masyarakat.

Fungsi bahasa dan konteks politik

Dalam perspektif politik, bahasa memiliki fungsi dan corak tersendiri. Talleyrand, Menetri Luar Negeri Prancis setelah runtuhnya kejayaan

Napoleon, pernah menyatakan bahwa bahasa diberikan kepada manusia untuk menyelubungi pikirannya. Pernyataan yang dilontarkan oleh seorang politikus ini amat bermanfaat untuk menyingkapkan atau setidaknya lebih mengenali adanya fungsi bahasa yang mewarnai diskursus kemunafikan. Bahasa, dalam diskursus ini berfungsi sebagai selubung untuk membungkus gagasan, niat, dan maksud tersembunyi dari penuturannya. Fungsi ini banyak ditemukan dalam konteks komunikasi politik. Dalam *Komunikasi Politik dalam Transformasi Ilmu Politik* (Prisma, No. 6 Tahun XX, Juni 1991), Mochtar Pabottinggi menyebutnya sebagai "bahasa topeng".

Begitulah, dalam konteks komunikasi politik, bahasa tidak sekedar berguna untuk menyampaikan pikiran sang politikus, melainkan juga menyembunyikannya. Di mulut politikus, bahasa dapat dimanfaatkan sebagai instrumen politik yang mampu menyelubungi pamrih dan kepentingan yang sebenarnya hendak digapainya. Ketika terlontar pernyataan tidak ada kolusi di suatu lembaga peradilan, misalnya, pada saat itulah bahasa digunakan sebagai instrumen politik yang berfungsi menyelubungi atau setidaknya menutupi fakta yang kemungkinan ada. Pernyataan tidak ada kolusi, yang ada hanya penyimpangan produser berfungsi sebagai instrumen politik yang fungsional. Yang terjadi bukan sekedar fenomena eufemisme (penghalusan) berbahasa yang menjurus pada pengaburan makna, melainkan manipulasi sedemikian rupa sehingga muatan isi yang mungkin bisa membangkitkan reaksi keras dari masyarakat bisa diredam. Karena itulah, seperti diisyaratkan Dwight Bolinger dalam *Language, the Loaded Weapon* (1980), bahasa semacam ini perlu diwaspadai agar kita tidak terperangkap dalam tipuan yang ditebarkan oleh penuturnya. Menghadapi corak bahasa semacam itu, masyarakat bukannya tidak mengenalinya. Karena terlalu seringnya berkelebat, masyarakat menjadi terbiasa. Karena terbiasa maka masyarakat semakin "cerdas" dan lebih gampang menerimanya.

Untuk menaikkan ongkos naik haji (ONH), misalnya, yang berwenang tidak perlu secara lurus mengatakan "ONH naik", tetapi cukup "ONH mengalami penyesuaian". Masyarakat secara spontan dapat menafsirkan "penyesuaian" sebagai "penaikan". Dalam konteks ini tidak berlaku kemungkinan "penurunan". Penyesuaian tarif harus ditafsirkan sebagai kenaikan tarif, meskipun penafsiran seperti ini selalu saja terbantahkan dengan argumen yang tidak perlu dipertimbangkan dengan ukuran logika. Ia tidak untuk dipahami tetapi untuk diikuti dan diterima.

Dibandingkan dengan bahasa yang digunakan dalam konteks lain, misalnya dalam lapangan pendidikan, fungsi bahasa lebih mengarah pada transmisi dan transformasi dari informasi pengetahuan yang ditujukan untuk memberi pemahaman dan penjelasan. Bahasa, dalam konteks ini berfungsi pula sebagai piranti untuk melakukan interaksi edukatif antara pendidik dan terdidik, yang di dalamnya terjalin pula interaksi komunikatif antarmanusia. Fungsi persuasif, meskipun ada tetapi digunakan untuk kepentingan positif yang bersifat kependidikan.

Persuasi ke arah kebaikan di mana pun selalu dianjurkan. Lazimnya, tidak ada niat dari pihak pendidik untuk mempengaruhi dan mengambil manfaat dari terdidik untuk mempengaruhi dan mengambil manfaat dari terdidik. Tidak ada pamrih untuk mendapatkan posisi tertentu dari informasi dan pengetahuan yang diberikannya kepada terdidik.

Dengan kata lain, bahasa benar-benar digunakan oleh Sang Guru untuk menyampaikan dan menunjukkan gagasan, bukan sebagai selubung yang digunakan untuk menyembunyikannya. Kalaupun ada pendidikan yang tidak memfungsikan bahasa selaras dengan tujuan kependidikan jelaslah ia bukan pendidikan yang baik.

Menvikapi bahasa kemunafikan dalam diskursus politik

Dalam diskursus politik, tidak ada resep yang benar-benar mujarab untuk menyikapi bahasa kemunafikan yang telah mengakar dan

menjadi norma baku dalam suatu masyarakat. Yang mesti dilakukan adalah menyadari terlebih dahulu bahwa bahasa semacam itu merupakan representasi dari penyimpanan moral yang cukup serius. Lebih lanjut, kesadaran ini perlu diikuti dengan melakukan pertimbangan moral dan menguji kesesuaian antara bahasa dengan fakta dan perbuatan yang diujuknya.

Dengan merujuk John Wilson, salah seorang penulis yang berpengaruh dalam bidang pendidikan moral, pertimbangan moral dapat dilakukan dengan memperhatikan aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang berlandaskan pada (1) kesetiaan pada hukum, penalaran, (2) penggunaan bahasa secara benar, dan (3) keselarasan dengan fakta-fakta (AJ Watt, *Rational Moral Education*, 1976). Yang pertama mengutamakan kelogisan, yang kedua kebenaran, sedangkan yang ketiga mengutamakan keobjektifan. Ketiganya menomorsatukan kejujuran. Dalam diskursus politik, bahasa perlu dikembalikan pada fitrahnya sebagai pengatur tata laku masyarakat yang berlandaskan

Pikiran Rakyat, 30 September 1996

BAHASA INGGRIS-PENGAJARAN

Teknik 'phonics' efektif tingkatkan penguasaan bahasa

DUNIA pendidikan bahasa kini mengenal teknik pengajaran 'phonic' sebagai cara memperkaya perbendaharaan kosakata anak dalam bahasa Inggris, tegas Sue Lloyd, penganjur teknik phonic: "Cara ini saat sekarang banyak diterapkan di Singapura karena dinilai efektif."

"Teknik pengajaran phonics menekankan pada pengajaran bahasa yang menghubungkan huruf dengan bunyi. Program yang paling dikenal adalah Ginn Phonics Bank, Letterland, dan Jolly Phonics."

Program ini begitu terkenal. Tak heran bila perusahaan yang bergerak di bidang pendidikan, Nurture Craft, menjadi satu-satunya langganan terbesar di dunia untuk Jolly Phonics.

Phonic adalah pendekatan tradisional huruf-dan-bunyi dalam pembelajaran kata, membaca dan, kemudian, menulis, katanya.

"Dalam phonic anak diajarkan semua bunyi dari 26 huruf dalam abjad Latin. Anak juga diajar bagaimana memadukan bunyi-bunyi seperti "sh" dan "qu" dalam membuat kata."

Selain itu juga dikembangkan

kan cara membaca bunyi dari seluruh kata, dan bagaimana membedakan bunyi-bunyi tak teratur, ujar Sue Lloyd, penganjur teknik phonic selama 20 tahun terakhir dan juga pencipta paket Jolly Phonics.

Meski ada 26 huruf dalam abjad bahasa Inggris mengenal "42 bunyi", tegasnya. Biasanya melalui perencanaan pengajaran phonic yang baik semua bunyi tersebut bisa diajarkan pada anak, paparnya.

"Misalnya huruf "a" — tergantung pada kata yang digunakan — memiliki tiga bunyi — seperti pada *ant* (semut), *aim* (tujuan) dan *arm* (lengan)."

Phonic berbeda dengan sistem pendekatan lain dalam pelajaran membaca dan menulis seperti sistem visual atau "lihat-dan-katakan" dan "bahasa secara keseluruhan".

jelasanya.

Mulanya, ungkap Sue, anak ditunjukkan beberapa kata. Guru kemudian memberitahu ucapan atau bunyi dari kata-kata tersebut, jelasnya. Ini biasanya dilakukan dengan menggunakan kartu cahaya, tambah-nya. Cara ini hanya bekerja untuk anak-anak dengan "ingatan visual yang baik", kata Lloyd.

Dalam pengajaran "bahasa secara keseluruhan", anak belajar melalui konteks. Melalui buku yang diberikan anak menggunakan pengetahuan, pengalaman, dan gambar sebagai petunjuk dalam menebak atau memperkirakan kata yang ada di dalamnya, paparnya.

Menurut kalangan pendukung sistem "bahasa secara keseluruhan", pengajaran bunyi secara spesifik bukanlah faktor vital. "Alasannya anak akan memperoleh kemampuan itu melalui caranya sendiri saat ia belajar membaca.

Kalangan pendukung pengajaran phonics beranggapan masalah buta huruf di kalangan pemuda masa kini di negara maju bisa diatasi dengan teknik pengajaran phonics.

Seruan penggunaan teknik pengajaran itu meningkat

setelah hasil positif penelitian pembelajaran bahasa dari Riset Pendidikan Yayasan Nasional, Inggris.

Dalam survei dengan membandingkan standar membaca di sekolah dasar, kata ahli di sana, ditunjukkan siswa Inggris menduduki peringkat dasar. "Sementara itu sepelempat dari 1800 siswa usia 9 tahun hampir buta huruf meski telah empat tahun mengikuti pendidikan wajib."

Ilmuwan Universitas Houston, AS, mengadakan penelitian serupa pada 374 siswa SD kelas satu dan dua di daerah pinggiran. Mereka umumnya memiliki pengetahuan yang jauh ketinggalan dibanding siswa di daerah perkotaan.

Selanjutnya siswa tersebut diajari bahasa melalui teknik phonics. Hasilnya siswa menunjukkan sama baiknya seperti siswa dalam kelas dengan teknik pembelajaran "bahasa secara keseluruhan".

Kalangan pendidik lain berpendapat teknik pengajaran phonics bukan satu-satunya cara pengajaran bahasa. Tak satu pun metode yang bisa dijadikan pengajaran tunggal dalam pemerolehan keterampilan bahasa, lanjutnya.
(st/dp3)

Kecuali Soal Bahasa Inggris, Kualitas Lulusan UI Dipuji

JAKARTA (Media): Rektor Universitas Indonesia (UI) MK Tadjudin menilai lulusan universitas yang dipimpinnya itu tidak kalah dengan lulusan perguruan tinggi luar negeri mana pun. "Kecuali mungkin dalam kemahiran berbahasa Inggris," katanya. Karena itu kemahiran berbahasa Inggris ini menjadi perhatian Rektor dalam sambutannya pada Upacara Wisuda Program Diplomatan Sarjana, serta Penerimaan Mahasiswa Baru di Balairung UI Depok Sabtu (31/8).

UI mewisuda sebanyak 2629 orang lulusan, terdiri dari 1522 sarjana, 896 program diploma, dan 211 dari ekstension.

Menurut dia kemahiran berbahasa Inggris dalam era globalisasi sangatlah penting. "Karena ketidakmahiran berbahasa Inggris dapat menjadi hambatan dalam pekerjaan mereka di kemudian hari," katanya.

Tadjudin menyebutkan kini tengah dipelajari berbagai upaya untuk memperbaiki kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa UI.

"Jika memang para mahasiswa memerlukan tambahan kemahiran berbahasa Inggris, maka kami menganggap pelajaran sebanyak 2 SKS (satu kredit semester) saja tidak akan banyak menolong, sehingga perlu terobosan dalam pengajaran kemahiran berbahasa Inggris bagi mahasiswa," ujarnya.

Disebutkan untuk pertama kalinya kepada mahasiswa baru telah diadakan Uji Kemahiran Bahasa Inggris atau *English Proficiency Test* (EPT) — bukan *Test For English as Foreign Language* (TOEFL) seperti yang ditulis Media (10/8).

Menurut Rektor tes tersebut dilakukan untuk mendapat gambaran tentang kemahi-

ran berbahasa Inggris para mahasiswa baru UI yang mungkin merupakan uji kemahiran bahasa terbesar yang pernah dilakukan dalam satu waktu di dunia.

Pada kesempatan itu juga diumumkan untuk pertama kalinya wisudawan dengan yudisium *cum laude*. Tidak berarti pada lulusan sebelumnya tidak ada yang lulus dengan predikat *cum laude* ini. Hanya karena soal administrasi akademik yang belum sempurna maka pengumuman seperti yang dilakukan kali ini belum bisa dilaksanakan.

Syarat untuk lulusan *cum laude* adalah Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) (rata-rata Indeks Prestasi persemester) diatas 3.5 dan waktu studi tidak melebihi waktu resmi ditambah satu semester. Kepada mereka diberikan hadiah pengembalian 50% dari SPP yang pernah dibayarkan.

"Di antara para wisudawan, ada 11 orang yang lulus dengan *cum laude*, yaitu sembilan mahasiswi dan dua mahasiswa. Salah seorang di antaranya, Patricia Rinwigati SH lulus dengan IPK 4.0 atau nilai A semua," kata Tadjudin dalam pidatonya.

Tetapi ketika dihubungi Media selesai upacara di Rektorat UI, Patricia menafiat pengumuman Rektor tersebut. "Itu salah yang benar adalah IP semu yang 4.0 (maksudnya IP semester)," kata alumni SMA Santa Ursula ini.

Pada kesempatan yang sama dilakukan peresmian mahasiswa baru UI diterima sebagai anggota civitas akademika UI. Sebanyak 3017 mahasiswa baru program sarjana reguler, di antaranya 231 orang melalui jalur Program Pemerataan Kesempatan Belajar (PPKB). (VC/D-3)

KAMUS JAWA KUNA-ULASAN

Proses Panjang Penerbitan Kamus Jawa Kuna

Proses kelahiran kamus langka dalam dua jilid ini memerlukan waktu sekitar 30 tahun. Bermula dari kesediaan penulisnya menjabat di Mimbar Bahasa Jawa Kuna, Universitas Gajah Mada (UGM), Yogya, tahun 1950. Kebutuhan akan kamus Jawa Kuna yang lebih enak dipakai untuk kalangan lebih luas untuk kepentingan ilmiah dan praktis saat itu, sudah mendesak. Sementara yang ada adalah *Kawi-Balinesch Nederlandsch Woordenboek* (KBW, Kamus Jawa Kuna-Bali Belanda).

KBW karya Herman Neubronner van der Tuuk selama bertahun-tahun menjadi alat kerja yang penting bagi mereka yang menekuni studi bahasa dan kesusasteraan Jawa Kuna. Kamus tersebut hasil penelitiannya terhadap bahasa Jawa Kuna selama hampir seperempat abad. Tiga jilid KBW terbit antara 1897 dan 1899 melalui usaha Dr J Brandes, tetapi baru menjelang 1912 publikasinya menjadi lengkap dengan terbitnya jilid keempat atau terakhir yang diedit Dr DA Rinkes.

HN van der Tuuk (meninggal 1894 sebelum karya pionirnya yang luar biasa terbit) memanfaatkan karya sastra berbahasa Jawa Kuna dan Jawa Pertengahan yang telah dilestarikan di Bali dalam naskah lontar untuk kompilasi bahan-bahan kamusnya. Dia harus mengoleksi naskah-naskah itu sendiri, harus menyalinnya sendiri atau menyuruh orang membuat salinan-salinan naskah jika naskah itu harus dikembalikan kepada pemiliknya.

Itu dilakukan ketika mesin ketik pun tidak tersedia baginya. Salah seorang tenaga sukarela yang diberi honorarium sekadarnya adalah guru bujangan sekolah desa asal Jawa, R Soekeni Sosrodihardjo yang saat ini bertugas di Singaraja dan akhirnya mempersunting gadis Bali, Ida Ayu Nyoman Rai. Pasangan ini adalah orang tua Bung Karno, Presiden I Republik Indonesia.

KBW dianggap tidak memenuhi syarat-syarat yang diharapkan dari sebuah kamus yang disusun sebagaimana mestinya, hingga perlu ada kamus Jawa Kuna yang lebih enak dipakai. Pada tahun 1914 Dr HH Juynboll ditugasi menyusun daftar kata Jawa Kuna-Belanda yang ringkas dan cocok dipakai untuk keperluan praktis yang baru terbit tahun 1923.

Zoetmulder menilai Juynboll tidak benar-benar berhasil dalam tugas sulit menyusun kamus yang dapat diandalkan dan berguna

berdasar pada dan menggantikan KBW. Pastur dan pakar budaya Jawa ini pun "terpaksa" menyangupkan diri saat diminta menyusun kamus sejenis yang sesuai dengan kebutuhan dan dikerjakannya antara tahun 1950 sampai 1980.

"Pada waktu itu saya tidak mengira bahwa pekerjaan ini akan memakan waktu 30 tahun untuk menyelesaikannya — yang mungkin justru lebih baik demikian," tulis Zoetmulder dalam mengantarkan kamusnya yang berjudul *Old Javanese-English Dictionary*.

Kendala yang dihadapi saat menyusun adalah kurangnya sarjana yang ikut dalam lapangan ini. Pekerjaan ini harus dijalankan seorang diri. Situasi tempat dan waktunya jauh dari menyenangkan. Fasilitas perpustakaan praktis tak ada di Yogya waktu itu, sementara hubungan dengan Bali, Jakarta dan Leiden — tempat koleksi naskah sebagian besar tersimpan — tidak mudah dilangsungkan. Baik karena keterbatasan alat transportasi maupun komunikasi. Tujuan penyusunannya adalah menyediakan suatu kamus yang terdapat dalam bagian-bagian kesusasteraan Jawa Kuna dan Jawa Pertengahan.

KBW van der Tuuk dirasakan oleh Zoetmulder sebagai pemandu yang dapat dipercaya dalam menyusun kamusnya. Selain itu, dia menggunakan manuskrip-manuskrip Jawa Kuna dan Jawa Pertengahan yang sudah diterbitkan (91 buah) dan tidak diterbitkan

Judul : Kamus Jawa Kuna -
Indonesia
Penulis : PJ Zoetmulder SJ bekerja
sama dengan SO Robson
Penerbit : PT Gramedia Pustaka
Utama, 1995
Tebal : Jilid I (A-O) xxxix + 722
halaman. Jilid II (P-Y) 774
halaman
Harga : Rp 125.000 per set

(48 buah) sebagai sumber kata-kata yang menjadi entri kamus ini. Naskah yang diterbitkan itu antara lain *Adiparwa*, *Arjunawijaya*, *Bharatayuddha*, *Ghatotkacasraya*, *Nagarakrtagama*, *Ramayana* dan *Sutasoma*.

Awam Perlu

Perjalanan *Old Javanese-English Dictionary* dengan lebih dari 25.500 entri (12.600 di antaranya berasal dari bahasa Sanskerta baik langsung maupun tidak langsung) yang kosakatanya disusun dalam urutan abjad Latin dengan bentuk dasar sebagai entri ini, semakin panjang agar bisa lebih bermanfaat bagi bangsa Indonesia melalui karya terjemahan: kamus Jawa Kuna-Indonesia.

Gagasan menerjemahkannya timbul tahun 1984 atau dua tahun setelah karya monumental Prof Dr PJ Zoetmulder SJ (meninggal dunia di Yogyakarta Juli 1995 dalam usia 90 tahun) bekerja sama dengan Dr SO Robson dari Universitas Leiden diterbitkan di luar negeri. Pertimbangan penerjemahan yang makan waktu lebih dari 10 tahun ini adalah agar persebaran kamus ini menjadi lebih luas dan penggunaannya lebih mudah.

Sang penerjemah, Sumarti Suprayitna dan Daru Suprpto, terharu dan bahagia memperoleh tugas ini. Bahagia karena mereka bisa ikut menyumbangkan pengetahuan bahasa Jawa Kuna mereka dan terharu karena pengetahuan tentang bahasa ini berkat ketekunan berguru bertahun-tahun kepada Zoetmulder, guru besar mereka di Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM. Upaya penerjemahan kamus ini cukup lama dan proses penerbitannya cukup panjang.

Bagi mahasiswa atau kalangan akademi lainnya yang menekuni sastra dan bahasa Jawa Kuna dan Jawa Pertengahan, kamus paling lengkap di antara sejenisnya yang pernah terbit di Tanah Air dan berharga Rp 125.000 per set ini, memang amat berman-

faat. Lembaga pemerintah dan swasta serta awam di Indonesia, bisa juga memetik manfaat jika berkesempatan memiliki atau membuka-buka halamannya sebagai acuan dalam memilih nama atau istilah Jawa Kuna yang tepat.

Lebih-lebih pada saat ini gerakan menghapus istilah-istilah asing (terutama bahasa Inggris) semakin digalakkan bahkan sudah galak karena merupakan tindakan represif pemerintah daerah terhadap papan nama toko dan iklan tancap seperti di Surabaya dan Malang menjelang peringatan HUT ke-51 kemerdekaan negeri ini. Tanpa ampun tulisan asing (bahkan merek dagang yang mempunyai hak paten) dicopot atau dicoret dengan cat putih.

Dari kamus ini bisa diambil kata-kata bahasa Jawa Kuna yang tidak lagi menjadi bahasa komunikasi sehari-hari, sebagai semboyan (*mitto*), nama orang, gedung, taman, realestat, piala, trofi atau merek dagang. Contoh, kata *cakra* yang berarti roda, senjata tajam, senjata Wisnu dan *nanggala* yang berarti senjata. Kedua kata ini sudah menjadi nama tipe merek mobil nasional.

Ada juga kata *Adunya* atau matahari (jenis perempuan) dan *adiri* yang berarti matahari (jenis laki-laki), *shira* (teguh, kokoh, mantap, tegas, setia) dan *shana* (tempat tinggal) yang jauh berbeda dengan *stanad* (buah dada).

Sekali patur salut kepada semua pihak yang memungkinkan kamus ini terbit. Secara komersial mungkin sekali kurang atau tidak menguntungkan mengingat terbatasnya pemakainya. Namun dari aspek budaya dan ilmu pengetahuan, nilai tinggi kamus ini tak diragukan lagi.

- Wardhani Tjiptowardono

Pemaknaan terhadap bahasa komik

DI DALAM benak T. Sutanto, karikaturis kelahiran Klaten, 2 Mei, 55 tahun yang lalu, komik adalah cerita yang dituturkan melalui rentetan gambar dan kata-kata yang tertulis, di mana rentetan itu bisa panjang maupun pendek, bahkan sangat pendek, tetapi lebih dari satu bingkai gambar. Oleh karenanya staff pengajar pada Fakultas Seni Rupa dan Design (FSRD) ITB itu tidak sependapat dengan cergam (cerita bergambar).

Ia cenderung menggunakan istilah cerita gambar, dan bukan cerita bergambar. Lalu apa perbedaan cerita bergambar dengan cerita gambar? Dalam istilah T. Sutanto, cerita bergambar ialah cerita yang dilengkapi dengan gambar, atau dengan kata lain cerita yang dibubuhi gambar ilustrasi.

Melihat perwujudannya, komik adalah cerita yang dipadu dengan unsur gambar, di mana gambar merupakan bagian penting dalam setiap lembar halaman. Walau lazimnya gambar-gambar itu dilengkapi dengan teks tulisan, terkadang ada adegan tertentu yang memungkinkan untuk tidak dibubuhi teks kata-kata. Meski tidak dilengkapi kata-kata, adegan itu tetap bisa dikomunikasikan kepada pembaca. Hal itu dimungkinkan dengan bahasa

visual yang dimiliki dari setiap gambar. Dengan bahasa visual yang dimiliki oleh setiap gambar, memungkinkan pengarang untuk tidak menyertakan teks tulisan secara lengkap, atau tidak sama sekali.

Karena itu, komik memerlukan interaksi dari pembacanya, terutama dalam menerjemahkan bahasa gambar. Jika saja pembaca tidak jeli, maka kesan yang ditimbulkan tidak optimal. Jika dianalogikan dengan media massa, komik mirip dengan media audio visual. Tentu saja dengan bantuan suara yang terwakili oleh teks yang tertera dalam setiap adegan gambar.

Kenyataan itu sekaligus tantangan bagi para pencipta komik. Para pengarang harus bisa menampilkan setiap detail tokoh dengan optimal sehingga pesan yang disampaikan mudah dicerna oleh pembaca. Kelemahan ini masih tampak dalam dunia perkomikan Indonesia. Setidaknya kenyataan itu diungkapkan Iman Sudjudi, pendiri PT Animik World, Jakarta yang juga staff pengajar pada Fakultas Seni Rupa dan Design ITB jurusan Design Grafis dalam diskusi yang digelar dalam Pameran Buku Nasional 1996, di Bandung (12/8).

Untuk mengatasi permasalahan itu, T. Sutanto menganjurkan kepada para pen-

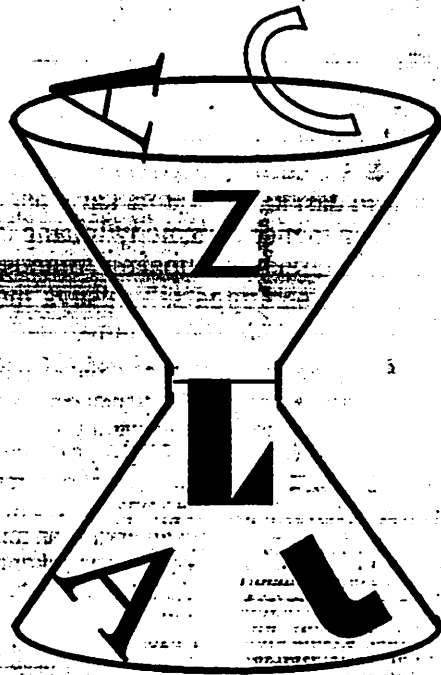
cipta komik untuk mengasah keterampilan, kepekaan, dan kreatifitas. Jika melihat pernyataan tadi, maka kita akan melihat hubungan antara komik dan seni, dan itu dibenarkannya. Baginya komik merupakan bagian dari seni berkomunikasi. Oleh sebab itu keterampilan, kepekaan, dan kreativitas berupa komik sangat berperan dalam penciptaan sebuah komik yang bisa dinikmati dan diasyilki.

Selain pengungkapan bahasa visual, menurut Iman Sudjudi rata-rata pembuat komik Indonesia lemah dalam mengungkapkan tema cerita dan penuturannya. Tema komik Indonesia masih berputar pada permasalahan dendam dan kekerasan. Hal itu tentu saja mengakibatkan visi yang diembannya menjadi sempit, dan tidak mengglobal. Padahal jika kita memperhatikan perkembangan dunia komik, justru komik-komik yang bersifat lintas budaya merajai dunia komik dewasa ini.

Contoh kasus dunia komik Jepang. Mereka melakukan berbagai riset sebelum menciptakan karya-karyanya. Mereka tidak saja melakukan riset di dalam negeri, tetapi juga hingga ke luar negeri. Dari berbagai temuan riset itu kemudian mereka adaptasikan dengan kebudayaan bangsanya, sehingga terciptalah komik Jepang dengan kandungan permasalahan

Oleh Suparjito W. Adhi

Mahasiswa Ilmu Kewartawanan STIKOM Bandung



Selain pengungkapan bahasa visual, menurut Imam Sudjudi, rata-rata pembuat komik Indonesia lemah dalam mengungkapkan tema cerita dan penuturannya.

lintas budaya yang laku di pasaran global, dan sekaligus menenggelamkan komik pribumi.

Setidaknya kenyataan itu sangat terasa di tanah air. Jika kita melongok toko-toko buku, maka akan terlihat kerumunan remaja yang mengerubuti stand komik. Dan komik apa saja yang ada di sana?

Jangan heran jika Anda kemudian mendapati remaja-remaja kita gandrung komik-komik terjemahan (Jepang), misalnya Dragon Ball, Kung

Fu Boy, Candy-candy, dan komik-komik lain sejenis.

Tidak bisa dipungkiri dunia komik adalah bagian dari perekonomian global. Jika ingin menjadi sesuatu yang menghasilkan, layaknya sebuah komoditas industri, pembuatan komik harus melalui proses manajemen yang rapih dan terarah. Di Jepang, komik merupakan komoditas yang bisa menyumbang perekonomian nasional, dan kini menduduki urutan ke-5.

Tentu saja hal itu merupakan tantangan tersendiri bagi perkembangan komik nasional. Setidaknya komikus nasional pun pernah mengalami jaman keemasan. Di pertengahan 1960-1970-an misalnya. Pada saat itu para pencipta komik Indonesia berada pada posisi puncak gilang-gemilang. Nama-nama R. Kosasih, Jan Mintaraga, dan Ganes Th begitu sering diperbincangkan. Tak heran jika kemudian mencipta komik

menjadi salah satu profesi yang menjanjikan. Padahal pada masa itu, komik dikerjakan secara individual, suatu proses kerja yang tidak bisa diterapkan di masa kini.

Perkembangan komik yang semakin pesat dewasa ini, menuntut para pekerja komik untuk memprofesionalkan kemampuannya. Budaya kerja borongan sudah tidak cocok lagi untuk dipertahankan. Sebagai gantinya mereka harus mengembangkan sistem kerja yang sinergis, di mana ada pendistribusian tugas dan wewenang. Dengan sistem *team-work* yang dikembangkan, kontinuitas cerita relatif akan terjaga. Bagaimanapun, kontinuitas alur cerita sangat berpengaruh dalam menentukan kualitas sebuah komik.

Media Informasi

Melihat karakteristiknya, komik bisa dikategorikan sebagai media. Menurut Retno Kristy DGP, salah seorang editor di PT Elex Media Komputindo, daya tarik utama komik adalah visualisasi gambar yang memudahkan pembaca untuk melahap dan mencerna ungkapan pikiran (baca=pesan) pengarangnya. Tidak bisa dipungkiri, dalam setiap lembar komik terdapat

pesan-pesan, baik itu merupakan pesan pendidikan, pesan informasi, atau hiburan. Hal itu sekaligus menunjukkan bahwa komik pun mempunyai ciri media.

Permasalahannya, di tahun 1970-an berkembang komik bertemakan roman. Ironisnya, roman-roman yang beredar pada masa itu dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai pada zamannya. Itu tentu saja cukup membuat para orang tua berang, dan kemudian menjadi salah satu dasar mengapa komik kurang bersahabat di masyarakat hingga saat ini.

Tetapi apakah hanya karena itu kemudian komik harus dimusubi sepanjang masa? Ibarat uang logam, komik tentu saja mengandung dua sisi. Dan hanya dengan penanganan yang sangat jeli saja, satu sisi (baik) dapat terus dipertahankan. Dalam hal ini, para pelaku perkomikan harus bisa menjaga kualitasnya, baik kualitas produksi maupun kualitas isinya.

Selama ini masih ada anggapan negatif terhadap komik, khususnya datang dari orang tua. Komik selama ini hanya dianggap sebagai media hiburan, bahkan ada yang

menuduh komik sebagai pengganggu minat belajar anak-anak. Terlebih dengan diterbitkannya komik yang mengumbar sadisme yang notabene tidak cocok dikonsumsi oleh anak-anak.

Padahal komik pun mempunyai misi positif, terlebih lagi dengan tumbuhnya ide-ide pembuatan komik yang ditujukan untuk memudahkan proses belajar mengajar di sekolah. Untuk itulah, menurut Wahyanto Hadi dari PT Elex Media Komputindo, sudah saatnya kita menempatkan komik pada posisi yang semestinya.

Menurut Dr Rahayu Hidayat, Ketua Tim Pengkajian Komik dan Ketua Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan UI, komik bisa dipergunakan sebagai bahan bacaan di perpustakaan sekolah. Menurutnya, komik bisa menambah pengetahuan, membangun mitos baik buruk, dan memperlancar kemampuan berbahasa. Ini berarti, komik bisa disejajarkan dengan buku-buku bacaan yang disusun rapi di rak-rak perpustakaan sekolah.

Tetapi apakah semua buku patut disejajarkan dengan buku pelajaran? Mari kita pikirkan bersama! *

Peserta Lomba Mengarang Bahasa Sunda Cukup Banyak

Bahasa Sunda Takkan Punah di Jabar

ANGGAPAN bahwa murid-murid sekolah dasar (SD) tidak menguasai bahasa Sunda, ternyata tidak semuanya benar. Hal itu terbukti dengan banyaknya peserta lomba mengarang bahasa Sunda yang diadakan Lembaga Kebudayaan Universitas Pasundan bekerja sama dengan Majalah Sunda "Mangle".

Lomba mengarang untuk tingkat SD, SMP dan SMU itu, diikuti sekitar 150 peserta. Banyaknya karangan yang datang dari berbagai daerah tingkat (DT)-II di Jabar, memperlihatkan animo siswa untuk mendalami bahasa Sunda masih sangat besar.

"Karangan yang datang setidaknya memperlihatkan perhatian murid sekolah terhadap bahasa ibunya, yakni bahasa Sunda," ujar Ketua Lembaga Kebudayaan Unpas, Drs. Hidayat Suryalaga ketika berbincang dengan "PR".

Melihat besarnya animo tersebut, Hidayat optimis, bahasa Sunda tidak akan punah dari bumi Jawa Barat, bahkan akan semakin berkembang bila pemerintah daerah (pemda) mengadakan pembinaan terhadap pengarang yang masih belia itu.

"Sebab merekalah yang akan menggunakan bahasa Sunda di masa mendatang. Jadi para pengarang muda yang berasal dari SD, SMP dan SMU ini harus terus dibina dan diarahkan," tuturnya.

Hal senada dikemukakan Drs. H. Ujang Daradjatoen dari Majalah "Mangle". Menurutnya, lomba mengarang bahasa Sunda untuk pelajar SD, SMP dan SMU merupakan upaya *ngamumule* budaya dan sastra Sunda.

"Tidak hanya itu, lomba mengarang ini juga membina kader-kader masyarakat yang mencintai bahasa Sunda. Karenanya saya usulkan su-

paya lomba mengarang tidak hanya SD, SMP dan SMU, tapi juga ditingkatkan dengan mengikutsertakan mahasiswa," harapnya.

Sebab, bahasa Sunda akan maju dan digunakan oleh masyarakatnya, bila ada upaya untuk memasyarakatkannya. Kini sudah ada bibit bagus, yakni para pemenang lomba yang tahun ini telah berlangsung 11 kali.

Masalahnya sekarang bagaimana kelanjutan pembinaan terhadap pemenang. Sebab, bibit yang bagus akan segera terkena hama dan sakit bila tidak dipupuk dengan baik. Demikian juga dengan para pengarang muda. "Pembinaan kepada mereka bukan semata-mata tanggung jawab 'Mangle' dan Unpas, tapi juga seluruh masyarakat Jabar yang berbahasa ibu bahasa Sunda," tegasnya.

Kurangnya pembinaan lanjutan, dirasakan pula oleh Tetty Suharti, pengasuh "Mangle Alit". "Saat ini, pembinaan kami serahkan pada guru di sekolah-sekolah. Tapi bukan berarti kami tinggal diam begitu saja. Kami pun selalu menanyakan pada pengarang muda karya-karya terbaru mereka untuk dimuat di 'Mangle Alit'," ujarnya.

Saat ini, ada beberapa kelompok yang menaruh perhatian sangat besar, terhadap perkembangan sastra Sunda. Bahkan ada kelompok seperti Sanggar Karang Katresna yang banyak membina para pengarang muda untuk mengarang dalam bahasa Sunda. Selain itu, juga ada beberapa SMP yang baik pembinaan bahasa Sundanya, seperti SMPN Panawangan Ciamis, SMPN Buniseuri Ciamis, SMPN Cigalon-tang Tasikmalaya, dll.

Dari sekitar 150 karya yang masuk, dipilih enam pemenang untuk masing-masing tingkat. Untuk tingkat SD, Ayu Prameswari

Kusuma Astuti (SDN Simagalih Cikeruh Kab. Sumedang) jadi juara I, lewat karangan berjudul "Mulang Tarima". Juara II: Saeful Ahmad Hidayat (Sanggar Karang Katresna Bandung) dengan karangan "Hadiah Naek Kelas". Juara III: Afif Wahyudi (Sanggar Karang Katresna) dengan karangan "Bal". Juara harapan I hingga III, diraih Rina Megasari ("Pere Sakala"), Rice Ishmatuka ("Buku Absen") dan Anggi Citra Apriliana ("Dongeng Indung").

Untuk tingkat SMP, juara I dan II diraih Didih M. Rap (SMP Buniseuri Ciamis) dengan karangan masing-masing "Hujan Munggaran" dan "Balatak". Juara III: Mimin Darusman TF dengan karangan "Sapatu". Juara harapan I hingga III diraih Tuti Hartati ("Pasanggiri Mojang Jajaka"), Ida Farida ("Gede Harepan"), dan Lulu Nurlaela Sari ("Ngaliwei").

Untuk tingkat SMU, juara I Elis Sri Haryati (Ciamis) dengan karangan "Kota Inten na Panineungan". Juara II Erick Rubiyanto (Sanggar Karang Katresna Bandung) dengan karangan "Iteuk Aki". Juara III Nila Karyani (SMKIN) dengan karangan "Mamala Tina Bebola". Juara harapan I hingga III diraih Solihat ("Jalan Sorangan"), Lela Nurlaela ("Buku Iqro") dan Dewi Siti Aminah ("Anjang Lalamakan"). (refa)"PR",***

Pikiran Rakyat

13 September 1996

KARYA SAstra INDONESIA-ULASAN

Novel Sejarah Tetaplah Sekadar Karya Sastra

Jakarta, Kompas

Keberadaan novel sejarah bisa diperlakukan sebagai bagian dari historiografi. Kendati demikian keberadaannya jangan dipretensikan dan dihubungkan dengan fakta sejarah, melainkan harus tetap dianggap sebagai karya sastra.

Demikian salah satu topik pembicaraan yang muncul dalam diskusi budaya bertema "Sastra Indonesia dalam Perspektif Postkolonial" di Jakarta, Kamis (5/9). Diskusi menandai peluncuran Majalah Kebudayaan *Kalam* edisi 8 itu menghadirkan pembicara Pamela Allen (peneliti pada Universitas Tasmania, Australia) dan budayawan Goenawan Mohammad.

Perbincangan seputar hubungan antara sastra dan sejarah diawali paparan Goenawan Mohammad ketika membahas karya-karya Asrul Sani dalam konteks "Surat Kepercayaan Gelanggang".

Pada sesi tanya jawab, budayawan Ignas Kleden mempersempit bahasan dengan mengajukan gagasan dalam bentuk pertanyaan retorik. "Apa sesungguhnya yang membedakan sastra dengan (ilmu) sejarah? Atau apa beda sastra dengan laporan jurnalistik?"

Sebelum ditanggapi pembicara dan peserta diskusi, sosiolog yang belajar filsafat di Hochschule Fur Philosophie (Munich, Jerman) ini mencoba mengungkapkan jawaban atas pertanyaannya itu. "Menurut saya, yang membedakannya adalah diperintahkannya secara konsekuen 'ketegangan' antara peristiwa dan makna. Tetapi apakah ini betul?" kata staf peneliti pada Yayasan SPES ini.

Fakta sejarah?

Nirwan Dewanto meramalkan perbincangan seputar kaitan antara sastra dan sejarah dengan menampilkan contoh novel dari Amerika Latin. Persoalan di balik itu, demikian Nirwan, adalah bagaimana menulis kembali sejarah melalui sastra. Lebih jauh lagi, bagaimana novel sejarah bisa "diperlakukan" sebagai suatu jawaban terhadap historiografi.

Berangkat dari pengalamannya berdialog dengan pengarang asal Argentina — menurutnya perang Malvinas adalah bagian dari upaya pemerintah Argentina mengalihkan perhatian dari peristiwa kejatuhan dan pembantaian di sana — Nirwan sampai pada kesimpulan: pengarang sesungguhnya tidak bermaksud menulis sejarah, tetapi mengingatkan secara terus menerus bahwa peristiwa itu pernah terjadi.

Dalam kasus karya-karya sastra Indonesia yang digolongkan novel sejarah, Nirwan Dewanto menangkap adanya apa yang diistilahkannya 'kekakuan-kekakuan'. Hal itu terjadi akibat ketidakkonsistenan pengarang pada fakta sejarah. Pada novel *Durga Umayi* misalnya, meski disadari merupakan 'permainan' bahasa pengarang, namun munculnya fakta yang tidak konsisten membuat Nirwan merasa terganggu ketika menikmati karya YB Mangunwijaya itu.

"Mungkin ini terjadi karena saya orang

Indonesia," dan akan berbeda jika yang membacanya bukan orang Indonesia," katanya. Dalam kaitan ini, Nirwan juga mempersoalkan karya-karya Pramoedya Ananta Toer. "Betulkah suatu khayalan semata atau kondisi konkret?" ujarnya seraya mempersandingkan tokoh sentral dalam tetralogi itu dengan RM Tirta Adi Suryo.

Menanggapi gugatan Nirwan, Pamela Allen justru mengingatkan agar dalam menikmati karya-karya semacam itu pembaca tidak perlu mempertimbangkan apakah peristiwa tersebut benar-benar ada atau tidak. Kalaupun hal itu dianggap sebagai peristiwa, kata kandidat doktor yang meneliti novel-novel Putu Wijaya, Pramoedya dan YB Mangunwijaya ini, ia tidak perlu dianggap sebagai suatu kronologi. "Baik dalam makna maupun peristiwanya sendiri. Yang penting isi karya tersebut. Dan saya tidak membaca buku-buku itu sebagai sejarah Indonesia," katanya.

Pernyataan Pamela Allen didukung dan dipertegas Daniel Dhakidae. "Rugi sendiri kita bila saat membaca sastra lalu kita memperlakukannya sebagai sejarah. Membaca sastra itu tidak perlu pakai teori-teori segala. Untuk apa? Berteori urusan belakangan, atau urusan orang lainlah," kata Daniel Dhakidae.

Daniel juga mengingatkan bahayanya memperlakukan karya sastra sebagai sejarah. Sebab, ujarnya, ketika ia dianggap sejarah maka akan muncul totaliter. "Apa yang menimpa Pramoedya Ananta Toer dan pengarang *Dr Zivago* (Boris Pasternak) adalah akibat karya sastra dianggap sejarah," kata Daniel Dhakidae.

(tjo/xjb/ken)

Kompas, 6 September 1996

Pengajaran Sastra di Sekolah Sifatnya Terlalu Politis

Pekanbaru, Kompas

Pengajaran sastra di sekolah-sekolah sampai saat ini terlalu politis atau sifatnya dengan kepentingan politik. Selain itu, pengajaran sastra diberikan sebagai suatu wadah untuk mempelajari bahasa. Tak pelak lagi, kedua faktor ini menjauhkan siswa dari hakikat pengajaran sastra yaitu mempelajari kemanusiaan.

Hal itu diungkapkan Ketua Pusat Pengkajian Melayu Universitas Islam Riau (PKM UIR), Drs Al Azhar MA dalam acara peluncuran buku sajak *hari-hari mati* karya Eddy Ahmad RM yang diterbitkan Yayasan Membaca, Senin (2/9). Selain Al Azhar, dalam acara yang dilaksanakan Ikatan Pemuda Melayu Riau bekerja sama dengan Dewan Kesenian Riau itu tampil juga Ediruslan Pe Amanriza.

Al Azhar menyebutkan, banyak contoh yang menunjukkan bagaimana pengajaran sastra yang cenderung terlalu politis itu. Di antaranya adalah kemunculan Chairil Anwar, Rendra, dan Sutardji Calzoum Bachri, diajarkan ke sekolah karena ada situasi politik yang menyertai masa kemunculan mereka sebagai penyair. Chairil ditandai dengan revolusi kemerdekaan misalnya, sedangkan Rendra dengan peristiwa poli-

tik tahun 60-an.

"Siswa tidak diajarkan bagaimana suatu tema dikembangkan dan berada pada masing-masing karya sastra," kata Al Azhar. Ia menambahkan, untuk hal itu, diperlukan suatu sikap yang berangkat dari pengajaran sastra sebagai wadah mempelajari kemanusiaan dan berdiri sendiri atau tidak hanya sekadar menjadi bagian dari pelajaran bahasa Indonesia.

Hal terakhir itu dijelaskan lebih luas oleh budayawan Hasan Junus yang muncul dari *floor*. Dengan mengambil contoh sikap banyak penanggap diskusi yang mempertanyakan sajak-sajak dalam *hari-hari mati* menggunakan huruf-huruf kapital, disebutkan Hasan sebagai orang yang terjebak pada pembakuan bahasa sementara. Padahal banyak sekali bahasa yang dituliskan orang tanpa mengenal huruf besar dan kecil seperti bahasa Arab dan Jepang.

"Dengan cara menggunakan huruf kapital semuanya dalam sajak, ada suatu hal yang hendak saya ketengahkan yakni semua kata-kata dalam sajak itu penting. Ini jelas berbeda dengan penulisan yang kita kenal sehari-hari dan diajarkan di sekolah," kata penyair Eddy Ahmad RM. (ti)

Pengajaran Sastra di Sekolah "Mengerikan"

Jakarta, Kompas

Situasi pengajaran sastra di sekolah menengah saat ini tidak hanya memprihatinkan, tetapi sudah pada taraf "mengerikan". Selain akibat lemahnya kemampuan guru, situasi ini muncul karena kegiatan belajar yang dirancang tidak berangkat dari upaya mengembangkan minat anak.

"Yang diajarkan justru definisi-definisi, sedangkan tentang bagaimana karya itu sendiri malah tidak diberikan," kata B Rahmanto, pengajar sastra pada Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, dalam perbincangan dengan *Kompas* di sela-sela kegiatan Pertemuan Ilmiah Nasional (Pilnas) VII Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (Hiski) di Sawangan (Bogor), Rabu (4/9).

Pilnas VII Hiski yang berlangsung sejak Senin lalu, kemarin berakhir dan ditutup oleh Ketua Umum Hiski Pusat Prof Dr Sapardi Djoko Damono. Pertemuan selama tiga hari di Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPPG) Keguruan itu membahas 20 makalah, dengan topik utama "Kedudukan dan Peranan Sastra Marginal dalam Perkembangan Kesusastraan".

Pengajaran vs pembelajaran

B Rahmanto yang dikenal lewat sejumlah tulisannya mengenai metode pengajaran sastra melihat, selama ini guru bahasa Indonesia yang dibebani mengajar sastra terlalu bergantung pada buku teks. Ditilik dari tuntutan kurikulum ini tidak salah, bahkan bisa dimaklumi, lebih-lebih bila dikaitkan adanya faktor-faktor eksternal yang membatasi kebebasan guru memilih bahan pengajaran.

Faktor eksternal itu, demikian B Rahmanto, di antaranya berupa permintaan pihak-pihak tertentu agar guru menggunakan buku teks yang direkomendasikan. Dalam kondisi semacam ini memang sulit mengharap munculnya satu situasi belajar yang berangkat dari apa yang diminati anak. "Sangat boleh jadi

kondisi ini pula yang menyebabkan anak jadi cenderung kurang menyenangi sastra," tambahnya.

Berangkat dari kenyataan dan asumsi-asumsi tersebut, B Rahmanto menekankan pentingnya membedakan makna pengajaran dan pembelajaran dalam sastra. Jika pengajaran lebih mengacu pada 'instruksi' tunggal dari guru ke murid, pembelajaran mengandung muatan yang lebih luas. Dari aspek strategi, pembelajaran memungkinkan anak menuntut apa yang mereka inginkan, sehingga model strategi mengajar yang dipakai juga seyogianya membuka peluang tumbuhnya kreativitas pada anak.

"Masalahnya, berani tidak guru menerapkan sistem pembelajaran semacam ini," kata penulis buku *Metode Pengajaran Sastra* (1996) ini.

Peluang sastra pinggir

Untuk menjembatani situasi pengajaran sastra yang disebutnya 'mengerikan' itu, salah satu strategi yang bisa digunakan adalah dengan memanfaatkan keberadaan karya-karya sastra marginal. "Karya itu ada dan banyak yang diminati orang, mengapa ini tidak digunakan untuk menjembatannya?" kata B Rahmanto.

Karya-karya yang tergolong sastra populer seperti *Lupus* dan *Wiro Sableng*, menurutnya pantas dipertimbangkan sebagai bahan ajar untuk masuk ke persoalan sesungguhnya. "Ibaratnya, karya-karya sastra marginal itu kita perlakukan semacam kuda tunggangan untuk menuju pembelajaran sastra yang diinginkan. Bukankah lewat karya seperti *Lupus* kita pun bisa menemukan nilai-nilai?" tambahnya.

Hari terakhir Pilnas VII Hiski kembali menghadirkan Sapardi Djoko Damono dan Melani Budianta. Di kesempatan itu Sapardi menyoroti posisi marginal sajak-sajak penyair Meiayu-Cira tahun 1930-an yang bercerita tentang penderitaan kaum buruh. (ken)

Sistem Pengajaran Kita tidak Mendukung Anak Mencintai Sastra

Jakarta, Kompas 10-7-75

Sistem pengajaran di Indonesia cenderung mengarahkan anak pada penguasaan teori dengan cara menghafal. Target pengajaran masih bertumpu pada penyampaian materi, sementara tentang bagaimana cara belajar dan memecahkan persoalan, justru terabaikan.

"Sistem pengajaran semacam ini jelas tidak mendukung anak mencintai buku, apalagi mengharap mereka mencintai sastra," kata Melani Budianta PhD, pengajar Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FS-UI), saat dimintai pendapat masalah pengajaran sastra di sekolah dan apresiasi sastra di kalangan pelajar dewasa ini, di Jakarta belum lama ini.

Tanpa mengurangi rasa hormat pada penyusun kurikulum, demikian Melani, model pengajaran sastra yang mengacu pada target-target yang harus dicapai sesuai muatan kurikulum membuat guru cenderung 'lupa' menuntut anak bagaimana harus belajar. Namun masalahnya berpulang kepada apa tujuan yang ingin dicapai dari sebuah kurikulum.

"Dengan begitu kita sebetulnya tidak bisa menyalahkan penyusun kurikulum begitu saja, karena harus jelas dulu apa tujuan kurikulum itu. Apakah sekadar agar anak tahu dan menguasai teori, atau anak diharapkan menjadi manusia kritis, kreatif dan pandai berekspressi?"

Beda pendekatan

Berdasar pengalaman menyekolahkan anak-anaknya di Amerika Serikat, Melani menilai, penguasaan pengetahuan dasar ilmiah anak-anak Indonesia jauh lebih baik dibanding mere-

ka yang belajar di luar negeri. Artinya, jika yang dituntut adalah bagaimana anak menguasai teori, maka sistem pengajaran di Indonesia kini sudah tercapai.

"Tetapi kalau tujuan pengajaran adalah membuat anak kritis, kreatif dan pandai berekspressi—baik tertulis maupun lisan—kita masih sangat kurang. Kita kalah jauh dibanding mereka di luar negeri, khususnya di Amerika Serikat. Di sana tampaknya target pendidikan mengarah ke penumbuhan sikap kritis, kreatif dan pandai berekspressi," ujar doktor lulusan Universitas Cornell (USA) ini.

Menurut Melani, perbedaan target pencapaian akhir pengajaran akan menentukan model pendekatan yang digunakan. Pada pelajaran ilmu bumi di SD misalnya, anak diajak mengetahui dan mengenal alam sekeliling tempat ia tinggal. Di Indonesia, karena tujuan pengajaran lebih menitikberatkan pada penguasaan 'teori-teori' dasar, anak lalu cenderung diajak menghafal nama-nama tempat, keadaan iklim, atau ciri-ciri khas wilayah bersangkutan.

"Di Amerika sebetulnya juga mengharuskan anak menguasai keadaan sekeliling. Paling tidak itu dialami anak saya ketika kelas tiga (tingkat SD) di sana, tetapi cara mengajar mereka berbeda. Saat itu ia diminta membuat laporan tentang salah satu negara bagian di AS. Anak saya diminta membuat makalah ringkas tentang negara bagian itu dari ensiklopedi yang ia dapatkan. Ia diminta menulis surat ke gubernur, lalu dibalas, kemudian membuat semacam presentasi di depan kelas tanpa menghafal," papar Melani Budianta.

Interaksi kreatif

Lewat contoh itu, tambahnya, terlihat ada perbedaan pendekatan untuk sebuah materi yang relatif sama. Dalam kasus kedua terlihat ada semacam interaksi yang lebih kreatif terhadap materi yang dibicarakan. Dengan dilatih mengarang berarti anak dilatih bagaimana mencari bahan yang diperlukan, tanpa keharusan untuk menghafalnya.

"Menurut saya sistem pengajaran kita juga mestinya seperti itu. Tidak heran ketika kembali ke Indonesia anak saya sering bertanya, mengapa saya harus menghafal ini? Bukankah saya bisa mencarinya bila diperlukan. Kalau dihafalkan sekarang, minggu depan saya sudah lupa. Tetapi kalau saya tahu cara mencarinya, kan itu yang penting, karena saya bisa merangkai informasi itu berguna untuk apa?" kata Melani menirukan 'gugatan' anaknya yang kini sudah di perguruan tinggi.

Untuk menuju sistem pengajaran yang bermuara pada tujuan agar anak kritis, kreatif dan pandai berekspressi, ada banyak kendala. Rasio guru-murid di kelas serta ketersediaan fasilitas belajar misalnya, merupakan kendala serius dunia pendidikan kita. Di sinilah perlunya kesadaran semua pihak agar aktif. Dalam pengajaran sastra misalnya, kesempatan mengganti karya-karya sastra sudah merupakan kemutlakan. Orang tua juga diharapkan bisa berperan, sehingga semua pihak terlibat membantu menciptakan suasana belajar yang merangsang sikap kritis, kreatif dan kebiasaan berekspressi pada anak.

"Hanya dengan begitu kecintaan pada buku, termasuk sastra, akan tumbuh. Selama ini masyarakat kita sejak kecil tidak dididik untuk mencintai buku, apalagi karya sastra," ujar Melani. (ken)

Nasib Puisi Indonesia Bagai Dikejar Parameter

Nasib puisi Indonesia, terus-menerus seperti dikejar-kejar oleh parameter-parameter baku yang diangkat dari tema masalah sosial-politik, nasionalisme, agama, estetika dan kepribadian. Tapi, karena parameter yang digunakan itu dengan tujuan *mengemplang* (kritik keras, Red) dan membesarkan puisi sehingga sosok dan watak pelarian pada puisi Indonesia semakin bertambah keras.

"Hampir seluruh penyair kita (memang) membawa fenomena problem-problem itu, baik secara internal-eskternal. Sehingga, ini jadi semacam ukuran bagaimana sebagian besar penyair kita mengalami kesulitan internalisasi terhadap persoalan-persoalan budaya yang berlangsung," kata Afrizal Malna dalam makalahnya "Arsitektur Puisi Mutakhir Dan Antologi Kebencian" pada Temu Penyair Sumatra-Jawa-Bali, di Bandar Lampung.

Pertemuan penyair yang diprakarsai Dewan Kesenian Lampung (DKL) juga menampilkan tiga pembicara lainnya. Mereka itu, Korrie Layun Rampan (Jakarta) dengan topik "Peta Kepenyairan Indonesia", Sutjipto (Tanjungsari) membicarakan "Sosok Mutakhir Pengajaran Apresiasi Puisi Di Sekolah Menengah" serta Agus R Sarjono (Bandung) dengan makalah "Afrizal Malna, Dampaknya Bagi Penyair Terkini Dan Keberagaman Puisi Indonesia".

Acara yang berlangsung dua hari (24-25/8) dan dibuka Gubernur Lampung Poedjono, dihadiri 60 penyair dari Denpasar, Solo, Bandung, Tasikmalaya, Jakarta, Jambi, Medan, Banda Aceh, Pekanbaru, Bengkulu, Palembang dan kawasan Lampung. Mereka hadir membacakan puisi-puisinya dalam antologi "Dari Bumi Lada" yang diterbitkan Dewan Kesenian Lampung.

Migrasi

Menurut Afrizal, watak "pelarian" itu ada dua. Pertama, akibat revolusi nasional, puisi Indonesia melarikan diri dari kebudayaan ibunya, melakukan migrasi ke wacana-wacana kota dan dunia. Internasionalisasi dan modernisasi itu membangun wilayah masa depan yang mendadak jauh lebih luas, bahkan menyingkirkan wilayah masa lalunya sendiri.

Kedua, pada masa pasca perang, di mana parameter-parameter tadi mulai bermunculan untuk mempertanyakan kembali identitas

puisi Indonesia. Parameter-parameter ini telah jadi "metanarasi" untuk mengatasi dirinya sendiri, yang dianggapnya telah selesai atau rampung.

Namun, menurut Afrizal, puisi Indonesia sebenarnya belum menyelesaikan sindrom pelarian itu. Ini terlihat munculnya puisi-puisi dengan imaji-imaji tentang orang-orang tertindas, terasing dan sepi. Tapi, banyak puisi justru mempresentasikan dirinya sebagai "parameter negatif" terhadap parameter identitas itu.

"Usaha melakukan rekonstruksi struktur puisi akhirnya sering menjadi persoalan serius untuk banyak penyair. Banyak sampiran yang dibangun penyair dalam puisinya, tidak jadi tiang-tiang semantik. Juga pernyataan terhadap tema-tema besar yang menguasai kata, sering lebih vokal daripada membangun sampiran puisi itu. Akhirnya, tema yang mereka angkat acap kali memiliki persoalan interioritas yang serius".

Peta Kepenyairan

Korrie Layun Rampan dalam diskusi hari pertama mengemukakan, untuk dapat merekonstruksi peta kepenyairan Indonesia mutakhir tidak mungkin hanya menelitinya dari sumber-sumber formal tertitikan Jakarta. Tetapi, perlu pula mencarinya pada kantong-kantong budaya yang terdapat di berbagai kota di Indonesia.

"Kesuburan kreatif di tiap-tiap kantong budaya sangat menentukan gaung kehadirannya di arena nasional. Selain itu, publikasi yang pernah dilakukan, baik berkesinambungan maupun sporadis - akan menjadi pegangan pembuatan peta (sastra Red) tersebut," ungkapnya.

Dia berpendapat, kesulitan utama bagi peneliti yang terjun langsung untuk membuat peta kepenyairan Indonesia modern yang paling aktual adalah keterbatasan bahan. Bagi pemerhati yang tidak mengikuti pertumbuhan dan perkembangannya secara kontinyu akan terbentur pada luasnya wilayah kantong budaya dan banyaknya jumlah penyair.

"Maka untuk membuat peta kepenyairan Indonesia modern umumnya hanya bisa dilakukan secara sementara. Sifat tentatif ini menandai bahwa mobilitas para penyair Indonesia cukup tinggi terutama di ibukota

provinsi dan ibukota negara," tutur Korrie Layun Rampan.

Dikemukakan, kantong-kantong sastra yang potensial berada di Sumatra Barat, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Bali, Jawa-Timur, Jawa-Barat, Jawa Tengah, Sumatra Utara, Jambi hingga Lampung. Dia juga menyebutkan nama tokoh-tokoh sastrawanya.

Untuk wilayah Lampung, dia menyebutkan beberapa penyair yang kini bermukim di Lampung, ada yang mulai debutnya di kota-kota di Jawa, yakni Djuhardi Basri, Naim Emel Prahana, Sugandhi Putra serta Iwan Nurdaya Djafar. Mereka ini kembali ke daerah setelah menemukan bentuk dan pendewasaan pengucapannya. Sedang yang tetap setia di Lampung, Isbedy Stiawan ZS, Panji Utama, Syaiful Irba Tanpaka.

Ruang Eksternal

Dalam pembahasannya tentang puisi-puisi yang terkumpul pada buku "Dari Bumi Lada" Afrizal menjelaskan, ruang eksternal yang diidentifikasi para penyair berada di sekitar peradaban kota. Tema-tema ini, tambahnya, yang di tahun 1930-an dijadikan cahaya-renaisan oleh Sutan Takdir Alkisya – yang merindukan munculnya kebudayaan baru, pada generasi kini jadi sebaliknya, dianggap sebagai dunia eksternal yang mengancam.

"Gambaran ide dalam dunia penyair tidak

lagi dilihat secara romantik. Penyair atau akulirik dalam puisi justru dilihat sebagai individu yang rapuh, yang terpeleceh dari peradaban. Identifikasi diri seperti ini terjadi karena dua hal. Pertama, reproduksi sindrom pelarian dalam puisi yang terus menerus. Kedua, sindrom ini mendapat pengukuhan lewat dunia eksternal yang didistribusi ke ruang internal lewat media komunikasi elektronik.

Dalam kebanyakan puisi, kata Afrizal, media TV dilihat menjadi pusat dekorasi yang mendistribusi ruang eksternal ke ruang internal dengan arus monokultur yang dibawanya.

"Ingin kutangisi saja cerita-cerita yang meluncur dari televisi" kata Isbedy Stiawan dalam puisi *Tak Sampai*. Lalu, "Peradaban telah membuatku makin jauh dari lidah asin manismu..." (Puisi *Saatnya Aku Mengerti*).

La melihat, media-media komunikasi itu telah membuat peradaban jadi semacam monster untuk identitas, yang didukung kekuatan industri global. Monster yang memiliki kekuatan distribusi terhadap personifikasi diri. Dan, penyair yang tak biasa dalam prosedur personifikasi yang dibawanya, kemudian melakukan penolakan dengan pedih. "Semalam Tuhan membisikkan sebanis puisi pada seorang yang tercampak di sudut peradaban" dari Puisi *Pertemuan* karya Din Saja, penyair Aceh. (A-9)

Suara Pembaruan, 2 September 1996

Firdaus Abdullah menulis puisi bernafas Islam

Oleh L.K.Ara

FIRDAUS Abdullah yang dikenal sebagai penyair telah memperoleh berbagai *Hadiah Karya Sastra* dan *Hadiah Sastra Malaysia*. Ini berkat hasil puisi yang diciptakannya seperti, "*Tiga Pesan Pembangunan*", "*Lima Menungan di Lima Perhentian*", "*Niagara*" dan "*Tarawih*". *Hadiah-hadiah* itu semua diperoleh Firdaus pada tahun 1971, 1973, 1976 dan 1982/1983.

Apa kata orang tentang puisi Firdaus? Prof Muhammad Haji Salleh seorang kritikus Malaysia menulis, "Firdaus Abdullah melihat puisi sebagai 'balada', 'senandung' dan 'lagu'.

Pendekatan begini mementingkan unsur-unsur muzik di dalam bahasa dan pergerakan baris atau bait. Dan irama yang digunakan diambil dari kebersihan suara pantun, syair dan kaba."

Kata Mahummad Haji Salleh pula, "Sajak-sajak Firdaus merdu dan sedap dibaca, karena di dalamnya dikawinkan tema dan bunyi".

Sebuah puisi Firdaus yang enak dibaca dan merdu ditelinga dipetik dibawah ini, berjudul "*Lagu Rindu Untuk Sariyati*"

Angin dingin
dan salju basah
sepatu lembab
dan kerja tak sudah
kutahan juga
kutahan juga

Kalau Sariyati ada di sini
kupeluk hangat

seluruh tubuhmu
hingga salju yang putih
dan kamar seminar
menjadi Merapi di pagi hari
bagai singkaran ditimpa panas

New York
musim dingin '78

Mula-mula Firdaus bekerja sebagai wartawan Berita Harian. Ini terjadi pada tahun 1963. Ia menulis berita-berita politik dan kebudayaan.

Pantun dan Pepatah

Pada tahun 1966 Firdaus yang lahir dalam sebuah keluarga Melayu keturunan Minang ini, melanjutkan studinya ke Amerika Serikat. Disana ia menekuni jurusan Ilmu Politik di Unversiti Northern Illinois dan memperoleh ijazah Sarjana Muda pada tahun 1969. Lalu Firdaus melanjutkan ke Ohio Universti, Athens, Ohio.

Pada tahun 1971 ia berhasil mencapai ijazah sarjana. Semangat belajarnya kian marak. Pada tahun 1973 ia mengikuti Ilmu Politik di Universti Columbia. Firdaus berhasil memperoleh Ph.D pada tahun 1980.

Sebagai penulis puisi Firdaus nampak sangat dekat dengan berbagai bentuk puisi Minangkabau. Dan menurut Firdaus sendiri puisi-puisi yang paling ia gemari semasa kecil adalah pantun, pepatah petiti Minang. Lebih-lebih dimasa kecilnya Firdaus ternyata cukup sering mendengar orang-orang Minang menjual obat di Pasar. Dan penjual obat itu menjual dagangannya dengan 'pidato' yang dilengkapi dengan pantun dan petatah petiti itu. Dimasa kecil pula Firdaus sering mengikuti siaran radio RRI (terutama dari Padang) yang selalu menyiarkan Sandiwara Randai dan lagu-lagu Minang lama.

Pengalaman masa kecil nampaknya telah membuat kesan tersendiri bagi Firdaus. Sehingga bila ia pergi merantau kenegeri lain pun kekuatan darah Minang masih tetap terasa. Ini terutama terlihat dalam puisi-puisinya.

Sebagai hamba Allah yang taat penyair Firdaus Abdulah telah menulis puisi yang bernafas Islam. Ini terlihat dalam sajak-sajaknya seperti, 'Lailatul Qadar', 'Terawih', dan 'Iqra'. Di bawah ini kita petik sebuah sajak panjangnya.

IQRA'

Laungkanlah
atas nama Tuhanmu
maha pencipta
dan maha tahu
Laungkanlah
ke segenap penjuru
dari gua yang hening kedua
ke medan yang hiruk pikuk
dari gurun-gurun gersang
ke gunung-gemunung
yang hijau

melintas samudera
demi samudera
ke setiap pulau
ke setiap benua
menyusur pesisir
demi pesisir
menjenguk teluk
dan kuala
menembus hutan
dan balantara
ke puncak-puncak bukit bakau
ke mercu-mercu
gunung ganang
membumbung tinggi
ke awan gemawan
Laungkanlah
ke setiap penjuru
kemuliaan Tuhanmu
maha agung
maha pencipta

Laungkanlah
di sepanjang waktu
di malam yang kelam
atau di siang benderang
di subuh yang kudus
atau di senja yang rembang

Laungkanlah
atas nama Tuhanmu
yang maha pencipta
yang maha perkasa
yang maha tahu
dari segala yang tahu
yang mencipta insan
dari segumpal darah beku
Laungkanlah
atas nama Allah
maha pemurah
pencurah rahmah

Terbit

4 September 1996

Puisi Kepada Rumput yang Bergoyang

Wahai rumput yang bergoyang, ke mana lagi aku harus bertanya dan bertemu jawab.

Mengapa kakap-kakap penyelundup, manipulator, bahkan si "Mega-Koruptor" bisa bebas melenggang?

Mengapa pula para perampok sekaligus pemerkosa fisik maupun HAM makin merajalela?

Bahkan di antaranya justru mendapat tanda penghormatan! Apakah zaman edan seperti ini akan berakhir?

Lalu;

Tak bolehkah orang menari dan bernyanyi riang tanpa harus takut ancaman vonis di tempat?

Tak bolehkah orang saling berbelas kasih? Berbagi asa untuk sekadar beroleh kedamaian? Ikut bersama merajut keadilan yang terputus-putus!

Duhai rumput nan bijak bestari, pecahkanlah masalah ini secara bijak pula.

Berhentilah bergoyang barang sejenak.

Sungguh, goyangmu mangkin hari mangkin erosif, eh... erotis, namun yang jelas teramat sexy! Yang tak mungkin kusaingi walau kutenggak ber-

juta butir ekstasi, dan ternyata mampu memuatku ereksi, bahkan lupa diri.

Koyak sudah telinga dan mata hatiku

Tak mampu lagi kudengar dan kulihat incahnya simfoni Pancasila dengan orkestra UUD 45-nya, yang mengiringi para balerina merarikan Trisatya dan Dasadharma-nya

para siswa-siswi dengan Tridharma-nya!

para pemuda-pemuda dengan Sumpahan-nya!

para karyawan-karyawati dengan Ikrar-nya!

para penjahat, eh... penegak hukum dengan KUHP-nya

para penjahat, eh... pejabat dengan Sumpahan Jabatan-nya, bahkan para "pejuang kebenaran" dengan Saptamarga-nya!

Yang kudengar hanyalah nyanyian si Jengkerik dengan sisa suaranya "lirih namun parau", berkidung;

"Naik rakit ke kedung ombu,

dulu sakit sekarang (mangkin) nelongso".

Semua itu memang salahku sercini,

yang terbius oleh gemulai goyang zipping-mu!

G. Murcahyo Nugroho

Si Putih Bersi

Pengiriman surat untuk rubrik Forum Pembaca harus disertai fotokopi bukti diri pengirim. Kami akan mengesampingkan surat-surat yang tidak disertai bukti diri.

Forum, 7 September 1996

Kyai Mustafa Bisri Dengan Puisinya

JIKA seorang ulama menulis kitab tebal adalah biasa, namun jika ia menulis puisi bahkan merangkap menjadi penyair merupakan suatu hal yang jarang ditemui, bahkan menjadi luar biasa. Pengasuh pondok pesantren Rhaudlotut Thalibien, Rembang Jateng, Kiai Mustafa Bisri, yang kerap dipanggil Gus Mus, merupakan sedikit ulama yang berkategori "ulama plus" yakni pintar agama dan piawai berkesenian.

Jika almarhum buya Hamka piawai menulis novel, Gus Mus mempunyai kelebihan dalam merangkai kata-kata dalam bentuk puisi, bahkan puisinya kerap bersifat kritik sosial yang didasarkan pada kedalaman pengetahuan agamanya.

Sudah banyak puisi yang ditulisnya yang tersebar di sejumlah media massa, bahkan telah dibukukan, antara lain *Ohoi* (Kumpulan puisi balsem), *Tadarus*, *Mutiara-mutiara benjol*, *Pahlawan dan Tikus*, *Syair Asma'ul Husna*, dan karya terakhirnya *"Wekwekwek"* yang diterbitkan pustaka Gusti 1996.

Sebagai seorang ulama, Gus Mus mempunyai "warna" dan langgam berpuisi tersendiri. Menurut pengamat puisi Adi Khaled Amar, secara garis besar puisi Gus Mus terbagi dua, yakni yang berorientasi ke langit dan yang bersifat persoalan keduniawian yang menyoroti persoalan sosial kemasyarakatan.

Puisi yang berorientasi ke langit muncul dari nurani suci seorang ulama yang selalu mengobarkan semangat beramal saleh dan merajam kebatilan (amar ma'ruf nahi mungkar), yang dilantunkan dalam bahasa rahmat dan kaya akan muatan filosofi dan kandungan hikmah.

Sementara sajak-sajaknya yang berorientasi keduniawian terasa tajam menyoroti permasalahan umat, menilik hingga persoalan terdalam manusia. Kadang hal ini membawanya kurang memperhatikan aspek "estetika" sebagai jamaknya berpuisi.

Hal tersebut pernah dikritik habis-habisan oleh penyair Sutardji Chalzoom Bachri ketika mengomentari kumpulan puisi *"Ohoi"* karya Gus Mus, yang meng-

anggap bahwa puisi itu menggambarkan seorang penyair yang hanya penjaga dan pendamba kearifan bukan penjaga aman kata-kata.

Hal itu bisa dimaklumi karena Sutardi adalah penyair yang terkenal dengan puisi "mantera"-nya yang mencoba "membebaskan" kata-kata dari beban makna, tetapi puisi Gus Mus adalah kebalikannya, berupaya menjadikan setiap kata selalu bermakna, bahkan punya seribu makna.

Memang dalam perjalanan awalnya, puisi-puisi yang ditulis oleh Gus Mus terkesan kurang memperhatikan kaidah berpuisi yang selalu menonjolkan harmoni kata dan makna, tetapi pada perkembangannya puisi-puisinya makin bermakna dengan lantun kata yang makin tertata.

Dalam karya keduanya, *Tadarus*, yang terbit 1993, Mustafa Bisri mulai menemukan "bentuk" puisinya yang senantiasa menjaga harmoni kata-kata.

"Membaca lembar-lembar *Tadarus* adalah bersampan-sampan dalam sungai yang berkelok-kelok, penuh tikungan dan pemandangan yang mengasyikkan. Dan dalam *tadarus* ini, Kyai Mustafa Bisri sebagai penyair sudah menggenggam kearifan dan keindahan kata-kata," ujar budayawan Umar Kayam saat mengomentari antologi puisi *Tadarus* itu.

Gaya berpuisi

Sosok Mustafa Bisri memang unik, di dalam dunia kepenyairan Indonesia kini namanya mulai mendapat tempat, hal ini terbukti ia selalu diundang untuk tampil dalam setiap acara pembacaan puisi yang dihadiri oleh kalangan penyair.

Sebagai seorang kiai, ia tergolong rajin dan kreatif dalam menulis puisi, tema-tema yang diangkatnya selalu aktual dan makin menunjukkan keberpihakan pada masyarakat yang teraniaya.

Mustafa Bisri lahir di Rembang 10 Agustus 1944. Ayahnya adalah seorang kiai besar di rembang, KH. Bisri Mustafa. Ia memanfaatkan usianya untuk melanglang buana dari seorang pesantren ke pesantren. Ia tercatat pernah nyantri di pesantren Lirboyo Kediri, Krapyak Yogyakarta, dan pesantren ayahnya sendiri di Rembang, dan terakhir menamatkan studinya di Universitas Al Azhar Kairo, Mesir.

Kyai yang juga dekat dengan sejumlah tokoh muslim Nahdlatul Ulama (NU) karena ia salah seorang salah satu ketuanya, tercatat sangat dekat dengan Gus Dur yang terkenal sebagai tokoh kritis.

Keterlibatan dengan organisasi muslim terbesar itu dan kematangan ilmu agamanya, termasuk penguasaannya atas kitab kuning, lah yang mewarnai setiap corak tulisan dan puisinya.

Sejumlah buku agama juga telah dihasilkannya, seperti "Ensiklopedi Ijmak" (yang digarap bersama KH Sahal Machfudz), Proses Kebahagiaan, dan juga sebuah esai "Saleh Ritual-Saleh Sosial" yang diterbitkan Mizan (1995).

Namun sepertinya ia lebih suka menulis puisi, di samping mengajar kitab kuning di pondok pesantrennya sendiri. Hal ini diakuinya saat mengantarkan buku kumpulan puisi Wekwekwek (1996).

"Dorongan dari sejumlah penyair seperti Taufiq Ismail, dan Zawawi Imron telah membuat saya menjadi gila menulis puisi, seolah tiada hari tanpa menulis. Dalam hal menulis saya tidak terganggu dengan lalu lalanginya segala definisi dan teori sastra, apa lagi dengan anggapan orang tentang puisi saya," ujarnya.

Namun ia mengakui selalu belajar pada para ahli sastra dan penyair atau pengamat sastra semata untuk membantu memajukan penulisannya.

"Karena bagi saya, segala macam definisi, teori, dan berbagai istilah perpuisian seperti puisi gelap, puisi relegius, puisi pamflet, puisi sulistik, puisi mbelingm dan puisi titik-titik lainnya biarlah menjadi urusan para ahli, kritikus, dan pengamat sastra saja", ujarnya menjelaskan mengapa ia tidak mempersoalkan jenis puisi yang ditulisnya.

Namun demikian, dalam perkembangannya puisi Gus mus makin menunjukkan tingkat kreatifitas yang makin tinggi. Bahkan dalam karya terakhirnya "Wekwekwek: Puisi Bumi Langit"-nya yang memuat 73 judul puisinya, ia malah menciptakan jenis puisinya sendiri.

Dalam judul puisi "Rasanya Baru Kemarin" (hal.4) ia menamai puisinya itu sebagai "Puisi Hidup" karena selalu diperbarui setiap kali akan dibacakan. Bahkan puisi yang pertama kali ditulis tahun 1995 itu telah mengalami revisi lima kali, dan yang dimuat dalam kumpulan puisi itu merupakan versi yang kelima.

Di samping puisi hidup, ia juga menulis puisi "Fragmen" (hal.70), yang merupakan petikan dari sebuah sajak yang entah kapan akan selesai. "Soalnya setiap kali habis membaca Alquran, saya selalu ingin menulis dan meneruskan sajak itu," katanya.

Puisi Gus Mus memang menjadi fenomena tersendiri, bukan hanya karena yang menulisnya seorang kiai yang piawai kitab kuning, namun judul dan temanya banyak terkesan "provokatif" dan menggelitik. Simaklah ketika ia menulis sajak yang berjudul "Negeriku" yang hanya berisi satu kalimat, "Negeriku telah Menguning".

(Antspek)

■ ESAI

Surga Para Penyair

Oleh Kurnia JR *)

DALAM buku klasiknya, *Kalangwan*, Zoetmulder menulis seperti berikut ini:

"Sang penyair merindukan saat penglepasan terakhir ia mengungkapkan keinginan agar syair yang telah membantunya dalam mencapai kontak dengan sang dewa dapat juga membantunya untuk mencapai kemanunggalan yang abadi. Inilah arti semua teks yang mengungkapkan harapan, agar syair itu juga dapat menjadi 'silunglung' (bekal) bagi penyair, yaitu sesuatu yang menyertainya dan memberi kekuatan kepadanya sambil menopangnya dalam perjalanan terakhir, dari sana itu tak dapat kembali, karena diri pribadi yang terbatas itu terserap oleh dan manunggal dengan Yang Mutlak."

Dengan konstataasi itu Zoetmulder telah menyatakan inti dari seluruh kerja penyair sejak awalnya. Kepenyair diartikan sebagai hakikat keberadaan dan gerak ruhani manusia. Syair-syair melahirkan dambaan dasariah manusia yang rindu pada zat asal.

Agaknya, *Kalangwan* memang disusun dengan rencana kerja yang telah jelas dan matang pada awal hingga akhirnya, seperti tertera pada kata pengantarnya:

"Pada jaman dahulu di pulau Jawa seni menulis puisi dinamakan kalangwan atau kalangon, yaitu 'keindahan' karena dengan menciptakan dan menikmati karya-karya sastra orang terangkat ke luar dirinya sendiri (ekstasis — 'lango') dan terhanyut dalam mengalami keindahan."

Dari kajian Zoetmulder kita dapat mengetahui bahwa agaknya, dari sudut pandang penyair Jawa Kuno, pencerapan, penjelasan, penghayatan, kreasi keindahan atau apa pun namanya, merupakan satu jalur dalam upaya menuntaskan kerinduan akan Yang Mutlak, sekaligus merupakan manifestasi dari kekhawatiran tak bakal bertemu dengan Wajah Sang Wujud.

Uraian di atas mungkin cenderung pada penafsiran "wahdatul wujud" yang menuntut banyak penjelasan. Namun, esai ini tak bermaksud mempersoalkan tema sufisme ataupun paham "manunggaling kawula lan gusti". Esai ini hanya ingin memetik renungan kecil tentang keresahan metafisik yang terbaca di dunia batin penyair.

Dalam *Mirror of the Soul* karya Kahlil Gibran (Reprinted 1994, UBSFD, hlm.68) terdapat satu pertanyaan yang berkecamuk di dada penyair: *"Is it possible to believe in God, to praise the ethics of religion and to admit salvation without the rites of religion?"* Mungkinkah keimanan pada Tuhan, praktek etis keagamaan dan keyakinan akan keselamatan dari dosa, tanpa ritus keagamaan?

Bagi pendeta, rohaniawan, ulama, ungkapan itu bisa-bisa dilihat mengarah kepada bid'ah. Tapi tentu bukan itu tujuan penyair. Itu merupakan manifestasi dari kegelisahan vital jiwa penyair yang menyusuri jalan keindahan yang sunyi individual dan besar risikonya. Sebab, di situ ia harus berpegang pada hipotesisnya sendiri, yang merupakan kesementaran yang terus-menerus. Dan tak jarang, pada waktu-waktu tertentu ia harus berperan laksana nabi bagi dirinya sendiri.

Penyair tak pernah bermaksud mencari Tuhan lain dalam syair-syairnya, apalagi hendak mempertuhan dirinya sendiri. Keresahannya justru menunjukkan bahwa penyair hanyalah manusia biasa yang sibuk dengan pertanyaan esensial yang lahir dari kodrat kemanusiaannya, apakah jalannya akan berujung pada perjumpaan dengan Yang Maha Indah.

Berikut ini sajak Gibran yang merefleksikan kegelisahan itu:

O Soul

*O Soul, if I did not covet immortality, I
would never have learned the song which has
been sung through all the time.*

*Rather, I would have been suicide, nothing
remaining of me except my ashes hidden within
the tomb.*

*O soul! if I had not been baptized with tears
and my eyes had not been mascaraed by ghost of
sickness, I would have seen life as through a
veil, darkly.*

*O soul! life is a darkness which ends as in
the sunburst of day.*

*The yearning of my heart tells me there is
peace in the grave.*

*O soul! if some fool tell you the soul perish-
es like the body and that which dies never
returns, tell him the flower perishes but the
seed remains and lies before us as the secret
of life everlasting.*

Dari sajak itu terbaca betapa Gibran meragukan bahwa penyair memiliki sesuatu sebagai pegangan, apabila tiada keabadian di seberang dunia fana. Bahkan kefanaan keindahan tak lebih sebagai oehan dangkal si penyair. Di sini penyair berdiri dengan selaku insan religius, yang resah selama ia belum menemukan jawaban pasti.

Sebagaimana langgam syair-syairnya, dalam sajak ini pun Gibran memakai gaya repetitif dengan pilihan kata yang terpelihara ketajamannya, dengan gaya puitik pada tarafnya. Jika bukan karena mendambakan kekelan, untuk apa lagi penyair menghikmatikan nyanyian yang telah disenandungkan di segala masa?

Penyair lahir sebagai entitas budaya yang aktif dan mempertanyakan segala hal yang berinteraksi dalam dinamika imajinasi yang mengolah citraan-citraan keindahan: bahwa ia bukan menciptakan dalam kesia-siaan. Dan itu tentu saja tak ingin jalan penciptaan sepanjang hayatnya cuma berujung pada kekosongan makna. Seperti Gibran yang khawatir jika roh turut sirna bersamaan jasad sesudah kematian.

Penyair nyaris seakan-akan memikul risikonya sendiri, yang jarang dimengerti orang lain. Dia hidup sebagaimana orang lain, turut merasakan terik matahari, bersimbah peluh, berair mata, sakit dan berdarah. Ia juga berdosa dan karena itu memiliki rasa bersalah seperti juga orang lain. Namun, karena ia hidup di dunia dengan kepekaan berlebih terhadap citraan-citraan keindahan, maka ia tentu boleh berharap bahwa ia akan dapat melihat surga, realitas keindahan terakhir (*ultimate beauty*). Ia berkendaraan syair untuk merefleksikan citraan keindahan, dan jiwanya selalu berharap bahwa puisinya akan mengantarkannya ke Taman Indah Tak Bertara Yang Abadi.

Mungkin?

Itu bukan sergahan yang bijaksana. Sebab, persoalannya bukanlah seperti pertarungan dugaan-dugaan "di atas kertas". Kegelisahan penyair dan puisinya adalah wahana bagi jiwa religius yang mendamba Tuhannya, seperti Hamzah Fansuri, Amir Hamzah, dan Tagore, berusaha menjangkaunya selaku insan religius. ■

*) Cerpenis dan esais, tinggal di Tangerang.

Media Indonesia, 15 September 1996

Baca Puisi di Gelanggang Remaja, dan Lomba Puisi Kelompok di ITC-Roxi

Jakarta, Pelita

Masyarakat Sastra Jakarta, suatu peguyuban sastra, para seniman muda Jakarta, pada tanggal 21 September 1996 akan menyelenggarakan acara baca puisi di Gelanggang Remaja Planet Senen, Jakarta Pusat.

Pembacaan puisi yang akan menampilkan Ahmad Yosi Herfanda, Slamet Rahadjo Rais, Diah Hading, dan Azwina Aziz Miraza itu, juga akan menggulirkan diskusi dengan para penikmat/pengunjung. Kegiatan tersebut, menurut keterangan panitia penyelenggaranya ke pada Pelita, merupakan kegiatan sastra untuk menggalakan para penyair-penyair muda yang ada di Jabotabek, yang mereka sebut sebagai salah satu kantong budaya, dan sastra di tanah tercinta ini.

Lomba Baca Puisi Kelompok Antarremaja masjid Sementara itu, pada tanggal 18 dan 19 September ini,

Sudin Kebudayaan Jakarta Pusat, menyelenggarakan Lomba Baca Puisi Kelompok Islami, antar-Remaja Masjid yang ada di Jakarta Pusat.

Puisi-puisi yang akan ditampilkan dalam lomba tersebut adalah puisi-puisi Islami karya para penyair Indonesia.

Kegiatan Lomba Baca Puisi Kelompok antar Remaja Masjid tersebut, menurut keterangan yang diperoleh dari Sudin Kebudayaan Jakarta Pusat dimaksudkan untuk membina dan mengembangkan apresiasi seni di kalangan remaja masjid, dalam hal ini apresiasi sastra.

Lomba tersebut akan berlangsung di Plaza ITC Roksi, pada pukul 10 WIB. Peserta lomba puisi kelompok ini diharuskan juga melengkapi penampilan mereka dengan musik hidup dan non elektronik, ucap Slamet Rahadjo Rais, pimpinan Proyek Sastra dari Sudin Jakarta Pusat. (*)/had

IPRI Selenggarakan Lomba Baca Puisi Nasional

Jakarta, Pelita

Ikatan Pecinta Retorika Indonesia (IPRI) akan menyelenggarakan Lomba Baca Puisi Perjuangan Nasional 1996. Menurut rencana Menhankam Jenderal TNI (Purn) Edi Sudradjat akan membuka kegiatan yang menampilkan sejumlah Menteri Kabinet Pembangunan VI dan tokoh-tokoh masyarakat.

Ketua Umum IPRI Drs H Evendhy M Siregar dalam siaran pers yang diterima Pelita, di Jakarta, Ahad (29/9) menjelaskan, pembacaan puisi sebagai rangkaian dari diskusi nasional yang direncanakan berlangsung akhir Oktober mendatang.

Sebelum mengikuti diskusi nasional, setiap pembicara harus membacakan sebuah puisi perjuangan baik hasil karya sendiri atau karya penyair kenamaan. Menteri Koperasi dan PPK Subiyakto Tjakrawerdaja, Menkes Sujudi, Meneg UPW Mien Sugandhi dan Dirjen Dikti Bambang Suhendro menyanggupi berbicara sekaligus membacakan puisi perjuangan.

Puisi-puisi perjuangan yang terkenal karya penyair Indonesia yang dapat dibaca antara lain Krawang-Bekasi dan Aku (Chairil Anwar), Salemba, Karangan Bunga (Taufiq Ismail), Gema Perjuangan (Roro Mendut), epuluh Nopember (M Cristian Krisda Sungkono), Pahlawan Tidak Dikenal (Toto Sudarto Bachtiar), Merdeka (Tuti R), Amanat Penderitaan dan Perjuangan (Achmad Nuryati).

Sedangkan kegiatan lomba

diperkirakan banyak diikuti kalangan muda, mahasiswa dan masyarakat luas. Selama ini pihaknya telah melakukan kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait dengan usaha-usaha menyebarkan informasi kepada masyarakat.

Kepadapemenang panitia menyediakan penghargaan berupa tropi dari sejumlah pejabat dan berbagai kalangan yang berkepentingan untuk melestarikan kecintaan terhadap pidato. Dewan juri beradal dari pihak-pihak yang berhubungan dengan usaha tersebut. Juri didatangkan dari Deppen, Dephankam, Depdikbud, Men-UPW, Menkop PPK, Menkes dan Kantor Gubernur DKI.

Evendhy menjelaskan, kegiatan dimaksudkan untuk meningkatkan apresiasi kalangan muda terhadap puisi. Lebih khusus lagi kepada puisi perjuangan, sehingga dapat menghayati arti perjuangan yang dilakukan para pahlawan yang gugur membela pertiwi.

Selain itu berusaha menanamkan keyakinan dalam diri kalangan muda, kecintaan kepada retorika akan sangat penting. Sejarah mencatat nama-nama besar pemimpin dunia yang menguasai teknik retorika yang handal.

Melalui kesempatan ini lanjutnya, agar kalangan muda mampu meneladani perjuangan para pendahulunya. Paling tidak mengenal dalam banyak hal yang berkaitan dengan kemampuan berpidato di hadapan khalayak (djo)

Lomba Baca Puisi Piala HB Jassin Tingkat Nasional '96

JAKARTA — Bengkel Deklamasi Jakarta bekerjasama dengan Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin, dan Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki (TIM), kembali akan menyelenggarakan Lomba Baca Puisi Tingkat Nasional ke-4 tahun 1996 bernadiah total Rp 3 juta.

Pimpinan Bengkel Deklamasi Jakarta, Jose Rizal Manua, mengemukakan, lomba baca puisi itu seperti pada penyelenggaraan sebelumnya, dilaksanakan di plaza TIM mulai 20 sampai 30 Oktober.

Lomba tahun ini bertema "Semangat perjuangan, kemanusiaan, keagamaan dan cinta tanah air dalam puisi Indonesia". Dikatakannya, lomba terbuka bagi segenap warga negara Indonesia, berusia 17 tahun ke atas, dan membayar biaya administrasi Rp 10.000, serta menyerahkan fotokopi identitas diri. Begitu pula akomodasi dan transportasi ditanggung sendiri oleh peserta.

Pendaftaran dimulai tanggal 1 sampai 19 Oktober di Galeri Buku

Bengkel Deklamasi dan Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin, Jl. Cikini Raya 73 Jakarta Pusat (10330). Khusus bagi peserta di luar Jakarta bisa mendaftar langsung pada tanggal 27 Oktober. "Lomba tersebut bertujuan menumbuh-kembangkan dan meningkatkan minat, bakat dan kecintaan dalam bidang pembacaan puisi, di samping upaya memasyarakatkan puisi di kalangan masyarakat yang lebih luas," kata Jose.

Bertindak sebagai juri bagi babak penyisihan yaitu HS Djuratan, Hamid Jabbar, dan Aspar Panusi. Sedangkan juri babak final ialah Sutardji Calzoum Bachri, Slamet Sukimanto, dan Pamusuk Eneste.

Jose mengatakah peserta baca puisi pertama pada tahun 1993 dan kedua tahun 1994 diikuti 400-an peserta, dan ke tiga pada tahun 1995 diikuti 615 peserta. Sementara itu Ketua Komite Sastra DKI, Slamet Sukimanto, mengatakan bahwa lomba baca puisi tersebut harus diteruskan mengingat antusiasme masyarakat semakin besar.

■

Republika, 30 September 1996

Religiositas Madura

SATU lagi buku yang memuat puisi-puisi penyair "Celurit Emas" D. Zawawi Imron diluncurkan oleh Penerbit Ittqa Press Yogyakarta. Buku yang berjudul *Bantaku Ombak Selimuku Angin* ini merupakan antologi puisinya yang kesembilan setelah *Semerbak Mayang* (1977), *Madura Akulah Lautmu* (1978), *Bulan Tertusuk Ilalang* (1982), *Nenekmoyang Airmata* (1985), *Celurit Emas* (1996), *Derap-derap Tasbih* (1993), *Berlayar di Pamor Badik* (1994), dan *Lautmu Tak Habis Gelombang* (1996).

Sebagaimana buku kumpulan puisinya yang lain, buku ini tak lepas dari warna filosofi kemaduraan yang kental. Kita bisa menilainya—misalnya—melalui kata-kata khas Madura yang dipergunakannya dalam penulisan puisinya, seperti *saronen*, *tapih*, *po-hon nangger*, *tampal*, *pelteng*, *gelagas*, *kacung*, *lancing*, *suluwung*, *kolenang*, *tong-centongan*, dan masih banyak lagi. Kata-kata tersebut barangkali tidak akan kita temukan dalam puisi-puisi penyair lain—termasuk dalam puisi-puisi para penyair Madura lainnya—seperti Syaf Anton Wt, Hidayat Raharja, Teja Hajar Iwan Yungki-nata, dan lain sebagainya.

Demikian pula diksi-diksi yang terungkap dalam puisi Zawawi seperti *olle ollang*, *ping pilu*, *pak-opak iling*, dan lain-lain. Bahkan judul buku ini sesungguhnya merupakan diksi "curian" dari petikan sebuah lagu berbahasa Madura yang telah berumur, mungkin ratusan tahun dan tidak diketahui siapa penciptanya, yaitu lagu yang berjudul *Tandhuk Majang*.

Penggunaan diksi-diksi "pinjaman" tersebut—paling tidak bagi saya—menimbulkan dua kesan yang "kontradiktif".

Pertama, sebagai penyair Zawawi sebenarnya belum mampu—atau mungkin tidak akan bisa—menemukan orisinalitas penggunaan puisinya yang steril dari belenggu diksi-diksi bahasa Madura. Pengakuan Zawawi secara terang-terangan bahwa struktur bahasa puisinya tidaklah terlepas dari pengaruh bahasa ibu (Madura) merupakan indikasi kesengajaannya lebih memilih posisi "diam di tempat" dalam menekuni status kepenyairannya ketimbang memasuki ruang kreativitas yang—secara ideal—terus menjalani pendakian. Baik di bidang kualitas atau kedalaman makna maupun dimensi estetika pengungkapan (puisi).

Dengan demikian, meski puisi-puisi Zawawi telah tidak diragukan lagi "popularitasnya"—utamanya di negeri ini—bila dideteksi dengan kritik sastra pragmatik (suatu penilaian terhadap karya sastra melalui pengungkapan kesan-kesan para pembacanya), sesungguhnya puisi-puisinya itu juga menunjukkan bahwa Zawawi belum sepenuhnya memasuki kelas kepenyairan yang pasca-Madura. Artinya, ketika kritik objektif—baik dengan pendekatan semiotik maupun struktural—dijadikan piranti untuk menelaah puisi-puisi Zawawi, maka hasilnya akan mengindikasikan bahwa Zawawi sebenarnya lebih merupakan penyair "lokal" (Madura) ketimbang sebagai penyair nasional.

Kemiripan diksi —untuk tidak mengatakan kesamaan— dalam puisi-puisi Zawawi yang ditulis pada 1960-an dengan yang lahir pada 1990-an merupakan bukti konkret “ketidakmampuannya” melampaui batas pagar kemaduraannya. Dalam hal ini proses kreatif yang didefinisikan Ghiselin (1952) sebagai *the process of change... in the organization of subjektive live* tidak berlaku dalam perjalanan kepenyairan Zawawi.

Kedua, melalui puisi-puisinya, Zawawi berupaya mengabadikan dan mengekspos nilai-nilai luhur dan filosofi kemaduraan. Berbagai fenomena dan peristiwa “puitis” —baik yang terjadi di Madura maupun di luar Madura yang ia temui atau ketahui— ia ungkapkan dalam puisi-puisinya dengan gaya surealistis-lirisistis yang diwarnai cara pandang atau “logika” kemaduraan. Seperti ketika Zawawi mengungkapkan dialog seorang anak kecil dengan ayahnya tentang bulan: —ayah!/ bulan itu siapa punya?! —kalau tak nakal/ engkau yang punya. Ketika mengungkapkan kejantanan seorang laki-laki menjaga kehormatan tunangannya: “jangan lirik ia/ dengan cara yang sembarangan!.../ kalau tak ingin berselempang celurit/ lantaran padanya/ mangli adat telah kukalungkan”. Ketika mengungkapkan wanti-wanti seorang ibu kepada anaknya yang akan merantau: —berjalan di lorong rantau, anaku!/ meniti rambut sehelai/ hati-hatilah selalu/ tangan halus yang erat kaujabat/ kadang-kadang berkuku tajam/ sekali waktu akan menerkam/ anaku luka/ hati ibu yang ngucur darah. Dan, contoh-contoh lain, yang semuanya merupakan bagian dari *spectrum* “filsafat” Madura.

Kekentalan warna kemaduraan yang terungkap dalam puisi-puisi Zawawi merupakan upaya sosialisasi nilai-nilai agung tradisional yang memiliki potensi perenial, di tengah masyarakat pembaca (sastra). Gaya berkisah dan “bahasa” yang surealistis digunakan Zawawi sebagai *instrument* untuk menyuguhkan persuasi-persuasi kepada para pembaca —yang menurut dia— demi terjaganya kesegaran rohani. Karena itu, bahasa Madura yang diyakininya lebih dekat dengan bahasa hati nurani daripada bahasa rasio, ia pertahankan nilainya dalam penulisan puisi-puisinya untuk dijadikan legitimasi.

Kesungguhan Zawawi yang terbaca melalui puisi-puisinya untuk memperkenalkan, menjaga, dan sekaligus selalu menghidupkan norma-norma sejati daerahnya barangkali tak perlu dipertanyakan lagi. Sebagai penyair yang lahir dan dibesarkan di Pulau Garam, dengan tegas ia mengungkapkan kejantannya:

MADURA, AKULAH DARAHMU

di atasmu, bongkahan batu yang bisu
tidur merangkum nyala dan tumbuh berbunga doa
biar berguling di atas duri hati tak kan luka
meski mengeram di dalam nyeri cinta tak kan layu
dan aku
anak sulung yang sekaligus anak bungsumu
kini kembali ke dalam rahimmu, dan tahulah
bahwa aku sapi kerapan
yang lahir dari senyum dan air matamu

seusap debu hinggaplah, setetes embun hinggaplah,
sebasah madu hinggaplah
menanggung biru langit moyangku, menanggung karat
emas semesta, menanggung parau sekarat tujuh benua...

Dimensi Religius

Keseriusan Zawawi memperkenalkan sekaligus mempertahankan nilai suci adat leluhur Madura sesungguhnya tidaklah berjalan sendiri: ia beriringan bersama kesungguhannya memperlihatkan tata nilai keagamaan (Islam) dalam puisi-puisinya. Karena di Madura kelangsungan adat dijaga ketat sebagaimana kelangsungan agama. Pernyataan kritikus sastra sekaliber Subagio Sastrowardoyo dan Suminto A. Sayuti bahwa puisi-puisi Zawawi juga diwarnai dimensi-dimensi religius, barangkali tak akan dibantah oleh siapa pun. Perilaku keagamaan di daerahnya yang berupa tembang *shalawatan*, irama *tahlilan*, kidung keislaman menjelang salat di surau-surau kampung, dan lain sebagainya —semuanya telah ikut andil dalam mengontribusikan daya gugah estetika religius Zawawi yang tercermin melalui puisi-puisinya.

Pada perkembangan berikutnya, dalam kerja kepenyairan Zawawi, pengaruh kondisi keagamaan itu tidak hanya melahirkan berlangsungnya "perkenalan" antara aku-lirik dan Tuhannya ketika kegetiran dan kepelikan hidup yang disimbolisasikan dengan "angin sakal" datang menghujam. Tetapi, lebih dari itu, telah membangkitkan kesadaran internal aku-lirik untuk senantiasa menikmati kesejatian hidup dan jauh dari cengkeraman halusinasi-halusinasi farmakomaniak yang menipu: *Sang Waktu, usirlah aku/ dari keabadian khayal dan harapan!/ perkenalkan aku/ dengan sambal dan sarapan!*

Penggunaan diksi "Sang Waktu" yang diposisikan oleh aku-lirik sebagai "kau", selain mengindikasikan kesadaran terhadap kemahakusaan-Nya, ia memperlihatkan adanya hubungan dialogis yang dalam terminologi hadisnya disebut dengan *ihsan*: suatu modus pengabdian seorang hamba (aku-lirik) terhadap Tuhannya yang dilakukan secara "berhadap-hadapan". Dialog sakral semacam ini juga bisa kita temukan dalam puisi-puisi religius penyair besar Indonesia seperti Chairil Anwar, Amir Hamzah, Sutardji Chalzoom Bachri, dan Emha Ainun Nadjib.

Dengan intensitas pengabdian melalui metode demikian (*dialogis*) aku-lirik, kemudian melangkah maju menuju *maqam kesempurnaan ubudiyah* dalam segala aspek perilakunya: *Kukiku bersujud kepada Allah/ dengan melangkah mencari nafkah/ Tanganiku bersujud kepada Allah/ dengan memotong/ gagang padi sisa-sisa ini*. Dalam cakupannya yang lebih luas, cuplikan puisi yang berjudul *Di Tengah Hamparan Sawah* tersebut dapat kita kembangkan menjadi, misalnya matakuku bersujud kepada Allah dengan memandang kemahabesaran-Nya. Telingaku bersujud kepada Allah dengan mendengarkan dendang cinta-Nya. Hidungku bersujud kepada Allah dengan mencium wangi firman-Nya. Dan, yang terakhir: hidup matiku bersujud kepada Allah dengan ikhlas menerima segala takdir-Nya. (*kuswaidi syafi'ie*)

Buta Lisan dan Hadiah Nobel

"KHIR tahun 1980-an, ketika pertama kali meneliti sastra lisan ini, saya berpikir bahwa genre sastra tersebut akan punah beberapa tahun lagi. Tetapi sekarang, masa punah itu terasa masih lama lagi dan mungkin hanya sebagai mimpi buruk," kata peneliti sastra Riau, Al Azhar. Setidak-tidaknya, lanjut Al Azhar, kini terdapat 47 orang penutur sastra lisan berbentuk prosa yang berumur 20-50 tahun.

Cuma saja, baik budayawan Hasan Junus, Al Azhar, dan peneliti sastra Will Derks mengatakan, sudah terlalu lama sastra lisan dianaktirikan. Ketika keberaksaraan diagung-agungkan sebagai suatu lokomotif pengetahuan, sastra lisan konon terpuruk dalam keranjang ketinggalan zaman dan sejenis dengannya. Sastra hanyalah sesuatu yang tertulis—sesuatu yang dapat dibaca dan tidak untuk disimak. Sampai ada dogma yang mengatakan bahwa pencerita hanya layak dilakukan oleh orang-orang cacat, buta.

"Sudah terlalu lama Barat mengagungkan Homerus dalam keberaksaraan. Tetapi dalam tahun 60-70-an, para pakar atau yang mau jadi pakar baru sadar bahwa dalam Homerus, begitu banyak unsur kelisanan. Mata pun mulai mengarah pada kelisanan, orang mengajinya dan mencari makna dalam kelisanan itu, tidak saja dengan cara membaca, tetapi juga melalui simakan," kata Will.

Menurut Hasan Junus, selain Will Derks, ilmuwan yang menumpukan perhatiannya pada sastra lisan antara lain Amin Sweeney dan Muhamad Haji Saleh. Mereka boleh dikatakan

tidak membedakan antara kelisanan dengan keberaksaraan. Tak ada yang dahulu mendahului, tetapi keduanya bisa seiring dan keduanya terus saja menjalani proses perbauran.

Mungkin tidak berlebihan kalau dikatakan, kurangnya perhatian terhadap sastra lisan sebenarnya hanya disebabkan masalah kerajinan. Seperti dikatakan Will, dalam sastra lisan, tak ada hal yang bisa distandardisasikan. Fleksibilitas menentukan keberadaan sastra lisan, sehingga suatu cerita dari seorang tukang cerita senantiasa dapat berubah. Ini memungkinkan ruang imajinasi terbuka lebar bagi pencerita, juga bagi pendengarnya. Tidaklah demikian halnya sastra tulis yang dapat distandarkan.

Bagi alam Melayu sebagaimana dikatakan Hasan Junus, Will Derks, dan Al Azhar, kesalahan informasi tentang sastra lisan, diperlihatkan antara lain oleh Winsted dan Wilkinson. Mereka menilai sastra lisan Melayu sebagai sesuatu yang kacau, tidak terstruktur, dan karenanya tidak mungkin diperhatikan secara serius. Sebuah pandangan kolonial yang enggan memandang keberadaan sastra lisan itu dari sudut "pemiliknya" sendiri.

MENURUT Will, kecenderungan sastra lisan tersebut sebenarnya masih kuat mengakar dalam sastra Indonesia. Meskipun seorang sastrawan Indonesia menulis sajak, penampilannya dalam membacakan sajak begitu penting disimak. Maraknya perlombaan menulis sajak dan cerpen maupun pembacaan karya sastra di Indonesia,

juga merupakan indikasi ke arah itu. Belum lagi begitu banyak karya yang muncul di media massa. "Inilah sistem sastra Indonesia, keberaksaraan dan kelisanan berjalan seiring. Sesuatu yang hampir tidak bisa kita temui di Barat," katanya.

Untuk itulah, orang Indonesia tidak perlu risau kalau sastrawannya belum pernah meraih hadiah Nobel sastra seandainya hadiah tersebut masih dinilai sesuatu yang *wah* di sini. Masalahnya, seperti juga dikatakan Hasan, sistem penilaian untuk Nobel itu berbeda dengan sistem sastra Indonesia, sehingga hasilnya pun berbeda. "Penilai Nobel buta lisan," kata Will yang menyelesaikan doktor mengenai sastra lisan Tuk Ganti di Riau.

Jika ada orang-orang Barat seperti Ben Anderson dan A. Teeuw berusaha mengangkat sastrawan Indonesia Pramoedya Ananta Toer mendapat hadiah Nobel, kata Will, hal itu karena apa yang dibuat tokoh tersebut sesuai dengan harapan mereka—harapan Barat yang meletakkan novel sebagai puncak sastra sekaligus buta lisan. Jadi, karena Pram menulis novel. Suatu sikap yang sejaras dengan kesalahan Winsted dan Wilkinson di atas.

Hasan Junus lebih menekankan bagaimana sebenarnya sastra lisan yang ada dapat menjadi pelajaran penting bagi sastrawan tulis masa kini. Keefasihan dan keperlahan (lebih dalam dari kelancaran) bertutur sastra lisan misalnya adalah sesuatu yang dapat ditiru, apa lagi mengingat sebagian besar sastrawan kini terlihat tidak fasih maupun tidak *petah* dalam me-

rangkai kalimat pada medium yang dipilihnya.

BEGITU juga keberadaan sastra lisan yang memiliki khalayak tertentu. Tidak seperti sastra tulis yang khalayaknya sangat kabur, apa lagi kalau karya tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa asing. "Orang-orang yang cacat fisik atau buta, tidak punya masalah dalam sastra lisan. Apakah demikian juga dalam sastra masa kini. Hanya Borges yang memuja kebutaan-nya sebagai suatu kekuatan dalam karya," tambah Hasan.

Seiringan dengan hal itu, ia menyebutkan banyak sekali terminologi dalam sastra lisan Riau yang bisa diperkenalkan ke tengah khalayak sastra masa kini, misalnya *bebalam* dan *kise*. *Bebalam* misalnya, adalah suatu kegiatan dalam bercerita yang

memperlihatkan kontak langsung antara pencerita dengan pendengar seperti berbalas pantun maupun bersambut-jawab kata. Tetapi *bebalam* juga kadang-kadang berdiri sendiri tanpa disertai cerita.

Di sisi lain, sebagaimana juga dikatakan Will Derks dan Al Azhar, Hasan juga mengatakan bahwa dari ruang imajinasi, sastra lisan juga sangat lebar. Tak mengherankan; apabila Amin Sweeney menunjukkan bahwa sebenarnya hadiah Nobel layak diberikan kepada tukang cerita Mak Nur, misalnya. Will sendiri mengaku sangat terharu dengan sejumlah cerita dalam sastra lisan Riau yang tidak kurang menariknya dengan Thomas Man dan Derek Walcott. "Karya cemerlang di Eropa, bisa ditemui di pedalaman Riau," kata Will.

(ti)

Kompas, 2 September 1996

Rendra:

Sastra masih Jadi Anak Tiri dari Pembangunan

JAKARTA — Ini pernyataan entah keberapa tentang nasib sastra. Sastra Indonesia dinilai masih tetap menjadi anak tiri dari proses pembangunan yang dilakukan pemerintah. Meski begitu, kegairahan menjadi sastrawan sama sekali tidaklah surut. Berbagai kelompok peminat sastra di berbagai kota baik di Jawa maupun di pulau lainnya terbukti terus tumbuh walau dengan fasilitas yang jauh dari harapan.

Pernyataan itu dilontarkan kembali oleh Rendra, pada peringatan seperempat abad penerbit Pustaka Jaya, di aula gedung Perpustakaan Nasional, Jakarta, Senin (2/9). "Bahkan bukan hanya diperlakukan mengenaskan sebagai anak tiri Sastra sekarang telah terkesan dilupakan oleh pembangunan."

Rendra mengatakan, semua pihak hendaknya mulai sekarang perlu menerangkan kembali bahwa sastra yang merupakan nyawa dari bahasa Indonesia, ternyata mempunyai andil yang besar dalam proses integrasi bangsa. Kenyataan itu terbukti sejak dikumandangkannya Sumpah Pemuda 1928. Mulai saat itulah, katanya, orientasi perjuangan politik yang dilakukan melalui partai sontak berubah dari kedaerahan menjadi bersifat nasional.

"Berkat ikrar — berbangsa, berbahasa, dan bertanah air satu, yaitu Indonesia — pergerakan politik

Hindia Belanda waktu itu Kontan berganti warna. Dan perubahan ini makin berarti, karena simbol-simbol partai yang masih memakai klaim kedaerahan, serentak digantinya dengan nama nasional (Indonesia)," ujar penyair Burung Merak, yang baru saja sembuh dari

Imbas penggunaan bahasa Indonesia itu, ujar Rendra, kemudian makin penting. Sebab dalam jangka panjang kemudian terbukti persatuan bangsa itu ternyata tidak dibuat oleh pemerintah. "Bangsa ini dipersatukan oleh rakyat melalui pergaulan antar suku dengan menggunakan media bahasa."

Namun pada sisi lain, Rendra juga mengakui, proses pencarian bahasa persatuan (*lingua franca*) tidak dilalui dengan mudah atau dalam waktu singkat. Proses tersebut sudah berlangsung sejak abad V Masehi. Dan penyebarannya pun unik karena tidak dilakukan dengan penaklukan wilayah atau peperangan. "Penggunaan bahasa Melayu itu tidak dilakukan dengan keputusan raja atau dekrit penguasa. Bahasa Melayu menyebar dengan cara damai, yaitu dengan memanfaatkan kekuatan angin laut untuk menggerakkan layar kapal dagang."

Namun ketika disinggung tentang adanya klaim yang mengatakan bahwa bahasa Indonesia muncul sejak pemerintah kolonial Be-

landa mendirikan Balai Pustaka, pemilik padepokan Bengkel Teater itu mengatakan, pernyataan itu sama sekali tidak berdasar. Klaim itu katanya, sengaja diciptakan Belanda karena mereka sudah merasa tidak mampu lagi membendung munculnya bahasa Indonesia.

"Terus terang kita harus bersyukur dengan keadaan ini. Sebab, banyak negara masih bingung dalam menentukan bahasa nasionalnya. Dan ini berarti juga persatuan bangsa kita ternyata lebih kokoh, bila dibanding persatuan negara-negara Eropa, atau contoh dekatnya negara India. Tapi sekali lagi ingat, yang menggerogoti persatuan itu biasanya bukan rakyat, tapi adalah pemerintah," katanya.

Senada dengan Rendra, tokoh pengarang cerita anak-anak, Soekanto SA mengatakan, sastra — termasuk di dalamnya dunia bacaan untuk anak-anak — kini memang telantar. Kondisi sastra untuk anak-anak, bahkan, saat ini sudah sampai tingkat sangat menyedihkan.

"Bacaan sastra bermutu untuk anak-anak sekarang makin langka jumlahnya. Ini sangat berbeda dengan suasana yang terjadi pada 70-an. Saat itu majalah anak-anak tumbuh dengan subur. Pengarang cerita anak-anak jumlahnya tak terhitung," ucap pengarang cerpen dalam majalah *Si Kincung* itu. ■

Belum Tuntas Diperdebatkan, Terminologi Sastra Pinggiran

Sawangan, Kompas

Terminologi sastra marginal masih terus diperdebatkan. Sejumlah ahli dan peminat sastra menyodorkan beragam konsep dan pendekatan, namun sejauh ini belum muncul titik temu mengenai pengertian, bentuk, dan pengkategorian sastra marginal itu sendiri. Adakah ia hanya berupa retorika sosiologis ataukah sudah masuk ke tataran ide?

Perbincangan seputar terminologi sastra marginal ini mewarnai Pertemuan Ilmiah Nasional (Pilnas) VII Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (Hiski) hari kedua di Sawangan, Bogor, Selasa (3/9). Bahkan sempat muncul pertanyaan bernada menggugat, "Apakah sastra marginal itu memang benar-benar ada?"

B Rahmanto, tokoh pengajaran sastra dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, menyadari bahwa sastra marginal itu jelas ada. Hanya saja, kata dia, usaha untuk mencari pengertian apa arti sastra marginal atau sastra pinggiran itu sebenarnya sama sia-sianya pada waktu kita akan mencari apa arti sastra itu.

Baginya, terminologi sastra marginal atau sastra pinggiran tidaklah penting. "Masalahnya sekarang, mau diapakan dan mau dikemanakan sastra yang tergolong pinggiran atau dipinggirkan itu?" tanyanya.

"Keraguan" mematok garis tegas terminologi sastra marginal juga terlihat dari pembicaraan Th Sri Rahayu Prihatni. Doktor lulusan Universitas Indonesia (1993) yang mengajar pada Fakultas Sastra Universitas Diponegoro (FS Undip) ini menyebutkan, istilah pinggiran dalam sastra bisa ditilik dari sisi penulis, kualitas penulis, serta mutu tulisan sastra itu sendiri. Dengan begitu, pengertian tentang sastra marginal pun bisa beragam.

Dalam salah satu sesi tanya jawab, Sapardi Djoko Damono juga ikut meramalkan "perdebatan" seputar terminologi

sastra marginal. Dekan Fakultas Sastra Universitas Indonesia ini mempertanyakan, "Adakah kaitan antara kemarginalan dan keminoritasan dalam sastra?" Sehari sebelumnya, ketika membuka Pilnas VII, menurut Sapardi hingga kini sesungguhnya belum ada jawaban apa itu sastra marginal. "Karena itu, topik tentang sastra marginal menjadi masalah hangat," katanya.

Gambaran yang agak lebih tegas justru bisa disimak dari contoh-contoh karya sastra marginal yang dipamerkan panitia. Buku-buku itu umumnya berupa karya-karya pengarang tak begitu dikenal khalayak dan diterbitkan oleh penerbit-penerbit kecil, bahkan banyak di antaranya dibiayai sendiri oleh pengarang buku bersangkutan.

Tataran sosiologis

Melani Budianta yang tampil bersama Ariel Heryanto mencoba menjeribatkan terminologi sastra marginal dari tataran sosiologis dan ide. Pada tataran sosiologis, istilah sastra marginal tidak mengacu pada jenis karya tertentu melainkan pada posisi atau kegiatan sastra tersebut. Marginalitas, katanya, juga dapat diartikan dalam tataran yang lebih abstrak untuk mengacu pada posisi pemikiran, wawasan dan sikap kritis terhadap yang berada di posisi tengahan.

Berkaitan dengan isi dan bentuk karya, menurut Melani setidaknya ada empat penyebab marginalisasi. Pertama, menyangkut mutunya sebagai karya diper-tanyakan. Kedua, karena karya itu mem-

belot dari tradisi atau nilai-nilai estetik kesusastraan yang berlaku. Ketiga, karena melanggar tabu-tabu sosial. Keempat, karena ideologi yang mendasari karya itu tidak sesuai dengan ideologi yang berlaku.

Dari sisi sosiologis, kata Melani, penyebab termarginalnya karya sastra bisa karena ia terisolasi dari jangkauan pembaca dan lembaga yang dapat mengukuhkan kesastraannya. Bisa pula akibat diskriminasi atau prasangka terhadap sastrawan atau kelompok tertentu. Alasan-alasan itu bisa saling tumpang-tindih.

Dikemukakan, sifat-sifat marginalitas suatu karya sesungguhnya amat tempo-

ral. Selain itu juga bersifat relatif dan elusif. Tergantung dari sudut mana dilihatnya, apa yang dilihat dan siapa melihatnya. "Marginalitas itu sendiri adalah suatu konstruksi berdasarkan pengalaman, pengamatan dan penilaian, yang pada akhirnya bersifat subyektif," kata Melani.

Persoalan seputar terminologi sastra marginal, tambah Melani, mengingatkan kita pada perdebatan tak berkesudahan tentang sastra pedalaman beberapa tahun lalu. Tidak terjadinya titik temu itu adalah akibat perbedaan tataran sosiologis dan ideologis dalam menyiasati masalah yang mengemuka. Yang muncul justru re-

torika-retorika, sehingga inti persoalan jadi rancu. Namun lepas dari itu semua, isu marginalisasi — seperti diangkat oleh sastra pedalaman — mengandung hikmah untuk mengingatkan bahwa ada yang tidak beres dalam tatanan budaya

"Gugatan dari pinggiran adalah peluang untuk mengintrospeksi kerja, kebiasaan, dan wawasan budaya yang dianut bersama. Yang diperlukan untuk menjawab gugatan itu, barangkali bukan revitalisasi sastra pedalaman, tetapi restrukturisasi tatanan budaya Indonesia secara keseluruhan." (ken)

Kompas, 4 September 1996

'Fiksi dalam Teks Sastra Hidup dalam Masyarakat'

BOGOR — Kontroversi tentang kebenaran fiksi dan terpinggirkannya dunia sastra merebak lagi. Namun, walau bukan merupakan persoalan baru, tapi menurut pengamat sosial DR Ariel Heryanto, perlu dikemukakan kembali terutama untuk menganalisis kenyataan kebenaran yang tengah terjadi di dalam masyarakat.

Pasalnya, menurut Ariel, posisi nilai kebenaran yang ada dalam masyarakat Indonesia kini tengah berada dalam keadaan paradoksal. Sebab, katanya, fiksi yang biasanya hadir dalam berbagai teks atau bacaan karya sastra, sekarang malah terbukti telah berbaur dalam kehidupan masyarakat yang sebenarnya.

"Akibatnya pun mencengangkan. Analisis keadaan sosial masyarakat Indonesia sekarang adalah sebuah masyarakat yang tengah hidup di tengah kepungan banjir kenyataan fiksi atau kenyataan yang seolah-olah," ujarnya ketika menyampaikan makalah pada pertemuan ilmiah nasional VII Himpuhan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI), di Parung, Selasa malam (3/4).

Akibat telah tercampur aduknya kenyataan fiksi dan ilmiah itu, maka segala perdebatan tentang terpinggirkannya (marginalitas) sastra, juga semakin terasa menjadi pembicaraan yang cukup naif. Sebab, kenyataan justru mengatakan, kebenaran sastra ternyata kini dipakai di mana-mana, baik

itu di bidang politik, ekonomi, teknologi, dan banyak bidang lainnya. "Kehidupan sosial di Indonesia bahkan merupakan limpuhan khasanah teks sastra, sastra yang hidup. Negeri kita kaya fiksi," katanya.

Ia memberi contoh peristiwa kampanye Pemilu 1992 di Yogyakarta. Massa melakukan akrobatik konvoi sepeda motor keliling kota dengan suara knalpot meraung-raung. Ketika suatu kali konvoi sepeda motor itu dilarang, orang-orang muda itu mengganti dengan mengendarai becak, sambil membunyikan rekaman suara knalpot sepeda motor.

"Itulah kemeriahannya seakan-akan suara knalpot, dalam acara yang seakan-akan Pemilu. Para juru kampanye seakan-akan mengobrol janji mulut kepada massa jelata. Massa ini pun bertingkah seakan-akan janji itu akan dipenuhi," katanya. "Semua terlibat sebagai pengarang kolektif dalam proses kreatif penciptaan sebuah narasi tentang demokrasi Indonesia."

Tak hanya dalam kehidupan sosial, pengajaran kajian Asia Tenggara di Universitas Nasional Singapura itu mengatakan, dalam bidang kajian ilmiah teori-teori sastra pun kini telah menempati kedudukan yang sangat penting. "Kajian intelektual yang mirip kritik sastra memang kini cukup menonjol dan berlangsung di berbagai bidang disiplin ilmu. Contohnya pun telah kentara

dengan menyebut kecenderungan yang terjadi dalam kajian berbagai ilmu," ujarnya.

Malah ia juga mengatakan, gejala sastra nisasi ilmu-ilmu sosial-budaya dalam 20 tahun terakhir merebak di berbagai penjuru dunia. Namun sayangnya, kenyataan tersebut tidak berimbas ke Indonesia. "Sebab, dari kaca mata awam kita tidak melihat, peranan pusat-pusat kajian yang secara formal disebut 'sastra'."

Kenyataan ini, misalnya, bisa dilihat pada karya ilmiah yang dihasilkan oleh Clifford Geertz dan Benedict Anderson, yang terbukti mampu mengutip dan mengambil ilham dari kerja yang itu akan digunakannya untuk menjelaskan tentang gejala sosial yang terjadi di luar teks sastra.

Walaupun begitu perlu terlebih dahulu ditegaskan, bahwa fiksi dan fakta bukanlah sinonim. Dan dalam dunia sastra Indonesia kenyataan ini sekarang mulai bisa dilihat. Bila kita mengkaji cerpen-cerpen Seno Gumiara Ajijelma. Anak muda ini menurut saya cukup berhasil menyatakan sastra sebagai dunia kenyataan fiksi yang konkret.

Senada dengan Ariel, pemerhati sastra DR Melani Budiman mengatakan, konsep marginalitas sastra tampaknya masih tetap dipertanyakan pengertiannya. Sebab, kenyataan yang ada di dalamnya bukan bermata tunggal atau sebagai perlawanan terhadap yang mereka sebut pusat sastra.

"Definisi yang pinggir dengan yang tengah juga rumit sebab menyangkut berbagai aspek. Tapi yang jelas, pengertian marginal bisa diartikan dalam dua tataran, yakni sosiologis dan ide. Dan bila dikaitkan isi, teks yang jadi penyebab marginalisasi itu terdiri atas beberapa alasan, yakni berkaitan dengan mutu, adanya pembelotan, terjadinya pelanggaran tabu-tabu sosial, atau berkaitan dengan persoalan perbedaan ideologi," kata Melanie Budianta.

Sehingga, katanya, bila bercermin pada pendapat Arief, dunia sastra kita sebenarnya harus berterima kasih, karena sebenarnya yang digugat dalam polemik sastra marginal itu bukan pada tataran dunia ide. "Yang

digugat dalam polemik sastra pinggiran, emperan, pedalaman, dan sebagainya di Indonesia pada tahun 90-an, adalah tidak meratanya distribusi kekuasaan dalam memproduksi, mengakses dan melebarkan norma dan produk budaya."

Namun, dosen fakultas sastra Universitas Indonesia ini juga mengakui, polemik sastra marginal itu, bagi para pekerja budaya, sastrawan, kritikus, dan para pemukim seni lainnya, adalah merupakan sesuatu hal yang bernilai positif. "Dan bila suatu waktu hadir karya sastra yang baik, kita sebaiknya segera memujinya tanpa perlu menunggu terlebih dahulu tepukan tangan dari HB Jassin atau A Teeuw." ■ Uba

Republika, 5 September 1996

Teknologi Sastra?

Kuntowijoyo

Budayawan

Pada tanggal 10 Agustus 1996 bersamaan dengan Harteknas, Presiden telah menyerahkan penghargaan "Kalvanakretya". Di antara penerima penghargaan itu adalah Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono untuk bidang teknologi sastra dan jurnalistik (dalam tulisan ini kadang-kadang sastra dikembalikan pada induknya, yaitu sepi, dan jurnalistik tidak dibicarakan). Penghargaan itu diberikan karena "karya nyata yang teruji dan terbukti manfaatnya di bidang penerapan teknologi bagi pembangunan nasional". Tentu saja ada banyak alasan untuk bergembira dan berterima kasih.

Pertama, sastra diakui eksistensinya dalam masyarakat teknologis sekarang. Seperti kita ketahui, untuk mendapat pengakuan adanya sastra di tengah ahli teknologi saja sulit bukan main. Kedua, sastra dianggap karya nyata yang bermanfaat seperti teknologi.

Ketiga, jarang-jarang sastra mendapat penghargaan setinggi itu, tentunya itu dimungkinkan berkat kerja keras dari panitia penghargaan untuk meyakinkan bahwa sastra pun patut mendapat penghargaan.

Namun ada tiga hal yang merisaukan. Pertama, menganggap sastra adalah teknologi itu suatu *contradictio in terminis*. Kedua, menganggap sastra adalah "karya nyata" itu sebuah kekeliruan (kalau "karya nyata" sama dengan fenomena tentu kita sangat setuju). Ketiga — mudah-mudahan ini tidak betul — telah terjadi teknologisasi semua bidang kehidupan. Jürgen Habermas mengatakan *technological consciousness* (kesadaran teknologis) untuk menandai pikiran yang serba teknologis.

Kalau kesadaran itu sudah menjangkiti teknologi kita, pastilah bukan itu tujuan pembangunan nasional. Itu akan merupakan reduksi besar-besaran, sebab pembangunan kita hanya akan menghasilkan *l'homme machine* (manusia mesin, robot), bukan manusia semutinya. Karena itu kita berharap bahwa istilah "teknologi sastra" hanyalah "salah cetak" yang bermaksud baik, bukan sebuah *blunder* yang serius.

Mengenai manfaat untuk pembangunan nasional, baik sastra maupun teknologi mempunyai klaim yang sama, itu sudah betul. Tetapi tidak benar bahwa pembangunan nasional hanya memerlukan "karya nyata". Pembangunan nasional adalah pembangunan manusia semutinya, spiritual dan materiel. "Karya nyata" hanya membangun materi, tidak spirit. Dengan "karya nyata" yang membangun materi, pembangunan

nasional tidak utuh, tapi hanya separonya.

Seni dan teknologi: hasil peradaban yang saling melengkapi

Pujangga Baru di Indonesia pada 1933 mendefinisikan seni sebagai "gerakan sukma". Jadi sastra adalah gejala spiritual. Kesadaran, keyakinan, imajinasi, kognisi, persepsi, perasaan (bahagia, sedih, cinta, dendam, harapan, ke-kecewaan), semuanya adalah gejala "dalam". Sebuah puisi — karena Sapardi Djoko Damono lebih dari segalanya adalah penyair — adalah ungkapan kejiwaan. Kadang-kadang ungkapan itu dirangsang oleh realitas hidup sehari-hari, kadang-kadang karena dorongan dari dalam.

Puisi-puisi Sapardi adalah potret keabadian *DukaMu Abadi, Sihir Hujan*. Keabadian juga menjadi kredo kesenian kaum Romantis di Eropa abad ke-19 yang suka menggambarkan alam dan keabadian: hutan, air terjun, angin, laut, batu, langit, malam, dan siang. Mereka melihat semua itu sebagai hasil kerja dari satu jiwa, bunga dari pohon yang sama.

Kadang-kadang seni adalah tanggapan manusia atas kemajuan dalam sains. Romantisme lahir pada abad ke-19 setelah pada abad ke-17 dan abad ke-18 sains menemukan bahwa alam adalah sebuah Mesin Besar. Gambaran matematis dan keteraturan hukum alam itu menggelisahkan tidak saja bagi kesenian, tetapi juga bagi sains sendiri. Dalam sains, pada abad ke-19 paro kedua gambaran bahwa alam adalah sebuah

Mesin Besar yang bergerak sesuai dengan hukum alam ditolak, dan digantikan dengan gambaran mengenai perkembangan. Pada abad ke-19 lahir teori evolusi, yang gambaran dunianya sesuai dengan biologi, tidak seperti gambaran dunia abad ke-17 dan abad ke-18 yang mengidolakan fisika.

Di Amerika waktu ada industrialisasi dan urbanisasi pada akhir abad-19 dan awal abad ke-20 muncul *arcadian myth* (mitos pedesaan) yang berpuisi mengenai pedesaan, ladang, dan rumput. Hidup yang penuh teknologi dirasakan tidak cocok untuk manusia, menghambat perkembangan jiwa manusia, merusak kemanusiaan. *Counter culture* pada akhir 1960-an dan awal 1970-an di antaranya adalah reaksi terhadap budaya borjuis yang mendukung industrialisasi (sains dan teknologi yang diterapkan pada produksi).

Manusia di mana-mana sama, ia tetap makhluk yang penuh misteri. Manusia adalah sebuah misteri, kata filsuf Francis Teilhard de Chardin. Pada waktu ia mendapatkan sesuatu lewat kemajuan sains dan teknologi, ia tidak kerasan di dalamnya dan ingin ke luar. Pada waktu ia di luar sains dan teknologi, ia merindukannya.

Cara untuk memecahkan teka-teki peradaban itu ialah memberikan otonomi. Dalam hal ini ialah otonomi kepada sains dan teknologi, dan otonomi kepada seni. Yang satu tidak boleh mendominasi yang lain. Manusia di bawah dominasi teknologi hanya akan jadi *homo technicus* dan dominasi seni akan menghasilkan manusia yang gandrung keindahan semata-mata, *esthete*. Apa sebab seni selalu berbeda dengan teknologi? Teknologi adalah "karya nyata", sedangkan seni adalah "karya simbolis".

Dalam masyarakat teknologis sekarang ini memang tidak terhindarkan adanya serbuan teknologi pada seni. "karya nyata" pada "karya simbolis". Film dan sinetron (dua-duanya adalah teknologi media) menyerbu teater, fotografi menyerbu lukisan, alat-alat elektronik menyerbu musik, kaset dan laser disk menyerbu nyanyian, keranjang plastik menyerbu seni anyaman, batik cap menyerbu seni batik tulis.

"Serbuan" itu kadang-kadang justru menguntungkan. Bertambahlah kreativitas manusia dengan film dan fotografi. Namun, ada yang tidak terpenuhi oleh teknologi, yaitu unsur "dalam" dari seni. Selebihnya, ada kesenian yang tak terpengaruh diserbu oleh teknologi, yaitu puisi dan sastra umumnya. (Maka kita sungguh terkejut ketika mendengar istilah "teknologi sastra").

Teknologi menghasilkan karya nyata, seperti pesawat terbang, jembatan, televisi, kulkas, kereta api, kapal, dan sebagainya. Seni menghasilkan simbol. Dalam kamus *New Twentieth Century Dictionary* arti simbol di antaranya ialah "sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain". Sebuah lukisan mengenai kereta api, bukanlah kereta api itu sendiri. Lukisan yang menggambarkan gunung, sawah, pematang, gubuk, tali, para perempuan yang sedang mengetam, dan orang-orang suka dimiliki orang-orang Suriname di Negeri Belanda untuk mengingatkan mereka akan kampung halaman.

Perbedaan selanjutnya antara teknologi dan seni ialah: teknologi itu kumulatif, seni itu non-kumulatif. Kumulatif artinya menumpuk, merupakan hasil kerja manusia dari waktu ke waktu, mengalami kemajuan. Contoh akan menjelaskan arti kumulatif. Dengan andong orang hanya berjalan dalam jarak 10 km-an, tetapi dengan ditemukannya mobil orang dapat berjalan 1000 km-an. Seekor kuda hanya mampu membawa beban 1 kuintal, tapi dengan truk beban dapat menjadi 3 ton.

Jadi kumulatif artinya ada kemajuan. Demikian juga dengan alat pembunuh. Dengan satu bom biasa orang hanya dapat membunuh 100 orang, tapi dengan bom nuklir orang dapat membunuh

50.000 orang. Kalau sudah ada yang baru, yang lama tidak lagi terpakai. Sebaliknya, seni itu non-kumulatif. Sebuah relief dari abad ke-8 bisa lebih indah dari relief yang dibuat pada abad ke-20. Lukisan Raden Saleh dari abad ke-19 bisa lebih mahal dari lukisan Basoeki Abdoellah. Sebuah hasil seni makin tua makin mahal. Nilai tukar teknologi berdasarkan fungsi, nilai tukar seni tidak berdasarkan fungsi.

Penutup

Akan sangat sesuai, misalnya penghargaan kepada Sapardi Djoko Damono diumumkan pada tanggal 28 Oktober, jadi bersabar saja dua setengah bulan. Itu lebih baik daripada menimbulkan beberapa pertanyaan.

Penghargaan kepada seni tetap bisa diberikan pada Harteknas, tapi pilihlah seni yang dekat dengan teknologi, seperti arsitektur, tata kota, dan desain lanskap permukiman atau pantai. ■

Republika, 5 September 1996

Sastra Memurnikan Distorsi Budaya

Kesadaran dan perkembangan teks - teks sastra mutakhir kita, memang banyak ditentukan koran, yang membentuk citra dan jati diri tersendiri. Teks - teks sastra itu bersentuhan dengan realitas budaya, bermuatan penyimpangan yang

terjadi dalam masyarakatnya.

Dalam bahasa pergaulan keseharian, terkesan kata mengalami ambiguitas makna yang kian melemah, dan dalam teks sastra seringkali ditemukan daya saran semantik yang menajam.

Teks - teks sastra kita telah sampai pada tahap pengendapan pencarian bentuk dan eksperimentasi. Pembebasan - pembebasan terhadap ikatan lama yang pernah dilakukan Iwan Simatupang, Danarto, Budi Darma, Putu Wijaya, Kuntowijoyo dan sastrawan muda lain, telah mencapai kekentalan pengucapan. Peredaran teks - teks sastra di koran, yang dicipta dengan mempertimbangkan pemahaman pembaca, cara penyajian, dan keterbatasan ruang, memang lantas memiliki ciri tersendiri.

Kepentingan pemahaman pembaca secara luas dan topik yang tetap aktual inilah yang menyebabkan teks sastra mesti dicipta sastrawan dalam pembaharuan yang tak liar. Eksperimentasi pun mencapai pengendapannya. Cerpen - cerpen yang menulik ke kedalaman filsafat seperti pernah ditulis Iwan Simatupang dan eksperimentasi sedahsyat Danarto, sudah menemukan bentuk pengucapannya yang lebih cair. Danarto masih menulis cerpen - cerpen di koran, dan ada pula yang sudah dibukukan, yang menampilkan pergeseran daya cipta. Pergeseran pertama, terasa teks sastranya bersentuhan dengan kepentingan pemahaman pembaca. Pergeseran kedua, dia tak lagi melufu bergulat dengan narasi mistisisme - keilahan, tetapi kini bersentuhan pula dengan distorsi budaya masyarakatnya.

Pergeseran penciptaan semacam ini mewarnai banyak teks sastra mutakhir yang terbit di koran. Di kemudian hari teks - teks sastra yang dipublikasikan pertama kali melalui koran itu, berkemungkinan untuk dibukukan. Boleh saja seorang pemerhati sastra mengatakan, teks sastra yang muncul demikian sebagai sastra kumpulan. Tapi, bukan berarti teks - teks sastra itu dipublikasikan tanpa tanggung jawab sastrawannya, lantaran menyandang sejumlah beban di luar struktur estetika.

Oleh Prasetyo Utomo

Tanggung jawab sastrawan yang menulis teks sastra di koran, meski dengan sejumlah pergeseran, tetap dapat dilacak arahnya. Orientasi penciptaan yang mempertimbang-

kan pemahaman pembaca, memang telah mengendalikan eksperimentasi yang dahsyat. Tapi, toh masih terbuka kesempatan bagi sastrawan untuk melakukan penjelajahan struktur estetika baru, yang tak sekadar melakukan pengulangan - pengulangan.

Di antara para sastrawan yang merenggut kesempatan untuk mempublikasikan teks - teks sastranya di koran adalah Kuntowijoyo. Memang teks - teks sastranya tak lagi sedahsyat *Khoibah di Atas Bukit* atau cerpen - cerpennya yang dipublikasikan pada majalah sastra. Kekentalan kontemplatif, muatan religiusitas, dan diksi yang bemas, telah mencair pada teks - teks sastra Kuntowijoyo di koran. Yang menajam pada teks - teks sastra korannya, terutama muatan tematik yang seahur dengan banyak karya sastrawan mutakhir, memurnikan distorsi budaya.

Akar budaya yang membusuk, penyimpangan religiusitas, pada teks sastra Kuntowijoyo masih merupakan wilayah yang dijelajahnya. Cuma, teks - teks sastra itu terasa lebih realis, bersentuhan dengan pemahaman banyak lapis pembaca. Pemahaman pembaca di luar disiplin ilmu sastra, masih mungkin mencerpap makna yang ingin disampaikan sastrawan.

Pada sastrawan yang lebih muda seperti Seno Gumira Ajidarma dan Yunasa Nugroho yang menulis teks - teks sastra untuk koran -- kemudian menyusunnya dalam bentuk kumpulan cerpen -- menampilkan keseimbangan eksperimentasi dan amanat dalam memurnikan distorsi budaya. Peran yang diambil sastrawan cuma sebatas memurnikan distorsi budaya, bukan meluruskan, sementara bahasa kekuasaan dalam kehidupan keseharian penuh dengan kekerasan yang bersayap dan tak mungkin diluruskan.

Penajaman semantik teks sastra, yang bermuara pada kehendak memurnikan distorsi budaya masyarakatnya, telah semenjak awal mula penciptaan cerpen Satyagraha Hoerip dilancarkan. Dari karya - karya awalnya sampai kumpulan cerpen *Sarinah Kembang Cikembang*, Satyagraha Hoerip masih berkat pada tema - tema yang mengarah pada pemurnian distorsi budaya. Bahkan, pada cerpen - cerpennya yang mutakhir, pemurnian itu terasa lebih menyengat.

Tentu bukan menjadi tolok ukur keberha-

silan teks sastra, bila sastrawan konsisten dengan visi memurnikan distorsi budaya. Justru penajaman visi pengarang untuk membentuk makna baru realitas budaya, membangkitkan kegamaan-pihak penerbit.

Setidaknya, saya menyimpan tiga ke-nangan berharga pada ketergelinciran Ahmad Tohari dalam hal ini. Pertama, Ahmad Tohari terpaksa mesti merelakan sebagian dari salah satu novel triloginya terpotong, kena sensor, lantaran keterlibatannya pada distorsi budaya masyarakatnya diperkirakan akan meresahkan pembaca. Kedua, sebuah penerbit terkemuka urung mencetak novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* yang sebelumnya pernah dimuat sebagai cerita bersambung dalam sebuah media massa, kemudian diambil alih penerbit daerah, lantaran situasi dipandang tak memungkinkan menerbitkan novel dengan latar pergolakan sosial politik. Ketiga, kritikan tajam almarhum Subagio Sastrowardoyo dan Sapardi Djoko Damono terhadap cerpen - cerpen Ahmad Tohari yang terlalu bersemangat melibatkan diri dengan kemiskinan dan nasib manusia pinggiran, dikatakan sebagai karya yang memiliki kelemahan: terlalu banyak bicara secara cerdas.

Tidak hanya Ahmad Tohari yang tergelincir semangat melakukan pemurnian distorsi budaya masyarakatnya. Banyak di antara para sastrawan muda yang memadukan pencarian gaya ucap baru dan pemurnian distorsi budaya masyarakatnya secara berimbang, kental, dalam struktur estetika yang memadai. Cerpen - cerpen yang terkumpul dalam *Negeri Bayang - Bayang* (Festival Seni Surabaya 96) menampakkan pencarian pengucapan baru dengan tema - tema yang memurnikan distorsi budaya masyarakatnya. Sederet nama seperti Joni Ariandinata, Seno Gumira Ajidarma, Sony Karsonio dan Taufik Ikram Jamil, mengalami kekerasan bahasa kekuasaan - yang terobsesi dalam teks sastra.

Kekhawatiran kita pada penerbitan buku - buku sastra yang sebelumnya dipublikasikan melalui koran, sebenarnya tak perlu terjadi. Kemerosotan mutu buku sastra tak akan terjadi, sepanjang sastrawan memiliki kehati-

hatian untuk memilah; teks sastra manakah yang layak dan tidak layak untuk dibukukan. Kumpulan cerpen Seno Gumira Ajidarma, *Saksi Mata* misalnya, diterbitkan dengan mempertimbangkan hubungan tema yang sama, dalam bentuk pengucapan baru yang terjaga intensitasnya.

Kehadiran seorang kritikus sastra yang dipilih untuk memberi kata pengantar atau bertindak sebagai penyunting, akan memberi harga buku sastra yang diterbitkan bukan semata - mata sebagai kumpulan karya - karya yang pernah tertebat di berbagai koran. Ulasan Sapardi Djoko Damono yang cukup tajam dalam mengantarkan kumpulan cerpen Yanusa Nugroho dalam *Bulan Bugil Bulat*, menandai tanggung jawab kritikus dan sastrawan untuk meluncurkan buku - buku sastra yang memiliki mutu.

Justru publikasi teks sastra melalui koran merupakan sosialisasi awal, sebelum buku - buku sastra itu teruji kualitasnya dalam tonggak sejarah sastra. Novel - novel Ahmad Tohari yang dipublikasikan melalui koran terlebih dahulu, lebih memiliki bobot sastra di bandingkan dengan novelnya *Di Kaki Bukit Cibadak*, yang tidak dimuat di koran.

Teks sastra yang dipersiapkan untuk diterbitkan sebagai buku, tanpa melalui sosialisasi lewat publikasi koran terlebih dahulu, belum tentu lebih memiliki kualitas yang memadai. Hasrat sastrawan untuk mengekspresikan visinya dalam memurnikan distorsi budaya seringkali berlebihan, hingga struktur estetika teks sastra itu kedodoran. Teks sastra YB Mangunwijaya, *Durga Umavi*, jauh lebih merosot bobot estetikanya dibanding karya - karya yang terdahulu diterbitkannya sebagai cerita bersambung di koran.

Pemuatan teks sastra di koran, bagi generasi muda sastrawan kita, tampaknya masih akan terus berkembang. Tak pada tempatnya kita mencurigai pemuatan teks - teks sastra di koran, dengan menghubungkan - hubungkan dengan kemerosotan mutu, lantaran keterlibatan dengan murani masyarakat zamannya.

*) S Prasetyo Utomo, sastrawan, tinggal di Semarang.

Sejumlah Salah Kaprah Istilah Sastra

Oleh KUSMAN K MAHMUD

SEBAGAIMANA salah satu arti istilah ialah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang tertentu maka istilah sastra berarti pula kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang sastra dengan catatan untuk bidang sastra konsep yang paling menonjol. Karena dengan cermat mengungkapkan makna konsep dan khas untuk bidang tertentu keberadaan istilah berbeda dengan keberadaan bahasa umum sehari-hari walaupun keduanya memiliki hubungan. Maksudnya, istilah yang pemakaiannya untuk ranah khusus bisa menjadi bahasa umum (misalnya kata *horison* sekarang sudah menjadi kata umum padahal sebelumnya istilah ilmu bumi falak) dan sebaliknya bahasa umum bisa menjadi istilah (misalnya *alur* yang tadinya berarti lekuk memanjang atau jalan sekarang menjadi berarti *plot* dalam dunia sastra). Keberadaan istilah secara dominan langsung berkaitan dengan dunia ilmu. Ilmu yang fokusnya bidang tertentu, mengharuskan memiliki pengertian-pengertian tertentu agar makna yang dirujuknya tidak bertumpang tindih dengan makna bidang lain. Dominannya keberadaan istilah dalam dunia ilmu menyebabkan dunia tadi tidak mungkin hidup tanpa istilah. Hubungan ilmu dengan istilah ibarat hubungan gula dengan rasa manisnya (meminjam pepatah Sunda yang diterapkan ke dalam bahasa Indonesia).

Ilmu sastra (dalam hal ini ilmu kesusastraan) sudah pasti memiliki perangkat istilahnya sendiri karena ia merupakan ilmu yang mandiri. Dalam hubungannya dengan ilmu kesusastraan yang objeknya sastra Indonesia istilah itu ada yang sifatnya umum dan ada pula yang sifatnya "khas" Indonesia. Yang paling

mencolok khas Indonesia ialah istilah-istilah yang diambil dari sastra daerah atau sastra Nusantara karena dekatnya hubungan sastra Indonesia dengan sastra Nusantara tersebut. *Pantun, pantun Sunda, wawacan, parikan, wangsalan, sisindiran, kakawin, pustaha, kaba*, dan sejumlah yang lain adalah istilah khas-kesusastraan Indonesia Nusantara.

Istilah khas yang lainnya ialah yang berhubungan dengan peristiwa kesusastraan di Indonesia. Di sini ada kaitannya dengan perkembangan sastra Indonesia yang (sudah pasti) berbeda dengan perkembangan kesusastraan negara lain. Dalam konteks ini muncul istilah-istilah roman Balai Pustaka, roman Pujawan Baru, roman picisan, puisi perlawanan, dan puisi *abeling*.

Karena sastra Indonesia (modern) merupakan keturunan sastra Barat, secara dominan istilah-istilahnya juga berasal dari Barat. Hanya agar kelihatan Indonesia istilah itu diterjemahkan dan diadaptasikan. Sebagai contoh roman, novel, puisi, drama, prosa lirik, strukturalisme, semiotik dan seabrek yang lainnya adalah hasil adaptasi bunyi tersebut. Contoh yang lain seperti cerita pendek, alur, latar, sudut pandang, sorot balik, dadakan, tokoh utama, tokoh pembantu dan sejumlah yang lain adalah terjemahan. Yang dibiarkan asli jumlahnya sedikit. Termasuk ke dalam kelompok ini antara lain *medias res*, *happy ending* dan *deus ex machina*.

SELAMA istilah itu "lepas-lepas" dan digunakan dalam konteks "yang amat umum" keberadaannya aman-aman belaka. Namun apabila istilah itu digunakan mengacu teori sastra tertentu pemakaiannya memerlukan kehati-hatian sehingga pemakaiannya tetap logis. Sebagai contoh, istilah *bentuk* dan *isi* rata-rata digunakan oleh kritikus Rawa-

manung - salah seorang tokohnya MS Hutagahung - dalam menganalisis karya sastra. Istilah itu memberi isyarat bahwa cara telaah mereka analitis. Maksudnya untuk sampai kepada makna karya sastra, si karya harus diurai-uraikan dulu (hal yang amat ditentang oleh Arief Budiman dengan metode *Ganzheimya*). Namun, walaupun cara kerjanya analitis, teori yang diacunya tidak jelas.

Dengan masuknya teori sastra yang landasan pemahannya strukturalistik, seperti teori strukturalisme dan variannya, otomatis pemakaian istilah bentuk dan isi dalam penelitian sastra yang berkiblatkan cara analisis itu menjadi gugur. Masalahnya, pemisahan bentuk dari isi tidak ada dalam "primbon" strukturalisme.

Dalam strukturalisme bukan bentuk dan isi yang hadir melainkan hubungan antar unsur dan keseluruhan. Dengan demikian pengeksposan bentuk dan isi dalam rangka aplikasi di atas salah kaprah.

Kesalahan seperti tadi juga terjadi dalam tiruan yang lebih luas. Kasusnya, ada saja peneliti yang mengintegrasikan unsur luar sastra padahal rujukan teorinya strukturalisme otonom. Dalam strukturalisme semacam ini teklah satu-satunya acuan makna.

Salah kaprah lain terjadi dalam analisis cerita rekaan sehubungan dengan pemakaian istilah unsur cerita rekaan itu, khususnya novel. Unsur yang dimaksud ialah tema, alur (*plot*), tokoh, latar, dan (juga) sudut pandang. Salah kaprah ini juga terjadi sehubungan dengan pemakaian teori sastra yang dijadikan dasar analisis tadi.

Untuk memberikan perilaku tokoh dalam sebuah sub uraian, judul "Tokoh" yang membawahkan uraian itu sudah memadai. "Tokoh" di sana sudah merupakan abstraksi dari segala hal ihwal tokoh seperti perilakunya, asal-usulnya, kehadirannya dalam cerita, pengolahannya oleh pengarang, dan segala sesua-

tunya tentang dia. Namun karena di samping mewakili abstraksi keseluruhan hal, istilah "tokoh" bisa juga merujuk figur tertentu, orang mungkin khawatir terjadi ambivalensi atau kemaknagandaan. Jalan keluarnya muncul abstraksi yaitu "penokohan" abstraksi ini salah kaprah untuk sejumlah teori dan hanya benar untuk satu teori, itu pun tidak sepenuhnya.

"Penokohan" secara gramatikal berarti hal atau peristiwa menokohkan atau proses menokohkan, sebagaimana halnya dengan kata "pendataan", "pencangkulan" atau "pengapakan" (makna imbuhan gabung "pean" yang melekat pada bentuk dasar nomina). Dalam kaitannya dengan analisis sastra dengan latar belakang sebuah teori, istilah "penokohan" hanya cocok untuk analisis sastra dengan latar belakang teori ekspresif yang merujuk pengarang sebagai sumber makna. "Penokohan" berarti hal ihwal menokohkan sesuatu/seseorang oleh pengarang, atau hal ihwal menciptakan/membangun/mengolah tokoh oleh pengarang. Mengapa oleh pengarang karena istilah itu mengisyaratkan bahwa karya tidak mengolah tokoh, demikian juga pembaca, dan demikian pula semesta. Namun dalam hal ini harus diingat bahwa operasionalisasi teori apa pun tetap bertolak dari karya. Landasan operasionalisasi teori ekspresif pun adalah karya

sastra hanya dominasi pemaknaan merujuk pengarang.

Untuk teori nonekspresif istilah "penokohan" tidak tepat. Yang netral sekaligus abstraktif adalah "per-tokohan" yang berarti "tentang" tokoh, sejalan dengan makna "per-an" yang melekat pada dasar nomina.

Yang disesalkan, kesalahan-pemaknaan ini melebar lewat analogi. Untuk analisis yang nonekspresif sekarang juga muncul "pengaluran" artinya "hal mengalutkan" atau "hal menciptakan alur"/"hal membangun alur" padahal yang benar dalam arti netral yang berlaku untuk semua teori ialah "alur" atau "peraluran".

Namun ternyata ada inkonsistensi dalam penggunaan bentuk istilah itu sehingga mengurangi kredibilitas keilmiahannya. Untuk ihwal tema tetap, saja "tema" tidak "pencemaan" atau "pertemaan" (sic!). Juga untuk sudut pandang, tidak ada "penyudutpandangan" atau "persudutpandangan".

Ternyata penggunaan (sejumlah) istilah sastra dalam analisis karya kimplikatif dengan/terhadap teori yang melatarbelakangi analisis itu. Untuk itu si penganalisis harus mencermati korelasinya, seraya mencermati bentuk gramatikal istilah itu.***

Pikiran Rakyat, 8 September 1995

Sekilas Perjalanan Kepenyairan Wing Kardjo

Dari Sunyi Menuju Kebisingan Hidup

Apakah hanya salju saja/ pagi ini, antara hidup/ antara kembang-kembang kuncup/ jauh di dasar benua/ terlupa dalam akar-akar musim/ terkubur dingin// apakah hanya sunyi saja/ pagi ini, antara matahari/ yang memutih. Hutan berteriak/ silau dari tepi ke tepi./ Inilah mimpi/ dan otak yang rusak// Apakah hanya sunyi saja pagi ini//



Wing Kardjo

JARDIN du Luxembourg, demikian judul puisi tersebut ditulis oleh penyair Wing Kardjo ketika dirinya tinggal di Perancis menjelang akhir tahun 1960-an. Puisi tersebut mengungkapkan perasaannya yang sunyi, sepi dan sendiri di negeri orang. Puisi tersebut mengambil setting musim salju, sebuah dunia yang dingin. Puisinya yang sunyi itu, sangat lain dengan apa yang ditulisnya di Jepang belakangan ini yang kerap menulis persoalan-persoalan "kebisingan" hidup dengan berbagai variasinya yang direkam dari problematika sosial yang dihadapinya secara nyata.

"Saya menulis puisi itu benar-benar dalam keadaan yang sepi dan sendiri. Dalam puisi tersebut ada larik matahari yang memutih. Itu adalah kenyataan alam yang saya rekam. Pada awal musim salju, matahari masih bisa kita lihat. Orang pernah mengkritik saya tentang hal ini, kok ada matahari pada musim salju? Orang yang mengkritik saya itu -- tidak mengerti situasi dan fenomena alam yang saya hadapi saat itu," papar penyair ke-

lahiran Garut tahun 1937, dalam percakapannya dengan "PR" pada Minggu pagi (1/9) di rumah saudaranya, Jl. Prayuda 3, Kompleks Kaveleri, Bandung.

Puisi yang dikutip di atas, merupakan bagian pertama dari lima bagian puisi sebagaimana yang termuat dalam buku *Perumahan* (Pustaka Jaya, 1975, hal. 27.). Selengkapnya puisi tersebut berbunyi demikian 2./ Tidak mungkin berakhir di jalan buntu/ Kau pun tahu. Aku selalu rindu./ Lagu. Bayang-bayang merdu./ Tambah gelisah di balik pintu./ Umur yang bertambah -- tetapi merasa seperti dulu/ pada siang yang kau tentukan itu./ setelah semua teman pergi. setelah mimpiku kau paksa/ jadi kenyataan pula bagimu// 3./ Sebuah surat/ terkapar di meja. Tujuh tahun/ di antara kita. Merentang/ antar benua./ Kamar dingin, dan/ pemanas tidak jalan/ hingga kita berdekapan./ Hingga darah tumpah./ tambah dingin lagi/ Tambah tajam/ malam. Di luar/ udara bersiut. Angin/ memicu waktu beku./ Sebuah surat/ menyala antara kita/ memanaskan udara// 4./ Tahun-tahun itu/ kembali berkaca di matamu./ Selamat tinggal./ Aku pergi/ Toh seperti biasa/ aku kembali lagi suatu senja/ hujan, jalan becek dan licin/ Hampir putus asa, rumah tua/ lengang dan miskin./ Matahari sudah terbenam, sampai/ tak mampu kuterka warnanya./ Tetapi di dalam/ kutemukan kembali rasa tentram/ dan aman. Ayah, ibu./ Selamat tinggal. Aku pergi/ toh bakal kembali/ bertacca tahun-tahun/ di mataku// 5./ Di balik mimpi ini/ ada syaraf yang macet/ gambar hidup yang tertutup/ Sayang, aku cinta padamu/ kaupun lebih dari tahu/ tidak menjilat-jilat kutub/ ombak-ombak pecah/ di sisi perahu, mabuk/ mesra seperti dulu//

Sungguh indah dan menggetarkan puisi tersebut. Sekalipun kesunyian dan kesepian yang menjadi pokok permasalahan pengalaman puitiknya itu, nyatanya Wing Kardjo bicara juga masalah cinta, sejumlah kerinduan, serta kenangan yang pahit sekaligus menyegarkan. Diksi matahari yang berkali-kali tampil dalam puisi tersebut,

tidak lagi mengarah pada pengertian matahari yang kerap kita lihat berkobar-kobar di semesta terbuka. Matahari pada titik semacam itu bagi Wing Kardjo adalah semacam pusat bagi totalisasi kesepian dan kerinduannya yang memdalam akan kau yang jauh, dipisah oleh dua benua.

"Puisi-puisi saya yang saya lahirkan di Perancis itu, barangkali erat kaitannya dengan jiwa saya yang selalu tertutup, suka menyendiri dan cenderung bergaul dengan orang banyak. Jika pun saya berkelompok, hanya dengan orang tertentu saja," jelas penyair penulis buku *Selembar Daun* (Pustaka Jaya, 1972), yang mengaku bahwa jirinya sesungguhnya orang berasal dari Tasikmalaya. Di Garut hanya dilahirkan saja.

Kesepian dan kesunyian yang kerap mewapnai sajak-sajaknya itu, kiranya merupakan kesepian dan kesunyian yang sangat eksistensial sifatnya. Puncak dari kesepian itu, tidak hanya tampak pada puisinya yang berjudul *Le Poete Maudit*, yang salah satu baitnya berbunyi demikian *Gambaran suram menggayuti/ bulu-bulu pelupuk, cadar kabur/ kabur menutup pandang masa depan/ Tapi katamu, setiap orang begitu/ sudah jamannya. Yang penting/ bergulat buah kehidupan/ dengan tanggungjawab//*. Tetapi juga sangat jelas tampak pada puisinya yang berjudul *Requiem* (Nyanyian Kematian), yang beberapa lariknya antara lain berbunyi demikian - *sejak kau sebuah namal perempuan dan mimpi, suaramu/ tinggal sunyi, dataran padang/ dengan bulan redup/ merekam misteri/ kisah manusia menuju kelam/ kematian. wajahmu, tubuhmu/ hancur. masa lalu yang pernah rindu/ perlindungan, hangat bantal kemesraan bercumbu/ dengan denyaran cahaya yang menyusuri pelupuk/ kehalusan kata yang bersalin dalam kebisuan/ ke mana mesti kau cari wajah kebenaran/ selain dalam penyerahan?//*

Pergeseran Estetik

Dalam sejumlah puisinya yang baru, yang ditulis selama bermukim di Jepang, Wing Kardjo tidak lagi menulis puisi dengan tema kesunyian dan kesendirian yang demikian personal sifatnya. Puisi-puisinya yang baru ini, kini syarat dengan renungan-renungan sosial, yang ditulis secara lirikal. Dalam puisi yang baru ini, tema-tema tersebut ditulis secara terbuka.

"Puisi yang saya tulis sekarang ini sudah

melampaui batas estetika yang selama ini saya anut. Saya tidak peduli apakah yang saya tulis ini disebut puisi atau bukan! Kalau saya adalah penghayatan saya atas terjadinya berbagai perubahan sosial di seluruh penjuru dunia, khususnya di Indonesia," ujarnya dalam sebuah acara yang diselenggarakan oleh Forum Sastra Bandung (FSB) pada Sabtu (31/8) lalu di Galeri Heyi, Ma'mun, Jl. RE. Martadinata 66 Bandung.

Puisinya yang dibacakan pada saat itu, antara lain berjudul *Mesin-mesin dan Robot* yang salah satu baitnya pada bagian pertama berbunyi demikian *Mesin-mesin dan robot bekerja lebih baik daripada buruh/ tak perlu makan, tak perlu minum, tak perlu tidur, bisa/ bekerja penuh sehari-semalam dalam tempat terang/ dalam tempat gelap dengan irama yang tetap*. Sedangkan pada bait pertama, bagian kedua puisi tersebut berbunyi demikian *Mesin-mesin dan robot tak punya istri, tak punya anak, tak/ perlu takut pulang ke rumah tanpa bawa uang, tak perlu/ kuatir dirongrong mertua dan sanak. Mesin-mesin dan/ robot tak usah pulang ke rumah. Kalau nganggur tidur//*.

Ironis dan paradoks, itulah situasi sosial yang ia rekam atas revolusi industri. Kenyataan yang cukup pahit ini, menurut Wing Kardjo, adalah kenyataan hidup yang fakta dan datanya tidak bisa diingkari oleh siapapun.

Dalam sisi yang demikian itu, rupanya Wing ingin menuliskan tentang pengalamannya dalam upaya menangkap rasa kemanusiaan yang diam-diam melenyap di lindas berbagai kepentingan ekonomi dan politik. Manusia hanya menjadi sejumlah benda, bukan lagi suatu makhluk yang berfirah.

Maka itu dalam puisinya yang lain yang berjudul *Sajak Sakir* pada bagian kedua salah satu baitnya berbunyi demikian *Kau hitung kekayaanmu dalam dolar. Uang beredar, berputar dalam arus/ bebas tapi dalam kalangan terbatas. Tanpa belas kekayaan kita/ kebanggaan bangsa/ ludas, terkuras//*.

Atas situasi yang demikian menghimpit batinnya itu, tak aneh kalau Wing Kardjo menulis puisinya yang berjudul *Lupa* itu, berbunyi demikian *Yang mesti kulupakan bukan hanya mimpi, pula/ pengalaman sehari-hari, misalnya dosa dan/ kegagalan-kegagalan. Tapi lupa/ rupanya kodrat manusia/ Sekiranya hidup tanpa lupa. Ingatan kita/ bertumpuk, bergulung-gulung dalam*

pita/ memerlukan beribu-ribu halaman bi- ta/ kuguliskan dari awal sampai akhir// sia- sia dan tak bermati. Ibu tak mau tahu/ ba- pakku pun tak akan paham. Lagi siapa/ mampu merekam/ api dalam sekam?// Tapi lupa kodrat manusia. Kalau bukan/ bagaimana bisa berjalan tanpa peta, penun- juk/ ke jalan yang benar. Pikiran nanar, pe- mandangan samar//

Itulah sekilas pertemuan "PR" dengan Wing Kardjo yang pada 6 September 1996 lalu sudah pergi lagi ke Jepang sehubungan dengan pekerjaannya sebagai dosen bahasa dan sastra Indonesia di Universitas Tenry, Kyoto Jepang.

Sementara itu kami mendapat khabar dari pelukis Rudy Pranadjaya, ketika Wing Kardjo meninggalkan Bandung menuju Jakarta pada Senin lalu (2/9) bersama penyair Dodong Djiwaprada naik Kereta Argo Gede, pihaknya di kereta tersebut kehilangan sejumlah disket berisi puisi, serta kom- puter (*laptop*), juga barang-barang berha- ga lainnya.

"Menurut telepon yang saya terima, Wing Kardjo baru sadar kehilangan - justru keti- ka sampai di Jakarta. Wing Kardjo bilang, bagi yang menemukan harap barang-barang tersebut dikembalikan ke rumah saudaranya Jl. Prayuda 3, Kompleks Kaveleri, Ban- dung," ujar Rudy.

Di dalam disket yang hilang itu, papar Rudy lebih lanjut, terdapat 200 puisi yang akan diterbitkan oleh Pustaka Jaya, dengan judul *Memperkosakan Soneta, Merampok Ka- ta*. "Untungnya sebagian dari puisi yang akan terbit itu sudah ia rekam. Sedangkan sejumlah puisi barunya yang ditulis di Ban- dung, yang menurut rencananya akan di- matangkan di Jepang, lenyap tanpa bekas," jelas Rudy pula.

Apa yang dialaminya itu, rupanya meru- pakan pengalaman yang buruk bagi Wing Kardjo. Masa liburannya ke Indonesia tidak- lah membuahkan kebahagiaan, melainkan rasa kelam yang dalam. Dalam liburannya di Bandung itu, Wing kerap menghubungi pelukis T. Sutanto, Abay D. Subarna, Rudy Pranadjaya, Jeihan Soekmantoro, dan beberapa pelukis lainnya sehubungan dengan rencana penerbitan buku tersebut - yang di- dalamnya terdapat sejumlah *drawing* dari pelukis tersebut. Menurut Wing Kardjo sendiri buku tersebut akan diluncurkan se- buhungan dengan ulang tahunnya yang ke- 60. (Soni Farid Maulana/"PR").***

Mona Sylviana Dalam "Legenda Ketika Malam"

Oleh KORRIE LAYUN RAMPAN K O , U

TIDAK banyak cerita pendek Indonesia yang menggunakan tokoh orang tua. Kuntowijoyo pernah menulis cerpen yang menarik dengan tokoh sekumpulan orang tua, *Serikat Laki-Laki Tua* yang mengambil setting di sekitar keraton Solo. Kisahnya tentang apa yang harus mereka lakukan dan apa yang mungkin dilakukan di dalam akhir hidup mereka sebagai orang-orang yang dahulunya pernah aktif di dalam masyarakat. Saat dimuat majalah *Sastra*, cerpen ini mendapat sorotan yang menarik dari kritikus Salim Said. Cerpen *Mona Sylviana Dalam Legenda Ketika Malam* merupakan salah satu cerpen dengan tokoh orang tua pernah dipublikasi dalam perjalanan panjang cerita pendek Indonesia.

Di samping kesamaannya pada tokoh orang tua, cerpen *Mona* memiliki hal-hal unik yang membedakannya dari dunia yang diciptakan Kuntowijoyo. Cerpen Kuntowijoyo menggunakan sejumlah tokoh - yang umumnya berusia lanjut - dan mereka bertemu untuk membicarakan idealisme serta rancangan masa depan, seolah-olah mereka masih hidup seribu tahun lagi. Cerita diakhiri dengan pelayatan, karena salah seorang dari mereka meninggal dunia. Cerpen *Mona* hanya menampilkan dua tokoh - sepasang suami-istri - yang punya kegemaran menghabiskan waktu di bangku pertunjukan. Suami-istri - yang tampaknya saling mencintai ini - sudah berusia delapan puluh sembilan dan delapan puluh enam tahun. Mereka tidak dikaruniai anak dan sebagai kompensasi mereka menghabiskan waktu di dalam kesenangan menonton pertunjukan. Cerita dipaparkan saat kedua tokoh sedang menonton pertunjukan *Raja Lear* William Shakespeare.

Cerpen ini berjalan lambat dengan berbagai lanturan ke dunia masa silam yang telah dilewati sepasang suami-istri tersebut, serta berbagai obsesi dan bayangan angan yang sedang melanda pikiran mereka - saat sedang menonton. Dengan pengucapan yang lirih, cerita seperti puisi yang lebih banyak menyajikan isyarat-isyarat secara imajinatif, dari pada bercerita secara jernih. Kutipan-kutipan naskah *Raja Lear* yang diucapkan para pemeran menambah suasana khas cerita, karena dialog-dialog itu lebih bersifat puisi yang menggambarkan berbagai kemungkinan - dengan penekanannya secara falsafi. Cerpen tidak berjalan di dalam sebuah alur yang lurus, tetapi terbelah-belah di dalam bagian-bagian sebagai digresi yang memperlihatkan berbagai suasana. Suasana itu berupa suasana batin kedua tokoh, para penonton, lakon yang sedang dipentaskan, dan pikiran-pikiran yang menguntit kedua tokoh tersebut.

Oleh karena itu cerita sebenarnya terbagi dalam dua bagian besar. Bagian pertama adalah kisah tokoh suami-istri - Kuri dan Ari - yang sedang menonton dan merupakan pelakon utama cerita. Kedua tokoh ini membicarakan persoalan hidup mereka - yang seperti lakon yang sedang ditonton - bahwa hidup mereka, "..... seperti matahari senja. Condong ke barat dan bersiap tenggelam." Sementara bagian kedua adalah kisah lakon yang ditonton tentang tokoh-tokoh masa silam yang telah menjadi legenda. Jika dalam lakon dikisahkan tentang, "orang tunduk pada beban zaman serba berat," kisah kedua tokoh suami-istri lebih berupa derita penantian akan maut karena mereka sudah tak tahu lagi ke mana mereka pergi? Untuk apa mereka melakukan segala

sesuatu jika semuanya sudah dipenuhi - kecuali anak - dan yang ada hanyalah penantian. Dalam wujud eksistensialisme *Mona* membawa pemikiran tokohnya pada keindahan eksistensial.

"Ya, akan ke mana lagi kita, Ari? Aku, mungkin, telah jenuh selalu memandang dan membentur gerbang-gerbang menuju makam. Setiap hari kian panjang saja catatan hitamnya yang kita buat dan simpan. Dan kini, tidak hanya malam, bukan? Berapa lama lagi kita begini? Lalu apa yang akan kita buat? Terus berpindah? Terus-menerus mencari kerindangan pepohonan dalam gedung kesenian untuk menunggu pagi tiba. Pada pertunjukan teater, di bioskop, di banyak keramaian; untuk merasa bahwa kita aman, bahwa kita akan bertemu maut dalam damai. Menikmati sedikit ruang untuk rasa nyaman dari ancaman belati, ari, pistol....."

Sebagai cerita yang bersifat situasional, cerpen ini menyajikan detail-detail lakon tokohnya di tengah situasi pementasan. Lakon itu berhubungan dengan keadaan fisik, pikiran, dan suasana yang muncul di dalam cerita. Dalam tinjauan yang menarik atas kumpulan cerpen improvisasi "X" (FKKB & YBB, Yogyakarta, 1995, hlm. 145) Bakdi Soemanto mengatakan bahwa kemampuan *Mona* yang prima dalam melukiskan tokoh karena pertemuan cerpenis ini dengan terori akting *inner realism* Stanislavsky. Tampaknya pengembangan tokoh dimungkinkan karena kemampuan pembelajaran terhadap teori, dan dari catatan riwayat hidupnya, dikatakan bahwa cerpenis ini aktif bermain dalam Gelanggang Seni Sastra Teater dan Film Unpad. Cerpennya yang kesehariannya diangkat dari panggung teater menunjukkan minatnya terhadap dunia pertunjukan, dengan menggali langsung persoalan

dunia pertunjukan lewat peran tokoh-tokoh yang dibangun dari dunia akting. Bakdi Soemanto menyiasati kekuatan cerpenis ini membangun cerita dan membangun karakter tokohnya karena kemampuannya bermain dengan menganalisis pengalaman dalam dan pengalaman luar sehingga tokoh-tokoh itu tidak gagu di tengah arena cerita. Penyicilannya terhadap bahan kisah dan tingkah laku tokoh, serta pikiran-pikiran yang melandasi kisah membuat cerita maju selangkah demi selangkah, sampai tiba pada pengakhiran - seakan-akan tanpa riak dan ombak - namun

gelombang dalamnya terasa kuat melimbur, karena yang utama dimunculkan pengarang adalah gerak pikiran. Bayang-bayang itu dimunculkan secara kuat dan serentak pada gerak pikiran terhadap peristiwa-peristiwa kekerasan dan peristiwa-peristiwa estoris yang dihubungkan lagi dengan kejadian di dalam lakon sandiwara. Bangunan cerita jadi unik karena memiliki dua alur yaitu alur kisah sandiwara dan alur kisah tokoh-tokoh nyata suami-istri yang sudah tua-renta.

Belum banyak cerita pendek Indonesia yang mengangkat dunia panggung ke dalam wacana dan pe-

merian yang memikat. Mona Sylvia menampakan kemampuannya mengeksplorasi segi-segi unik dari dunia pentas dengan menggunakan tokoh-tokoh yang sudah kedaluwarsa untuk berjuang memenangkan kehidupan, karena itu mereka lebih suka menghabiskan waktu di bangku gedung kesenian guna menanti maut menjemput. Namun, bukankah maut tak bisa dinanti seperti kita menanti datangnya teman? Maut adalah suatu yang niscaya, dan tiba-tiba datangnya? Pikiran ini membuat cerpen ini berharga. ***

Kedaulatan Rakyat, 8 September 1996

Budi Darma; Metropolitanisme, Televisi dan Akar Budaya

"Jangan Nilai Rendra dari Gondrongnya"

Standar estetika kita telah berubah. Dan yang secara "revolusioner" mengubahnya adalah televisi. Kotak ajaib itu menerobos jauh ke relung-relung kehidupan kita yang paling pribadi, "menghiburnya," mengubah, dan mengarahkannya. Prof Dr Budi Darma bercerita tentang hal itu. Ditambah dengan rangkuman diskusi di Bengkel Muda Surabaya.

STANDAR estetika telah berubah. Perubahan ini disebabkan antara lain oleh adanya televisi. Sehingga anak-anak muda lebih terpancing oleh televisi dibanding bacaan. Dan televisi selalu harus menampilkan visualisasi. Tidak mungkin televisi menampilkan kata-kata saja. Akibatnya, munculah video klip. Yang dipentingkan bukan suara atau vokal melainkan visualisasi itu sendiri. Kalau dulu kita melihat visualisasi memiliki nilai-nilai simbolik, sekarang visualisasi dalam video klip boleh dikatakan

tidak mempunyai nilai-nilai simbolik. Mereka bergerak karena ditonton. Itulah kecenderungan standar estetika sekarang. Karena itu adalah wajar apabila sajak-sajak yang baik dinyanyikan, ada unsur-unsur simboliknya, bisa memberikan kepuasan batin yang berbeda dengan kepuasan mata yang diperoleh sewaktu menonton televisi. Afrizal Malina, Goenawan Mohammad, ketika tampil dalam acara baca puisi juga menampilkan visualisasi, meski sajak-sajak mereka baik dibaca sendiri di kamar misalnya.

Apakah munculnya kecenderungan visualisasi itu bukan karena ingin kembali pada akar, yakni kembali pada simbol-simbol seperti dalam animisme misalnya. Dan bukan semata-mata karena pengaruh televisi?

Sebetulnya visualisasi yang ada di televisi, yang puncaknya kita lihat pada video klip justru tidak memunculkan simbol-simbol. Gerak-geriknya tidak menyiratkan simbol-simbol. Yang penting ada gerak. Kalau tidak ada gerak yang bermakna maka diciptakanlah gerak itu. Memang

sekarang ada kecenderungan kita kembali ke akar budaya. Misalnya dalam sastra orang-orang lebih tertarik pada sastra Afrika, sastra ASEAN, sastra Amerika kulit hitam, sastra orang-orang India, sastra orang-orang peranakan yang pindah ke Australia dan sebagainya.

Kita juga bisa melihat pada tahun 1976 AS merayakan HUT kemerdekaan ke-200, yang merupakan katalisator untuk mempertanyakan siapa diri mereka sebenarnya. Kebetulan dua tahun sebelumnya ada pengarang AS kulit hitam, Alex Haley, berusaha melacak nenek moyangnya, dia pergi ke Afrika dan menemui nenek moyangnya. Lalu dia menulis *Roots*. Dan yang terjadi di Amerika itu terjadi di mana-mana. Kita juga melihat runtuhnya Rusia Uni Soviet karena negara yang sedemikian besar itu terdiri dari akar-akar budaya yang kecil-kecil. Yugoslavia juga begitu, demikian pula Cekoslovakia.

Dan kita dulu melihat mengapa orang-orang suku Karen bisa hidup tenang di Myanmar dan Thailand tanpa gangguan apa-apa. Juga orang-orang Kurdi hidup tenang di Irak, Iran dan Turki dan beberapa negara lain. Mengapa sekarang mereka dikejar-kejar, karena antara lain mereka ingin kembali ke akar budaya mereka, mereka ingin mendirikan kebudayaan Kurdi. Bagi negara-negara yang ditempati suku itu merupakan bahaya. Karena itu mereka dihancurkan. Dan kita juga melihat, tumbuhnya metropolitanisme menumbuhkan kantong-kantong kecil. Di Jakarta ada persatuan orang-orang Bojonegoro, Rembang, Padangpanjang dan sebagainya. Mengapa demikian, karena semakin maju orang

semakin ingin menoleh ke belakang, dan itu maksudnya adalah akar budaya. Dalam kaitan dengan visualisasi ini, televisi bisa merupakan hal yang fundamental namun bisa juga menjadi katalisator.

Bagaimana sebenarnya posisi sastra dalam teknologi, apakah seni atau sastra bisa mendahului teknologi atau sebaliknya.

Teknologi yang masuk ke seni, bisa menguntungkan namun kadang-kadang juga merugikan. Disebut merugikan sebab kita tidak melihat kepribadian senimannya. Musik-musik yang dimainkan dengan komputer seringkali tidak menampilkan kepribadian senimannya, yang nampak adalah teknologinya. Beda dengan Sapardi Djoko Damono misalnya, sajak-sajaknya mempunyai pribadi dan andaikata dinyanyikan kepribadiannya itu juga nampak.

Marilah kita membayangkan percakapan antara Leonardo da Vinci dan Mona Lisa pada suatu hari, pada abad XI. Kita tahu, Leonardo da Vinci meski terkenal sebagai pelukis namun sebenarnya dia itu seorang ilmuwan. Dia berkata pada Mona Lisa, "Lihatlah burung-burung itu beterbangan, percayalah suatu ketika manusia nanti juga dapat terbang." *Monalisa* tersenyum manis. Itulah yang kemudian terkenal sebagai senyum Mona Lisa, yang seakan berkata, "Ah, kamu itu ngawur saja, tidak mungkin manusia dapat terbang." Dan kemudian kita tahu bahwa Wright, orang yang menciptakan pesawat terbang pertama, dengan struktur seekor burung. Ini adalah masalah imajinasi yang visioner, bukan sekadar imajinasi, namun imajinasi yang mempunyai wawasan. Sigmund Freud mengatakan,

bahwa dia belajar ilmu jiwa bukan langsung dari pasiennya tapi dari karya-karya sastra Dostoevsky. Sebab dari karya Dostoevsky itu dia bisa mengetahui jiwa manusia yang sebenarnya. Muridnya, C.G. Jung juga mengaku banyak belajar dari karya sastra, khususnya dari Herman Melville. Karena pengarang sastra itu mempunyai intuisi yang sangat jauh ke depan. Satu contoh lagi, teori relativitas itu kan lahirnya juga dari imajinasi. Einstein bertanya ketika masih kecil, "andaikata saya naik sinar matahari dari sini ke gereja, berapa waktu yang diperlukan." Imajinasi itulah yang kemudian melahirkan kreativitas.

Ada bentuk-bentuk penyelewengan dalam sastra berdasarkan silogisme. Ada karya sastra yang dianggap baik ternyata memang tidak baik. Bagaimana dengan penyelewengan seperti ini

Sebetulnya dasar kita berpikir itu adalah silogisme, yakni ada premis mayor, minor dan ada kesimpulan. Contohnya Madras (nama tokoh dalam karya Budi Darma, Ny Talis) adalah seorang laki-laki. Lalu Madras pandai melompat dari satu pohon ke pohon lain. Kesimpulannya, semua laki-laki pandai melompat dari satu pohon ke pohon lain. Ini adalah penyelewengan yang tentu tidak betul. Dalam hal itu kita berhadapan dengan loyang yang nampaknya seperti emas. Ada unsur-unsur sezaman, unsur-unsur lingkungan, yang menyebabkan sesuatu lebih baik dibanding aslinya. Lalu siapa yang menjadi hakim paling baik, yaitu perkembangan waktu. Karena itu makin lama waktu berkembang kita melihat maka yang nampak baik akan baik. Unsur-unsur retorika, menjadikan karya sastra menjadi nampak lebih baik. Juga penam-

pilan seseorang bisa menyebabkan karya sastranya untuk sementara menjadi nampak lebih baik. Penyelewengan seperti ini terjadi di mana-mana. Dan sebetulnya publik sastrapun juga terjebak dalam penyelewengan seperti ini. Mereka menilai Rendra misalnya, pernah dari rambut gondrongnya. Seperti yang pernah dikatakan Goenawan Mohamad, kita menilai penyair bukan dari karyanya melainkan dari pernyataannya, dari kredonya. Penyelewengan seperti ini semuanya akan terkikis dengan perkembangan zaman.

Pertukah kita mengadakan revisi terhadap tes-tesa postmodernisme

Postmodernisme itu pengertian pokoknya ada dua. Pertama adalah periode, kedua adalah substansinya. Apabila kita berpikir postmodernisme sebagai periode, hal itu sudah berlalu, sebab hal itu sudah berawal sejak tahun 60-an hingga tahun 80-an. Namun kalau bicara soal substansi, sampai sekarang itu terus berlanjut. Apakah yang sebetulnya yang dimaksudkan postmodernisme sebagai substansi? Kita melihat kehidupan di Indonesia sendiri. Dahulu segala sesuatu yang masuk ke RRI akan diikuti oleh semua penduduk Indonesia. Demikian juga dengan TVRI dan kemudian koran-koran terbitan Jakarta yang selalu dianggap sebagai standar. Tetapi kemudian kita tahu bahwa tuntutan kita tak cukup hanya yang begitu itu. Kita tak cukup melihat hal-hal yang bersifat nasional atau internasional, tapi kita merasa perlu apa yang dikatakan walikota, apa yang terjadi di sekitar kita dan sebagainya, sehingga makin lama pers daerah itu timbul. *Kompas* misalnya, tidak lagi dianggap sebagai standar. Koran seperti *Jawa*

Pos sekarang memiliki dominasi kuat, tetapi suatu saat dominasi itu juga akan diambil oleh koran lain. Makin lama kita memang makin tergantung pada lingkungan kita. Kita juga melihat adanya tokoh-tokoh yang sekarang kemudian ternyata ketokohnya tidak nampak seperti dulu.

Jadi, pada kenyataannya di dunia apapun juga, termasuk dunia ilmu pengetahuan, semangat postmodernisme masih terus berlanjut, antara lain semangat superspesialisasi. Cobalah kita melihat apa yang dilakukan psikiater dan psikolog mengotak-atik otak kanan dan otak kiri untuk menentukan mana yang lebih berpengaruh terhadap kreativitas. Itu yang menyebabkan kita tidak melahirkan apa yang dinamakan *grand theory*, teori besar. Teori yang sekarang bersifat kecil-kecil, superspesialisasi. Jadi kita tidak tahu apakah kita perlu menguji kembali tes-tesa postmodernisme.

Apakah sebuah komunitas dapat mengangkat ketokohan seseorang?

Kita tahu bahwa komunitas dapat melegitimasi kedudukan seseorang atau sekelompok orang. Tetapi itu tergantung pada banyak hal, antara lain pada potensi orang atau komunitas kelompok itu sendiri, serta adanya momentum. Kita tahu bahwa Taufiq Ismail juga muncul antara lain karena momentum ini. Ada benarnya bahwa Taufiq Ismail mempunyai potensi yang besar, namun benar juga bahwa dia menjadi besar karena adanya pergantian antara Orde Lama ke Orde baru. Karena pada saat itu dia mengeluarkan "Tirani" dan "Ben-leng". Jadi simasi yang tepat di-tanggapi dengan tepat oleh seseorang yang mempunyai potensi hebat. Bila potensi kita kecil, diangkat kemudian akan menjadi kecil. (hen)

Tentang Karya Eksperimen

HARRY Aveling yang menerjemahkan *Godlob* ke dalam bahasa Inggris menjadi *Abracadabra* pernah memuji Danarto (sebagai penulis kumpulan cerpen *Godlob*), seorang master. A Teeuw juga memuji, bahwa cerpen-cerpen Danarto mewakili jenis pembaharuan sastra Indonesia, yang berakar pokok secara paradoksal dalam kebudayaan tradisional dan tampaknya mengenggam harapan bagi masa depan.

Tetapi tiba-tiba Danarto sekarang tidak lagi menulis cerpen gelap seperti dalam *Godlob* dan *Adam Ma'rifat*. Atau mungkin saya cuma tidak menemukan cerpen-cerpen gelap Danarto dalam masa terakhir? Kalau ini yang terjadi saya kurang tahu.

Tetapi yang jelas saya menemukan beberapa biji cerpen Danarto di *Matra* yang aliran cerpennya bisa dikatakan realis. Tetapi memang harus diakui cerpen-cerpen tersebut masih mendapatkan bau dupa cerpen absurd. Dan ini saya yakini sebagai sisa genangan dalam kehidupan Danarto.

Maksud saya sisa genangan kreativitasnya ketika dimabuk ketasawufan, yang mendorongnya menulis cerpen gelap: *Godlob* dan *Adam Ma'rifat*.

Saya sendiri menganggap karya-karya Danarto dalam *Godlob* dan *Adam Ma'rifat* sebagai karya yang wajar. Karya itu memang bisa disebut luar biasa, dalam arti sekadar lain dari kebiasaan. Saya tidak sejauh A Teeuw yang berani memberi kemungkinan bahwa Danarto pembaharu cerpen Indonesia yang sanggup bertahan dengan pembaharuannya. Bagi saya, cerpen-cerpen gelap Danarto sekadar wujud eksperimen. Dan lahirnya cerpen-cerpen itu masih dalam proses mencari jati diri.

Secara kebetulan dalam berproses menemukan jati diri itu wong kondang dari Sragen itu mampir sejenak ke warung bernama tasawuf. Di situ ia mabuk. Pencariannya cenderung kian ke dalam. Dan kemabukannya itu ia muntahkan dalam wujud kerja kreatif, ialah menulis cerpen. Tetapi sejak awal saya menduga bahwa Danarto

Oleh **HUSEN KERTANEGARA**

adalah manusia biasa, dalam arti bukan seorang sufi. Kalau sebagai ahli tasawuf, bolehlah. Itupun tentu dalam takaran tertentu.

Seorang pengarang dalam menulis atau berkarya selalu banyak berlandaskan basis fakta. Dan kebetulan basis fakta yang diserap Danarto adalah dunia tasawuf kejawen. Maka *Adam Ma'rifat* lahir. Dan saya tak berani memastikan bahwa ketika menulis cerpen gelapnya, Danarto telah menemukan kekhasannya. Jati dirinya. Saya lebih suka mengatakan bahwa *Adam Ma'rifat* dan *Godlob*-nya sebagai karya eksperimen.

Karya eksperimen biasa ditulis oleh hampir setiap pengarang yang sedang berproses. Dan karya eksperimen tidak mesti berbentuk absurd. Sebab karya eksperimen lahir ketika pengarang mengalami masa jenuh atau *trance*.

Jadi Danarto sendiri tidak berdosa seandainya sampai akhir hayatnya dia tidak lagi menulis cerpen gelap. Ia tidak munafik jika ternyata menulis cerpen-cerpen realis. Sebab lahirnya *Godlob* dan *Adam Ma'rifat* adalah dipengaruhi oleh satu kecintaan tertentu, yang suatu saat kecintaan yang memabukkan itu pastilah berlalu. Ini merupakan gejala wajar. Hal ini juga dialami oleh pengarang lain *Korrie Layun Rampan*.

Ia juga pernah ber-eksperimen dengan cerpen-cerpen gelap, yang akhirnya terkumpul dalam bentuk buku, "*Malam Putih*". Karena kemabukan *Korrie* beda dengan kemabukan Danarto, cerpen yang lahir pun turut berbeda, tetapi sama-sama absurd.

Jadi masalahnya seperti telah disebutkan sedikit di depan, adalah terletak pada basis fakta yang dimiliki oleh pengarang. Basis fakta inilah yang turut menentukan kualitas karya. Kemabukan yang sangat terhadap basis fakta selalu menguntungkan kerja kreatif seorang pengarang. Contohnya tidak hanya pada Danarto atau *Korrie*.

Hemingway termasuk juga pengarang yang memiliki basis fakta yang kuat. Ketika hendak menulis *The Old man and the Sea* (Lelaki

Tua dan Laut) ia suka pergi memancing ke laut. Kalau itu dalam novel mimi yang memenangkan hadiah nobel itu diceritakan lelaki tua yang pergi memancing akhirnya hanya mendapatkan kerangka ikan, toh yang ingin disampaikan oleh Hemingway bukan itu. Tetapi yang ingin disampaikan dalam novel itu adalah bagaimana seorang tua bergumul dengan rezekinya di tengah-tengah laut.

Saya tidak mengatakan bahwa cara memiliki basis fakta harus pergi ke suatu tempat atau papan seperti yang dilakukan Hemingway. Basis fakta dapat ditangguk dari banyak membaca. *Mohammad Diponegoro* yang tak pernah menginjakkan kaki ke Hongkong toh dapat menulis tentang kota itu dalam novelnya "*Siklus*". Dan *Taufiq Ismail* ketika membaca *Siklus* seperti memutar kembali jalan-jalan yang pernah ia lewati ketika ke Hongkong. Ia tidak tahu kalau pengarangnya, *Mas Dipo*, belum pernah menginjakkan kaki ke sana.

Mas Dipo tidak mengalami sendiri secara fisik pergi ke luar negeri. Tetapi basis faktanya kuat. Ini dapat dibilang sebagai suam keajaiban. Ini tak dimiliki oleh banyak pengarang selain *Kho Ping Hoo*. Fenomena ini persis yang dialami oleh dalang-dalang wayang kulit. Mereka tidak menemui jaman lahirnya wayang. Tetapi karena ada pakem, toh dalang dapat menjadikannya sebagai basis fakta.

Cuma masalahnya jaman terus bergulir. Basis fakta terus diperluas dan diperdalam. Dalang yang hanya mengandalkan basis fakta pada pakem, dia tak bisa diterima jaman. Mereka yang mau kreatif membuat cerita-cerita baru yang dikenal dengan cerita "*carangan*".

Dan cerita "*carangan*" sekarang mulai ada yang setengah dibakukan. Dan tak mustahil dalam waktu tidak lama lakon *carangan* akan menjadi pekem baru. Sehingga basis fakta dalang terus meluas. Lakon yang ditampilkan tidak cenderung mengulang.

Dalang yang tidak kreatif, suatu saat akan mati. Kasus ini persis yang banyak dialami oleh pengarang. Pengarang yang basis faktanya tidak

berkembang, dalam berkarya selalu mengulang-ulang tema. Ia berhenti di eksperimen pertama. Ia mandul dan mengalami kemarau panjang. Sementara itu pengarang-pengarang muda yang muncul dengan semangat kreatif yang tinggi, telah menyusulnya. Kemudian melampauinya. Manakala disadarinya hal itu, ia loyo.

Ia hanya dapat membanggakan keberangkatannya yang tidak pernah sampai. Dari sebagian mereka

ada yang terus menulis, tetapi banyak sekali yang kemudian menjadi di veteran-veteran.

Dari simlah menurut hemat saya, cara terbaik memandang karya eksperimen seperti ini adalah sebagai eksperimen yang bagus tidak harus tergesa mendapat pujian. Sebab karya eksperimen belum merupakan jati diri. Ia hanya persinggahan sejenak. Dan bisa jadi persinggahan itu memabukkan orang.

Pikiran Rakyat, 9 September 1996

SASTRA

Membiarkan Sastra Marginal

MARGINALISASI sastra sangat tergantung pada ruang dan waktu. Karya sastra yang termasuk dalam kategori sastra marginal atau sastra-pinggiran pada masa 1960-an, kini menjadi sastra kanon, sastra *mainstream*, atau sastra pusat. Karya-karya Hamka yang mengandung nilai religius, balada-balada Rendra, atau sajak-sajak Sapardi yang lirih, tidak termasuk dalam sastra *mainstream* pada waktu itu, karena dianggap tidak mengandung semangat revolusioner. Tapi, karya-karya semacam itulah yang kini mewarnai sastra kanon di Indonesia.

Sebaliknya, karya-karya Pramodya Ananta Toer yang berkibar saat Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) masih beraja, kini tersisih ke pinggir. Beberapa karyanya dilarang terbit.

ada yang diterbitkan secara diam-diam, dan bisa jadi tidak menjadi bacaan wajib siswa-siswa SMA.

Selain faktor politis yang sangat menentukan itu, masih banyak faktor yang melahirkan sastra marginal. Di antaranya, faktor minoritas suatu kelompok dalam kelompok mayoritas. Sastra Tionghoa peranakan sangat makmur pada masa sebelum Siti Nurbaya. Namun, setelah kebijakan integrasi kebudayaan pasca-kemerdekaan, yang tersisa dari pengarang-pengarang Tionghoa hanyalah sastra populer. Hal ini disebabkan bahasa yang mereka gunakan terkontaminasi dengan gaya bahasa yang mereka gunakan sehari-hari.

Dalam Pertemuan Ilmiah Nasional (Pilnas) VII Himpunan Sarjana Kesusastran Indonesia (Hiski) di Sawangan, Bogor, 2-4 September 1996, eksistensi sastra marginal, yang hakikatnya sama sumirnya dengan

sastra pedalaman, kembali dibedah. Menurut Melani Budianta, sastra marginal bersifat temporal (historikal), relatif, dan elusif sulit diidentifikasi.

Dengan demikian, tambah Melani, isu marginalisasi seharusnya tidak menjadi alasan untuk menutupi karya sastra yang lemah dan tidak bermutu. Sebab, seperti kata Daiva Stasiulis, setiap karya harus melewati proses seleksi. Setiap bentuk baru ekspresi budaya dan semua "suara baru" harus berjuang untuk mendapatkan perhatian publik. Proses ini bukan saja merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, tetapi juga merupakan suatu proses yang produktif. Perjuangan ini sendiri pada dasarnya adalah bagian dari proses yang menciptakan suara baru tersebut.

Asep Sambodja dan Bodi Winarno

Sosok Wanita Dalam Karya Sastra

BAGAIMANA sesungguhnya sosok wanita digambarkan dalam karya sastra? Bisakah melukiskan sosok wanita yang memiliki rupa-rupa peranan. Seperti, wanita sebagai mana dalam Kitab Taurat atau sebagai Dewi, istri, ibu, pekerja, pelacur, kekasih, pasangan hubungan intim, dan manifestasi kemandirian.

Novelis NH Dini pernah menulis, sosok wanita dalam karya sastra - terutama novel Indonesia zaman Balai Pustaka, *Azab dan Sengsara*, *Sitti Nurbaya* dan periode Pujangga Baru seperti, *Layar Terkembang* - belum ditampilkan secara utuh.

Pembantu Rumah Tangga

Artinya gambaran wanita yang ditampilkan belum menyentuh aspek psikologis secara utuh. Wanita belum digambarkan sebagai subjek - kecuali dalam *Novel Belenggu*.

Untuk mengetahui sejauh mana penggambaran wanita dalam novel modern Indonesia maupun sastra Melayu klasik, diselenggarakan seminar "Wanita dan Sastra" oleh Universitas Kristen Petra Surabaya selama dua hari, pada Senin (26/8) serta Selasa (28/8).

Pemrasaran yang tampil antara lain, Dr Mimi Versoza, Dr Parwati Wahyono, dan Dr Melani Budianta (Fakultas Sastra Universitas Indonesia), Drs Paulus Yos A (Universitas Udayana Bali), Dra Pratiwi Retnaningsih (Universitas Wijaya Kusuma), Drs Amir Mahmud (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta), dan Drs Bani Sudardi (Fak Sastra Universitas Sebelas Maret).

Penggambaran wanita di dalam sastra tidak selamanya terbatas pada peran sebagai isteri, tetapi juga peran pembantu rumah tangga, seperti dalam kehidupan nyata. Penggambaran pembantu rumah tangga dalam karya sastra bukan barang baru dalam kesusastraan Inggris dan Amerika.

"Penggambaran wanita kedalam sosok pembantu rumah tangga dalam karya sastra umumnya menyingkap sikap yang berbau feodal terhadap orang kecil," kata Dosen Fak Sastra UT, Dr Melani Budianta.

Pembantu rumah tangga sering ditampilkan sebagai stereotipe lapisan bawah yang bodoh. Dengan sikap mental yang memang hanya cocok untuk menjadi "abdi". Pembantu rumah tangga yang berjenis kelamin wanita, secara lebih khusus merupakan indeks sejumlah posisi yang rawan pelecuman. Posisinya sebagai pelayanan yang dibayarkan untuk memuaskan keinginan majikan, dan sebagai wanita yang di-

fat dijadikan obyek seksual.

Novel *Recolection of a Housekeeper* karya Caroline Howard Gilman (1834) menampilkan sosok wanita sebagai pelayanan yang sejati. Keberhasilan sosok pembantu wanita ditampilkan dengan kebajikan, kesetiaan, keberanian, dan ketabahan. Bahkan, juga cerdas dan lugas bicara, sekaligus penghibur tokoh utama. Keberhasilannya dalam kehidupan bukan meraih kedudukan di atas, tetapi menjadi pelayanan yang sejati.

Tetapi bagaimana dengan konsep penggambaran pembantu wanita di Indonesia. Beberapa novel seperti *Pengakuan Parisem*, *Selamat Tinggal Jeanette*, *Incognito*, dan *Iyen Cantik*, *Iyen Seksi* menampilkan sosok pembantu wanita secara istimewa.

Dosen Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta, Bani Sudardi mengatakan gambaran wanita dalam sebagian karya sastra Melayu klasik menonjolkan wanita-wanita yang mendapat posisi istimewa, dianggap bijak bahkan sebagian justru dapat menguasai suaminya.

Hal ini menepis anggapan bahwa gambaran wanita dimasa lalu hanya sebagai pelengkap belaka, meskipun kita juga tidak mengiyakan bahwa sebagian karya sastra klasik lainnya menggambarkan wanita sebagai makhluk rendah yang menjadi korban serta tidak berdaya.

Humor Dan Jenaka

Hampir semua tokoh-tokoh wanita istimewa muncul dari kelompok karya sastra yang mengandung pesan-pesan humor atau jenaka. Hal ini mungkin mencerminkan sisi kehidupan pada waktu karya ditulis masih dikuasai oleh idiologi laki-laki.

Penokohan wanita hanya muncul dalam cerita-cerita jenaka seperti dalam *Cerita Pak Pundir*. Sedangkan, dalam cerita-cerita resmi, wanita harus digambarkan sesuai dengan norma yang berlaku waktu itu.

Darsono, Dosen Fak Sastra Universitas Wijaya Kusuma, Surabaya mencoba mengupas penggambaran tokoh wanita dalam tiga novel, masing-masing *Para Privasi* - PP (Umar Kayam - 1991), *Tira Menurun* - TM (NH Dini - 1993), *Burung-Burung Rantau* - BBR (Y.B.Mangunwijaya - 1992).

Dipilihnya tiga novel itu, karena pengarangnya memiliki kepedulian besar terhadap dunia sastra. Kendati ketiga novel itu tidak secara khusus membahas wanita-wanita tidak menjadi tema utama, tetapi terdapat tokoh-tokoh

wanita yang dapat

"Tidak nampak geliat gerakan kemajuan wanita Jawa tradisional di dalam karya sastra PP. Wanita Jawa tetap memilih peran atau diperankan sebagai isteri dan ibu yang baik," katanya.

Ia berpendapat, dalam TM mulai nampak geliat wanita modern yang sudah menampakkan citra sebagai wanita yang mandiri, dapat berkarier, keras, tidak tergantung kepada laki-laki, dan memiliki harga diri yang tinggi, dan tidak meninggalkan peranan dan sifat-sifat kewanitaan yang lembut.

Geliat itu ini semakin jelas dalam citra diri wanita androgini dalam BBR, yang telah mendapatkan kemapuan citra sebagai wanita. Citra yang demikian ini merupakan perpaduan antara sifat kelelakian dan sifat keperempuanan, artinya wanita ideal masa kini ilaha wanita yang dapat berperan sebagai laki-laki dan dapat berperan sebagai perempuan.

Tetapi, apakah seperti itu yang diharapkan dalam citra modern. Dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha*, diceritakan Arjuna menemukan kesetiaan, yang merupakan perpaduan antara Wisnu dan Shiwa sehingga menjadi setengah wanita dan setengah pria.

Amir Mahmud menunjuk salah satu contoh

sastra karya YB Mangunwijaya dalam *Burung-Burung Manyar*. Tokoh Larasati (Atik) dilukiskan dapat menjalankan peran alamiahnya dan peran usaha pengembangan pribadi secara bersamaan, tanpa menimbulkan keributan atau keretakan dalam rumah tangga. Pendek kata pengarangnya memberikan gambaran wanita karier yang ideal yang sukses dalam rumah tangga.

Peran Atik yang begitu kompleks, sebagai pimpinan di kantornya sekaligus sebagai ibu rumah tangga. Sebagai Kepala Direktorat Pelestarian Alam yang bergelar Doktor dengan yudisium *maxima cum laude*. Atik menjadi isteri dari Janakatamsi yang menjadi Dekan Fakultas Kedokteran dan Kepala Laboratorium Maritim AL.

"Pengembangan diri wanita ternyata menghadapi berbagai masalah, baik oleh keluarga sendiri maupun oleh lingkungannya, sehingga wanita harus memilih berbagai alternatif," katanya.

"Mundur ke belakang berarti kembali pada tradisi sebagai isteri, atau maju ke depan untuk meraih cita-cita guna mengembangkan dirinya sebagai wanita modern yang bisa mengurus keluarga dan lingkungannya," ungkapnya.

- Pembaruan/ Eddy Soetedjo

Suara Pembaruan, 9 September 1996

Sebuah Alternatif bagi Penelitian Sastra

Judul : PASAR DALAM PERSPEKTIF GREIMAS
Pengarang : Drs. Jabrohim
Penerbit : Pustaka Pelajar, Yogyakarta
Cetakan : Pertama, Juni 1996
Tebat : 116 halaman + x

DARI berbagai karya sastra, bentuk fiksi mungkin yang paling banyak diminati oleh masyarakat. Banyak sastra banyak mengundang berbagai reaksi dari para analis dan peminat sastra. Sehingga fiksi paling rentan terhadap analisis atau kritik. Apalagi fiksi yang dibukukan. Macam novel umpamanya.

Berbagai teori acuan kritik sastra (baca: novel) terus berkembang. Sehingga untuk meneliti sebuah novel dapat menggunakan berbagai pendekatan. Menurut M.F. Abrams, dalam bukunya *Mirror and the Lamp* (1981), sebuah karya sastra dapat dirujuk melalui berbagai macam pendekatan. Dan

dari sekian banyak pendekatan, salah satunya adalah pendekatan struktural. Pendekatan ini lebih mengutamakan tinjauan internal karya sastra itu sendiri. Tanpa harus melihat faktor lain. Pun faktor yang berkompeten dalam karya sastra itu sendiri, seperti faktor pengarang, pembaca, atau

realitas.

Buku ini, *Pasar Dalam Perspektif Greimas*, karya Drs Jabrohim, yang mencoba meneliti novel *Pasar* karya Kuntowijoyo, merupakan sodoran dari pendekatan struktural tadi. Jabrohim nampaknya ingin menampilkan sebuah teori baru yang digunakan oleh AJ Greimas, salah seorang peneliti sastra dari Perancis. Teori ini juga menganut cara pendekatan struktural. Pendekatan ini telah banyak melahirkan berbagai teori. Termasuk salah satunya adalah AJ Greimas.

Teori Greimas sebenarnya merupakan pengembangan dari teori strukturalisme menjadi strukturalisme naratif. Dalam pengembangan teori ini, Greimas berpijak pada fondamen analogi-analogi struktural linguistik yang berasal dari Ferdinand de Saussure. Oleh Greimas, teori ini lantas diterapkan pada dongeng-dongeng atau cerita rakyat Rusia.

Kalau melihat pemilihan data dan analisis datanya, penelitian ini dapat juga dipakai sebagai salah satu acuan kritik (analisis) prosa oleh para mahasiswa program studi atau jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tetapi mengingat pendekatan struktural sangat beragam dan sebuah karya sastra mempunyai derajat kesukaran pemahaman yang berbeda-beda, akan lebih sempurna jika model yang lain baik yang sejenis maupun yang tidak sejenis perlu pula dipelajari. Paling tidak bisa menambah wawasan sastra.

Buku ini dibagi menjadi lima bab. Dalam bab I, dalam judul *Manfaat Penelitian*, pengarang

menunjukkan tiga manfaat dari penelitian yang dilakukan pada novel ini. Buku ini bisa dijadikan bahan bagi para guru dalam pengajaran sastra di sekolah. Sehingga akan menambah pengetahuan sastra bagi siswa. Sedangkan manfaat lainnya diperuntukkan bagi para peminat sastra secara umum. Baik dalam bentuk penelitian atau bentuk yang lain, yang pada dasarnya struktur mengkondisikan perkembangan teori sastra.

Dalam bab II dijelaskan mengenai seluk beluk bentuk strukturalisme yang dipakai dalam penelitian ini. Termasuk tentunya adalah strukturalisme model AJ Greimas. Dijelaskan bahwa strukturalisme merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berkaitan dengan persepsi dan deskripsi struktur. Sedangkan tentang strukturalisme dalam penelitian sastra, ciri khas teori ini adalah adanya anggapan bahwa didalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom. Yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunannya yang saling berjalanan. Maka, untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri.

Sedangkan strukturalisme model AJ Greimas merupakan pengembangan teori strukturalisme menjadi strukturalisme naratif. Teori Greimas sebenarnya merupakan pengelompokan dari teori Vladimir Propp. Propp menelaah struktur cerita dengan mengandaikan bahwa struktur cerita analog dengan struktur sintaksis

yang memiliki konstruksi dasar subjek dan predikat. Subjek dan predikat dalam kalimat dapat menjadi inti sebuah episode atau bahkan keseluruhan cerita.

Teori Greimas menggunakan teori model aktan. Aktan adalah satuan naratif terkecil dalam cerita. Menurut Tirta Suwondo, model aktan dan model fungsional mempunyai hubungan kasualitas. Karena hubungan antar aktan itu ditentukan oleh fungsi-fungsinya dalam membangun struktur (tentu) cerita. Lebih sederhana lagi, antara aktan dan fungsi bersamasama berhubungan untuk membentuk struktur cerita, yaitu cerita utama atau struktur cerita pusat.

Pada bab III dijelaskan mengenai metodologi penelitian. Bab ini menyodorkan tiga sub bab. Salah satunya adalah menerangkan cara kerja penelitian.

Cara kerja pertama adalah mengumpulkan aktan-aktan (satuan cerita kecil) yang terdapat dalam novel ini. Dari aktan-aktan tersebut lalu dibentuklah sebuah skema aktan. Satuan cerita terkecil diuraikan berdasar karakter peran dalam aktan. Siapa subjek, objek, pengirim, epenerima, pembantu, penentang, dan seterusnya.

Dalam bab IV dibahas mengenai hasil penelitian. Dalam bab ini digambarkan secara jelas tentang analisis aktan dan fungsinya. Termasuk skema aktan secara gamblang. Pembahasan dan penelitian yang secara rinci terdapat dalam bab ini, nampaknya memang sengaja dijadikan inti dari buku ini.

(Subchan)-b

Sastra Sebagai Saksi

**Mengerti dan memaknai
sebuah perubahan besar tak
cukup hanya lewat sejarah
resmi atau karya kering
seorang ilmuwan sosial.
Lewat karya sastra, kita juga
akan mendengarkan suara
hati kita sendiri, hal yang
kurang tegas tergambar
dalam suatu pengamatan
intelektual semata.**

.... all that's left is the bare shivering human soul, stripped to the last shred.... (.... yang tersisa hanyalah suka manusia yang menggigil, menggelepar, dan terkoyak-koyak sampai sobekan penghabisan....).

Ketika mengulas Dr Zhivago, roman besar revolusi Rusia itu, Soedjatmoko terpukau, terpesona oleh sang lemah, sang pribadi di hadapan gelombang besar perubahan. Tak ada tokoh yang digambarkan secara lengkap, bahkan tokoh utama pun. Dr Zhivago tak terang wajah dan wataknya. Sebagian pengritik menganggap hal ini sebagai kelemahan. Tetapi, agaknya, dengan

jalan ini, oleh pengarang dibayangkan kecilnya manusia pribadi, dan hilangnya dia dalam sejarah yang impersonal, seperti setetes air dalam samudera

Mungkin tidak semua karya sastra bisa disebut "baik" karena tak kurang banyaknya karya yang dihasilkan sekedar merujuk pada sebuah "acuan" yang tak tampak. Acuan anonim yang sering merasa punya hak menentukan mana sastra mana nonsastra. Tetapi, bukan itu yang penting. Ada yang lebih menarik, lebih menggugah untuk diapresiasi daripada sekedar memecah-memisah karya dalam konotasi yang cenderung berarti "tinggi dan rendah" itu. Setiap karya tentu memiliki "nilai" sesuai bingkai sosialnya, meskipun banyak pula karya yang tercatat sebagai karya seni monumental.

Setiap karya seni besar seolah-olah membuka mata kita pada secercah kebenaran yang dirasakan sebagai pengalaman langsung tapi tak berwujud, sebagai kesadaran serta kejadian batin, yang oleh si pencipta seni ditangkap dan dipentalkan, seperti cahaya matahari ditangkap intan, permata dan terbias berpancaran aneka warna pada faset-fasetnya.

Untuk sebuah perubahan sosial yang dahsyat, mungkin tak ada yang lebih "bagus" dan "lengkap" bercerita selain karya sastra. Kejenuhan sang

seniman adalah dengan karyanya ia dapat menggetarkan jiwa pembacanya, betapapun di antara mereka terdapat perbedaan, betapapun iramannya akan terdengar berlainan, bergantung daya pantul pribadinya.

Mengerti dan memaknai sebuah perubahan besar tak cukup hanya lewat sejarah resmi atau karya kering seorang ilmuwan sosial. Lewat karya sastra, kita juga akan mendengarkan suara hati kita sendiri, hal yang kurang tegas tergambar dalam suatu pengamatan intelektual semata. P. 21-9-76

Misalnya, ketika hendak memahami dan mengerti revolusi besar Rusia, orang tak cukup hanya dengan membaca karya-karya ilmuwan sosial yang cenderung steril dengan nilai. Orang juga perlu menoleh kepada karya-karya yang bahkan masuk dalam daftar karya terlarang pascarevolusi seperti karya Boris Pasternak. Sebab, apa pun yang berada di balik pelarangan itu, dicabut setelah Gorbachev berkuasa, ada sesuatu yang dianggap "mengganggu". Entah itu berdasarkan asumsi bahwa buah karya Pasternak akan mengganggu jalannya tertib masyarakat, atau karena "dikhawatirkan" menggambarkan keadaan sebenarnya yang secara "politik" kurang menguntungkan.

Yang jelas, Pasternak hanya melukiskan pribadi di tengah perubahan besar. Pribadi yang memandang dan menilai revolusi Rusia lewat kacamata pribadi pula. Romantisme, kenafian, dan kelemahan manusia yang berada di tengah perubahan dahsyat itu nyaris "tenggelam" tanpa makna. Yang menarik dalam karya sastra seperti ini adalah caranya dalam melukiskan revolusi dan perubahan besar itu. Yang tercerna dengan pasti sebagai keputusan di pusat, terencana sampai dengan cara lain di tingkat pelosok daerah terasing. Sejarah

bisa saja hanya mencatat revolusi Rusia sebagai sebuah perubahan struktur yang menumbangkan nilai-nilai feodalisme lama dan menggantikannya dengan nilai-nilai baru secara lurus tanpa warna. Namun bagi pribadi yang menghayati, bagi sosok manusia, inilah perubahan sejarah sesungguhnya. Bagi air pasang membanjiri tanah luas yang mengobrak-abrik manusia dan mencerabut sampai akar-akarnya. Tak salah kalau disebut bahwa Pasternak telah menggambarkan dengan sangat bagus revolusi Rusia di tingkat mikro. Pasternak berhasil dengan mengesankan menggambarkan perbedaan proporsi antara manusia dan kejadian sejarah yang mahadahsyat (Soedjatmoko, 1984).

Kita menyaksikan runtuhnya masyarakat lama dan bangkitnya suatu susunan baru. Kita melihat tokoh yang turut patah dan luruh dalam putaran sejarah bersama reruntuhan zaman. Dari balik reruntuhan perubahan itu, kita juga melihat bangkitnya manusia-manusia baru yang berkat sifat dan kelemahannya justru muncul ke permukaan arus revolusi. Itu menggambarkan betapa pemegang peranan dalam revolusi sebentar muncul untuk kemudian lenyap seperti juga dalam cerita itu sendiri. Dalam Dr Zhivago yang kita ambil sebagai contoh, tokoh-tokoh ini naik, berperan, berubah untuk kemudian lenyap ditelan zaman. Ia melukiskan perubahan watak yang terjadi pada orang-orang ini serta luka-luka jiwa yang diderita. Seorang guru yang halus budi, yang berubah wujud menjadi algojo kejam, sadar kembali, dan sesudah perannya sendiri tamat dikejar dan bunuh diri - betapa dekat gambaran semacam ini dalam arus perubahan masyarakat yang sangat cepat dan anonim itu.

Bisa jadi tokoh demi tokoh yang "bereksistensi" dalam sebuah karya seni hanyalah bersandar pada koinsidensi - sebuah kebetulan se-

jarah, yang dalam titik paling ekstrem bisa juga disebut sebagai peristiwa khas individu. Namun, jangan dilupakan bahwa dalam babakan sejarah di mana kemamusan di koar-katirkan perubahan dahsyat seperti itu, semuanya bisa tampak sebagai konstansi. Sebab, kerangka acuan normatif yang bisa menjadi pegangan dalam situasi normal ikut pula rusak. Setiap individu dalam revolusi akan mengalami hal serupa, di mana segala acuan menjadi porak-poranda terseret pusaran sejarah. Namun, apa pula arti sejarah?

Zhivago memang membawa kesaksian zamannya, ketika dia berkata: *It's the common illness of our time. I think its causes are chiefly moral. The great majority of us are required to live a life of constant, systematic duplicity. Your health is bound to be affected if, day after day, you say the opposite of what you feel, if you grovel before what you dislike and rejoice at what brings you nothing but misfortune. Your nervous system isn't fiction, it's part of your physical body, and your soul exists in space and is inside you, like the teeth in your head. You Can't keep violating it with impunity.* Apakah cerita ini hanya sebuah kisah kegagalan, kekalahan, atau hidup yang sia-sia? Atau justru sebuah kesaksian sejarah? Apapun "nilai" yang diberikan kepadanya, menarik menyimak kembali kata Soedjatmoko: Ia mengingatkan kepada kita bahwa disamping hidup "bersejarah", di samping hidup politik, masih ada cara hidup lain yang berdasarkan pencarian kebenaran yang diliputi cinta kepada hidup, suatu gaya hidup yang bersumber pada kebenaran keindahan.

(AS-Gandhi)

Penulis adalah pemimpin teater 'Kaki Lima' di Jember

Pelita, 21 September 1996

Melani Budianta, Hikmah Perkelahian Sastra

KETIKA parameter keberhasilan cenderung bertumpu dan dilihat hanya dari sisi ekonomi, apakah sastra berikut "produk-produk"nya masih diperlukan? Lalu, di tengah kehidupan yang cenderung menghamba pada kepentingan ekonomi itu—dalam beberapa hal juga politik—apakah kehadiran sastra di negeri ini masih dianggap penting?

Dalam pusaran pertanyaan klasik semacam inilah sastra Indonesia modern (kalau boleh memakai istilah modern) menggelinding. Munculnya perdebatan seputar sastra pedalaman beberapa tahun lampau, diikuti pembahasan sastra marginal pada Pertemuan Ilmiah Nasional Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (Hiski) beberapa waktu lalu,

sesungguhnya adalah bentuk lain dari jawaban mengenai posisi sastra Indonesia. Di tengah kemajuan peradaban negeri ini, sastra tak ubahnya pelengkap penyerta dari sebuah kenduri besar berlabel pembangunan.

Sastra tidak pernah dianggap penting oleh mereka yang berada di tampuk kekuasaan. Sastra juga tidak dianggap penting oleh mereka yang berada di luar lingkaran sastra. Bahkan patut dipertanyakan, sebetulnya sampai di mana sastra diperhatikan oleh kalangan penggiat seni itu sendiri. Jangan-jangan, mereka pun tidak menganggap sastra sebagai sesuatu yang penting. Bukankah masyarakat kita sejak kecil tidak dididik untuk mencintai sastra?

Melani Budianta PhD (42), pengajar dan pengamat sastra dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FS-UI) melihat dunia sastra memang kurang mendapat tempat yang semestinya. Meski berbagai rubrik sastra di media massa muncul semisal cerpen dan puisi, namun dalam kehidupan sehari-hari sastra tak ubahnya ibarat ornamen dari sebuah bangunan yang maha luas.

Sikap menganaktirikan sastra ini paling tidak dirasakan oleh Melani yang berkecimpung di dunia akademik. Tak kala penguasaan iptek dijadikan semacam 'kuda pacu' utama penggerak pembangunan sumber daya manusia Indonesia, bidang humaniora khususnya kesusastraan pasti terpinggirkan.

"Kita merasakan bagaimana kegiatan riset tentang kesusastraan semakin sulit mendapatkan dana. Dalam pengangkatan pegawai (negeri) pun untuk humaniora sudah *zero population*. Yang diprioritaskan, ya iptek dalam artian lebih ke 'tek'nya. Ini kenyataan. Artinya jika kita melihat dari kerangka yang lebih menyeluruh, memang terlihat ada semacam peminggiran terhadap sastra," kata Melani, ibu tiga anak dari hasil perkawinannya dengan penyair Eka Budianta.

DALAM peta kesusastraan Indonesia, khususnya dunia akademik yang bergulat dengan pemikiran-pemikiran tentang sastra, nama Melani Budianta memang belum setenar para seniorinya seperti A Teeuw, Boen S Oxnarjati, Sapardi Djoko Damono, ataupun HB Jassin. Namun di tengah krisis tokoh kritikus sastra Indonesia saat ini, wanita kelahiran Malang 16 Mei 1954 ini patut mendapat catatan khusus. Walau sehari-hari ia adalah pengajar Jurusan Sastra Inggris, tapi dalam berbagai forum diskusi Melani lebih kerap berbicara tentang sastra Indonesia.

Kritik-kritiknya cukup tajam, tetapi disajikan dengan gaya ringan. Rasa humor wanita bertubuh mungil ini kerap tampil seperti dalam kisah-kisah sufi: Sederhana namun ada pesan di balik humornya.

Pada sebuah diskusi tentang sastra populer di FS-UI beberapa waktu lalu misalnya, telah Melani terhadap anatomi sastra populer diskusi tergelak. Dimulai dari model penataan di toko-toko buku, lalu beranjak ke desain grafis sampul, sistematika isi dan siapa penulis kata pengantarnya, apa yang digo-

longkan sastra populer itu disampaikan Melani dengan gaya sedikit kocak. Begitu pun pada diskusi sastra marginal—yang notabene sandara kandung sastra populer—di pertemuan Hiski awal September lalu.⁴ Melani yang tampil bersama Sapardi Djoko Damono "merangkum" pembicaraan selama tiga hari itu dengan amat baik lewat telaah sosiologis dan ideologis.

Meski banyak orang berpendapat perbincangan tentang posisi kesusastraan sudah kedaluwarsa, hanya menghabiskan energi, tetapi bagi Melani itu tetap penting. Sebagai kritikus dan ilmuwan sastra Melani justru melihat ada berbagai dimensi tersembunyi di balik fenomena yang menyembul ke permukaan. Yang diperbincangkan bukan ada tidaknya, karena ia jelas ada, melainkan bagaimana kita menghargai keberadaannya.

"Penelitian terhadap marginalisasi yang terjadi pada tatanan kesusastraan tertentu di masa tertentu, dapat mengungkap hal-hal menarik mengenai kecenderungan zaman dan nilai-nilai yang berlaku. Isu marginalitas yang diangkat oleh sastra pedalaman misalnya, memiliki hikmah untuk mengingatkan kita bahwa ada yang tidak beres dalam tatanan budaya kita. Di balik isu itu ada sesuatu, yakni tidak meratanya distribusi kekuasaan, norma, fasilitas, dan akses dalam produksi budaya. Dan itu berarti menyangkut tatanan budaya Indonesia secara keseluruhan."

LAHIR dari keluarga keturunan Cina—namun sejak generasi sang kakek sudah tidak bisa lagi berbahasa Cina—yang mencintai dunia kesenian, sejak kecil Melani telah akrab dengan proses penciptaan. Ayahnya, Jauhari Pranava (77), adalah bekas pemain tonil. Sewaktu muda, di masa perja'ahan, sang ayah bergabung bersama grup sandi-wara keliling dan dikenal sebagai pemain komedi. Begitu pun sang ibu Nuryati (73), serta kakaknya yang juga akrab dengan dunia kesenian.

"Keluarga saya memang mencintai dunia kesusastraan. Di rumah kami punya perpustakaan yang cukup bagus. Kakak saya banyak mengoleksi novel sastra Amerika dan Inggris. Bacaan-bacaan itu sudah saya kenal sejak SMP. Dari sanalah saya tumbuh, dan lalu mencintai dunia itu, sampai akhirnya tertarik melanjutkan studi ke dunia yang satu ini," ujar Melani, dosen pascasarjana UI.

Jauh sebelum memilih terjun ke dunia 'sastra akademik', Melani kecil sudah terlibat dalam proses kreatif di dunia penciptaan karya sastra. Ketika duduk di bangku sekolah dasar, cerpen dan puisi-puisi anak kelima dari tujuh bersaudara ini kerap menghiasi berbagai penerbitan anak-anak. Bahkan cerpen-nya berjudul *Adikku Sayang* (1968) memenangkan sayembara cerpen yang diadakan majalah *Si Kuncung*.

Walau tak pernah menerima uang honor Rp 300 atas kemenangannya itu, lantaran ketika honor dikirim ke Malang keluarga Melani pindah ke Bandung, ia mengaku sangat bangga atas hasil karyanya.

"Maklum, waktu itu saya masih di kelas VI SD," katanya.

Proses kreatif ini terus berlanjut hingga SMP. Sayang, begitu masuk SMA, aktivitas penciptaannya surut.

Dunia sastra ternyata tak benar-benar ia tinggalkan. Buktinya, setamat SMA Melani memilih kuliah di FS-UI jurusan Sastra Inggris. Kecintaannya pada sastra kembali tumbuh, lebih-lebih tatkala ia terpaut hati dengan seorang mahasiswa yang juga 'gila' pada dunia kesusastraan. Tahun 1977 Melani menerima lamaran si lelaki yang tak lain adalah penyair Eka Budianta. Dari hasil perkawinan mereka lahirlah Theresia Citraningtyas (19), Gregorius Pandusetia (13), dan si bungsu Maria Anin-

dyaswari (2).

KEHIDUPAN rumah tangga sederhana dan ilmuwan seni ini boleh dibayangkan cukup unik. Diskusi tentang sastra dari dua sudut berbeda kerap melahirkan 'perkelahian'.

"Tidak muncul titik temu dalam suatu topik perdebatan memang sering. Berkelahi pun biasa. Itu wajar dan biasa-biasa saja. Persepsi 'kan tidak perlu harus selalu sama," kata Melani.

Ketika Melani mengikuti program master di Los Angeles, Amerika Serikat, dan program doktor di Universitas Cornell (juga di AS), mereka sempat berpisah cukup lama.

"Waktu itu anak-anak ikut saya, sedang Mas Eka di Inggris," ujarnya.

Selepas meraih PhD dari Cornell (1992), pasangan ini kembali bersama di Indonesia, karena setahun sebelumnya kontrak Eka Budianta di Radio RRI London pun berakhir. Namun selama perpisahan itu 'perkelahian-perkelahian' kecil yang berawal dari diskusi juga masih kerap terjadi. Akibatnya? "Bekening telepon membengkak," kata Melani tersenyum malu, karena justru lewat 'perkelahian' semacam itu ia mengaku hubungan mereka bertambah mesra. "Justru banyak yang indah dari perpisahan itu," tambahnya. Oooh... ya? (Kenedi Nurhan)

Sastra dan Gerakan Demokratisasi

OLEH M. NURDIN SUHAR

Didukung aksi kemasyarakatan lain yang bernuansa 'demokratis', keberadaan dunia sastra yang kuat akan efektif dalam mendukung gerakan demokratisasi. Peran spesifiknya adalah memupuk hierarki diri, individu maupun komunitas, sebagai penyangga pembangunan masyarakat sipil (civil society) yang kuat yang merupakan prasyarat bagi tegaknya demokrasi.

Demokrasi dan sastra berkomplemen pada suatu kepentingan yang sama, kebebasan. Demokrasi merupakan lembaga modern yang mensyaratkan persetujuan kolektif dalam penetapan sebuah keputusan. Ini hanya mungkin tercapai dengan adanya pengakuan atas hak individu untuk menyampaikan aspirasi secara bebas. Sistem sosial yang berlaku harus akomodatif bagi artikulasi ide dan opini politik rakyat.

Demikian pula dengan kesusastraan, membutuhkan keadaan yang memberi keleluasaan untuk berekspresi. Kebebasan, kata Nadine Gordimer, pemenang Nobel Sastra 1991, merupakan satu hal yang harus dipertahankan mati-matian oleh seorang penulis. Betapapun dalam memperjuangkannya, seorang penulis kemudian dianggap gila, dipenjarakan atau diasingkan. Karena hanya dengan kebebasan tersebut seorang penulis dapat menemukan jati dirinya.

Kebersamaan kepentingan di atas pada kasus-kasus tertentu mengental menjadi kebersamaan atau keseiringan aksi. Pada masa kekuasaan Demokrasi Terpimpin, paralel dengan gerakan politik menentang kecenderungan 'sentralisasi kekuasaan', di kalangan sastrawan,

dan budayawan, muncul upaya menentang pengaturan proses kreatif mereka. Puncak 'unjuk sikap' mereka ikrarkan dalam *Manifest Kebudayaan*.

Substansi deklarasi tersebut adalah penolakan atas tekanan dan provokasi yang dilakukan 'sastrawan Lekra', yang mengfiendaki setiap karya mengikuti aliran realisme-sosialis dan secara tersurat mengobarkan jiwa revolusi, yang dikobarkan penguasa saat itu. Oleh

Kuntowijoyo kaum manifest ini dianggap sebagai penerus tradisi sastra demokratik.

Para sastrawan Jawa, dipelopori terutama oleh Padmasusastras, berperan penting dalam pencarian pola kemasyarakatan feodalistik yang dipancarkan budaya Kraton. Melalui karya-karya yang menggunakan bahasa 'ngoko' mereka membangun pandangan kemasyarakatan yang egaliter — aspek penting sistem demokrasi — sebagai alternatif karya para pujangga kraton yang mengkondisikan sistem sosial berderajat atau feodalis (Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, 1989).

Dalam khazanah sastra dunia, kasus-kasus yang sama juga pernah terjadi. Antara lain dialami para sastrawan Rusia pada sekitar abad 17 hingga 20. Serupa dengan tekanan yang dialami para sas-

trawan manifes di sini, sastrawan Rusia masa itu dipaksa mengikuti aliran realis-me-sosialis. Aksi penentangan terhadap tekanan itu mengakibatkan sejumlah aktifis ditahan atau diasingkan. Dua pemenang Nobel Sastra asal Rusia, Boris Pasternak dan Solzhenitsyn, termasuk di antara mereka yang pernah mengalami penindasan. Mereka bukan hanya dilarang pergi menerima penghargaan nobel, bahkan dijejloskan ke dalam penjara dan diasingkan.

Keseiringan 'perjuangan' para sastrawan dengan penegak demokrasi memancing penilaian yang menyangsikan kemandirian aktivitas bersastra. Sastra dicurigai telah menjadi alat suatu pandangan politik. Khrushchev pernah menuduh Akademi Swedia tidak fair dalam memilih pemenang Nobel Sastra, karena para sastrawan Rusia yang dianugerahi hadiah nobel adalah mereka yang menunjukkan sikap atau pandangan yang menentang kecenderungan represif penguasa.

Dalam bentuk dan skala yang berbeda kasus-kasus serupa banyak terjadi. Penguasa yang tak berkenan dengan muatan ide 'politik' suatu karya sastra, atau seni umumnya, mencekal atau melarang pemyarakatan buah kreasi mereka. Yang sering dijadikan argumentasi: berpotensi memancing keresahan dan kekacauan.

• • •

Bahwa sastra terkadang menyuarakan kritik terhadap realitas sosial tidak berarti sastra telah terkooptasi oleh politik. Ini tersurat dalam sebuah tulisan Rendra, seorang penyair yang dikenal bersuara kritis dan sering mengalami pencekalan. Ia menyatakan tidak mempunyai naluri politik. "Saya memang mempelajari politik, tetapi politik tidak pernah masuk dalam keinginan saya." ungkapnya.

Ia menanggapi masalah politik di sekitarnya dengan paradigma kesenian. Sedangkan visi yang dibawa adalah pemupukan 'daya hidup'. Bahwa kemudian pancaran kritik sosial yang termuat dalam karya sastranya membuat berang

orang-orang politik, karena 'daya mati' yang sedang mengancam daya hidup masyarakat adalah situasi politik (Gatra, 20 April 1996).

Nadine Gordimer pun pernah menyatakan ia bukan pengarang yang berpikiran politis. Ia mencanangkan prinsip kepenulisan: ketika berkarya seorang penulis harus menempatkan diri sebagai orang mati, demi membebaskan diri dari rekayasa dari luar. Namun pancaran 'politik' karya-karya sastranya tak bisa dipungkiri. Muatan idenya tentang kesetaraan derajat manusia tak bersesuaian dengan politik apartheid penguasa Afrika Selatan masa itu. Sehingga, Gordimer menulis di tengah risiko keamanan yang tinggi (Horison, Desember 1991).

Sastra merupakan wacana yang mewadahi artikulasi nilai-nilai pancaran nurani, sementara politik, tercakup di dalamnya demokrasi, lebih sebagai aktivitas praktis yang dimotivasi ambisi ideologis. Masing-masing dilatari paradigma yang mengandung nilai spesifik. Kooptasi satu terhadap yang lain berarti pembelengguan yang mempersempit ruang beraspirasi dan berapresiasi. Ini kontradiksi dengan hakekat sastra maupun demokrasi, yang bebas.

Maka, kebersamaan antara aktivitas sastra dan gerakan demokrasi adalah interaksi yang tetap menjaga otonomi masing-masing. Ini tidak akan mereduksi efektivitas kebersamaan aksi keduanya dalam menguak koridor keterbukaan, demi penciptaan iklim sosial yang akomodatif bagi penyaburan aspirasi dan ide-ide kreatif masyarakat. Bahkan, sebaliknya, sastra lebih mungkin berperan secara lebih substantif.

Karya-karya sastra yang baik menempatkan pembaca sebagai subyek yang 'berpikir' dan memancing intelektualitas untuk sampai pada suatu tahap kesadaran tertentu. Dengan pretensi bahwa karya sastra tersebut membawakan fitrah nurani kemanusiaan yang pada dasarnya baik, sastra dapat berperan dalam membentuk pribadi yang

sadar akan harkat dirinya, yang hakekatnya sederajat dengan manusia yang lain.

Potensi tersebut yang membuat dunia sastra dapat berperan penting dalam menggugah harkat diri masyarakat kulit hitam di Afrika yang mengalami penindasan oleh kolonialisme atau politik apartheid, atau di Amerika yang mengalami diskriminasi dari masyarakat kulit putih (Mochtar Lubis, *Sastra dan Pembebasan*, Horison, September 1992).

Kontribusi sastra dalam memupuk harkat diri sebuah komunitas menunjang tumbuhnya kemandirian masyarakat, dan ini sangat bermakna bagi upaya demokratisasi. Karena, pelaksanaan demokrasi harus ditopang oleh masyarakat yang mandiri dalam bersikap, sadar tentang hak dan statusnya. Namun, hanya mengandalkan sastra untuk mencapai kondisi yang demokratis adalah naif. Karena, sastra bukan varian tunggal penentu corak kebudayaan. Apalagi daya penetrasi sastra ke dalam

kesadaran masyarakat terbatas.

Upaya optimalisasi peran sastra dalam aksi demokratisasi tak bisa dilepaskan dari upaya menggairahkan proses kreatif para sastrawan, untuk menghasilkan karya yang baik, dan menyiasati permasyarakatan karya mereka agar menarik minat masyarakat. Keberhasilan upaya ini menentukan peluang introduksi sastra, beserta nilai dan ide-ide yang dibawanya, ke dalam kesadaran masyarakat.

Didukung aksi kemasyarakatan lain yang bernuansa 'demokratis', keberadaan dunia sastra yang kuat akan efektif dalam mendukung gerakan demokratisasi. Peran spesifiknya adalah memupuk harkat diri, individu maupun komunitas, sebagai penunjang pembangunan masyarakat sipil (*civil society*) yang kuat, yang merupakan prasyarat bagi tegaknya demokrasi. ■

penulis adalah pengamat sastra,
alumnus ft-ugm dan kini karyawan sptn candun

Republika, 23 September 1996

Sastra Jawa Tak Punya Masa Depan?

Oleh Suwartini

JUDUL, di atas, sengaja dikutip dari pernyataan Dhanu Priyo Prabowo (Peneliti pada Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta dan pengamat sastra Jawa) yang mencoba membuat ramalan futuristik mengenai prospek kehidupan sastra Jawa modern menjelang berakhirnya abad-XX ini (KRM, 25/8/1996). *KRM* - 7-96.

Fakta pendukung yang diajukan: 1. tidak ada penerbit yang mau menerbitkan sastra Jawa, 2. tidak ada lagi peminat atau pembaca sastra Jawa, 3. tidak ada perkembangan mutu maupun kuantitas pengarang sastra Jawa.

Berbicara mengenai sastra Jawa, sama halnya mengkritik nasib dunia minoritas. Kapan dan dimanapun, posisi minoritas memang mengenaskan. Hanya saja, ketika potret buram keminoritasan sastra Jawa dideskripsikan sebagaimana kategori di atas, tidaklah tersebut jadi teras gegabah dan sembrono.

Ada kesan, Dhanu tidak memaparkan kesimpulan yang analitis dan mengacu pada data-data yang dikompulasikan. Melainkan sekadar memboyong isu yang selama ini menjadi buah bibir. Mengandai kan adanya sinkronisasi antara penggambaran peristiwa yang dibangun (dongeng?) dengan realitas. Sehingga kupasannya nyaris berisik abstraksi. Mirip sebuah "pentas wayang kulit".

Koreksi awal yang patut ditekankan adalah, benarkah tulisan tersebut berlandaskan penelitian yang valid dan aktual? Sebab dalam memberikan argumen, ia gagal menampakkan pemikiran yang jernih. Mengenai fakta pertama misalnya. Sungguhan tidak ada penerbit yang mau menerbitkan sastra Jawa? Atau pernyataan tersebut seharusnya ber bunyi: "buku-buku Sastra Jawa jarang diterbitkan".

Jika yang terjadi adalah "tidak ada penerbit yang mau", tentunya telah diadakan penelitian khusus mengenai hal itu. Paling tidak untuk penerbit yang ada di DIY, Jateng, dan Jatim. Sudahkah Balai Penelitian Bahasa melaku kan? Kalau belum, dari mana diperoleh penegasan di atas? Sebab kalau tidak salah, penerbit Pustaka Nusantara belakangan ini sudah menerbitkan novelnya AY. Suharyono, sejumlah kumpulan geguritan, serta kumpulan cerkak *Ratu karya Karyasa Nabharja*.

Kedua, "tidak ada lagi peminat atau pembaca sastra Jawa". Dari mana Dhanu tiba-tiba menemukan kalimat itu? Penyebutan secara eksplisit "tidak ada", menurut logika adalah 0 (nol). Sementara majalah *Mekarsa Djaka Lodhang*, *Penyubar Semangat*, *Tablonya*, *tabloid Jawa Anyar*, termasuk majalah Pagananya sanggar Sastra Jawa Yogyakarta yang sekretariatnya di Balai Bahasa masih hidup. Atau mungkin pernyataan tersebut sengaja dijadikan upaya penafikan yang hiperbolis terhadap pemerhati sastra Jawa betapa pun kecilnya jumlah mereka?

Demikian pula halnya statemen ketiga, "tidak ada perkembangan mutu dan kuantitas pengarang sastra Jawa". Lagi-lagi Dhanu bermain-main. Menggelar tuduhan yang samasekali tak mempunyai landasan kuat. Pengurir-pengurir Jawa Timur macam Budi Palopo dengan *Gurit Rong Pulu*nya yang digelar ke berbagai kota, pantas diakui sebagai fenomena. Di majalah ma-cam *Djaka Lodhang* sampai lembar *Sastra Jawa* Surabaya Post, dari hari ke hari muncul penulis baru. Kendati tidak sebanyak sastra Indonesia, namun pemunculannya harus dicatat dan disyukuri.

Koreksi selanjutnya mengenai sikap mengidentikkan sastra Jawa dengan buku sastra Jawa. Se-

lah-lah sebuah karya belum layak menjadi dan disebut sastra, sebelum dibukukan. Bukankah judul buku, manuskrip, sekadar artefak sebagaimana ditegaskan Wellek & Warren itu?

Menerbitkan sastra pada hemat saya adalah mewujudkan konsep yang terdapat dalam benak pengarang menjadi teks yang terbaca dalam sebuah wacana. Dalam konteks sastra lisan, cukup dengan oralisasi. Jadi misalnya kepepet, manuskrip tulisan tangan pun sudah dapat diartikan menerbitkan. Barulah pada zaman modern ini manuskrip dijadikan buku yang bernilai eko-nomis. Maka selama pengarang Jawa masih menulis (minimal manuskrip), sebaiknya tidak mengatakan sastra Jawa telah mati. Bagaimana, setuju?

Pada sisi lain, memang diakui adanya korelasi antara wujud dan mutu cetak buku dengan kualitas. Namun, tidak jarang kita menemukan hal-hal yang sebaliknya. Mutu buku rendah, bukan jaminan kualitasnya rendah. Menggunakan mutu buku sebagai tolak ukur menilai isinya adalah tidak berkeadilan. Jika direnungkan, apakah bukunya sebagai tolak ukur menilai isinya? Atau tolak ukur itu petunjuk memilih ayam, yang kualitasnya? Atau tolak ukur menggambarkan yang diuraikan (ditawarkan) bernilai pa-saran?

Apabila dalam sastra Jawa modern terjadi penjiplakan (plagiat), sebaiknya tetap diakui sebagai kasus. Jangan lantas digunakan menggeneralisasi sastra Jawa begini begitu. Pada jagat sastra di negara mana pun pernah terjadi. Di Indonesia saja, bagaimana kasus sajak-sajak Chairil itu? Pada tahun 60-an, novel Any Asmara, *Putri Tirtagangga*, disinyalir (dan memang terbukti) banayR mengutip teks dan idiom I Gusti Nyoman Panji Tisma dalam buku-nya, *I Swasta, Setahun di Badahulu*.

Akhirnya Dhanu sampai pada pemikiran dan sikap khas (orang) Jawa. Menganggap yang terjadi pada masa kini (termasuk sastra Jawa) dekaden, runyam, dan seba-

gainya. Sebab ia terus terpukau menatap masa lampu. "Mana mungkin dengan kondisi seperti ini menghasilkan karya yang membanggakan dan monumental sebagaimana sastra Jawa Klasik!"

Jawabnya tentu saja, tidak mungkin. Dan mengapa dipertanyakan? Mengapa tidak dicoba memberikan solusi? Mencarikan terobosan dalam labirin kehidupan masyarakat Jawa modern ini?

Tidak adakah spesifikasinya yang berbobot untuk digarap, digeluti, disastrakan?

Kepasrahan bahwa segalanya telah dirambah oleh sastra Indonesia, sama sekali tak beralasan. Semua tergantung kegigihan mencari & menemukan masing-masing individu. Contoh untuk direnungkan banyak sekali. Apa yang digarap Linus dengan *Pengakuan Pariyem*-nya, bukan kah suatu

fenomena yang menarik? Berangkat dari kebiasaan bertutur orang Jawa saat ini, tidaklah relevan diangkat ke dalam prosa? Pada dimensi tertentu ngomong Jawa, sebentar lagi dengan bahasa Indonesia, dan tiba-tiba ada selipannya bahasa Inggris? 

Penulis adalah pemerhati sastra, alumni JPBS FKIP Sarjanawijaya Yogyakarta.

Kedaulatan Rakyat, 3 September 1996

Ramalan dalam Karya Sastra Jawa

Oleh Imam Sutardjo

RAMALAN sering dikaitkan dengan lotre buntut atau undian, buntutan berhadiah. Ramalan dalam tulisan ini adalah dugaan terhadap peristiwa penting yang akan terjadi atau kejadian yang bakal datang (KBBI, 1989), yang tersirat dalam suatu karya sastra. Secara garis besar ramalan dapat dibedakan menjadi dua, yakni: ramalan yang terang-terangan, dan ramalan yang terselubung atau tersembunyi.

Ramalan terang-terangan dibuat oleh seseorang yang ahli dalam bidangnya didasarkan kepada perhitungan-perhitungan dari kenyataan keadaan, atau berdasarkan analisis problema daripada kenyataan-kenyataan dan pengalaman-pengalaman dihubungkan dengan perhitungan-perhitungan yang wajar. Hasil rumusannya dibuat secara terang-terangan, yang dibaca adalah apa yang ditulis, dan jenis ramalan ini dibuat oleh ahli peramal pada zaman modern dengan berdasarkan ilmu astrologie, ilmu perbintangan. Sehingga ada acara televisi ramalan cuaca.

Peramal terang-terangan ini, misalnya: Karl Haushofer, seorang profesor tentang geopolitik dari Universitas di Munchen dalam bukunya *Geopolitik des Pazifischen Ozeans*, yang meramalkan

bakal terjadinya perang besar di lautan Teduh. Hector Bywater, seorang anggota Marine Inggris dalam bukunya *Seapower in the Pacific dan The Great Pacific War*. Kedua ramalan tersebut ditulis sebelum tahun 1930.

Jeanne Dixon, peramal kebangsaan Amerika pada tahun 1956 meramalkan, bahwa pemilihan presiden di Amerika Serikat tahun 1960, akan terpilih seorang Partai Demokrat yang bermata biru berambut tebal, dan dia akan mati terbunuh. Ramalan ini sangat tepat, terbukti pada tahun 1960 John F. Kennedy terpilih sebagai presiden Amerika Serikat dengan ciri-ciri yang cocok dengan ramalan Jeanne Dixon, akhirnya mati terbunuh. John Naisbitt dan Patricia Aburdence pada tahun 1990 juga menulis buku yang berjudul *Megatrend 2000*, yang isinya tentang ramalan situasi, dan kejadian yang bakal terjadi pada tahun 2000, serta berbagai ramalan yang lain.

Ramalan dalam Sastra Jawa

Dalam kesusastraan Jawa para pujangga atau raja yang terkenal membuat serat jangka atau ramalan, yaitu raja Jayabaya dan R.Ng. Ranggawarsita. Ramalan Jayabaya yang sering disebut-sebut dan dibicarakan yaitu: *Jaya-*

baya Musasar, Jayabaya Praniti-wakya, Jayabaya Pranitiradya, dan Jangka Jayabaya Sabdopalon. Ramalan-ramalan pujangga Ranggawarsita dapat diketahui dan dikaji lewat buku-buku karyanya, yakni: *Jakalodhang, Sabdajati, Sabdatama*.

Para remaja atau pujangga dapat membuat ramalan tersebut dikarenakan *punjal lair batin* 'mempunyai kelebihan lahir batin', *kadunungan* 'kau ikatan' 'bijaksana', sehingga dapat mendengar *kan akacawakya* atau *akacacabda* 'suara di langit' 'gila'. Sehingga orang tersebut (pujangga/raja) dapat membuat buku yang berisi ramalan terhadap keadaan yang bakal terjadi. Pujangga/raja tersebut sering dikatakan *sidik panungale* awas penglihatan mata hatinya, dan *ngerti sadarunge winarah* 'mengetahui peristiwa yang bakal terjadi'.

Karya sastra yang berisi ramalan biasanya diungkapkan melalui simbol-simbol, *segra kias*, atau gambaran tertentu, maka harus dapat membuka selubungnya terlebih dahulu. Oleh karena itu, pujangga Ranggawarsita pernah mengatakan: *Ingkang bisa nemu iku, nora saben uwong, kudu ana pilihane, kang werah jangkane jaman, eling kanti wong-wong, tindak*

tawajuh, lan jujur, inghang antuk kamirahan. Artinya: Yang dapat menemukan makna (ramalan ini) tidaklah setiap orang, harus punya pilihan; dan tahu prospek sejarah zaman, ingat selalu kepada kendil, dan kebenaran Tuhan, bertindak tawajuh dan jujur (Hari Suwarno, tt). Untuk itu dalam mengungkap makna ramalan harus dibarengi dan didukung ilmu penyangga yang luas/holistik, jeli dan hati-hati.

Beberapa ramalan yang tersurat dan yang tersirat dalam karya sastra Jawa, adalah:

1. *Bangsa Indonesia atau Pulau Jawa akan dijajah oleh bangsa Belanda dan Jepang.*

Ramalan ini tersurat dalam buku *Ramalan Jayabaya versi Sabdopalon* pupuh II, tembang Sinom, bait 2 (dua), yang berbunyi:

"Rong warna pamecaning wang/lelaton ing tanah Jawi/ar-eraton ratu jenar/wadyane cebol kepati/ya cebol kepalang jinis/saking ler wetan salipun/Prabu Jamus nuliendra/veribet gung andhatengi/laminira saumur jagung kewala"//

Maksudnya: Dua macam bangsa yang akan datang di tanah air Indonesia (Jawa). Mereka mulai menduduki dan menegakkan kekuasaan di sini, satu di antaranya berkulit kuning, tentaranya pendek-pendek, suatu bangsa yang berasal dari sebelah Timur Laut (yakni bangsa Jepang). Raja Jamus (warna seperti kulit kerbau = Belanda) lalu tertidur atau kalah berperang melawan Jepang. Penjajahan Jepang di tanah Jawa (Indonesia) ini, lamanya 3 1/2 bulan.

Sebelum bangsa Indonesia merdeka dijajah/dikuasai oleh dua bangsa, yakni: Ratu Jamus (Belanda) selama 3 1/2 abad, dan oleh Ratu Jenar (Jepang) selama 3 1/2 tahun.

2. *Kemerdekaan Bangsa Indonesia*

Semasa bangsa kita di bawah penguasaan penjajahan Belanda, pujangga kraton Surakarta, yaitu Raden Ngabehi Ranggawarsita (hidupnya tahun 1802-1873 M) telah meramalkan tahun kemerdekaan bangsa Indonesia, kendati dalam ramalan tersebut hari dan tanggal kemerdekaan bangsa Indonesia tidak tersirat dalam karyanya.

Ramalan kemerdekaan bangsa Indonesia ini tersurat dan tersirat

dalam:

a. *Serat Sakabdhang*, tembang Megatruh, pupuh III, bait 2 dan 3, yang berbunyi:

"Sangkane maksih nunggal jamanipun/keng sajroning madya akhir/wiku sapta ngesthi ratu/ngadil parimarmeng dasih/ing kono karsaning Manon//

Tinemune wong ngantuk anemu gethuk/malenuk samargi-margi/marmane bungah kang nemu/marga jroning gethuk isi/kancana sesoxya abyor"//

Maksudnya: Atas kehendak Manon (Tuhan), pada tahun 1877 Jawa (wiku sapta ngesthi ratu) = 1945 Masehi, bangsa kita akan merdeka. Bagaimana orang mengantuk menemukan getuk, terdapat disepanjang jalan, maka senanglah yang menemukannya, karena dalam getuk itu berisi emas intan berlian serba gemerlapan. Kemerdekaan bangsa merupakan anugerah dan karunia Tuhan yang sangat mahal nilainya, bagaikan emas berlian. Karena kemerdekaan merupakan cita-cita bangsa Indonesia.

b. *Serat Sabdatama*, tembang Gambuh, bait 15, yang berbunyi:

"Supaya padha emut/amawasa benjang jroning jaman/windu kuning kono ana wewe putih/gegamanu tebu wulung/arsa angrabaseng wedhon"//

Maksudnya: Para pejuang bangsa kita dalam mengusir dan melawan penjajah hanya dengan bersenjatakan tombak/bambu runcing.

c. *Serat Sabdajati*, tembang Megatruh, bait 14 dan 15, yang berbunyi:

"Waluyane benjingen wis ana wiku/memuji ngesthi sawiji/sabuk lebu lir majenun/galibedan tudang-tuding/anacahken sakehing wong//

Iku lagi sirep jaman Kalabendu/Kalasuba kang gumanti/wong cilik bisa gumuyu/noro kurang sandhang bukti/sedyane kabeh kelakon"//

Maksudnya: Pada tahun 1877 Jawa (wiku memuji ngesthi sawiji) = 1945, kemerdekaan bangsa Indonesia. Kesengsaraan rakyat (jaman Kalabendu) akan hilang menjadi penuh kegembiraan (jaman Kalasuba). Rakyat kecil, menengah, atas semuanya merasa senang, tidak kekurangan sandang dan pangan.

3. *Pemberontakan dan Penumpasan G 30 S/PKI*

Ramalan ini tersurat dan tersirat dalam *ramalan Jayabaya versi Sabdopalon*, tembang Sinom, pupuh II, bait 6, yang berbunyi:

"Tatanteng negara rusak/keparaprajanandhang kintan/saking genggag dikanira/paneret pradaka yekal/gya pinudis hukam kalis/ewadene taksih dlarung/para mudha sigra krodha/amrang sabda nyuwun adil/binantu Sang Senapati Alaga"//

Maksudnya, peraturan negara menjadi rusak, banyak para pegawai menderita miskin atau kekurangan. Banyak kesalahan, kekeliruan, kejahatan, namun hukum tak berdaya untuk mengadilinya. Akhirnya para pemuda segera bertindak menurut keadilan, dibantu oleh Sang Panglima Angkatan Bersenjata. Dalam penumpasan pemberontakan G 30 S/PKI dilakukan segera oleh para pemuda bergabung dengan KAMI/KAP-PI, dan Angkatan Bersenjata RI/KASAD. Akhirnya dapat berhasil dengan cepat dan gemilang.

Berdasarkan sekilas uraian di atas dapatlah disimpulkan, bahwa dalam mengungkapkan atau menginterpretasikan suatu karya sastra ramalan atau jangka, tidaklah mudah, karena menggunakan kata-kata sandi (kias). Bahkan kadangkala dalam penulisan angka tahun menggunakan *sengalan* 'serangkaian kata yang bermakna angka tahun', yang sering mengakibatkan perbedaan pemahaman/pendapat. Apalagi dalam karya sastra Jawa yang bernafaskan ramalan, penyampaiannya sangat terselubung. Para raja/pujangga dalam menulis ramalan, dikarenakan mendapat wangsit atau ilham yang dijalani dengan tirakat *saha lakuning batin, cegah dhahar lawan guling*. Q-m

* Penulis: Tenaga Pengajar Fak. Sastra, Jurusan Sastra Daerah, UNS Surakarta, dan dalam wayang purwa.

Daftar Pustaka.
Kamajaya. (1980). *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*. Jakarta: P dan K Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Moh. Hari Suwarno (tt). *Ramalan Jayabaya Versi Sabdopalon*. Jakarta: Yudha Gama Corporation.

SASTRA LISAN-ULASAN

Sastra Lisan di Riau

Cerita-cerita yang Habis di Badan

"Bukan tampak yang dicintainya hilang jua yang kita cari"

TULAH kalimat yang selalu didengarkan Wak Setah (77), sastrawati lisan Riau usai bercerita: Bukan (sesuatu yang) tampak yang disedihkan/nan hilang juga yang kita cari. Sesuatu yang hilang itu adalah cerita. "Cerita itu sejarah," katanya setelah tampil di Dewan Kesenian Riau, Pekanbaru, belum lama ini.

Lalu petani yang juga dukun kampung ini mencari cerita yang hilang dan terus menghilang. Harapkan anak tak mungkin karena kesukaan orang agaknya adalah urusan masing-masing. Hilang tidak akan dibuat lagi/tidak 'kan dapat dikandung lagi/lain kepada bidan dan dukun/ harap si anak tidak ada hobi(nya)/cerita 'kan hilang di badan ini.

Cuma nenek ini tidak marah kepada siapa-siapa. Dia sadar, masa telah berubah. Radio dan televisi tak bisa ditantang. Dia tak bisa menunjukkan secara nyata kehidupan yang berlimpah dengan kemewahan di tengah masyarakat miskin yang tanahnya kini hanya diganti Rp 60.000 per hektar. Dia tidak bisa menampilkan corak aneka warna saat dia harus paham bahwa dia adalah penduduk yang lemah di tengah arus pembangunan perkebunan pendatang.

"Kalau Wak bercerita, anak Wak tertidur pulas, tinggalah Wak sendiri tanpa dapat lagi menghentikan cerita," kata Wak Setah dalam bahasa Melayu

Kuntodarussalam. "Hanya air mata yang kami dapat dari cerita emak," kata Wak Setah meriukan ucapan anak bungsunya, Farida (23). Dan Wak Setah paham, terlebih lagi ketika anaknya pergi berwudhu, kemudian mengaji.

Wak Setah adalah salah seorang sastrawati lisan Riau yang masih aktif bercerita di Desa Bagarantapah, Kecamatan Kuntodarussalam, Kabupaten Kampar. "Keberadaannya, setidaknya membuktikan, tukang cerita lisan di Riau masih mekar, bukan sudah mati seperti pernah dikatakan Prof Dr Umar Junus," kata peneliti sastra dan Kepala PPM (Pusat Pengkajian Melayu) UIR (Universitas Islam Riau), Drs Al Azhar MA. Hal serupa juga dikatakan peneliti sastra Universitas Leiden, Dr Will Derks.

...

BANYAK sebutan mengenai sastra lisan dalam bentuk prosa ini di Riau. Menurut peneliti dan sastrawan Ediruslan Pe Aman-riza, di sepanjang Sungai Rokan tuturan seperti itu disebut *koba*, tetapi di sepanjang Sungai Indragiri disebut *kayat*. Lain lagi ungkapan masyarakat pedalaman seperti masyarakat Peta-langan yang menyebutnya sebagai *nyanyi panjang*. Orang di Kabupaten Bengkalis dan Kepulauan Riau, menyebutnya *cerita*.

Tahun 1980-an, Ediruslan dan kawan-kawan yang dibantu Pemda Riau, telah membuat penelitian mengenai *nyanyian panjang* dan *koba* pada beberapa kecamatan di sepanjang Su-

ngai Rokan. Bekerja sama dengan berbagai pihak termasuk Pemda Riau, usaha tersebut dilakukan juga oleh PPM UIR. Selain menitikberatkan pada isi dan pelaku pencerita seperti dilakukan Ediruslan dkk., PPM UIR berhasil membuat peta penutur cerita secara lebih luas.

Peneliti-pereliti muda di lembaga tersebut menemukan 149 orang penutur cerita dengan 365 judul cerita—judul atau isi yang sama di antara pencerita disebut satu cerita saja. Dari 149 orang penutur cerita tersebut, 35 orang di antaranya adalah perempuan seperti Wak Setah. Ini merupakan suatu kenyataan yang unik karena di daerah lain, sulit ditemui tukang cerita perempuan.

"Jumlah 149 orang itu dapat mewakili jumlah penutur sastra Riau, tetapi kami memperkirakan angka tersebut lebih besar lagi. Masalahnya, masih ada sepertiga kecamatan di Riau yang belum dapat kami jangkau," kata Al Azhar. Cuma cepat ia menambahkan, angka tersebut dapat disaring lagi dengan memperkirakan tingkat keaktifan bertutur. Sekitar 30 persen dari jumlah pencerita yang tercatat itu tidak aktif lagi atau mengaku sebagai pencerita.

Satu sisi yang juga menarik dari data ini adalah belasan orang tukang cerita tersebut ternyata buta. Dua di antaranya adalah tukang cerita terkenal di Riau yakni Tuk Ganti di Pasir-pengaraiyan dan Tuk Jumat di Kuantan. Barangkali cacat ini ada hubungannya dengan kemampuan mereka bercerita yang tak aneh jika disandingkan

dengan nama-nama besar dalam sastra tulis.

BAGI PPM UIR, penelitian itu dapat membaca pikiran kolektif suatu kelompok masyarakat. Setidak-tidaknya, dari cerita-cerita yang dituturkan, terdapat suatu kesamaan memandang kosmologi. Beribu ke bumi, berpapak ke langit, merupakan kalimat pembingkai dari semua cerita. Uniknya lagi, tukang cerita yang bertempat tinggal di Riau daratan (Sumatera) senantiasa mengembarakan tokohnya ke laut, sedangkan pencerita di Riau lautan sebaliknya.

Dalam cerita *Gombang Dang Tuongku* Wak Setah dan *Duli Tuan* Tuk Ganti, dituturkan bagaimana Putri Andam Dewi "mengejar" suaminya mengunjungi Selat Melaka, melintasi 190 pulau yang setiap pulau dilukiskan dengan pantun. Tetapi cerita-cerita panji di Riau lautan dari Kabupaten Kepulauan Riau, tokoh-tokohnya "bermain" di rimba raya seperti diperlihatkan dalam cerita *mendu*. Ikan terubuk dalam cerita *Jasman* di Bengkalis, harus memburu ikan puyu-puyu di daratan Pulau Padang.

Tidak penting bagi mereka tentang dari mana cerita-cerita tersebut berasal. Wak Setah memperoleh 19 cerita terutama dari kedua orangtuanya, bahkan antara lain melalui *trombo* yang dibacakan ayahnya karena Wak Setah memang buta huruf. Dalam kasus ini, Wak Setah mengalami lisan kedua. Tetapi sebaliknya, *trombo* yang dibacakan si ayah, semula mungkin disampaikan secara lisan. Suatu kebiasaan bagi pernakabian Melayu seperti juga dialami naskah Melayu yang paling terkenal, *Hikayat Hang Tuah*.

Lebih penting dari itu, tidakkah cerita baik lisan atau tulisan adalah kehidupan?

Konon, kata Tuk Ganti sebagaimana dituturkan Will Derks, dunia dimulai dari sebidang lautan luas, dilayari tiga makhluk. Seorang di antaranya mencahut tiga keris. Keris pertama

ditikannya ke atas, sehingga terjadilah langit. Keris kedua diayunkannya ke sekeliling yang melahirkan udara, sedangkan keris ketiga ditikannya ke laut sehingga menjadi daratan dengan kehidupan manusia. Keris yang ketiga itu bernama cerita. Maka ceritalah yang menjadikan kehidupan.

SYAH DAN, cerita pun begitu banyak melata dalam kehidupan. Tetapi menurut Wak Setah dan Khalifah Muda (55) di Dumai, cerita itu baru indah bila *dikobakan*. Peng-koba-an suatu cerita berarti pendendangan (didendangkan). Ini menarik apabila disandingkan dengan pendapat tokoh sastra tulis Melayu, Raja Ali Haji, yang dalam sebuah catatannya menyebutkan bahwa suatu *syair* akan lebih indah kalau dilagukan.

Tuk Ganti, Tuk Jumaat, dan Taslim, memerlukan alat untuk ber-koba seperti gendang maupun rebana dalam sebagian besar cerita mereka. Tidaklah demikian bagi Wak Setah. Tetapi seperti Tuk Ganti, Tuk Jumaat, dan Taslim, unsur musik sangatlah diperhatikan Wak Setah untuk menghidangkan cerita. Nada di antara satu cerita dengan cerita lainnya tidak sama. Wak Setah misalnya, memiliki 19 cerita dan 19 pula nadanya.

Bagi Taslim, nada itu muncul saat Putri Tembus Mata hadir di dalam dirinya, mendampingi Awang Lebih atau si cerita. Ini tentu sulit dijelaskan lewat kata-kata. Tetapi sebagai sandingan, memadai dikutip pernyataan Ediruslan yang menyitir pendapat Dr Ashley Turner tentang musik dalam *nyanyi panjang* suku Petalangan sebagai bahan disertasinya di Monash University.²⁹ "Musiknya sangat unik, memiliki 100 lebih pukulan," katanya.

Pemusik Riau Azwarman mengatakan, musik dalam koba secara garis besar adalah pantonis. Pada akhir irama senantiasa terdapat senandung. "Jelas bahwa

irama koba Riau bisa dinotasikan seperti juga musik-musik Riau lainnya," kata Azwarman seraya menambahkan, sampai saat ini belum ada standarisasi penulisan senandung Riau.

"KALAU tidak terpaksa, Wak sendiri sebenarnya, tidak mau ber-koba karena pada saat itulah Wak merasa sangat sedih," kata Wak Setah. Bukan hanya karena dengan bercerita itu dia teringat orangtuanya, tetapi juga sejarah yang kini tak akan terulang. Sejarah bagaimana nenek moyang Wak Setah begitu perkasa, tetapi hari ini ternyata tidak mampu lagi berbiaya walaupun hanya untuk mempertahankan tanah dan hutan ulayatnya.

Wak Setah senantiasa tak sampai hati menolak permintaan sanak-saudaranya yang ingin mendengar dia bercerita karena untuk meramalkan suatu perhelatan perkawinan, misalnya. Dia pun sempat menikmati hasil dari bercerita itu, terutama ketika berumur 16-20-an berupa karet yang cukup membayai hidupnya selama satu bulan. Tak tanggung-tanggung, 15 tahun lalu, masih dapat disaksikan bagaimana dia bercerita sambil menenggak minuman keras, *vigour*, agar dia bisa *begadang* sepanjang malam.

"Sekarang tidak lagi, terutama tidak minum *vigour*." Awak sudah tua, lebih baik masuk tarakat," katanya. Dalam keadaan semacam itu pulalah, paling-paling hanya sebulan sekali dia bercerita, itu pun hanya dua jam untuk satu malam karena masalah tenaga. Cerita-cerita pun sudah banyak yang terlupa, terutama yang bersifat magis seperti *Bujang Pulau Malam* dan *Pantun Gajah*. Dia merasa cerita itu sudah habis di badannya, sesuai dengan usia yang menggerogoti tubuhnya.

Begitu juga bagi Taslim. Cerita-cerita yang dikuasainya menjelma menjadi sesuatu yang bernama Awang Lebih. Di manakah Awang Lebih itu, kalau bukan berada di dalam dirinya.

Pak Ganti, dari suku Sakai di Bengkalis, sebagaimana dikatakan peneliti Basrul Bahaman, ceritanya akan diteruskan oleh alam dan diucapkan cecak-cecak.

Mungkin pandangan Tuk Ganti yang juga guru tarekat di Kampar terhadap cerita-ceritanya lebih lain sebagaimana dipantungkannya:

*Kelilatu layang-layang
terpaut di rumput seleguri
sampai waktu bawa sembah
yang
datang rindu bawa bernyanyi
(taufik ikram jamil)*

Kompas, 2 September 1996

Sastra Marjinal atau Marjinalitas Sastra

Oleh Ariel Heryanto

INDONESIA sering disebut sebagai salah satu bintang dalam berbagai versi kisah sukses mukjizat pertumbuhan ekonomi Asia Tenggara. Soal itu sudah menjadi klise, dan tak perlu dibahas berpanjang-lebar. Juga tentang belum meratanya proses dan partisipasi dalam perubahan sosial besar-besaran ini.

Sekelompok petunjuk dari kisah mukjizat industri kapitalisme Indonesia terungkap pada maraknya kegiatan kaum terdidik di kota yang dinamakan seminar, diskusi atau kongres ilmiah. Hampir-hampir tiada hari tanpa seminar di negeri ini. Tentu saja ini bukan sekadar masalah jumlah dan frekuensi. Ini juga menyangkut masalah sosial berdimensi jamak bersifat transformatif.

Kepincangan sosial yang makro dan berlingkup nasional juga terungkap pada acara semacam seminar atau kongres kaum akademikus. Salah satu contoh paling mutakhir adalah Pertemuan Ilmiah Nasional VII Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (Hiski) 2-4 September 1996.

Masih belum lama orang-orang kota di Indonesia kewalahan membaca berbagai iklan dan berita tentang berlangsungnya seminar di sekitarnya. Masih belum lama para panitia penyelenggara acara seperti itu belajar mengatasi rasa kikuk mengkarciskan seminar. Kini orang merasa malu dan kuno jika tidak menerima kenyataan membaunya usaha dagang dan acara seminar yang dulunya hanya berkonotasi percaturan di dunia ide.

Acara seminar bukan saja menjadi lapangan kerja baru — mirip periklanan dan perjodohan — baik bagi pihak penyelenggara maupun pesertanya. Periklanan (di samping hotel atau jasa boga) untuk penyelenggaraan seminar menjadi sektor bisnis tersendiri. Seminar juga menjadi tempat mengadakan lobi (seperti kafe dan lapangan golf) dan perjodohan (seperti kampus).

Di negeri ini banyak seminar dibuka untuk umum dengan biaya pendaftaran tidak kecil. Ada yang mencapai angka hingga dua setengah juta, atau hampir 10 kali gaji seorang sarjana lulusan fakultas sastra bila beruntung segera mendapatkan pekerjaan sesuai diwisuda. Tidak mengherankan bila terjadi perang iklan dan perang spanduk promosi acara seminar di pusat-pusat kota. Di sela-sela hutan spanduk promosi seperti itulah sekitar 60 sarjana menuju tempat pertemuan Hiski. Kelas ini bukan hotel berbintang. Tepatnya, acara pertemuan nasional para sarjana sastra ini diadakan di Kompleks PPPG Kejuruan, di Desa Pangajene, Jawa Barat. Tidak jelek, tetapi jauh dari kemewahan yang secara bergiliran digelar berbagai acara seminar di sini.

Di sepanjang perjalanan dari sebuah kota kecil di Jawa Tengah menuju ke tempat pertemuan nasional itu, saya melihat kontras semacam itu. Saya melewati jalan tol megah warisan sebuah pertemuan hebat: Jakarta Air Show 1996. Saya melalui jalan-jalan di pusat kota yang dipadati spanduk iklan. Sebagian mempromosikan jasa dan barang konsumsi serba fantastis seperti dalam kisah fiksi-sains atau mitos para raja. Poster dan papan-iklan film tentang berbagai kisah yang tidak saya fiktif tetapi juga fantastis.

Kehidupan ibarat mimpi juga dijual lewat berbagai etalase pusat pertokoan dan hotel yang saya lewati di sepanjang perjalanan. Di antara ruang hotel berbintang itu, secara rutin berlangsung berbagai seminar serba fantastis: tentang demokrasi, utang luar negeri, hukum dan sebagainya. Yang paling mengesankan, tentu saja iklan dari perusahaan media massa. Mereka berlomba menjual berbagai dongeng dengan ber-

bagai tema, misalnya PRD dan mobil nasional. Kedengarannya kisah ini jauh lebih surealis, absurd dan dramatis daripada karya fiksi Putu Wijaya, Iwan Simatupang, atau Danarto.

...

SAYA akhirnya tiba di tempat pertemuan Hiski setelah menyusuri jalan beraspal yang sempit, padat dan ber-suasana pedesaan sekitar 50 km dari batas wilayah urban Jakarta. Untuk mendapatkan tempat pertemuan sederhana itu pun bukan hal mudah bagi panitia. Seminggu menjelang acara berlangsung, tempat acara yang semula dipesan panitia mendadak dibatalkan pemiliknya. Tempat itu akan dipakai pejabat negara yang dianggap lebih terhormat. Tentu saja bukan untuk membicarakan perkembangan sastra.

Seperti dilaporkan berangai dalam harian ini, pertemuan nasional yang diadakan Hiski bertema umum peran sastra marjinal dalam perkembangan kesusasteraan Indonesia. Tak kurang 20 makalah dibahas dalam acara tahunan itu. Sebagaimana dapat diduga sejak awal, para penyaji makalah tidak saja menyampaikan analisis kasus dan wawasan teoretik tentang sastra marjinal di Indonesia. Tak sedikit yang mempertanyakan konsep "sastra marjinal" itu sendiri, mengaji dan membandingkan beberapa pilihan makna, atau mengunggulkan salah satu pilihan pengertian.

Perasaan gamang saya hampir sempurna. Dalam kondisi dan statusnya yang marjinal dari gencarnya proses sosial yang dipacu industri kapitalisme Indonesia, pertemuan nasional tentang sastra membahas peran sebagian dari khasanah sastra yang dianggap marjinal (apa pun artinya) versus sastra yang sentral.

Yang lebih mengharukan, puluhan sarjana sastra ini bertukar pemikiran tanpa perasaan marah, kecewa, atau diperlakukan tidak adil. Dengan se-

mangat tinggi dan persahabatan antarrekan seprofesi, mereka memikirkan sumbangan terbaik yang dapat mereka berikan kepada pertumbuhan kesusasteraan bangsa ini. Tidak sedikit di antara mereka telah mengabdikan dirinya untuk bidang sastra lebih lama dari seluruh usia pertumbuhan mukjizat ekonomi nasional di bawah pemerintah Orde Baru.

Mungkin saya peserta acara Hiski yang abnormal, karena mempersoalkan apa yang mungkin tidak mengganggu kebanyakan peserta lain. Saya tidak berkeberatan dengan julukan seperti itu. Namun supaya tidak terjadi kesalah-pahaman yang tidak perlu, sebaiknya beberapa hal perlu diperjelas.

Pertama, masalah kesusasteraan memang pertama-tama dan yang terutama bukanlah masalah jumlah dana. Uraian di atas bukan imbauan agar ada semacam dana IDT (Impres Desa Tertinggal) bagi Hiski, lembaga, atau individu yang berkecimpung di dunia kesusasteraan. Curahan dana semata-mata tidak akan meningkatkan vitalitas kesusasteraan. Dengan

hanya memindahkan tempat berlangsungnya acara Hiski ke sebuah hotel berbintang lima juga tidak menjamin meningkatnya kualitas kajian sastra di kalangan para sarjana kita.

Masalah materi yang diuraikan di atas hanyalah petunjuk kondisi marginalitas kesusasteraan kita. Pertanda itu menjadi konkret dan gamblang bila berwujud material. Tetapi pertanda itu sendiri tidak identik dengan apa yang kita sebut sebagai kesusasteraan.

Walau dana dan fasilitas bukanlah jaminan pertumbuhan kesusasteraan, sebaliknya kesusasteraan tak akan bertumbuh segar tanpa komitmen, apresiasi (non-material) dan dukungan dana memadai. Sebagian prasyarat pertumbuhan kajian sastra adalah perpustakaan, penelitian, dan publikasi jurnal profesional. Semuanya menuntut dana yang tidak mungkin diambil dari gaji individu para sarjana sastra. Hingga saat ini lembaga yang penuh pengabdian seperti Hiski baru mampu melakukan pertemuan setahun sekali, di tempat sederhana yang sewaktu-waktu dapat digusur.

NASIB Hiski jelas bukan hanya mi-

lik sarjana Indonesia yang berkecimpung di dunia kesusasteraan. Tetapi ini bukan berarti apa yang terjadi di Indonesia dan yang terjadi di Hiski merupakan sesuatu yang wajar atau alamiah. Semangit merupakan kece-lakaan sosial yang dapat, jika mau, dibenahi secara sosial pula.

Lebih keliru lagi jika ada yang mengatakan marginalitas sastra merupakan konsekuensi wajar dalam masyarakat yang sedang memompa industrialisasi karena perbedaan hakiki antara industri dan sastra. Industri dianggap berkonsentrasi pada hal-hal yang material, faktual, dan berorientasi ilmiah-rasional sedangkan sastra berbasis pada fiksi dan berkiblat pada fantasi. Seperti penulis uraian di awal catatan ini, berbagai kisah industrial kapitalisme (mobil nasional), politik (PRD dan konflik internal PDI), hukum (lenyapnya Eddy Tansil) atau merebaknya konsumerisme di pusat-pusat pertokoan Indonesia merupakan teks fiksi yang berlimpah-limpah. Jauh lebih surealis, absurd dan fantastis dari teks yang terbilang fiksi. ***

*) Ariel Heryanto, peneliti sosial-budaya.

Kompas, 8 September 1996

Masih Perlukah Bicara tentang Marginalitas?

Oleh Melani Budianta

SEJUMLAH pemerhati budaya mengetahui perdebatan tentang marginalitas dalam kesusasteraan Indonesia cenderung mengulang-ulang permasalahan yang sama. Sorotan selalu jatuh pada Jakarta sebagai pusat acuan budaya dengan segala fasilitasnya, dan daerah yang terisolasi, miskin sarana dan akses, tak mendapat perhatian.

Keluhan yang merasa dipinggirkan tak bisa dikesampingkan begitu saja sebagai ilusi, sebab — seperti dikatakan seorang sosiolog — kebudayaan sangat erat terkait dengan kekuasaan, dan ditentukan oleh kondisi politik, ekonomi yang mengatur penciptaan, penyebaran serta konsumsi produk-

produk budaya. Pengaturan yang diciptakan kebudayaan dianggap memang tak bisa menguntungkan setiap orang, melainkan kelas sosial, kelompok etnis, profesi dan sejumlah orang dengan kondisi tertentu saja.

Oleh karena itu saya berpendapat, masalah marginalitas yang diangkat oleh *Revisi Pedalaman* dua tahun lalu, dan HISKI melalui seminar baru-baru ini, mempunyai hikmah untuk melihat kembali tatanan budaya yang kita dukung bersama. Caranya bukan menuding siapa yang meminggirkan siapa, sebab kekuasaan dalam budaya bersifat menyebar. Kelompok yang diuntungkan oleh matriks budaya yang

ada, demikian pengamatan seorang sosiolog tak selalu mendapatkan kemudahan tersebut melalui kekuasaan langsung, dan orang-orang dari strata yang kurang diuntungkan, tak selalu dikesampingkan dalam aparatus budaya. Yang terjadi adalah menyebarkan seperangkat makna, obyek, dan tatanan yang berpengaruh, serta menciptakan kekuasaan secara de facto melalui meresapnya budaya dalam kehidupan kita sehari-hari. Artinya kekuasaan yang ada dalam tatanan budaya kita didukung oleh cara kita makan, minum, membaca, berbicara, berpikir dan berinteraksi satu sama lain.

Oleh karenanya, masalah marginalitas perlu didekati baik dalam tataran sosiologis maupun ideologis.

Perjuangan kelompok sastrawan yang dipinggirkan dalam sejarah kesusasteraan Amerika, misalnya sastrawan wanita dan minoritas etnik, menunjukkan bahwa masalah marginalisasi agaknya sulit dipisahkan dari masalah ideologi. Marginalisasi karya pengarang wanita tak dapat dilepaskan dari diskriminasi menurut jenis kelamin yang dibakukan oleh nilai-nilai patriarkal, dikukuhkan melalui tradisi, aturan sosial, dukungan media massa dan lembaga-lembaga. Marginalisasi karya kelompok etnis minoritas bersumber dari etnosentrisisme budaya Anglo Saxon. Gugatan mereka tak sekadar diisir melalui kegiatan sosial politik asosiasi kepengarangan, tapi juga melalui karya-karya mereka.

BAGI pekerja budaya, sastrawan, kritikus, penikmat seni, gugatan dari pinggiran adalah peluang untuk mengintrospeksi kerja, kebiasaan dan wawasan yang kita anut bersama.

Kita perlu mawas diri jika masih terus terobsesi dengan masalah pusat dan pinggiran tanpa terobsesi untuk meningkatkan kualitas diri, kalau memprotes sistem bintang dalam media massa tanpa berupaya menemukan yang bernilai di wilayah yang kurang glamor. Apalagi jika kita tidak berani menyuarkan hati nurani, ketika pusat-pusat kekuasaan menjatuhkan perlakuan yang tidak adil pada yang lain.

Selain itu jaringan-jaringan alternatif untuk memperbanyak akses, saluran dan fasilitas sangat menunjang upaya menciptakan tatanan budaya yang lebih majemuk, inklusif dan dinamis. Berbagai aktivitas yang dilakukan bengkel sastra, arisan sastra, penerbitan puisi secara mandiri dan sebagainya di berbagai tempat di Indonesia, merupakan gejala yang sehat dan menggembirakan.

Berbeda dengan yang dikhawatirkan sejumlah orang, penerbitan-penerbitan di daerah tak diwarnai provinsialisme. Walaupun ditujukan terutama untuk memberi peluang

bagi sastrawan lokal yang tidak banyak berkiprah di tingkat nasional, buletin *Kolong, Cak, Buletin, Menyimak* dan lainnya mengakomodasi sastrawan daerah lain, termasuk yang sudah mapan, dan karya-karya terjemahan.

Tetapi jika di mancanegara penyebaran kegiatan sastra seperti ini didukung sistem desentralisasi, tradisi filantropi seni dan semangat relawan yang kuat, di Indonesia penerbitan "pinggiran" bernapas kembang kempis, dan seringkali masih harus mengemis pada yang berada di pusat. Oleh karenanya sangat relevan ketika sejumlah peserta seminar HISKI mempertanyakan mengapa kesusasteraan belum menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Indonesia. Mengapa Kesusasteraan Indonesia sendiri masih dalam posisi marginal?

Jawaban pertanyaan ini barangkali masih bisa diperbincangkan lebih jauh. Barangkali pendidikan seni dan sastra di Indonesia belum berhasil menanamkan cinta baca dan cinta sastra. Atau, karena penekanan berlebihan terhadap teknologi dan industri meminggirkan pendekatan budaya?

PERAN kritik sastra juga tak kalah penting dalam kaitannya dengan masalah marginalisasi. Kritik sastra, sebagai salah satu pemegang kekuasaan dalam pembakuan norma dan konvensi, punya andil dalam pen-

ciptaan batasan dan pilihan atas mana yang disebut kesusasteraan atau bukan, sastrawan mana yang perlu mendapat perhatian dan yang tidak. Tapi pada saat sama, kritik dapat menjadi pemicu perubahan. Revisi dan peninjauan kembali "kanonisasi" dalam sejarah sastra oleh kritikus dan ilmuwan sastra punya peran penting dalam menciptakan kesusasteraan yang lebih majemuk dan inklusif. Dengan mengamati yang terlewatkan dalam sejarah sastra yang baku, kritikus sastra dapat berfungsi sebagai penemu mutiara sastra masa kini dan masa lampau. Penelitian terhadap marginalisasi yang terjadi pada tatanan kesusasteraan tertentu pada masa tertentu, dapat mengungkapkan hal-hal menarik mengenai kecenderungan zaman dan nilai-nilai yang berlaku.

Tetapi penekanan pada lembaga-lembaga kritik yang mapan membawa konsekuensi. Ketika produksi sastra melimpah — ini nampak terutama dalam bidang puisi — sementara kritik akademis termasuk barang langka, terjadi surplus karya yang tidak sempat mendapat perhatian.

Padahal setiap orang yang merasa dirinya pengarang memerlukan perhatian dan peng-

hargaan. Terutama pada saat-saat seperti itu kritis sastra perlu dibebaskan dari monopoli akademik. Sikap mental "menunggu instruksi yang berwenang" atau "penghargaan dari luar negeri" tak bisa dipertahankan. Tidak perlu kita menunggu tepuk tangan seorang H.B. Jassin atau A Teeuw untuk mengagumi sebuah karya sastra. Produktivitas sastra yang tinggi membutuhkan dukungan masyarakat pembaca yang kritis, kreatif, dan apresiatif. Ini penting agar sastrawan tak merasa seperti penyair Emily Dickinson (yang karyanya tidak pernah dipublikasikan selama hidupnya) — "menulis surat kepada dunia yang tidak pernah membalas suratnya." ***

*) Melani Budianta, pengajar FSUI dan Kajian Wilayah Amerika UI.

Kompas, 8 September 1996

Isu Sastra Marjinal dalam Mitos 'Rezim Sastra Pusat'

Tidak seperti biasanya, Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) H.B. Jassin kali ini memamerkan sejumlah buletin dan puluhan antologi puisi karya para penyair yang sering mengklaim dirinya sebagai 'penyair marjinal'. Ada buletin *Revitalisasi Sastra Pedalaman* dari Ngawi, ada *Menyimak* dari Pekanbaru, ada *Kolong* dari Magelang, ada *Kreatif* dari Batu, serta banyak antologi puisi yang umumnya diterbitkan atas biaya penyairnya sendiri.

Menempatkan terbitan-terbitan 'langka' itu di teras auditorium PPC Keguruan, Parung, Bogor — tempat berlangsungnya Pertemuan Ilmiah Nasional (Pilnas) VII Himpunan Sarjana-Kesastran Indonesia (HISKI) — Panitia Pilnas yang diketuai oleh Ibu Wahyudi agaknya sengaja ingin menunjukkan bahwa fenomena 'sastra marjinal' atau 'sastra pinggiran' itu memang ada.

Dengan diangkatnya persoalan 'sastra marjinal' ke Pilnas HISKI, maka isu tentang sastra marjinal, yang belakangan ini nyaris dilupakan, menjadi menarik untuk dikaji kembali.

Dan, fenomena 'sastra marjinal' secara substansial pun seakan benar-benar ada, serta, bersamaan dengan itu, mitos tentang 'rezim sastra pusat' pun seperti ditekankan kembali.

Tetapi, apakah fenomena 'sastra marjinal' itu secara substansial memang ada? Artinya, ia memang merupakan realitas sastra yang benar-benar mewakili suatu ideologi (anutan) estetik tertentu yang berbeda dari 'sastra pusat'? Ataukah terminologi itu selama ini hanya merupakan retorika politik sastra yang dimanfaatkan untuk menegaskan bahwa kekuasaan atau 'rezim sastra pusat' memang ada dan harus ditandingi?

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu menarik untuk dijelaskan kembali, bahkan pasca-Pilnas HISKI yang berlangsung 2-4 September 1996 itu, mengingat masalah marginalisasi — setidaknya penyair yang merasa ter-marginalkan — tetap menjadi persoalan *laten* yang kerap muncul ke permukaan dalam berbagai bentuk dan teks retorika politik sastra. Pemrakarsa antologi puisi *Negeri Poci*, misalnya, kerap menyebut bukunya untuk

menampung para 'penyair marjinal'. Sejumlah penyair Tegal dan Solo juga pernah menyebut dirinya sebagai 'penyair marjinal'. Yang paling vokal dalam memanfaatkan isu 'sastra marjinal' untuk gerakan politik sastra, barangkali, adalah para penyair *Revitalisasi Sastra Pedalaman* (RSP), seperti Beno Siang Pamungkas, Kusprihyanto Namma, dan Sosiawan Leak.

Menarik untuk disimak kembali, apakah dengan menyebut diri sebagai 'penyair pedalaman' — sebutan lain untuk 'penyair marjinal' — mereka benar-benar memperjuangkan suatu anutan estetik dan tematik tertentu yang berbeda dengan anutan estetik 'sastra pusat'?

Jawaban atas pertanyaan terakhir itu pasti akan membuat kita kecewa. *Pertama*, para aktivis RSP tidak pernah menawarkan estetika alternatif, baik melalui puisi-puisi mereka maupun lewat pernyataan terbuka; dan *kedua*, puisi-puisi karya para aktivis RSP, baik

secara estetik maupun tematik tak berbeda jauh dengan karya-karya penyair lain yang tinggal di Jakarta, Bandung maupun Yogyakarta. Karya-karya Kusprihyanto Nanna (Ngawi) sebagai contoh, hanya menjadi bagian dari *mainstream* perpuisian Indonesia mutakhir (1990-an) yang bergaya surealis dengan simbol-simbol urban industrialnya. Dengan gampang sajak-sajaknya dapat didekatkan dengan sajak-sajak Afrizal Malna (Jakarta), Renny Novaris DM (Jakarta), Wahyu Prasetya (Malang), atau Syaeful Irbu Taripaka yang bersajak di Lampung. Sajak-sajak mereka umumnya 'mewakili' potret kegelisahan masyarakat kontemporer (perkotaan) dalam menghadapi berbagai perubahan akibat industrialisasi dan globalisasi informasi.

Jadinya, dalam konteks sastra Indonesia kontemporer, 'estetika sastra marjinal' tidak pernah ada. Terminologi 'sastra marjinal' selama ini lebih menampakkan diri sebagai 'fantomorgana sastra' (baca: terminologi tanpa substansi). Meminjam istilah Ariel Heryanto — salah seorang pembicara dalam Pilnas itu — 'sastra marjinal' barangkali adalah 'sastra yang seolah-olah ada'. Termonologi itu hanya retorika gerakan politik sastra untuk menandingi apa yang mereka yakini sebagai 'rezim sastra pusat' (Jakarta).

Yang diyakini sebagai 'rezim sastra pusat' itu pun sebenarnya lebih tinggal mitos. Emha Ainun Najib dulu memang pernah menuding *Horison* sebagai pusat 'anutan tunggal' perpuisian Indonesia. Tetapi, di manakah 'rezim sastra pusat' kini bersemayam? Di *Horison*? Di *Kalam*? Di Taman Ismail Marzuki? Di rubrik-rubrik sastra koran pusat? Atau, justru di kantong-

kantong sastra di luar Jakarta?

Setelah semangat dekonstruksi dan desentralisasi merebak, pusat-pusat sastra — sebagai pusat nilai — yang berdiam di Jakarta itu sebenarnya telah terhancurkan. 'Pusat nilai sastra' sekarang menjadi makin relatif. Orang dapat menjadi 'penyair besar' tanpa harus mempublikasikan karyanya di *Horison*, *Kalam*, koran pusat, atau tampil di TIM. Melalui buletin-buletin dan antologi puisi swadaya sekarang penyair dapat membangun komunitas dan 'pusat sastra' sendiri. Gelar sastra besar yang berdampak legitimatif pun sekarang gampang diadakan di daerah.

Istilah 'rezim sastra pusat' — walaupun ini tetap ingin dipadai sebagai retorika politik sastra (untuk memelihara semangat gerakan tandingan, misalnya) — agaknya lebih pas diterjemahkan sebagai 'anutan estetika sastra' yang dominan'. Dan, dari penafsiran ini, karya penyair-penyair yang mengklaim dirinya sebagai 'penyair marjinal' maupun

'penyair pedalaman' tampak hanya merupakan bagian dari 'sastra dominan' itu. Perkara apakah mereka tinggal di Jakarta atau di daerah, ini lebih hanya persoalan geografis. Penyair Slamet Sukiranto — Ketua Komite Sastra DKI, yang bermarkas di TIM — bahkan pernah menolak sebutan dikotomis 'penyair pusat' dan 'penyair daerah'. "Yang ada adalah penyair Indonesia," katanya suatu hari di TIM.

Barangkali karena itulah, ketika berbicara dalam Pilnas tersebut Sapardi Djoko Damono — Ketua Umum HISKI Pusat — merujuk pembahasannya pada sejumlah kasus sastra pada tahun 1930-an. Ia mengambil

contoh sajak-sajak para penyair Melayu-Cina. Sajak-sajak bertema penderitaan kaum buruh dengan bahasa Melayu pasar (Melayu-Cina) yang dicontohkan Sapardi itu, baik secara estetik maupun tematik, memang tidak termasuk dalam *mainstream* sastra pada masa itu: sastra Pujangga Baru.

Panitia Pilnas sendiri agaknya memang tidak berambisi untuk mencari titik temu tentang termonologi sastra marjinal itu sendiri. Apalagi merumuskan konsep teoritik maupun estetikanya. Yang lebih tampak adalah keinginan untuk membaca 'realitas' di balik isu itu, mengagenda permasalahan di dalamnya, sekaligus mendiskusikannya.

Walaupun begitu, bukannya tidak ada upaya untuk membawa isu tersebut ke tataran konseptual. Upaya ini, antara lain, datang dari Melani Budiman. Pembicara ini mencoba menjembatani persoalan dengan pendekatan sosiologis. Istilah 'sastra marjinal', menurutnya, memang tidak mengacu pada jenis karya tertentu, melainkan pada posisi atau kegiatan sastra tersebut. I. Kuntoro Wiryomartono menyebutnya sebagai karya dari wilayah, lingkungan sosial, bahasa atau genre tertentu yang terabaikan atau dipandang rendah oleh penikmat dan pengamat sastra.

Dari situ, Melani Budiman lantas meyakini bahwa marginalisasi sastra memang sering terjadi. Penyebabnya, pertama, mutu karya sastra tersebut masih dipertanyakan. Kedua, karya tersebut membelot dari tradisi atau nilai-nilai estetik kesastran yang berlaku. Ketiga, ideologi yang mendasari karya itu tidak sesuai dengan ideologi yang berlaku. Namun, contoh untuk ini tak dapat ditemukan pada karya para penyair RSP, tapi pada karya 'yang lain'. ■ ahmadun yh

Mempertanyakan Konsepsi Sastra Marjinal

Melihat terminologi sastra marjinal -- yang ramai diperdebatkan belakangan ini -- terasa ada keseragaman dengan sastra daerah atau

sastra pedalaman.

Dari sudut harfiahnya, kita dapat memaknai sastra marjinal sebagai sastra produksi orang-orang (sastrawan)

daerah. Atau, gerakan sastra daerah yang mencoba "menembus" peta sosialisasi sastra pusat (sastra Jabotabek).

Sastra marjinal banyak didiskusikan oleh pakar sastra, baik dalam skala destruktif maupun konstruktif. Pelbagai definisi muncul ke permukaan, yang justru memicu kerancuan konsepsi sastra marjinal itu sendiri. Analisis - analisis seputar sastra marjinal terkesan amat kompleks dan sulit dicari benang merahnya. Seperti Sunaryono Basuki Ks yang beruntun melontarkan pertanyaan dan gambaran sastra marjinal, tanpa "berusaha" mengkawinkan berbagai kemungkinan untuk mencari titik terangnya.

Agenda Hiski

Sastra marjinal tampak semakin menarik diperbincangkan secara besar-besaran, terutama untuk membedah tubuh sastra marjinal sendiri; adakah ia sebagai *genre* sastra ataukah hanya sekadar renovasi istilah.

Salah satu pertemuan besar itu adalah diskusi ilmiah

Himpunan Sarjana Kesusastran Indonesia (Hiski) yang digelar di Bogor tanggal 2-4 September 1996. Tema yang diketengahkan pun amat menarik: *Peranan Sastra Marjinal dalam Perkembangan Kesusastraan*.

Sebegitu besarnya pergerakan sastra marjinal sehingga Hiski -- yang merupakan lembaga nasional -- berani mempertaruhkan namanya untuk mendekonstruksi sastra marjinal? Inilah, barangkali, pertanyaan yang mula-mula muncul di benak kita melihat acara itu.

Sastra marjinal seolah menjadi sosok yang amat "menentukan" percaturan susastra Indonesia. Atau, meminjam bahasa Ibnu Hajar, sastra marjinal memiliki kapasitas yang diharapkan mampu memperluas ruang sejarah sastra Indonesia.

Pengulangan Sejarah?

Sepintas lalu, eksistensi sastra marjinal yang serba semu cenderung mengesankan sebuah politik bersastra, yang dihemuskan oleh sejumlah pekerja sastra sendiri. Sepak terjang sastra marjinal yang mengambang -- tanpa konsepsi -- menunjukkan akan asumsi sementara itu. Semisal Revitalisasi Sastra Pedalaman (RSP) yang dimotori Kuspriyanto Namma dari Ngawi, konteks esensial sastra marjinal belum menemukan jati dirinya. Ia seperti sengaja dibangun dari tidurnya yang belum pulas; untuk melahirkan isu-isu politis.

Masyarakat tidak mengerti; apa itu sastra marjinal? Istilah dari mana? Konsepsinya bagaimana? Pokok pergerakan dan ruang percaturannya di mana? Samakah dengan sastra pedalaman? Apakah ia se-

Oleh Edi AH Iyubenu

bagai protes atas dominasi sastra pusat? Ataukah sastra marjinal memiliki konsep dan definisi tersendiri, yang sama sekali berbeda dengan sastra pedalaman? Bagaimana? Seperti apa ia? Siapa motornya?

Dan masih banyak lagi pertanyaan yang harus diajukan dan wajib dijawab oleh sastra marjinal. Jika eksistensi sastra marjinal berangkat dari suatu warna tersendiri -- yang lepas betul dari yang telah ada -- mengapa hingga sekarang tidak ada kepastian definisi dan konsepsi?

Bisa jadi dalam diskusi Hiski itu terlahir sebuah tafsir konkret yang secara destruktif membangun sastra marjinal lengkap dengan konsepsi dan rumusannya. Tetapi, bisa jadi pula, dialog Hiski itu hanya menjadi arena perdebatan berkepanjangan. Tidak ada usaha mempersatukan argumen untuk mempercerah muatan sastra marjinal. Tentunya, dialog itu hanya menjadi acara yang sia-sia.

Gagasan sastra marjinal masih jauh dari jangkauan, apalagi untuk diproyeksikan secara utuh sebagai kekayaan baru kesusastraan kita. Itu belum memadai untuk dianggarkan. Perlu kejelasan sosok sastra marjinal, dikaji lagi secara proporsional dan terbuka; apakah pantas sastra marjinal -- yang mirip sastra pedalaman -- didokumentasikan dalam sejarah sastra nasional? Apakah argumen dan analisis yang ada mencukupi syarat itu?

Disadari atau tidak, kehadiran sastra marjinal memang harus kita diskusikan. Bagaimana pun hasilnya nanti, tanggapan masyarakat luas terhadap sastra marjinal akan mengimbas pada dunia sastra serta penciptanya. Sementara -- kita sadari -- masyarakat adalah elemen utama yang menjadi prioritas obyek penciptaan sastra.

Asumsi masyarakat haruslah diluruskan secara prerogatif, kemudian direpresen-

tasikan di publik -- baik melalui media atau informasi ke kantong-kantong sastra. Sehingga gerak dan nafas sastra yang telah ada tidak teracuni oleh isu-isu segelintir sastrawan yang berpolitik. Kalkulasi nilai sastra marjinal wajib diinterpretasikan secara prospektif. Kemudian diaktualisasikan menjadi sebuah kesimpulan alternatif: 1) sastra marjinal itu menjadi *genre* baru sastra nasional, dengan mengemukakan definisi, konsepsi dan orientasi. 2) sastra marjinal itu sama dengan sastra pedalaman atau sastra daerah; hanya berbeda pada sisi istilah.

Dua alternatif itu -- sedikit-tidaknya -- harus dicetuskan oleh Hiski usai pertemuan itu. Bagaimana pun hasilnya, masyarakat tetap membutuhkan kejelasan konteks. Sehingga, kesimpang-siuran seputar definisi dan konsepsi sastra marjinal itu terdekonstruksi secara partikular.

SASTRA MARGINAL

Pertarungan Antara

Kejelasan dan Kekaburan

Oleh Adi Triono

ISU yang muncul dalam sastra Indonesia tak pernah reda. Beberapa waktu yang lalu muncul isu "sastra kontekstual" yang sangat memacu perdebatan. Perdebatan itu belum sempat tuntas, tetapi setidaknya-tidaknya telah menambah khasanah pembicaraan sastra Indonesia. Satu isu belum terselesaikan telah muncul isu baru lagi tentang "sastra marginal". Isu "sastra marginal" mulai muncul tahun 1994. Kasus isu "sastra marginal" itu sempat menarik perhatian para pengamat sastra. Oleh karena itu, HISKI telah mencoba mengangkat masalah itu dalam Pertemuan Ilmiah Nasional yang diselenggarakan pada tanggal 2-4 September 1996 di Parung, Bogor.

Secara terminologis "sastra marginal" sering pula disebut sebagai sastra pinggir atau sastra perbatasan. Penyebutan "sastra marginal" menyiratkan adanya "sastra tidak marginal", sastra tengahan atau sastra pusat. Sastra pusat atau tengahan dianggap sebagai sastra yang sudah mapan dan diterima oleh masyarakat. Dengan demikian dalam sastra pusat itu dianggap melekat sesuatu yang penting. Pada sisi lain, "sastra marginal" seakan-akan tidak memiliki sesuatu yang penting seperti yang dimiliki oleh "sastra tidak marginal". Pembagian dikotomis tersebut tentu saja kurang menguntungkan eksistensi "sastra marginal" yang pada kenyataannya hidup terus.

Karya sastra disebut sebagai "sastra marginal" terjadi karena karya sastra itu tidak atau kurang diperhitungkan sebagai karya sastra yang baik pada kurun waktu tertentu. Kriteria kebaikan sastra itu dihubungkan dengan ciri-ciri yang melekat pada karya "sastra tidak marginal". Dalam "sastra marginal" kemungkinan muncul pemikiran yang berbeda dengan sastra pusat bahkan cenderung melakukan kritik. Oleh karena itu, karya "sastra marginal" sering dianggap remeh, tidak penting, dan menyimpang dari tradisi sastra pusat. Secara sederhana perbedaan ciri "sastra marginal" dan "sastra tidak marginal" dapat dikaitkan dengan isi dan bentuk.

Penyebab kemarginalan berdasarkan kriteria isi adalah: 1) mutu/sifat karya sastra itu, 2) menyimpang tradisi dan nilai estetis yang berlaku, 3) melanggar tabu-tabu sosial, dan 4) ideologi yang berbeda dengan ideologi yang berlaku. Kemarginalan dari segi isi tersebut masih ditambah lagi dengan kemarginalan so-

siologis, yaitu: 1) terisolasi karya sastra dari jangkauan pembaca dan lembaga yang dapat mengukuhkan kesastranya, dan 2) deskripsi atau prasangka terhadap sastrawan atau kelompok tertentu karena posisi sosial, jenis kelamin, ideologi atau identitas budaya yang dimilikinya.

Tumpang tindih

Kriteria pemarginalan karya sastra itu dapat tumpang tindih, mungkin menyimpangi tradisi atau nilai estetis yang berlaku. Dapat pula terjadi permarginalan itu didasarkan pada kriteria yang berlaku pada karya tersebut. Misalnya, karya yang secara tajam menggarap masalah sosial, lalu struktur estetikanya menyimpang dari tradisi pastilah karya semacam itu akan dimarginalkan. Karya seperti itu dianggap tidak bermutu dalam tradisi yang mapan pada kurun waktu tertentu.

Posisi marginal dan tidak marginal bersifat temporal dan historikal. Artinya, karya sastra yang menempati posisi marginal pada suatu waktu dapat saja bergeser ke posisi tak marginal, demikian pula sebaliknya. Penentu pergeseran itu terletak pada otoritas institusi dan kritikus yang berwibawa. Pergeseran tersebut merupakan hal yang lumrah. Dalam sejarah sastra, misalnya, pergeseran aliran kesastraan dari pinggir menuju ke tengah atau sebaliknya terjadi akibat diterimanya suatu pembaruan yang akhirnya menjadi suatu konvensi mapan pada kurun waktu tertentu. Contoh pergeseran "sastra marginal" ke "sastra tidak marginal" dalam sastra Indonesia, misalnya, dalam hal "puisi mbeling Remy Silado". Puisi tersebut semula tidak menarik perhatian para pengamat sastra, tetapi dalam perkembangannya akhirnya dapat diterima pula.

Sesuatu hal pantas diperhatikan berkaitan dengan masalah peminggiran sastra. Peminggiran itu sering bersifat relativitas, artinya penulis yang merasa di pinggir kadang-kadang secara tidak sadar yang bersangkutan juga telah meminggirkan penulis dan karya lainnya. Contoh yang lebih jelas ketika penyusunan suatu antologi sastra di suatu daerah. Dalam proses penyusunan itu sering terjadi keributan dan perdebatan soal karya yang dapat dimuat dan yang tidak dapat dimuat.

Karya yang dimuat dapat mereka anggap sebagai karya yang masuk "sastra tidak marginal". Sebaliknya karya yang tidak dapat dimuat cenderung dianggap sebagai "karya marginal". Alasan peninggiran tersebut dapat berupa seribu alasan, tetapi intinya karya tersebut belum dapat diterima oleh pemegang otoritas.

Peninggiran juga dapat terjadi berdasarkan orang yang melihat dan apa yang dilihatnya. Karya sastra populer yang laris pemasarannya dianggap oleh sekelompok pengamat sebagai "sastra pinggiran". Tentu saja sudut pandang budaya elit mendasari penilaian tersebut sehingga karya sastra populer terjerembab ke dalam "sastra pinggiran".

Kekuasaan

Pembakuan dikotomis antara "sastra marginal" dan "sastra tidak marginal" menyeret kita kepada konsep kekuasaan atau keberdayaan dan ketakberdayaan. Sastra tak berdaya atau "sastra marginal" itu sebenarnya merupakan fenomena budaya yang sedang berproses menuju ke arah keberdayaan. Dalam konteks sastra nasional kita, perbedaan "sastra marginal" dan "sastra tidak marginal" itu kurang menguntungkan karena menimbulkan pembayangan adanya sastra kelas satu dan sastra kelas dua. Secara idealis sastra nasional kita akan tumbuh sehat dan berkembang baik jika tidak ada perbedaan sastra secara dikotomis itu. Biarlah semua karya sastra hidup subur di negara kita ini sesuai dengan prinsip kemajemukan dalam suatu kesatuan bangsa dan negara Indonesia.

Pemegang otoritas sastra mempunyai andil yang besar untuk menentukan suatu karya pantas disebut karya pusat atau karya pinggiran. Penentuan kritikus itupun dapat mengalami perubahan dalam perjalanan waktu sehingga kritikus dan lembaga yang berwibawa juga yang memicu suatu perubahan. Catatan akhir yang perlu diperhatikan bahwa "marginalitas" itu satu konstruksi berdasarkan pengalaman, pengamatan, dan penilaian yang bersifat subjektif, relatif, temporal. Kedudukan "sastra marginal" dapat mencair dan kemungkinan selalu bergeser-geser dengan sastra pusat dengan berbagai alasan dan penyebabnya. G. b.

**) Drs Adi Triyono, MHum, peneliti bahasa dan sastra.*

Seni pertunjukan sastra Minangkabau

TERDAPAT DUA MACAM SENI PERTUNJUKAN, RABAB PASISIA/RABAB PIAMAN DAN RANDAI — RABAB ATAU REBAB PADA PERKEMBANGANNYA DIGANTI DENGAN BIOLA — RANDAI DIMAINKAN DI LAPANGAN TERBUKA

TERDAPAT dua macam seni pertunjukan (performing arts) dalam sastra Minangkabau, yaitu Rabab Pasisia atau Rabab Piaman dan Randai. Berikut ini akan dijelaskan satu per satu kedua macam seni pertunjukan itu.

I. Rabab Pasisia/Rabab Piaman

Salah satu seni penceritaan kaba itu adalah dengan cara mendendangkan kaba disertai alat musik gesek, rabab (rebab). Model penceritaan kaba disertai rebab ini dikenal dengan istilah Rabab Pasisia dan Rabab Piaman.

Rabab adalah alat musik gesek. Rabab digunakan untuk mengiringi pembacaan/pendendangan/penyanyian cerita kaba. Penceritaan kaba yang diiringi rabab ini terdapat hanya di Kabupaten Pesisir Selatan dan di Kabupaten Padang Pariaman Propinsi Sumatera Barat. Oleh karena itu seni penceritaan kaba dengan rabab ini dikenal dengan nama Rabab Pasisia dan Rabab Piaman.

Rabab ini semula terbuat dari sebelah tempurung kelapa tua sebagai badan rabab yang ditutup dengan kulit sapi bambu sebagai tangkai dengan benang sebagai senar tiga helai, batang penggesek dari rotan

dan talinya dari ekor kuda. Dalam perkembangan selanjutnya, rabab diganti dengan alat musik seperti biola. Rabab Posisi juga rabab disebut juga rabab baruak atau Rabab Pasisia Gaya Baru.

Kaba yang didendangkan dalam rabab Pasisia ini pada mulanya kaba-kaba lama seperti Kaba Gombang Patumanan, Kaba Magek Manandin, dan Kaba Malin Demam. Dalam perkembangan selanjutnya kaba yang diceritakan adalah kaba-kaba baru. Tokoh ceritanya sama dengan tokoh cerita dalam novel dalam sastra Indonesia modern, seperti sarjana ekonomi, polisi, dan pedagang kaya. Peristiwa yang diceritakan juga peristiwa kehidupan sehari-hari, peristiwa perkawinan yang gagal, percintaan yang putus, ruman tangga yang tidak harmonis dan sebagainya.

Akhir-akhir ini rabab Pasisia ini banyak diproduksi dalam bentuk rekaman kaset dan diperjualbelikan di toko-toko. Satu kaba terdiri atas 3-12 kaset. Di antara kaset rekaman itu adalah

(1). "Lamang Tanjung Ampalu"/Lemang Tanjung Ampalu (5 kaset);

(2). "Carito Zamzani jo Marlaini"/cerita Zamzani dan

Marlaini (14 kaset)

(3). Rukiah jo Malamo/Rukiah dan Malamo (14 kaset);

(4). Hasan Surabaya (5 kaset);

(5). Kisah Ridwan (4 kaset)

oleh Syamsuddin-Tonama Record;

(6). Merantau ke Malaysia (5 kaset);

(7). Abidin dan Binar (5 kaset);

(8). Pui Gondorah (5 kaset), ketiganya oleh Pirim Asmara Tonama Record. (Suryadi, 1993).

Ada dua rabab Pasisia yang sudah diterbitkan, yaitu (1) Rabab Pesisir Selatan Zamzani dan Marlaini oleh Suryadi (1993) dan (2) Rabab Pesisir Selatan Malin Kundang oleh Syamsuddin Udin (1993), dan ada satu kaset bertitel "Nilai Budaya dan Cerita si Herman" Rabab Pesisir Selatan Sumatera Barat oleh Suaruman (1994).

II. Randai

Randai adalah drama pentas tradisional Minangkabau, seperti mak Yong di Riau dan di Sumatera Utara, mamanda di Kalimantan dan lenong di

Jakarta. Randai dimainkan di lapangan terbuka (open air theatre) dalam bentuk arena. Randai tergolong sendratari, yaitu seni drama tari. Randai mengandung unsur dialog, tuturan, tari (gerak silat), lagu dan musik (saluang, talempong). Cerita yang diperlihatkan pada umumnya adalah cerita kaba atau cerita kehidupan yang populer di daerah itu. Randai merupakan cara lain penyampaian cerita kaba dengan didendangkan. Kaba yang dilakokan disebut randai.

Semua peran dalam randai dimainkan oleh pria. Jadi tokoh wanita juga dimainkan oleh pria yang didandani seperti wanita. Inti cerita dilakokan oleh beberapa tokoh di tengah lingkaran pada waktu-waktu tertentu menurut jalan cerita. Bagian-bagian cerita melukiskan suasana menurut jalan cerita, ada bagian cerita yang melukiskan suasana, tempat dan waktu kejadian. Peralihan cerita atau alur didendangkan oleh semua peserta secara bersahut-sahutan sambil membuat gerak dasar pencak silat dalam beberapa kali putaran. Ketika pelaku harus berdialog atau berlakon secara khusus pada adegan tertentu, peserta yang lain segera mengambil posisi

diduk, tetap dalam satu bentuk lingkaran. Cakupan dalam randai disusun dalam bentuk prosa lirik sama dengan bahasa dalam kaba.

Randai ini sudah dibicarakan secara agak panjang lebar oleh Kartomi (1981) dalam makalahnya yang berjudul "Randai Theatre in West Sumatra". Secara khusus dibicarakan pertunjukan "Randai Siti Baheram" dan "Randai Bahuduang Ameh". Randai lain yang cukup terkenal, di antaranya "Randai Anggun nan Tungga", "Randai si Marangtang", "Randai Lareh Simawang" dan "Randai Sabai nan Aluih". Naskah randai belum ada yang diterbitkan. Pementasan randai sudah banyak direkam dalam bentuk kaset. Kaset randai ini diperjualbelikan untuk umum, di antaranya "Randai si Irtan Budi" oleh Kesenian Minang Binuang Sati Pimpinan M. St.

Bandaro, penulis naskah Muchsin; "Randai Cerita Kartik Alam Sudin" oleh Kesenian Randai Gadang; "Sepakat Siti Johari oleh Kesenian Minang Rumah Gadang pimpinan M. Hadican; "Randai cerita Nan Gombang Sati" oleh Group Rangkiang Gadang, penulis naskah Muchsin; "Randai Siti Rowani" oleh Group Teater Rumah Gadang pimpinan Yus Pilihan.

Pembicaraan yang panjang tentang randai ini dilakukan oleh Mohd. Anis MD Nor dalam sebuah tesis berjudul "Randai Dan ce of Minangkabau Sumatra With Labanotation Scores, Kuala Lumpur; Departemen of Publications, University of Malaya. ****

Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa/Proyek Pengembangan Media Kebudayaan

22 September 1986

